



~Cinta Untuk Harum~

ADELIA NURAHMA





Cinta Untuk Hanum

“ Takdir itu sebenarnya sederhana. Jika akhirnya tidak membuat kita bahagia, itu artinya, takdir akan membuat kita menjadi sosok yang lebih kuat. ”



-Cinta Untuk Hanum-

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau denda pidana paling banyak

Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Seotiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, hurf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (emoat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Cinta Untuk Hanum

Penulis

Adelia Nurahmawati

Penyunting & Penata Letak

Adelia Nurahmawati

Cover

Ig; putri_graphic

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Pencetak

Percetakan Diandra

Cetakan Pertama

Juni 2020

Cetakan Kedua

Oktober 2020



Terima Kasih



*-Cinta Untuk
Harum-*

ADELIA NURAHMA



Hanum adalah gadis ceria penebar senyum dan tawa. Tapi bukan berarti dia gadis kuat yang tak mudah menitikkan air mata. Karena faktanya, Hanum tak pernah bisa berpura-pura kuat dan bertingkah seakan ia baik-baik saja. Karena Hanum adalah Hanum, putri dari Alan dan Ashwa yang sangat menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran akan semua hal yang ia lihat dan ia rasakan.

Di sisi lain, ada Abi. Dia adalah pria yang serius, penyabar, kalem, dan cenderung memiliki sikap yang dingin. Dia juga tak murah senyum, tapi bukan berarti tak bisa tersenyum. Abi merupakan seorang mahasiswa yang memilih tinggal di rumah kakek dan neneknya supaya lebih dekat dengan tempatnya menimba ilmu. Namun, bukan itu alasan terbesarnya pindah ke rumah tersebut. Karena sebenarnya, Abi ingin menebus kesalahan yang dulu tak sanggup ia hadapi hingga memilih melarikan diri.

Keduanya pernah berada dalam satu masa lalu yang sama. Namun mirisnya, hanya salah satu pihak yang mengingat masa lalu itu. Bahkan, ada bagian dalam masa lalu tersebut yang membuatnya selalu mengalami mimpi buruk.

Setiap manusia memang tidak bisa mengulang masa lalunya. Namun kabar baiknya, siapapun, bisa membangun masa depan yang lebih baik dari masa lalu yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Kisah ini mungkin akan memberimu sedikit pelajaran. Agar kamu tidak selalu berandai-andai untuk bisa memutar ulang sang waktu. Karena waktu akan terus berjalan maju.



Pertemuan Kurang Menyenangkan

“ Senyummu di depan saudaramu adalah
sedekah bagimu.”

HR. Tirmidzi

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Huft. cape.”

Keringat yang hampir mengalir di pelipis kirinya ia seka dengan punggung tangan. Kerudung hitamnya sudah basah karena peluh. Kakinya sudah lelah karena berlari keliling kompleks sejak pukul lima pagi sampai waktu kini menunjukkan pukul setengah tujuh.

Gadis itu Hanum, ia tak seorang diri saat berlari begitu pagi tanpa adanya cahaya matahari yang membuatnya berani. Karena faktanya, Hanum

ditemani seorang gadis lain di sebelahnya, namanya Rachel, gadis yang sudah berteman dengannya sejak kecil. Gadis yang merupakan tetangganya, sekaligus gadis yang disukai oleh kakaknya, tapi tidak disetujui oleh Ashwa ataupun Alan.

Hanum ataupun Hafizh tahu apa alasan kedua orang tuanya tak setuju jika Rachel menjadi pendamping bagi Hafizh. Bukan bermaksud menentang takdir Tuhan atau menilai Rachel dengan sebelah mata, karena faktanya, Rachel memang tidak masuk dalam kriteria calon istri idaman menurut Ashwa.

Sekali lagi, hal itu bukan tanpa alasan. Karena Ashwa tahu betapa tomboy-nya Rachel, betapa seringnya Rachel membawa teman lelakinya ke rumah, betapa seringnya pula Rachel keluar malam hari dan pulang pagi.

Bagaimana Ashwa bisa tahu itu semua?

Bagaimana bisa tidak tahu kalau rumah Rachel tepat ada di depan rumahnya?!

Karena putra pertamanya berkata ia mencintai Rachel, mau tak mau Ashwa mendadak jadi *stalker* akut. Dan keputusannya sudah bulat, ia tak merestui kalau Hafizh bersama dengan Rachel. Namun bukan berarti Ashwa melarang anak-anaknya untuk berteman dengan Rachel. Mereka boleh berteman, ambil sisi positif yang ada pada diri gadis kuat itu, dan jangan mencontoh sisi

negatifnya. Jadi tidak heran kalau Hanum begitu dekat dengan Rachel. Karena tak bisa dipungkiri kalau Rachel orangnya sangat menyenangkan.

“Udah, nih?” Rachel bertanya pada Hanum yang terlihat sudah ingin menyerah. Ia bahkan sudah duduk berselonjor di atas aspal. Kalau abinya tahu, hidungnya pasti ditarik sampai memerah. Karena katanya, seorang wanita harus pemalu. Tapi apa mau dikata, Hanum adalah Hanum, dia gadis ceria apa adanya yang kadang tak punya rasa malu.

“Udah, ah. Mataharinya udah narsis, padahal baru setengah tujuh, loh.”

“Cuaca emang lagi panas akhir-akhir ini.”

“Iyah, gak kalah panas dari hati Kak Hafizh kalau lihat Kak Rachel dijemput sama laki-laki.”

Rachel tentu tak bisa menganggap ucapan itu seperti angin lewat saja. Namun karena tak tahu harus memberi tanggapan apa, —dan dia juga sudah sangat tahu sifat Hanum yang suka ceplas-ceplos— Rachel hanya bisa berdehem saja.

Hanum berdiri, lalu menepuk-nepuk bagian belakang celana training longgarnya, berusaha menyingkirkan debu-debu yang menempel akibat duduk sembarangan. Lalu ia berjalan kembali bersama Rachel di sebelahnya. Hanum akui, Rachel ini sangat cantik. Hidungnya mancung, bibirnya merah, tapi lebih merah bibir Hanum. Tubuhnya

tinggi, Hanum bahkan hanya setinggi telinganya. Bentuk tubuh Rachel juga bagus, Hanum sangat kalah telak. Tapi sayangnya, Rachel sering memakai celana *jeans* dan membuat auratnya tetap terlihat meski tertutup. Sekarang saja Rachel memakai celana legging selutut dan kaus hitam.

Hanum memandang ke arah rambut Rachel yang pagi ini terkuncir satu dan warnanya coklat gelap. Padahal seingatnya, minggu lalu rambut Rachel berwarna merah. Namun Hanum tidak heran, bahkan ia pernah melihat rambut Rachel berwarna hijau toska, tapi hanya pada bagian ujungnya saja. Dan memang terlihat bagus, karena Hanum menyukai warna hijau toska.

“Kak Rachel?”

“Hm?”

“Kenapa sih, Kak Rachel gak suka sama Kak Hafizh?” Kalimat frontal lainnya kini Hanum lontarkan. Hanya saja, kali ini berupa pertanyaan. Dan Rachel pun menjawabnya dengan pertanyaan pula.

“Siapa bilang aku gak suka sama Hafizh?”

“Wah, jadi Kak Rachel suka? Pasti Bang Hafizh seneng denger kabar gembira ini. Lumayan, nanti Hanum dapet *stock skincare* gratis.”

Rachel geleng-geleng kepala sambil tersenyum geli. Hanum ini usianya saja yang dua puluh tahun,

kelakuannya masih seperti seorang gadis yang baru masuk SMA.

“Aku suka sebagai temen. Hafizh temen yang baik.”

Hanum mendesah kecewa. “Yaaaah, gagal dapet *skincare*.”

Dan Rachel pun tertawa. Tentu ia tahu kalau Hafizh menyukainya, ia juga tahu kalau orang tua Hafizh tak setuju jika mereka memiliki hubungan apapun selain dari teman. Dan tentu saja Rachel sangat sadar diri kalau dia memang tidak pantas untuk bersanding dengan Hafizh.

Sekilas info, menurut Rachel, Hafizh adalah seorang pria yang menjadi dewasa sebelum waktunya. Pribadinya sangat hangat, begitu baik, penyabar, dan selalu mengalah. Mungkin menjadi kakak pertama dari ketiga adiknya membuat Hafizh jadi memiliki sifat dan kepribadian seperti itu. Hafizh juga sangat cerdas. Suaranya ketika membaca Al-Qur'an sangat merdu. Tidak jarang juga dia menjadi muadzin di masjid perkomplekan rumahnya itu. Bagi Rachel sendiri, Hafizh adalah calon pasangan yang sudah pasti diidam-idamkan oleh mertua, tidak terkecuali orang tua Rachel sendiri. Ya, kira-kira seperti itulah seorang Hafizh. Sekarang mari kembali pada topik pembicaraan mengenai *skincare* Hanum.

“Kamu pakai *skincare* biar apa, sih? Kulit kamu kan udah bagus.”

Mendengar itu, Hanum jadi mendadak heboh. Ia kini sangat bersemangat menceritakan kepedihannya yang selama ini ia pendam.

“Ya Allah, Kak. Dulu selama di pondok muka aku tuh banyak jerawatnya, merah-merah, mateng-mateng. Mengenaskan pokoknya. Padahal kata temen aku, ngilangin jerawat itu lebih gampang dari pada ngilangin mantan dari ingatan. Tapi untungnya aku gak punya mantan.”

Rachel terkekeh mendengar penuturan terakhir Hanum yang agak melenceng dari topik.

“Padahal itu jerawat puber, loh. Nanti juga ilang sendiri.”

“Iyah, umi juga bilang gitu. Karena aku gak pernah pake apa-apa sebelumnya. Tapi tetep aja Kak, rasanya itu sediiihhh. Pergi ke dokter spesialis berkali-kali tetep gak sembuh juga jerawatku. Akhirnya aku berserah diri sama Allah dan coba pakai *skincare* yang harganya bahkan gak sampe setengahnya harga pergi ke dokter spesialis. Cuma lima ratus ribu satu paket, dan secocok itu.” Hanum menjadi lebih histeris sekarang. Ia senang menceritakan pengalamannya yang menyedihkan namun berakhir bahagia.

“Dan yeee, sekarang aku bahagia karena jerawatku udah hilang tak berbekas.”

Rechel kembali geleng-geleng kepala dengan diiringi senyuman gelinya. Namun ia juga

bersyukur karena kisah tentang masalah jerawat Hanum berakhir dengan bahagia. Tepuk tangan untuk Hanum, putri Alan dan Ashwa yang begitu semangat hanya karena menceritakan tentang *mantan* jerawatnya! Prok prok prok.

Tanpa terasa, mereka kini sudah sampai di tengah jalan yang sebelah kanan dan kirinya merupakan rumah mereka masing-masing. Rachel sudah berbelok menuju rumahnya, lain dengan Hanum yang kini memperhatikan seorang pengendara ojek *online* yang menurunkan penumpang pada rumah yang tepat bersebelahan dengannya.

“Wah, gak ada kembalian, Mas. Mas pelanggan pertama saya.”

“Simpen aja kembaliannya.”

“Beneran, Mas?”

Hanum melihat pria ber-hoodie hitam yang tak nampak wajahnya itu menganggukkan kepala. Hanum bertanya-tanya, sejak kapan kakek Ridho dipanggil Mas? Kenapa juga kakek Ridho memakai *hoodie*? Mau jadi sok gaul atau bagaimana? Apa Nenek Nina tahu kalau kakek Ridho mau jadi sok gaul?

Tanpa pikir panjang, Hanum pun berjalan mendekati seseorang yang ia kira Kakek Ridho. Kakek Ridho tetangga rumahnya yang berubah jadi lebih tinggi, tidak bungkuk dan memakai *hoodie*.

Hanum curiga kalau selama ini kakek Ridho hanya pura-pura menjadi tua.

Hanum tiba di dekat pria itu tepat saat sang ojol pergi.

“Assalamu'alaikum, Kek,” salamnya, dengan nada riang seperti biasanya.

“Wa'alaikumussalam.”

Namun langkahnya terhenti mendadak. Mata bulatnya melebar, lalu mengerjap perlahan.

Kakek Ridho berubah menjadi lebih muda dan ... tampan.

“Ada apa?”

Hanum terkesiap mendengar pertanyaan tak bernada itu. Wajah pria di depannya juga *lempeng*, tak tersenyum sama sekali. *Fix*, itu bukan kakek Ridho. Karena Kakek Ridho orangnya murah senyum dan ramah.

“Aku kira kakek Ridho,” ujarinya, jujur, dan masih dibalas raut tanpa ekspresi.

“Bukan.”

“Siapa?” Hanum bertanya. Pasalnya ia tak pernah melihat pria itu.

Namun bukannya menjawab, pria itu menunjuk dirinya sendiri sambil bertanya, “saya?”

“Rumput!” jengah Hanum. Lalu ngomel super nge-gas, “Yaiya Mas nya lah. Masa iyah Hanum ngomong sama rumput?!”

Dan sekarang, barulah raut tanpa ekspresi itu berubah sedikit. Karena sekarang ada garis tipis di bibirnya. Namun bagi Hanum itu tidak bisa disebut sebagai senyuman. Hanum jadi menerka-nerka, kalau Mas-Mas di depannya ini sedang sariawan.

“Saya cucunya Kakek Ridho.”

“Oooohhh baru tahu kalau Kakek Ridho punya cucu. Salam kenal, Mas. Hanum tetangganya kakek sama nenek Mas.”

“Hm, salam kenal.”

“Mas mau tinggal di sini?”

“Apa kamu memang selalu ingin tau?”

Bukannya berhenti bertanya karena mendapat sindiran itu, Hanum malah memberikan pertanyaan dari lubuk hati terdalamnya.

“Iyah. Hanum memang selalu ingin tau. Hanum juga ingin tau, Mas sariawan atau enggak?”

“Ha?”

“Abisnya gak senyum-senyum. Hanum biasanya kalau lagi sariawan juga gak senyum.”

“Saya gak sariawan.”

“Terus kenapa mukanya datar gitu? Senyum itu sedekah loh, Mas.”

“Makasih.”

“Loh, kok makasih?”

“Hm. Karena udah jadi orang kesekian yang ngingetin saya hadits dari Rasulullah. Permisi, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Bagi Hanum, itu adalah pertemuan pertama yang kurang menyenangkan.



Masih Anum

“Tidak perlu iri dengan mereka yang memamerkan keromantisan hubungan pacarannya di sosial media. Karena sesungguhnya, sendiri di jalan Allah itu lebih mulia dibanding bersama-sama memamerkan dosa dan bersama-sama membanggakan zina.”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“*Umi*, Hanum tadi lihat laki-laki.”

Hanum melapor pada Ashwa yang baru saja muncul dari lantai atas rumahnya.

“Terus Hanum tundukin pandangan enggak?”
Ashwa pun bertanya sambil menghampiri putrinya yang cantik jelita.

“Enggak. Malah Hanum samperin.”

Jawaban itu membuat Ashwa mengerutkan alisnya, tatapan heran, curiga dan memperingati campur menjadi satu.

“Ngapain disamperin?”

“Abisnya Hanum kira dia kakek Ridho. Ternyata bukan.”

“Terus pas tahu kalau dia bukan kakek Ridho, Hanum tundukin pandangan, 'kan?” tanya Ashwa lagi. Bukan hanya sekali dua kali dia meminta Hanum untuk menundukkan pandangan. Harusnya, itu bukanlah hal yang sulit bagi Hanum karena selama di pesantren pun itulah yang Hanum terapkan. Tapi entah kenapa, tadi, saat melihat wajah *lempeng* dari laki-laki yang belum Hanum tahu namanya, Hanum lupa menundukkan pandangannya.

Sekarang, barulah Hanum menunduk, merasa bersalah dan takut pada uminya. “Enggak,” cicitnya, menjawab pertanyaan Ashwa.

“Kok enggak?” Ashwa seperti biasa, menyudutkan dengan pertanyaan.

“Gak tau. Pas lihat mukanya, Hanum gak bisa liat yang lain.”

Ashwa ber-istighfar. Tapi kemudian, Hanum kembali mengangkat wajah dan berbicara lagi. “Habisnya suara dia tuh datar banget Umi, Hanum jadi penasaran gimana ekspresinya kalau dia ngomong. Ternyata mukanya juga lempeng, *flat*,

datar, kaya muka bang Hafizh kalau lagi marah.” Ia mendengus di akhir kata mengingat bagaimana kelakuan Hafizh kalau sedang marah, dan hal itu sukses membuat Ashwa geleng-geleng kepala sambil berdecak tak percaya.

“Yaaaang.”

Mendengar pekikan cukup keras dari arah tangga, kedua wanita yang tadi sedang serius mengobrol jadi teralihkan perhatiannya. Mereka mencari sumber suara yang kembali berteriak cukup keras hingga suara baritonnya hampir memenuhi rumah.

“Ya Allah, itu si Abi masih pagi udah paduan suara aja. Mana belum mandi, lagi.”

Ashwa melirik sebentar ke arah Hanum yang baru saja menggerutui abinya yang memang pagi-pagi sudah teriak-teriak bak pasukan paduan suara, namun sesungguhnya Alan sudah mandi sebelum berangkat shalat subuh ke masjid. Hanya saja ia tidur lagi padahal sudah Ashwa larang, dan sekarang baru bangun kembali dengan model rambut yang sudah tak karuan.

“Ngapain teriak-teriak?” Ashwa bertanya saat Alan sudah melihat kehadirannya dan tak memanggil-manggilnya lagi dengan sebutan *sayang*. Ya, sudah puluhan tahun bersama, tak ada yang berubah dari perlakuan Alan pada Ashwa. Alan masih sangat manis, dan selalu

memperlakukan Ashwa seperti mereka adalah pengantin yang baru menikah kemarin.

“Aku mimpi kamu diculik alien,” ujarnya, sembari berhambur memeluk Ashwa dengan mata terpejam, membuat Hanum yang melihatnya melongo tak percaya.

“Makannya kalau pagi jangan tidur lagi!” titah Ashwa, Alan hanya bergumam tanpa mau merubah posisinya.

“Bukan alien. Tapi sekarang umi dipeluk sama zombie.”

Sontak saja Alan membuka matanya, melihat kehadiran Hanum yang kini menatapnya dengan syirik.

“Kalau Abi zombie, terus anak Abi apa?”

Hanum mengerjap sebentar, lalu menjawab dengan pelan, “anak ... zombie?” terdengar seperti pertanyaan dan sukses membuat Alan terkekeh.

Ashwa tersenyum geli karena ulah ayah dan anak yang seperti sepasang sahabat ini. Ya, Alan maupun Ashwa memang sudah seperti sahabat bagi anak-anaknya. Hal itu membuat mereka dekat dengan putra dan putrinya, menjadi tempat curhat dan saling melempar candaan hangat. Namun mereka pun tak melupakan perannya sebagai orang tua. Kedua orang itu bisa menempatkan diri harus menjadi apa di waktu yang tepat.

Hanum mendengus, sementara Alan kini mempererat pelukannya pada Ashwa yang meronta ingin dilepas karena malu dengan putrinya yang sudah remaja. Namun Alan malah memberikan petuah pada Hanum, membuat Ashwa terdiam dan ikut mendengarkan petuah yang sangat berfaedah itu.

“Jangan tiru adegan ini, yah!”

“Adegan apa?” tanya Hanum, tak mengerti dengan ucapan ambigu dari abinya.

“Adegan ini! Gak boleh kalau belum punya yang halal!” tegas Alan, membuat Hanum mengerucutkan bibirnya karena kini mengerti dengan yang abinya maksud. Tentu saja adegan pelukan yang ia tonton secara *live* di depan matanya. Hanum sudah biasa melihat abinya manja pada sang umi. Jadi sudah tidak heran lagi kalau melihat abinya merengek untuk mendapatkan perhatian uminya.

Hanum kadang jadi membayangkan, apakah nanti suaminya akan seperti itu juga padanya?

Tapi pertanyaan terbesar yang sesungguhnya adalah, kapan Hanum menikah?

Seriing sekali Hanum mendapat pertanyaan seperti itu. *Kapan nikah?* Padahal dirinya saja baru berusia dua puluh tahun. Baginya masih terlalu muda untuk menikah. Namun tak ayal, kadang melihat interaksi antara umi dan abinya yang

sangat romantis, Hanum jadi merasa iri. Ia juga ingin diperlakukan romantis oleh seorang kekasih. Tapi ... bukan berarti Hanum harus menjalin status pacaran.

Hanum tahu kalau pacaran itu tak diperbolehkan oleh agamanya. Selain itu, ia juga sangat takut dengan reaksi abinya nanti kalau tahu dia memiliki pacar. Karena sungguh, abinya sangat posesif padanya, belum lagi Hafizh, abangnya juga tak kalah posesif.

Waktu itu ada teman kuliah Hanum yang datang ke rumah untuk meminjam buku milik Hanum. Namun tanpa Hanum sangka, abinya dan abangnya mengintrogasi temannya sampai satu jam lamanya. Entah apa yang mereka bicarakan, padahal setelahnya Hanum hanya memberikan buku itu dengan waktu kurang dari satu menit.

“Dia modus pinjem-pinjem buku ke anak Abi yang cantik. Lagi-lagi jangan mau dimodusin laki-laki!”

Itulah kalimat Alan setelah kepergian temannya Hanum. Lalu Hafizh menambahkan, “kalau dia alibi mau pinjem buku lagi, suruh pinjem lewat Abang!”

Dan Hanum hanya bisa menganggukkan kepala. Apalah daya kalau dia sudah berhadapan dengan dua pria paling posesif di hidupnya. Hanum memang hanya bisa mengangguk-angguk saja saat diberi petuah.

“Anum, Abi di mana?”

Hanum yang sedang berdiri di depan lemari pendingin sambil menyantap es krim di dalam box besar itu menatap Hafizh dengan raut mengingat. Ia menggigit sendok es krimnya lalu menariknya saat beberapa menit kemudian menjawab, “gak tau.”

Hafizh tersenyum kesal mendapati dua kata itu. “Kalau gak tau, kenapa jawabnya lama banget?”

“Kan Hanum kira Hanum inget, tapi ternyata enggak.”

Akhirnya Hafizh hanya bisa menghela napasnya, lalu memperingati adiknya yang masih belum bergerak dari tempatnya berdiri, “Anum, tutup pintu kulkasnya! Nanti rusak.”

Hanum pun menutupnya, lalu memperingati Hafizh, “Abang, jangan panggil Anum! Itu panggilan Hanum waktu kecil. Sekarang Hanum udah besar.”

Hafizh nampak tak setuju. “Anum masih sering nangis, 'kan?”

Hanum mengangguk.

“Masih suka makan es krim?”

Hanum mengangguk lagi.

“Masih suka gigit jari?”

“Ho'oh.”

“Masih sering curhat sama Mr. Beal?”

Lagi-lagi Hanum mengangguk.

“Dulu waktu kecil, Anum kaya gitu, 'kan?”

“Iyah.”

“Sekarang Anum juga masih kaya gitu?”

Hanum mengangguk mengiyakan.

“Nah, berarti Anum masih... ?”

“Kecil.” Hanum yang menjawab sendiri. Hafizh pun tersenyum dan memberikan acungan ibu jarinya. Hanum menggigit sendoknya lagi, pengganti jarinya yang sedang memegang sendok. Sementara Hafizh kini berlalu pergi, hendak mencari keberadaan abinya, membiarkan adik “kecilnya” berpikir dengan keras.



Wanita Bernama Hanum

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kita tidak bisa memaksanya menjadi orang lain. Karena dia adalah dia dan kamu adalah kamu. Apapun situasinya, menjadi diri sendiri adalah sesuatu yang luar biasa.

Karena di luar sana, banyak orang yang berusaha mencari kebahagiaan dengan menjadi orang lain. Padahal, kebahagiaan yang sesungguhnya ada dalam diri setiap orang, bukan dalam diri orang lain.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

"Abang dari mana?"

"Ketemu Abi."

Hanum menengok ke belakang, melihat abinya berdiri berkacak pinggang sambil memandori Pak Udin yang mencuci mobil.

“Itu abi,” tunjuknya, memberi tahu Hafizh yang baru memasuki gerbang rumahnya.

“Bukan abi itu.”

Sontak saja Hanum melotot. Ia terkejut mendengar apa yang baru saja Hafizh katakan. Kalau bukan abi yang itu, lalu abi yang mana?

“Emang kita punya berapa abi?”

Hafizh mengerjap beberapa kali, berusaha menangkap apa yang sebenarnya sedang Hanum pikirkan. Lalu, ia hela napas lelah sambil menggaruk pelan keningnya.

“Kita punya satu abi. Abi yang ketemu Abang itu laki-laki yang namanya Abi, bukan abi Alan,” jelasnya, membuat si cantik Hanum membulatkan bibirnya membentuk huruf O.

“Kamu mau ke mana?” Hafizh bertanya sambil melihat dompet yang adiknya pegang.

“Mau beli bakso di depan. Anterin, yuk.”

“Depan situ?” Hafizh mengedikkan dagunya ke arah kanan, menjurus ke arah tempat di mana penjual bakso langganan Hanum sering menetap dari pagi hingga sore.

Hanum pun mengangguk mengiyakan.

“Deket, ah.”

“Siapa yang bilang jauh?”

“Terus ngapain minta dianterin?”

Sontak saja kedua alis gadis itu melengkung ke bawah, nampak... menyedihkan. “Jadi Abang gak mau anterin Hanum?”

Kalau sudah begitu, maka Hafizh tak berdaya. “Yaudah, ayo.”

Namun Hanum tak puas dengan jawaban pasrahnya. “Ikhlās, gak?”

“Insya Allah.”

Meski bergumam, “gak meyakinkan,” Hanum tetap menggandeng lengan Hafizh dan menyeretnya ke luar gerbang.

Hafizh hanya tersenyum simpul. Karena ia tahu, *semakin banyak bicara kepada wanita, maka lelaki menjadi pihak yang semakin bersalah.*

Berjalan tak lebih dari sepuluh menit, mereka akhirnya sampai di depan gerobak bakso yang dapat cap terenak se-komplek oleh Hanum. Ya, karena hanya itu satu-satunya penjual bakso yang ada di perkomplekan rumahnya.

“Mas, Hanum mau dua, yah. Kaya biasa.”

“Siap, Mbak.”

“Dua?”

“Hm, buat umi syantik.”

“Buat Abang?”

“Mau?”

“Mau, lah.”

“Oke, deh.”

Sementara Hanum sibuk memesan, Hafizh memilih duduk di sebuah bangku plastik lengkap dengan meja berpapan putih yang ada di sebelah gerobak bakso itu.

Iya tolehkan kepalanya ke kanan, mendapati seorang pria berjalan ke arahnya, atau lebih tepatnya ke arah penjual bakso langganan Hanum ini.

“Antri, Bi,” kata Hafizh, saat pria itu duduk pada kursi plastik di sebrang meja tepat di hadapannya.

Abi juga tahu kalau ia harus mengantri, itulah mengapa ia memilih duduk lebih dulu.

“Baru tau kalau lo suka bakso.”

Abi menggeleng menimpali ucapan Hafizh. “Buat Oma,” jawabnya, tak berbasa-basi. Hafizh yang sudah lama mengenalnya hanya mengangguk-angguk tanpa bicara lagi. Karena ia tahu, kalau Abi adalah jenis manusia yang kurang suka berbasa-basi.

“Abang, baksonya diapain?”

Hanum bertanya sambil terduduk di sebelah Hafizh.

“Campur, jangan pedes!”

Hanum menarik napas panjang, dan tanpa Hafizh sangka, adik manisnya ini memekik cukup keras.

“Maaass, yang satu campur jangan pedes yaaaah.”

“Anum!”

Hanum segera menoleh ke arah Hafizh yang baru saja menyebut namanya penuh peringatan. Memangnya dirinya salah apa?

“Siap, Mbak.”

“Oke siiipp.”

Hafizh menepuk keningnya. Bukannya mengerti setelah diperingati, Hanum malah kembali memekik dan mengacungkan kedua ibu jarinya dengan penuh semangat. Adiknya ini, kenapa sih sangat mirip dengan abinya yang ajaib?! Sekarang Hanum kembali menaruh fokus pada Hafizh, ia bahkan sampai memutar duduknya menghadap satu-satunya abang yang ia miliki itu.

“Eh, Abang,” rumpi pun dimulai, “tadi pagi, Hanum lihat laki-laki loh, katanya cucunya kakek Ridho.”

Hafizh mengangkat kedua alisnya, lalu melihat ke depan, tepatnya ke arah laki-laki yang sedang Hanum bicarakan. Jangan-jangan, Hanum tidak melihatnya. Hafizh pun membuka mulut untuk

memberitahu, namun ia kalah cepat dari adiknya yang sangat bersemangat ini.

“Tapi aku gak percaya. Kakek Ridho kan orangnya ceriwis, kaya Hanum, Nenek juga, tapi masa cucunya kaya gitu?”

“Anum kok jadi ghibahin orang?!”

Hanum tak terima. “Ah, enggak. Hanum nih, cuma kasih tahu abang! Hanum gak ngejelek-jelekin, kok. Ganteng kok itu yang ngaku-ngaku cucunya kakek Ridho. Tapi masa ketemu orang lain gak senyum sama sekali? Senyum kan sedekah.”

Hafizh mulai merasa tak enak dengan orang yang sedang Hanum bicarakan, yang sosoknya tepat ada di hadapannya dan mustahil tidak mendengarkan meski sekarang ia terlihat sedang sibuk dengan ponselnya.

“Setiap orang kepribadiannya beda-beda. Mungkin dia memang bukan tipikal orang yang mudah membaur sama orang lain.”

“Oh, gitu yah.”

“Iyah. Dan apa yang Anum omongin tadi tetep termasuk ghibah, ngomongin orang lain di belakang dia! Jangan cari pembenaran kalau salah!”

“Tapi kan Hanum bilang dia ganteng, gak ngejelek-jelekin juga.”

Hafizh menahan senyuman geli. Entah nanti akan ditaruh dimana wajah adiknya ini saat tahu orang yang dibicarakannya ada di depannya.

“Sama Abang, gantengan siapa?”

“Hhmmm,” Hanum melihat ke arah aspal sambil mengusap-usap dagunya. “Kayaknya sih gantengan Abangnya Hanum. Tapi gak tau, Hanum baru lihat sekali, itu juga gak bener-bener Hanum lihat, terlalu fokus sama hoodie-nya yang mirip kaya punya Hanum.”

“Ekhm.”

Hanum terkejut ketika mendengar suara dehemam dari sebrang mejanya. Tidak keras, namun berhasil menarik perhatiannya. Dan detik itu juga ia melotot dengan pekikan yang tak terkontrol.

“Astaghfirullahadzim, Abang. Ada orangnyaaa.”

Hanum terkejut bukan main. Ia juga panik tak terkira. Siapa sangka kalau orang yang sedang ia bicarakan dengan semangat membara malah duduk di hadapannya.

“Sejak kapan ada di situ?” Sekarang Hanum bertanya tepat di telinga Hafizh, berbisik sepelan mungkin agar tak dapat didengar.

“Sejak kamu mesen bakso.”

“Iiihhhh.”

Paras Hanum memerah tanpa bisa ia cegah. Ditambah, saat ia melirik, pria itu sedang memperhatikannya dengan wajahnya yang super datar.

Hanum malu, takut, gugup, panik. Coba bayangkan kalian ada di posisi Hanum sekarang, kira-kira apa yang akan kalian lakukan? Mungkin bersembunyi di balik Hafizh, atau lari terbirit-birit. Namun, ini Hanum. Dan caranya mencari jalan keluar tentu berbeda dari kebanyakan manusia di bumi. Setelah berhasil menetralkan perasaan tak karuannya, Hanum berusaha duduk dengan tenang dan melipat kedua tangannya di atas meja. Ia berdehem sebentar, berusaha masa bodo dengan tatapan menikam dari pria itu.

“Minta maaf,” suruh Hafizh, sambil menyenggol lengan Hanum.

Hanum mengulum bibirnya, sejenak, ia mengangkat wajahnya dan bertemu tatap dengan sosok itu. Lalu, ia merasa waktu terhenti. Ternyata..

“Abang?”

“Hm?”

Hanum menoleh ke arah Hafizh, dan tanpa berpikir lagi, ia menyampaikan apa yang ada di pikirannya saat ini, “ternyata gantengan dia.”

Kejujuran itu membuat suasana menjadi hening. Hanum sadar betul dengan apa yang baru saja ia

katakan. Karena ia sangat menjunjung tinggi kejujuran dan tak suka kalau harus menahan sesuatu yang sedang ia pikirkan. Abi yang baru saja menjadi korban kejujuran Hanum berdehem dan mencari sesuatu yang lain untuk ia tatap. Wanita itu sukses membuatnya merasa tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman yang berbeda, perasaan tidak nyaman yang ia sukai.

“Sebenarnya Hanum bersyukur Mas, eh, maksudnya Abang ada di sini, jadi tadi Hanum gak ngomongin orang di belakangnya, tapi di depannya, hehehe.”

Ya, itu kata Hanum pada Abi. Hafizh bahkan tak percaya kalau Hanum malah mencari pembenaran lain atas kesalahannya itu.

“Mbak, ini saus, kecap sama sambalnya dipisah yah.”

Hanum berdiri setelah mendengar suara tukang bakso itu. Ia pun mendekatinya, sementara Hafizh kini menutup wajahnya dengan kedua tangan, merasa malu sendiri dengan kelakuan Hanum tadi kepada Abi.

“Maafin adik gue—”

“Gak papa.”

Hafizh membuka kedua tangannya, melihat Abi baru saja menjawab ucapannya yang bahkan belum terselesaikan.

“Setiap orang, kepribadiannya berbeda-beda,” lanjut Abi, mengutip kalimat yang tadi Hafizh ucapkan.

Hafizh pun tersenyum geli membenarkan kalimat itu.

“Abang, udah, yuk!” ajak Hanum. Hafizh pun lekas berdiri.

“Kita duluan, yah. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Saat mereka berlalu, Abi berdiri hendak memesan bakso pesanan omanya. Namun suara wanita itu membuatnya memutar tubuh untuk melihat punggungnya yang dirangkul erat oleh pria di sebelahnya.

“Ya Allah, Abang, Hanum maluuu.”

“Aduh, Hanum kekencengan gak sih, ngomongnya?”

“Tadi akting Hanum bagus, 'kan, Bang?”

“Ya Allah, Abang, mau ditaro di mana ini muka Hanum?”

“Abang, iihh, Abang kok malah ketawa, sih?”

“Yaudah, sini-sini, Abang umpetin mukanya.”

Wanita itu menurut, ia menyembunyikan wajahnya dalam pelukan kakak lelakinya.

“Abaaang, Hanum masih maluuu.”

“Hahahaha.”

Tawa Hafizh terdengar oleh Abi.

Namun, Abi tetap dapat mendengar tawa pelan selain dari milik Hafizh. Dan siapa sangka, kalau itu adalah tawa miliknya. Abi tersadar dengan apa yang baru saja ia lakukan. Ia pun berusaha untuk memudahkan raut tawanya. Namun, bibirnya tak dapat berbohong. Garis senyum itu tak dapat Abi hilangkan. Hari ini, Abi tertawa dan tersenyum, dan itu hanya karena seorang wanita bernama Hanum.



"Pulang! Hujan."

Setiap orang memiliki alasan mengapa ia melakukan sesuatu atau bahkan tidak melakukan sesuatu. Untuk itu jangan mudah menghakimi apa yang orang lain lakukan.

Lebih baik diam bila tak tahu!

Menjadi 'sok tahu' tidak membuat seseorang terlihat lebih pintar.

✦ **Cinta Untuk Hanum** ✦

Adelia Nurahma

Hari ini, kedua adik Hanum pulang dari pesantren. Namanya Hasan dan Husain, si kembar identik yang sulit dibedakan. Dan sudah dapat dipastikan, kalau rumah akan lebih ramai dari biasanya.

Pukul sebelas, Hanum sudah pulang karena jadwal kuliahnya pagi, dan siang ini dosen yang mengajar tidak datang. Jadi Hanum memilih pulang saja daripada berada di luar ruangan saat waktu sedang terik-teriknya dan polusi tak terelakkan. Di ruang keluarga, Hanum memangku semangkuk kacang almond, wajahnya nampak mengkilap karena sedang ia pakaikan masker aloe vera, membuat kulitnya terasa lebih lembab dan nyaman. Tatapannya tertuju pada televisi, sesekali ia terkekeh melihat kelucuan serial kartun yang ditontonnya. Namun, ketentramannya tak bertahan lama saat seorang lelaki ikut duduk di sebelahnya dan langsung mengambil alih semangkuk kacangnya.

“Husain!”

“Aku Hasan.”

“Hasan, sini, ih. Ambil sendiri sana!”

“Enggak ding, aku Husain.”

Hanum sudah kelewat tak peduli. Mau itu Hasan atau Husain, toh keduanya sama. Ia pun merebut mangkuk kacang miliknya setelah Husain mengambil isinya beberapa butir.

“Nonton apa sih, Kak?”

Pertanyaan itu Hanum jawab dengan bersungguh-sungguh, padahal Husain sedang menyindirnya. “Itu namanya kartun!”

“Aku juga tau!”

“Terus ngapain nanya? Aneh ih, kamu.”

“Hasaan!”

Hanum menoleh, mendapati lelaki lain yang memanggil namanya sendiri. Kan katanya yang di sebelahnya ini Husain, berarti yang itu Hasan. Tapi kenapa Hasan memanggil namanya sendiri?

“Kamu kok manggil nama kamu sendiri?”

“Enggak. Aku Husain!”

Sudah cukup. Memikirkan nama kedua adiknya ini saja sudah membuat Hanum pusing tujuh keliling.

“Hp gue mana?” tanya lelaki bernama Husain yang baru saja ikut bergabung duduk di sebelah Hasan.

Sekedar informasi. Hasan dan Husain adalah sepasang kembar identik. Hasan lahir tiga menit lebih dulu daripada Husain. Benar-benar tak ada yang bisa dibedakan dari mereka selain dari sikap dan kelakuannya. Hasan yang paling sering mengaku-ngaku menjadi Husain. Sedangkan Husain lebih suka menjadi dirinya sendiri. Hasan yang paling usil, kalau Husain lebih cuek. Pokoknya kalau dari sikap dan tingkah laku, mereka berdua cukup memiliki banyak perbedaan. Namun tidak jarang mereka berdua bekerja sama dalam beberapa hal.

“Mana gue tau.” Itulah jawaban Hasan meski sebenarnya tadi dia yang meminjam handphone Husain, namun lupa meletakkannya di mana.

“Tadi kan lo pinjem.”

“Iyah. Abis itu gue taro.”

“Di mana?”

“Gak tau.”

“His.”

“Dek, kamu nih kayaknya punya penyakit alzheimer,” tuding Hanum, pasalnya orang paling pelupa di rumah itu adalah Hasan.

Hasan menanggapi dengan cepat, “ada juga Kakak yang punya penyakit amnesia. Lima tahu yang lalu-”

“Hasan, udah mau jam dua belas. Ayo, siap-siap shalat dzuhur ke masjid!”

Tanpa menunggu persetujuan, Husain menarik Hasan agar lekas berdiri dan menyeretnya menjauh dari kakak perempuannya.

“Apaan sih lo, jam setengah dua belas aja belum.”

“Kata Umi sama Abi, gak boleh bahas soal itu lagi!”

“Soal apa?”

Tuh kan, Hasan memang pelupa. Husain pun maklum dan memberitahu dengan sabar. “Soal

amnesia. Kak Hanum gak boleh tau, nanti dia sedih.”

“Oh iyah, gue lupa.”



Sore hari yang cukup gelap. Awan kelabu, langit mendung, matahari bersembunyi dan semilir angin terasa lebih sejuk. Bagi beberapa orang, ini adalah saat-saat terenak untuk tidur, tapi tidak baik juga karena waktu sudah menunjukkan pukul empat lebih tujuh belas menit. Bagi Hanum sendiri, ini adalah waktu yang tepat untuk jalan-jalan sore, menyapa beberapa tetangga yang ada di luar rumah, atau pedagang yang ada di pinggir jalan, atau burung-burung yang berterbangan, atau katak-katak yang melompat. Oke, jangan menyapa katak, Hanum tidak cukup berani untuk menyapa hewan melompat yang mengerikan itu. Iyah, Hanum memang *phobia* katak.

Mari beralih pada Hanum yang sudah rapih dengan *hoodie* hitamnya yang kebesaran, *sneakers* pink dan celana kulot berwarna coklat, tak lupa dengan jilbab berwarna pink yang senada dengan sneaker-nya. Perpaduan warna pakaiannya sedikit tidak nyambung, namun memang itulah seorang Hanum, memadu padankan warna-warna yang ia sukai tanpa mencocokkannya. Namun satu hal yang tak berubah, Hanum tetap terlihat cantik dari sudut manapun ia dipandang. “Umiii, Hanum jalan-jalan ke luar yaaah.”

Tak ada sahutan, mungkin uminya tak mendengar. Karena Hanum yakin kalau teriakannya sudah cukup keras. Untungnya ia melihat Husain atau itu Hasan, entahlah, Hanum tidak tahu cara membedakannya.

“Eh eh, Dek, bilangan umi, kakak mau keluar.”

“Ke mana?”

“Jalan-jalan sampe taman komplek. Nanti jam lima pulang.”

“Iyah.”

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Hanum berlari kecil menuju pintu, sekalian pemanasan sebelum jalan-jalan.

“Pak, Hanum mau jalan-jalan ke luar, nanti kalau umi nyariin tolong bilangan Hanum ke taman, yah,” katanya, kembali meminta tolong kepada satpam penjaga gerbang rumahnya karena ia takut kalau tadi yang diberi amanah olehnya adalah Hasan si pelupa. Bisa gawat kalau uminya mencari ke sana kemari dan sampai menghubungi abinya yang sedang bekerja.

Terakhir kali Hanum lupa meminta izin, abinya mengirim selusin orang untuk mencarinya keliling komplek. Agak lebay, tapi memang itulah abinya.

“Siap, Mbak.”

Hanum pun keluar dari gerbang rumahnya dengan senyuman lebar secerah mentari tadi pagi. Tak disangka ia keluar bersamaan dengan seseorang yang keluar dari gerbang rumah di depannya.

“Hanum, mau ke mana?”

Hanum pun menjawab seceria biasanya. “Jalan-jalan. Kak Rachel mau ke mana? Udah cantik banget. Warna rambutnya sekarang ungu, Hanum suka.”

Rachel terkekeh mendengar kejujuran itu. Kemudian ia menjawab, “aku mau nonton.”

Hanum mengangguk mengerti. Kali ini ia bisa menahan diri untuk tak bertanya dengan siapa Rachel akan pergi. Karena pasti dengan seorang laki-laki. Dari sebelah rumah, terdengar suara gerbang terbuka. Hanum memutar tubuhnya, lalu dengan cepat menghampiri Rachel dan bersembunyi di belakangnya.

“Kamu kenapa?”

“Hanum gak mau ketemu orang itu. Sembunyiin Hanum!”

Rachel melihat ke arah seorang lelaki ber-hoodie yang baru keluar dari gerbang rumah kakek Ridho. Ini adalah pertama kalinya ia melihat lelaki itu. Tapi sepertinya Hanum sudah mengenalnya.

“Dia siapa?”

“Laki-laki!”

Rachel pikir percuma ia bertanya pada Hanum. Karena meski jawabannya benar, tetap saja itu bukanlah jawaban yang Rachel inginkan.

“Hey.”

Hanum terkesiap karena Rachel malah menyapa pria di sana. Padahal awalnya pria itu tak memperhatikan, tapi sekarang Hanum jadi mati kutu karena ketahuan bersembunyi. Demi apapun, Hanum masih sangat malu kalau harus bertemu dengan Abi.

Rachel berjalan mendekati Abi. Mau tak mau, Hanum pun ikut berjalan tanpa memunculkan dirinya dari belakang tubuh Rachel.

“Gue baru liat lo.”

“Dia baru di sini dua hari yang lalu.” Hanum yang menjawab. Namun ia masih belum menunjukkan dirinya dan tetap bersembunyi di balik tubuh Rachel yang memang lebih tinggi dari dirinya.

“Ouh.”

Rachel mengulurkan tangannya, “gue Rachel.”

“Gue Abi,” jawabnya, tanpa mengeluarkan kedua tangannya dari dalam saku hoodie.

Rachel tak masalah dengan itu, ia menarik tangannya kembali. Mungkin Abi memiliki alasan mengapa tak membalas jabat tangannya.

“Lo kenal sama Hanum?” tanya Rachel lagi. Ia merasakan sesuatu yang aneh dari mereka berdua. Hanum yang bersembunyi, dan Abi yang tak berhenti menatap Hanum yang berdiri di belakangnya, ditambah, sepertinya mereka mengenakan hoodie yang sama.

Untuk memastikan, Rachel bergeser, menarik Hanum agar berdiri di hadapannya, lalu melihat ke arah pria bernama Abi.

Ah, benar.

“Kalian pakai *hoodie couple*-lan?”

“Hah?”

Hanum menoleh ke belakang untuk melihat hoodie yang dipakai Abi. Ternyata benar.

“Hanum duluan yang beli,” kata Hanum, tak terima.

Sedangkan pria itu masih diam, nampak tak mempermasalahkan dan tak membela diri.

“Emang kapan Hanum belinya?” Rachel bertanya.

“Udah lama pokoknya.” Hanum tidak ingat kapan ia membelinya. Yang ia tahu, ia sangat menyukai hoodie ini.

Tiin tiin

“Eh, dia udah dateng. Hanum, aku pergi dulu, yah. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam. Dadah Kak Racheel.” Hanum melambaikan tangannya pada Rachel yang berjalan menghampiri sebuah mobil berwarna merah. Rachel pun balas melambai sebelum akhirnya mobil yang ia naiki melaju dan meninggalkan Hanum bersama dengan seseorang ... yang harusnya Hanum hindari.

Baiklah, Hanum akan berpura-pura tidak lihat. Ia berjalan, sedikit cepat untuk menghindari pria itu. Rasa malunya masih belum bisa ia hilangkan meskipun Abi terlihat tak peduli. Hanum menghela napas lega saat ia merasa sudah cukup jauh dari Abi. Namun, saat dirinya menoleh, ternyata pria itu berlari ke arahnya. Hanum panik, entah karena apa, mungkin karena pikirannya mengatakan kalau Abi akan menghampiri dan marah-marah padanya.

Hanum pun berlari sekencang yang ia bisa. Jalan-jalan sore kali ini berubah menjadi *jogging* sore. Namun, saat sampai di ujung tikungan komplek, Hanum tak sanggup lagi. Dan seperti biasa, ia duduk berselonjor di atas aspal dengan kepala mendongak ke arah langit yang semakin gelap. Satu titik air ia rasakan mendarat di keningnya, lanjut mengenai hidung lalu pipi. Hanum tersenyum. Kelopak matanya yang terpejam pun tak luput terkena tetesan air hujan. Sudah lama ia tak kehujanan, sudah bertahun-tahun malah. Ternyata seperti ini rasanya, dingin, namun menyenangkan.

Hanum masih terduduk dengan posisi yang sama. Namun, tak ada lagi tetesan hujan yang terjatuh di permukaan wajahnya. Apa hujannya cuma lewat? Padahal ia ingin hujan-hujan kali ini, mencuri kesempatan saat abi dan kakak posesifnya belum pulang kerja.

Hanum membuka matanya perlahan. Manik coklatnya kini dapat melihat sesuatu yang tak biasa, bukan lagi langit gelap, atau tetesan hujan yang terjatuh. Melainkan seseorang yang berdiri dengan sedikit membungkuk, menjadikan dirinya sebagai penghalang rintikan air hujan yang membasahi permukaan wajah Hanum.

“Pulang! Hujan.”

Kali ini ... Hanum benar-benar terdiam.



Rasa Khawatir

Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan rasa khawatirnya. Dan cara mereka berbeda-beda. Ada cara yang tidak bisa kita mengerti. Ada pula cara yang tidak kita sadari. Namun satu yang pasti, saat mereka khawatir, itu artinya mereka peduli.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Pulang! Hujan.”

Kala itu, Hanum terdiam cukup lama. Setelah tersadar, barulah ia segera bangkit dan berlari dengan cepat. Ya, berlari begitu saja tanpa mempedulikan Abi yang hanya terdiam memandangnya. Sekarang napas Hanum tersengal-sengal. Ia baru saja tiba di depan gerbang rumahnya, di bawah rintik hujan yang

semakin deras. Bertepatan dengan itu, suara klakson mobil terdengar nyaring. Mobil sedan berwarna hitam dan mobil berwarna silver berbaris ingin masuk gerbang rumahnya. Hanum menelan salivanya susah payah. Sepertinya, kali ini tamat sudah riwayatnya.

Pintu mobil terdepan terbuka, sebuah wajah yang sangat Hanum kenali nampak terlihat sedang memandangnya dengan serius, mencekam, dan penuh peringatan.

“Masuk!”

Hanum dengan cepat berjalan ke arah mobil itu dan masuk ke dalam.

“Hanum hujan-hujan?” Alan bertanya sambil melepas jas-nya.

“Enggak.”

“Terus ini namanya apa?” tanyanya lagi, sambil menyelimuti putri tercantiknya dengan jas yang tadi ia lepas.

“Kehujan.”

Alan tak berkutik. *Toh*, ia tahu kalau Hanum bukanlah seorang putri yang pandai berbohong. Daripada mengomeli Hanum, ayah tertampan secepatnya versi Hanum itu lebih memilih merangkul putrinya, berusaha membuatnya hangat dan menyuruh sopir untuk cepat menjalankan mobilnya.

“Lain kali kalau udah mendung jangan keluar rumah!”

Hanum hanya menganggu dengan bibirnya yang bergemeletuk kedinginan, mencengkram erat jas yang menyelimuti tubuhnya mencari kehangatan. Sekarang Hanum mengerti mengapa umi, abi dan Hafizh melarangnya hujan-hujan. Karena ternyata, hujan-hujan tidak terlalu enak. Berbanding terbalik sengan serial tv yang pernah Hanum tonton, mereka terlihat bahagia saat hujan-hujan. Hanum berpikir, pasti setelah syuting, para artisnya masuk angin.

Kembali ke saat ini, saat mobil berhenti dan ayah siaga itu merangkul putrinya sampai masuk ke dalam rumah.

“BIII, BIBIII.”

Sore itu, suara Alan menggelegar. Bukan hanya satu satu asisten rumah tangganya yang datang. Tapi lima sekaligus. Ashwa, Hasan dan Husain yang mendengar pun dengan cepat menghampiri, ingin tahu mengapa pria yang bahkan tidak pernah menaikkan nada suaranya ketika marah kini berteriak sampai seisi rumah mendengar.

“Siapkan air hangat untuk Hanum!” perintahnya, membuat kelima orang itu segera beranjak pergi untuk menyiapkan air hangat, baju hangat, makanan hangat dan minuman hangat. Ya, meski Alan hanya memberi satu perintah, mereka cukup peka untuk melakukan hal lainnya yang dibutuhkan.

Ashwa yang melihat putrinya basah kuyup segera menghampiri dan mengambil alih dari Alan. “Umi udah sering bilang, kalau mendung jangan keluar rumah.”

Hanum juga sudah sering dengar. Dan inilah akibatnya kalau tak melaksanakan perintah ibunya, menggigil karena kedinginan.

“Kamu buat Abi khawatir,” bisik Ashwa, lalu membawa Hanum pergi bersamanya, tak lupa memberi tatapan pada Alan, kalau putrinya baik-baik saja.

Bahu Alan yang tegang terlihat meluruh lega. Seseorang yang ada di belakangnya tersenyum simpul dan mendekat lalu berdiri di sebelahnya. “Anum cuma kehujanan, Bi.”

“Tapi dia pucat.”

“Karena kedinginan.”

Alan menghela napasnya semakin lega, mengetahui putrinya baik-baik saja.

“Mr. Beal, Anum tadi dikejar-kejar sama tetangga sebelah.”

Hanum memulai curhatannya pada boneka beruang kesayangannya yang ia beri nama Mr. Beal. Sedari kecil, Hanum memang selalu menceritakan semua hal pada bonekanya itu, dan

sampai sekarang, kebiasaan tersebut tak bisa ia hilangkan.

“Yang namanya Abi. Orangnya cakep, tapi aneh,” jujurnya. Posisinya kini setengah berbaring dengan dibalut selimut tebal sampai setengah tubuhnya. Sementara Mr. Beal kini ia dudukkan di atas perutnya.

“*Pulang! Hujan*, katanya, ke Anum. Anum kira dia ngejar-gejar Anum karena mau marah-marah gara-gara kemarin Anum ngomongin dia sama Kak Hafizh. Tapi ternyata dia nyuruh pulang karena hujan.”

Hanum menghela napasnya, ia merasa bersalah karena sudah su'udzon pada tetangga sebelahnya yang “cakep” itu.

“Tapi kayaknya dia udah maafin Anum, deh. Kalau enggak, ngapain ngejar Anum cuma buat nyuruh Hanum pulang. Iya kan, Mr. Beal? Dia pasti udah maafin Anum.” Hanum sedang mencari pembenaran untuk dirinya sendiri. Ya, itu memang kebiasaannya.

“Oh iyah.” Hanum nampaknya baru saja teringat sesuatu. Ia menyingkap selimutnya, memeluk Mr. Beal dan turun dari atas tempat tidurnya.

Hanum memakai sandal coklat berbulunya yang lembut, sangat kontras dengan kaus kaki berwarna pink fanta yang dipakainya. Sebelum keluar, Hanum memakai kerudungnya yang berwarna

coklat. Setelah itu barulah ia menuju pintu kamar dan keluar dari ruangan ternyamannya di rumah besar itu. Ia terus berjalan hingga menuju tangga dan menapaki tiap anak tangga tersebut menuju ke bawah.

“Kak?”

Hanum menoleh, melihat salah satu adiknya berjalan ke arahnya.”Kenapa?”

“Lain kali jangan hujan-hujan lagi. Abi serem banget tadi,” ujar anak lelaki itu, sambil menuruni tangga bersama dengan Kakak perempuannya.

Hanum mengangguk, ia juga setuju kalau tadi abinya memang sangat menyeramkan. Tapi Hanum juga tahu mengapa abinya bisa sampai seperti itu. Ya, tentu saja karena abinya khawatir padanya.

Di pertengahan anak tangga, langkah Hanum terhenti. Ia menoleh ke arah lelaki di sebelahnya yang ikut berhenti karena lengannya ia tahan. Anak lelaki itu mengangkat kedua alisnya, bertanya *ada apa* lewat mimik wajah.

Hanum memberi tatapan serius sekaligus menyelidik. Membuat adiknya merasa terganggu dengan tatapan itu.

“Apa sih, Kak?”

“Kamu Hasan apa Husain?”

“Astaghfirullah, aku kira apa loh, Kak. Aku Husain.”

Hanum hanya mengangguk-ngangguk. Lalu lanjut berjalan lebih dulu. Sementara Husain geleng-geleng kepala dengan tingkah kakaknya barusan.

“Bang Hafizh di mana?” Hanum bertanya.

“Tadi ada di ruang tamu sama abi, sama Kak Abi.”

Hanum memutar tubuhnya sampai menghadap Husain yang kembali ia tahan lengannya.

“Kak Abi siapa?” tanya Hanum, beneran penasaran.

“Kak Abi yang tinggal di sebelah.” Penjelasan itu sukses membuat Hanum terkejut.

“Ngapain ke sini?”

Pertanyaan itu malah dibalas pertanyaan oleh si cerdas Husain.

“Memang gak boleh ke sini?”

“Ya boleh. Tapi kamu bilang dia sama abi juga. Memangnya kenal sama abi?”

Beberapa detik lamanya, Husain tak memberi respons. Tapi kemudian ia mengedikkan kedua bahunya. Hanum mencibik, lalu berjalan cepat menyusuri tangga untuk mencari tahu sendiri. Namun, saat sampai di ujung tangga, langkah Hanum terhenti. Ia terdiam di sana tanpa berkedip dan tak bersuara. Melihat seorang pria mencium

punggung tangan abinya sebelum ia mengucapkan salam dan pergi diantar oleh Hafizh.

“Abi?”

Alan yang mendengar suara putrinya lekas memutar tubuh dan tersenyum padanya. Hanum berjalan mendekat dengan Mr. Beal yang masih ada di pelukannya.

“Ngapain tadi?”

“Siapa yang ngapain?”

“Abi sama Abi.”

Tautan alis tebal milik Alan jelas terlihat. Ucapan putrinya sulit dimengerti. Hanum yang melihat ekspresi itu pun bertanya lebih jelas.

“Tadi Abi tetangga sebelah ngapain sama abi nya Hanum?” Bahkan lebih dari jelas.

“Oohh, abis ngobrol.”

“Ngobrol? Ngobrol apa?”

Alan sudah sangat tahu kalau putrinya memang suka sekali bertanya dan takkan berhenti bertanya sebelum mendapat jawabannya.

“Ngobrolin kerjaan. Kamu gak papa?” kini Alan yang bertanya, sambil meletakkan punggung tangannya di kening sang putri. Takut Hanum demam.

“Gak papa. Hanum— aduh,” Hanum mengaduh karena hidungnya ditarik oleh abinya yang

memang memiliki kebiasaan melakukan itu kalau Hanum nakal.

“Jangan hujan-hujan lagi!”

“Hanum kan kehujan!” Mencari pembenaran kembali. Dan lupa dengan topik sebelumnya mengenai tetangga sebelah yang datang ke rumah.

“Hanum kan tahu kalau di luar udah mendung. Tapi tetep keluar.”

“Abi, mendung gak berarti hujan! Hanum mana tahu kalau bakal hujan. Yang Hanum tahu, cuacanya enak buat jalan-jalan sore.”

Alan menipiskan bibirnya. Sedari dulu, sedari Hanum kecil, ia memang tak pernah menang kalau sudah berbicara dengan putrinya ini. Kalau tidak mengalah, maka Hanum akan terus mencari pembenaran untuk dirinya.

“Oke oke. Pokoknya Abi gak suka kalau Hanum kehujan lagi.”

“Insyallah.”

Jawaban pintar. Karena Hanum tak tahu apakah ia akan kehujan lagi atau tidak. Namun akan ia usahakan kalau dirinya tidak akan kehujan. Karena Hanum tidak suka kedinginan. Ah, soal Abi, si tetangga sebelah, tadinya Hanum ingin bertanya pada Hafizh bagaimana ia mengenal Abi. Tapi ... sepertinya Hanum sudah lupa. Ia juga lupa bertanya mengapa Abi menyalami tangan ayahnya

seperti tadi. Cara yang kurang biasa kalau memang mereka tidak saling mengenal cukup dekat.



Penyesalan Terbesar

Siapaapun pantas mendapatkan kesempatan kedua. Namun tidak semua orang bisa memanfaatkannya dengan baik. Dan lalu, berakhir menyesal.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Hanum berangkat sama Abi, yah!” Hanum bukan sedang bertanya. Ia sedang memutuskan kalau dirinya ingin berangkat bersama abinya hari ini.

“Boleh. Abisin dulu sarapannya,” kata Ashwa.

“Pulang jam berapa?” Alan bertanya.

“Belum tau. Soalnya hari ini Hanum mau nemenin Miranda.”

“Mau ke mana?” kali ini dua orang yang bertanya bersamaan. Hanum sampai melihat ke arah

keduanya secara bergantian. Dua pria posesif itu pun sekarang saling pandang, lalu secara bersamaan menatap ke arah Hanum menuntut jawaban. Ashwa yang melihat mereka hanya bisa geleng-geleng kepala.

“*Shopping*,” singkat Hanum, tidak terganggu dengan keduanya, karena sudah terbiasa. “Boleh?” tanyanya, meminta izin.

Sebelum Alan dan Hafizh membuka suara, Ashwa mendahului, “Iyah, jangan pulang terlalu sore.”

Hanum pun tersenyum lebar, nampak bahagia, dan hal itu membuat kedua pria di sana menahan diri untuk menahannya pergi.

Dalam keluarga itu, memang bukan Hanum yang termuda. Masih ada Hasan dan Husain sebagai bagian keluarga yang paling muda. Mereka masih duduk di bangku menengah pertama di sebuah pesantren terbaik di luar kota. Kemarin sore kedua anak lelaki itu sudah berangkat kembali ke pesantrennya. Jadi sekarang di rumah itu kembali hanya ada Alan, Ashwa, Hafizh dan Hanum. Dan tentunya dengan beberapa asisten rumah tangga, beberapa tukang kebun, sopir, dan *security*. Namun, meski Hanum bukanlah yang termuda, ia tetap diperlakukan layaknya seperti adik terkecil. Karena mau bagaimana pun, ia adalah satu-satunya *princess* di keluarga Alan dan Ashwa. Satu-

satunya anak tercantik dan yang paling dilindungi oleh semuanya, termasuk oleh Hasan dan Husain.

Beberapa orang iri, ingin menjadi seperti Hanum dan berpikir, *betapa sempurnanya hidup Hanum*. Keluarga yang kaya raya, memiliki tiga saudara laki-laki yang tampan dan selalu melindunginya, jangan lupa ayah yang super tampan, humoris, royal dan terlihat begitu sempurna di mata orang-orang. Jangan lupa juga dengan seorang ibu yang begitu baik dan sangat lembut padanya. Benar, sekilas, hidup Hanum memang begitu sempurna. Hanum mendapatkan seluruh cinta dari keluarga kecilnya yang harmonis. Namun masih ada satu yang kurang. Yakni jodoh yang masih menjadi rahasia Tuhan. Tapi Hanum tidak menunggunya. Ia belum siap bertemu dengan jodohnya. Hanum masih merasa ia baru terlahir kemarin, jadi belum ada pikiran untuk menikah. Ya, terserah Hanum saja.

Pukul setengah delapan, Hanum masuk ke dalam mobil mewah berwarna hitam. Ia duduk di kursi belakang bersama dengan abinya yang tampan, sementara sopir kini mulai melajukan kendaraan beroda empat tersebut.

“Mang, ke kampus Hanum dulu, yah,” kata Hanum, mengingatkan.

“Siap, Non.”

Hanum pun tersenyum lebar dengan acungan ibu jarinya. Mobil mulai menyusuri jalanan

perkomplekan. Hanum mengambil ponselnya yang berdering dari dalam *tote bag* nya. Nama Mira tertera di layar ponselnya.

“Assalamu'alaikum.”

“Ini udah di jalan.”

“Ih, aku kira kamu udah berangkat.”

“Yaudah, jangan terlambat, assalamu'alaikum.”

Hanum menaruh ponselnya kembali, dan baru menyadari kalau mobil yang ia tumpangi berhenti.

“Kok berhenti, Mang?” tanya Hanum, sambil memiringkan kepalanya untuk melihat ada apa yang menghalangi di depan mobil. Namun nihil, tak ada apa-apa.

“Abi yang suruh.” Itu jawaban Alan, sambil membuka kaca mobilnya lalu memanggil seseorang di luar. “Abi, ayo masuk!”

Hanum bergeser ke arah Alan, ikut melihat ke luar mobil di mana ada pria memakai kemeja lengan pendek berwarna abu-abu, dengan bawahan celana denim. Tas punggung yang harusnya ada di belakang terlihat ada di depan karena tadi ia sedang mencari sesuatu.

Hanum bergeser menjauh kembali saat melihat siapa yang ingin abinya beri tumpangan. Ini langka. Selama ini, abinya tidak pernah menawari siapapun untuk masuk ke dalam mobilnya. Bahkan waktu itu ada teman Hanum yang sulit mendapat

tumpangan untuk pulang. Dan kebetulan Hanum dijemput oleh abinya. Bukannya memberi tumpangan, abinya malah menelpon sopir di rumah dan menyuruhnya ke kampus Hanum hanya untuk mengantarkan teman Hanum pulang. Padahal mereka searah. Ya, memang se-absurd itulah Alan.

Tapi kali ini, abinya ini malah menawarkan seorang pria yang baru pindah beberapa hari di sebelah rumahnya. Ajaib sekali.

“Kita searah, kamu duduk di depan,” lanjut Alan. Yang bisa dilakukan Hanum adalah menatap tak percaya ke arah pria dengan setelan jas berwarna hitam yang duduk di sampingnya. Sepertinya ada yang salah dengan abinya pagi ini.

Pintu bagian depan pun sudah dibuka oleh sopir yang turun sejak mobil berhenti. Abi nampak tak memiliki pilihan lain, ia pun masuk ke dalam mobil yang beberapa detik kemudian disusul oleh sang sopir.

“Terima kasih,” katanya, pada Alan. Mobil pun melaju kembali.

“Gak papa, jangan sungkan. Memang motor kamu ke mana?” tanya Alan, Hanum pun semakin bertanya-tanya. Situasi dan pertanyaan ini sungguh sangat membingungkan.

“Masih di Bandung. Kemarin ke sini naik bis.”

“Oh, orang Bandung.” Hanum bergumam, namun Alan masih bisa mendengarnya.

“Iyah, orang Bandung. Kata Hanum, orang Bandung *kasep-kasep*.”

“Ih, kapan Hanum bilang gitu?”

Alan tersenyum geli. Membuat siapapun kesal masih menjadi hobinya.

“Dulu.”

Hanum mencoba mengingat. Mungkin saja ia pernah berkata seperti itu, namun dirinya lupa. Sekarang tatapannya tertuju ke arah pria di kursi depan. Ia ingin bertanya, namun tak cukup berani. Akhirnya ia bergeser mendekati abinya, dan berbisik padanya.

“Abi, memang kita searah sama dia?”

Alan mengangguk. “Dia kan kuliah di tempat Hanum kuliah.”

“Hah, masa? Kok aku gak pernah lihat.”

“S2, baru masuk tahun ini. Hanum kan S1 udah bertahun-tahun. Lagipula, kalian kan beda jurusan, jadi kemungkinan ketemu kan kecil.” Sepertinya tanpa sadar, Alan menjelaskan lebih banyak dari yang seharusnya.

“Ih, enak aja. Baru dua setengah tahun, kok. Tahun depan juga Hanum lulus.” Hanum memang terlalu percaya diri. Alan pun hanya bisa mengiyakan dan mengaminkan.

“Abi kok tau, sih?” Hanum masih berbisik.

Anehnya Alan membalas dengan berbisik juga. “Tahu apa?”

“Tahu kalau dia punya motor, tahu kalau dia satu kampus sama Hanum, tahu kalau dia S2, tahu jurusan dia dan baru masuk tahun ini!”

Dan Alan pun terdiam, berusaha memikirkan jawaban. Lalu otak cerdasnya menemukan satu jawaban yang *mungkin* masuk akal. “Kita kan tetangga. Sebagai tetangga yang baik, harus tahu tetangganya satu sama lain.” begitu katanya.

Hanum mengerutkan alisnya, merasa janggal dengan jawaban abinya yang terdengar tak cocok jika dia yang mengucapkan. Jangan-jangan abinya ikut *nimbrung* ke perkumpulan ibu-ibu gosip di perkomplekannya. Alhasil Hanum menyipitkan mata menatap abinya yang kini tersenyum berusaha meyakinkannya tapi malah terlihat sangat aneh. Namun Hanum tak mau ambil pusing. Tak baik juga su'udzon ke *Super Hero* hidupnya ini. Jadi dia percaya saja dengan jawaban abinya yang kurang meyakinkan tadi.

Akhirnya, sekitar dua puluh menit perjalanan, Hanum sudah sampai di tempat tujuan. Ia menyalami tangan Alan sebelum turun dari mobil. Sementara Abi mengucapkan terima kasih dan turun lebih dulu.

Hanum menyusul turun, Alan pun menurunkan kaca mobilnya lalu meminta Abi untuk mendekat. Jika tadi di dalam mobil Hanum yang bisik-bisik dengan Alan. Kali ini, Abi yang bisik-bisik dengan Alan. Lebih tepatnya, Alan yang membisikkan sesuatu pada Abi. Hanum tentu sangat penasaran, ia mencoba untuk menguping namun nihil, ia tak mendengar apapun. Selanjutnya ia melihat Abi mengangguk dan mundur beberapa langkah, berdiri tak jauh di sebelah Hanum.

“Hanum, jangan pulang sore-sore!” Alan mengingatkan. “Jam dua udah sampe rumah!”

Hanum cemberut mendengar itu. “Abi, Hanum selesai kuliah aja sekitar jam satu!” katanya, yang diberi kekehan oleh Alan.

Lalu Alan pun pergi setelah puas membuat putrinya kesal. Namun ia tetap mendapat *kiss bye* dan senyuman lebar dari Hanum. Setelah mobil hitam itu sudah cukup jauh, Abi berbalik dan mulai berjalan meninggalkan Hanum yang tak ingin ditinggalkan, karena sekarang Hanum mengikutinya, sebab Hanum merasa sangat penasaran akan sesuatu.

“Tadi abi bisikin apa?”

Abi melirik wanita yang hanya setinggi pundaknya ini. Tatapan wanita itu lurus meski tadi terdengar bertanya padanya.

“Bukan apa-apa.”

“Bohong itu dosa!” Hanum mengingatkan dengan kebaikan hatinya. Padahal ia hanya merasa sangat penasaran.

“Mencampuri urusan orang lain itu gak sopan!”

Hanum segera menoleh dengan kerucutan bibirnya. Pria ini, diam-diam menghanyutkan. Jawabannya menohok sekali sampai rasanya hampir membuat Hanum terbatuk. Hanum mendengus, lalu berjalan lebih cepat. Pagi ini udara terasa hangat, namun berada di dekat pria bernama Abi, suhu rasanya berubah menjadi dingin. Hanum tak suka dingin, ia lebih suka hangat, karena itulah ia memilih untuk menjauh. Menjauhi pria bernama Abi yang kini terdiam di tempatnya, dan menatap sendu wanita yang berjalan di depan sana.

Penyesalan terbesarnya adalah, ketika ia menyerah, memilih pergi, berusaha mengobati lukanya sendiri, namun gagal.

Jika kesempatan itu ada, semoga ia adalah salah satu orang yang pantas untuk mendapatkannya.



Masih Berjodoh

Jika kamu tidak menemukan jodohmu, mungkin jodohmu yang akan menemukanmu.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Pagi ini udah dikabarin kalau dosen gak bisa masuk, 'kan?”

Hanum mengangguk, sebagai jawaban pertanyaan Miranda, salah satu temannya.

“Terus ngapain ngajak berangkat pagi-pagi?” tanyanya, kesal, bingung dan heran juga mengapa ia tetap mengikuti ajakan Hanum untuk berangkat pukul setengah delapan.

“Emang kenapa? Kan enak kalau udah ada di sini,” katanya, sambil menyedot kembali *thai tea* di dalam *cup* yang ia genggam dengan kedua

tangannya. Miranda berdecak, lalu membuang pandangannya ke ujung koridor. Sementara Hanum lebih suka memandangi seekor lebah yang hinggap pada bunga di depannya.

“Astaga astaga, Hanum.”

Entah apa yang terjadi. Wanita dengan rambut hitam bergelombang yang sengaja digerai itu menepuk pundak Hanum berkali-kali, hampir membuat Hanum tersedak kalau saja tidak ia keluarkan minuman yang baru ia sedot ke dalam mulutnya itu, membuat lebah yang tadi Hanum pandangi menjauh pergi. Hanum menyeka bibirnya yang basah, lalu menegur Mira. “Astaghfirullah, Mira. Kamu tuh bisa gak sih kalau ada apa-apa jangan mukulin orang di sebelah?!”

“Aduh maaf, aku gak sengaja,” ujarnya, merasa bersalah.

Hanum menghela napasnya. Lalu bertanya sebab apa yang membuat Mira terlihat begitu senang. Tapi ... biar Hanum tebak. Pasti ada cogan.

“Cogan, arah jam sebelas.”

Tuh kaaaaan.

Hanum memutar bola matanya jengah. Memang sudah bukan kali pertama Miranda seperti ini. Dan seperti biasanya pula, Hanum tak tertarik.

“Hanuum.”

Dari ujung koridor lain, seorang wanita berkerudung segi empat berwarna biru toska melambai ceria ke arah Hanum. Hanum balas melambai dengan senyuman tak kalah ceria ke arah putri yang berjalan mendekat.

“Put, lihat Put!”

Baru saja tiba, Putri sudah ditarik Miranda yang kini menunjuk seorang pria dengan lirikan matanya.

“Apasih?” tanya putri, kurang mengerti dengan kode ala-ala Miranda.

“Itu loh, cowok!” katanya, lebih jelas.

Putri pun ikut melirik ke arah pria yang ditunjuk oleh Miranda. Pria itu sudah duduk di sebuah bangku semen lalu mengeluarkan laptop dari dalam tasnya yang kemudian ia letakkan di atas meja bundar di depannya.

“Oooohhhh.” ya, itulah respons dari Putri. Seperti ia sudah tahu siapa pria tersebut.

“Oooohhhh apa?” Miranda bertanya penasaran. Sedang Hanum kini mengamati kedua temannya.

“Itu namanya Abi,” katanya, lalu menggosok dagunya, seperti keheranan. “Tumben ada di sini.”

Mendengar nama yang Putri sebutkan, sontak saja Hanum langsung mengikuti fokus keduanya. Dan benar, itu adalah Abi yang dia kenal.

“Emang biasanya dimana? Kok gak pernah kelihatan?” Miranda bertanya lagi.

“Memang udah lama sih gak kelihatan. Tapi beberapa bulan yang lalu gue sering lihat dia di pojok perpustakaan, kadang di atap, pokoknya tempat-tempat yang jarang banget dijadiin tempat kumpul sama anak-anak akan sering dia datengin.”

Sekarang, Hanum tertarik pada penjelasan Putri. “Kok kamu tahu?” tanyanya langsung. Putri bahkan tak menyangka kalau Hanum akan bertanya. Pasalnya, Hanum adalah satu-satunya temannya yang tak tertarik membicarakan soal laki-laki. Tapi kali ini, Hanum terlihat sangat ingin tahu.

Putri pun menarik napasnya, bersiap untuk bercerita. “Jadi ... Sekitar empat bulan yang lalu, pertama kali gue lihat dia parkir motornya di sebelah motor gue. Sejak saat itu, gue *stalk* dia. Tamat.”

Tidak tidak. Bagi Hanum, kisah yang diceritakan Putri belum tamat.

‘Terus?’

“Kan udah tamat.”

“Terus dia kuliah ambil jurusan apa? Semester berapa? Ambil kelas apa aja?”

Kedua orang di sana menatap Hanum tak percaya.

“Wah, anaknya Abi Alan udah besar,” celetuk Miranda. Dan seperti tersadar, Hanum mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia sendiri bertanya-tanya, kenapa dirinya sangat penasaran?

“Karena ini untuk pertama kalinya seorang Hanum penasaran, jadi aku bakal kasih tahu. Nama dia itu Abidzar Danugra Sadewa, senior kita. Aku gak tahu sebelumnya dia kuliah dimana. Tapi sekarang dia udah S2, jurusan bisnis. Pribadinya introvert, zodiac nya scorpio, tingginya 182, warna kesukaannya hitam, putih sama abu-abu, statusnya belum diketahui *single* atau enggak, dia terlalu tertutup, bahkan gak punya sosmed. Terus-”

“Kamu kok tahu banyak?” Hanum bertanya dengan tautan alisnya.

“Yakali udah empat bulan *stalk*, aku gak tau apa-apa,” ujar Putri, karena memang dirinya adalah jenis wanita yang suka mencari tahu sampai ke akar-akarnya. Apalagi kalau soal senior *tamvan*.

“Pokoknya dia buat gue!” putus Miranda, yang sontak saja mendapat kekehan dari Putri. Miranda pun memberi tatapan heran. “Kenapa ketawa?”

“*Impossible!* Lo gak akan mungkin bisa narik perhatian dia. Dia terlalu cuek!”

“Dan dingin.” Hanum hanya berguman, bahkan suaranya tak terdengar, hanya bibirnya yang terbuka.

“Gue mau dapetin *whatsapp* nya aja susah banget. Temen-temennya gak ada yang berani kasih tanpa seizin dia. Bisa dibayangin kan gimana sifatnya! Temennya sendiri aja takut.”

Mendengar itu, Miranda berdecak takjub. “Kereeen, misterius, ganteng. Tipikal gue banget.”

Putri mendesah. “Udah gue bilang, *impossible!*”

Namun Miranda menggeleng tak setuju. “*Everything is possible!*”

Sementara Hanum, kini memandangi punggung kokoh milik pria yang sibuk mengetik di sana. Kenapa mereka memperebutkan pria itu? Mereka tidak tahu saja kalau berada di dekatnya, cuaca panas bisa mendadak menjadi dingin. Ya, setidaknya itulah yang Hanum rasakan.



Pukul satu, Hanum baru saja keluar dari mushola usai melaksanakan shalat dzuhur yang tak bisa ia ikuti secara berjama'ah karena bentrok dengan jam kelasnya. Tiga temannya yang haid secara berjama'ah sudah lebih dulu menuju parkiran. Ya, sesuai jadwal, mereka akan berbelanja. Tadinya memang hanya Hanum dan Miranda. Tapi ternyata Putri dan Melva juga ikut pergi.

Saat sedang duduk untuk memakai sepatunya, ponsel yang ia letakkan di saku kardigannya

berbunyi, menandakan sebuah pesan masuk yang Hanum lihat bernama Melva.

Hanum cepet. Make up nya Miranda udah luntur nih.

Hanum terkekeh membacanya. Ia tahu itu hanya gurauan. Mungkin tadi dirinya terlalu lama berdoa.

Lagi pakai sepatu. Sebentar lagi.

Oke sip

Hanum meletakkan ponselnya di sisi kiri, lalu memakai sepatunya karena kakinya sudah dibalut dengan kaus kaki. Setelah selesai, Hanum berdiri, memakai *tote bag*-nya dan berjalan dengan tergesa menuju tempat parkir. Satu hal yang ia lupakan, kini diambil oleh seseorang.

ooo

“Assalamu'alaikum.”

Pukul empat lewat beberapa menit, Hanum sampai di rumah dengan perasaan tak karuan. Ia mencari keberadaan uminya untuk melaporkan sesuatu.

“Umiii, assalamu'alaikum.”

“Umiiii.”

“Wa'alaikumussalam. Hanum, kenapa teriak-teriak?”

Bukan Ashwa yang muncul, namun Alan dengan tautan alisnya merasa heran. Hanum berjalan ke arahnya dengan raut sedih dan bola mata berkaca-kaca.

Alan yang melihat itu pun langsung diserang rasa khawatir, rasanya ia ingin segera mendatangi siapapun yang sudah membuat putrinya bersedih. “Hanum kenapa? Siapa yang bikin Hanum sedih? Bilang Abi! Biar Abi samperin.”

Namun, yang Alan dapati malah sebuah gelengan.

“Abi, *handphone* Hanum hilang.” Ya, inilah Hanum, tidak bertele-tele kalau sudah panik. “Terakhir Hanum pegang waktu selesai shalat. Kayaknya ketinggalan di mushola kampus. Tapi pas Hanum balik lagi udah gak ada. Hanum udah tanya-tanya, tapi gak ada yang nemu. Udah ditelfon, tersambung tapi gak diangkat.”

Mendengar itu, Alan menghela napas lega. Ya, merasa lega karena ternyata tidak ada yang

menyakiti putrinya. “Yaudah, nanti beli lagi,” katanya, dengan tenang. Padahal, ponsel Hanum yang ini saja baru beli beberapa minggu lalu, tepat saat *launching*. Dan harganya tidak main-main. Sontak saja Hanum jadi gemas dengan abinya ini.

“Abi, hp Hanum ilang, bukan minta beli lagi.”

“Ya terus gimana?”

“Dilacak! Sepatu Hanum aja abi taro pelacak, masa hp Hanum enggak.”

Alan mengerjapkan matanya, tak menyangka kalau ternyata putrinya tahu.

“Kok tahu?”

Hanum menyunggingkan *smirk* nya. “Abi terlalu mudah ditebak.”

Alan pun hanya bisa mendengus.

“Ada apa berisik-berisik?” Ashwa muncul dan bertanya pada kedua orang yang dilihatnya.

“Handphone Hanum, ilang,” jawab Alan, dengan nada seakan tak ada apa-apa, seenteng ia berkedip sekarang.

“Oh, *handphone* Hanum.” itulah respon Ashwa.

Melihat respon kedua orang tuanya membuat Hanum geleng-geleng kepala. Hanum jadi berpikir, mungkin bagi mereka puluhan juta bukanlah apa-apa.

“Nih!”

“Eh?”

Kedua bola mata coklat terang itu membelalak tak percaya. Bagaimana bisa ponselnya ada di tangan uminya?

“Nah, itu gak hilang. Mungkin ketinggalan di rumah.”

“Ih, enggak, Bi. Hanum yakin ketinggalan di mushola.”

“Ini emang ketinggalan di mushola. Abi yang nemuin.”

Mendengar ucapan Ashwa, Hanum langsung menoleh ke arah abinya. Sontak saja Alan langsung menggeleng-gelengkan kepala, karena tahu kalau tatapan putrinya penuh dengan tuduhan.

Ashwa pun menjelaskan, “Maksudnya Abi tetangga kita.”

“Kok, bisa?” Hanum menautkan alisnya.

“Bisa.” Hanya itu jawaban Ashwa.

“Lain kali jangan ceroboh!” Alan mengingatkan.

Hanum mengambil ponselnya dan melihat ada banyak panggilan tak terjawab. Kalau memang pria itu memegangnya, kenapa panggilannya tidak dingkat supaya Hanum tidak merasa khawatir?

Hanum menghela napas lega. Ia tetap bersyukur karena ponselnya masih berjodoh dengannya.

Mungkin nanti ia akan berterima kasih pada Abi.
Iya, nanti.



Yang Haum Tahu

Orang-orang yang menyayangi kita akan melindungi kita dengan cara-cara yang sulit kita bayangkan. Bahkan, mereka bisa mengorbankan hidupnya sendiri demi kita.

Ya, memang se-tidak masuk akal itulah cinta.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“An, maaf.”

“An, ini aku.”

“Aaan.”

Pria itu terduduk dengan peluh di wajahnya. Napasnya memburu dengan setitik air hampir terjatuh dari sudut mata. Hingga akhirnya, suara

alarm ponsel menyadarkannya kalau yang tadi hanyalah mimpi. Mimpi yang terus membayangkannya selama beberapa tahun ini. Mimpi buruk yang membuatnya terus menyalahkan diri sendiri.

“Abi, udah bangun? Siap-siap ke masjid sama Opa.”

Abi turun dari atas ranjangnya, menghampiri pintu untuk bicara pada sang nenek yang ia panggil Oma. “Opa suruh duluan aja. Nanti aku nyusul.”

“Baru bangun?”

Abi mengangguk.

“Yaudah, buruan siap-siap, udah mau adzan.”

Kembali ia mengangguk, lalu menutup pintu dan bersiap-siap untuk ke masjid.



Pagi ini hujan, padahal yang Hanum tahu, semalam langit tak tertutup awan. Bulan dan bintang-bintang pun unjuk gigi memamerkan keindahan. Tapi ternyata benar katanya, cuaca sulit ditebak. Hujan sudah turun sejak abi dan abangnya berangkat ke masjid untuk shalat subuh. Namun sampai pukul setengah enam, belum ada tanda-tanda kalau hujan akan reda. Mungkin karena itulah uminya menyuruh sopir untuk menjemput abinya ke masjid. Tentunya dengan mengendarai sebuah mobil.

Sekarang Hanum berdiri di teras rumahnya, dengan segelas teh hangat yang ia genggam dengan kedua tangan. Sudah lima menit ia berdiri di sana, hingga akhirnya ia melihat mobil yang dibawa sopirnya untuk menjemput abinya melewati pagar rumah. Tautan alis Hanum menandakan kalau ia terheran-heran mengapa mobilnya malah bablas ke sana. Namun beberapa detik kemudian, salah satu mobil ayahnya itu terlihat kembali, berjalan mundur hingga akhirnya memasuki gerbang rumahnya yang terbuka.

Hanum berjalan mendekat, tak sabar ingin bertanya mengapa tadi mobilnya *kebablasan*. Nampak Hafizh keluar dari dalam mobil lalu disusul oleh Alan yang menyampirkan sajadah di pundak kanannya. Lalu ia melepas pecinya dan menyurai rambutnya yang hitam legam. Nampak *keren* seperti biasanya.

“Sok keren deh, Abi.”

“Siapa yang sok keren?” Alan bertanya tak mengerti pada putrinya yang kini menatapnya geli.

“Abi, tuh, sok-sokan nyurai rambut biar keren.”

“Hm, kamu gak tau yah?! Abi gak nyurai rambut pun udah keren. Jadi ngapain *sok-sok* keren?”

Hanum hanya terkekeh menanggapi, terlebih lagi ketika ia melihat raut songong abinya itu, menggelikan sekali rasanya.

“Sarapan udah siap?” Hafizh bertanya sambil mengambil teh milik Hanum dan meminumnya. Hanum yang diberi pertanyaan pun menjawab, “gak tau. Hanum belum lihat.”

Setelahnya Hafizh berlalu lebih dulu dengan membawa gelas berisi teh milik Hanum. Mungkin ingin melihat sendiri apakah sarapan sudah siap atau belum. Alan pun berjalan hendak memasuki rumah. Hanum ikut berjalan bersamanya dan membuka suara kembali untuk bertanya, “Abi, tadi kok mobilnya bablas ke sana?”

“Iyah. Nganterin Abi dulu.”

Hanum mengerjap. Kali ini tentu ia tidak merasa bingung Abi mana yang abinya ini bahas. Itu artinya, sudah dua kali Abi *tetangga sebelah* naik mobil bersama abinya ini.

“Abi?”

“Hm?”

“Abi kok baik banget sama Abang Abi?”

Entah mengapa, mendengar pertanyaan itu Alan langsung berhenti melangkah dan menatap Hanum dengan tatapan tak percaya.

“Kenapa?” Hanum bertanya keheranan.

“Kamu panggil Abi apa tadi?”

“Abang!”

Dan sekali lagi Hanum keheranan karena kini melihat abinya tertawa. Memang apa yang lucu, sih?

“Sejak kapan kamu panggil dia abang?”

“Emang kenapa? Dia kan kayaknya seumuran sama Bang Hafizh.”

Alan meredakan tawanya dengan akhiran napas panjang.

“Bener juga sih. Emang harusnya kamu panggil dia abang.”

Hanum pun mengangguk. “Terus?”

“Terus apa?”

“Abi belum jawab pertanyaan Hanum! Jadi kenapa Abi baik banget sama Abang Abi?”

“Emangnya Abi pernah jahat sama siapa, sih?” Alan seakan lupa ingatan. Dan dengan senang hati Hanum pun mengingatkan.

“Temen laki-laki Hanum semua Abi jahatin, kok! Mau ambil buku aja Abi introgasi. *Chat* Hanum nanyain tugas aja, Abi mata-matain. Ada yang mau kenalan sama Hanum aja Abi ancem. Terus—”

“Oke oke.” Alan tak sanggup mendengarnya lagi. Rasanya ia terlalu posesif. Padahal memang itulah faktanya.

“Bener, 'kan?”

“Enggak. Itu bukan jahat! Abi cuma meminimalisir kejahatan dari mereka!”

Mendengar itu, sebelah alis Hanum otomatis terangkat, tak mengerti dengan penjelasan kurang masuk akal dari abinya. Abi yang melihat ekspresi itu pun menghela napas.

“Jadi gini, mereka itu jahat, abi baik. Titik!”

Hanum sampai tercengang mendengar kesimpulan yang baru saja abinya katakan. Benar-benar abinya ini. Hanum heran, bagaimana bisa uminya betah saat mengobrol dengannya. Bahkan sekarang abinya sudah berjalan tanpa mau bicara apapun lagi.

“Abiii?”

“Hmm?”

“Jadi Abang Abi juga jahat?”

Alan berhenti dan berbalik untuk bertanya, “emang dia deketin Hanum? Minta nomor Hanum? Ajak Hanum kenalan? Nanya tugas ke Hanum? Minjem buku Hanum?”

Hanum pun menggeleng sebagai jawaban dari semua pertanyaan itu. Bahkan Hanum sangat ingat kalau dia lah yang mengajak Abi kenalan di hari pertama mereka bertemu.

“Dia baik.”

Sekian dari Alan. Karena setelahnya ia berlari menaiki tangga sambil memanggil kekasih

halalnya yang ia rindukan karena hampir dua jam tidak bertemu. Ya, itulah Alan.

Sementara Hanum kini mencibikkan bibirnya, kurang suka dengan jawaban singkat dari abinya. Memang abinya itu sudah mengenal Abi berapa lama, sih? Kenapa mudah sekali menilainya sebagai laki-laki yang baik?

Padahal yang Hanum tahu, abinya tak mudah menilai orang begitu saja. Apalagi kalau orang itu adalah laki-laki. Tapi kali ini, sepertinya ada pengecualian untuk seorang laki-laki bernama Abi yang mana adalah tetangganya sejak beberapa hari yang lalu.

Ya, beberapa hari yang lalu.

Atau setidaknya, itulah yang Hanum tahu.



Dan Hanya Untuk An

Mencintai secara diam-diam. Memang terdengar klise. Namun banyak orang masih melakukannya.

‡Cinta Untuk Hanum ‡

Adelia Nurahma

“Motornya dibawa hari ini?”

“Iyah. Kayaknya sebentar lagi datang. Soalnya tadi Abi udah dapet telfon dari kurirnya.”

Ridho melihat cucunya yang berdiri di depan pagar rumah dan kembali mengetik pesan di ponsel setelah tadi menatap dirinya ketika berbicara. Ya, begitulah Abi. Sesibuk apapun dia, saat berbicara pada opa dan omnya, maka ia akan meluangkan waktu untuk menjawab sesantun dan selembut mungkin sambil memandang wajahnya.

“Kamu gak pengen beli mobil?”

Abi menoleh kembali menatap sang kakek. “Nanti,” jawabnya, sambil tersenyum tipis.

“Nanti terus.”

Abi tahu kalau kakeknya ini memang cerewet. Tidak beda jauh dengan neneknya. Namun ia selalu menjawab setiap pertanyaan dan perkataannya dengan lembut dan sabar.

“Abi masih mau pakai motor, Opa.”

“Tapi Hanum gak dibolehin naik motor. Dari Hanum lahir sampai sekarang, Opa gak pernah lihat dia dibonceng motor. Apalagi naik ojol.”

“Terus?” Abi serius bertanya lantaran tak mengerti dengan pembahasan opanya ini.

“Oh iyah, kamu bisa bawa mobil Opa kalau mau ajak Hanum jalan-jalan.”

Abi hanya memberi tatapan seakan berkata, “*yang bener aja, Opa?!*”

Lalu Ridho mengedikkan bahu dan berkata, “cuma kasih saran.”

Selanjutnya Abi menggeleng lalu membuang pandangan ke arah jalanan. Terlihat sebuah mobil berwarna putih yang melaju mendekat. Abi tentu tahu siapa yang ada di dalam mobil milik tetangganya itu.

“Hey.”

Niatnya tak ingin memindahkan fokusnya, namun sapaan itu terpaksa membuat Abi berpaling dan melihat seorang wanita berkaus putih polos dengan bawahan legging hitam yang menatapnya dengan bibir tersenyum. Abi tentu tahu kalau namanya adalah Rachel.

“Sore, Kek,” sapa Rachel kepada pria lansia yang tersenyum membalas sapaannya. Lalu ia pun kembali bicara pada Abi.

“*Sorry* sebelumnya karena aku sempet gak kenal kamu. Aku kira Kakek Ridho punya cucu selain Danu. Terus kemarin aku baru inget kalo nama kamu Abidzar Danugra,” jelasnya, panjang lebar dan merasa bersalah.

“Gak masalah. Tapi mulai sekarang jangan panggil Danu!”

“Abi?”

Abi hanya mengangguk, lalu tatapannya kembali fokus ke arah mobil yang terparkir tepat di depannya. Lalu kaca bagian belakang mobil itu pun turun, menampilkan raut ceria dari seorang wanita yang mulai menyapa setiap orang yang dilihatnya.

“Assalamu'alaikum, Kakek Ridho.”

Dan seperti biasa, orang yang dipanggil kakek Ridho olehnya pun menjawab tak kalah semangat, “wa'alaikumussalam, Hanum.”

Meski tak disebut namanya, Abi dan Rachel yang berada di sana tetap menjawab salam dari Hanum.

Lalu tatapan Hanum beralih ke arah Rachel, atau tepatnya ke arah rambut Rachel.

“Kak Rachel rambutnya hitam semua?”

Rachel tersenyum lalu menyibakkan rambutnya, karena memang ia hanya mewarnai bagian dalam rambutnya saja.

“Woaah warna violet yah. Cantik.”

Rachel terkekeh geli melihat reaksi Hanum.

Lalu selanjutnya Hanum menyapa seorang pria yang entah sejak kapan menatapnya. Hanum sampai menelan salivanya, merasa aneh karena Abi selalu saja menatapnya dengan tatapan seperti seekor singa menatap zebra. Seperti hendak memangsanya. Entahlah.

“Abang Abi, makasih yah kemarin udah balikin hp Hanum ke Umi.”

Mendengar itu, Rachel menatap bingung ke arah Hanum dan Abi secara bergantian.

“Tapi lain kali kalau nemuin hp Hanum lagi terus ada telfon masuk, tolong diangkat, yah.”

“Lain kali jangan tinggalin hp nya lagi!” itulah saran yang Abi berikan.

“Insyaa Allah.” Dan itulah jawaban yang Hanum berikan sambil menyengir lebar. Lalu ia pun pamit dan mobil melaju sampai memasuki pagar rumahnya. Abi baru mengalihkan pandangan saat mobil itu benar-benar tak terlihat.

“Dia masih belum tahu?” Rachel bertanya.

Dan dengan cepat Abi menjawabnya, “jangan!”

“Jangan apa?”

“Jangan bilang apapun ke Hanum!”

“Tapi dia—”

“Jangan!”

Satu kata penuh penekanan itu mampu membuat Rachel membisu.

Rachel menatap tak percaya ke arah pria berkulit sawo matang di depannya. Dulu Rachel mengenalnya sebagai Danu, dan fisiknya tentu tidak seperti ini. Sekarang pria ini merubah namanya menjadi Abi. Namun bukan itu yang membuat Rachel tak mengenalinya, melainkan karena fisiknya yang turut berubah.

Jika dulu Danu hanya setinggi telinganya dengan tubuh yang gempal. Kali ini di depannya berdiri seorang Abi yang membuatnya harus sedikit mendongak agar bisa berbicara sambil menatap matanya. Tubuh gempal itu pun sudah berubah menjadi tubuh yang begitu proposional dan mungkin membuat beberapa wanita berkhayal ingin memeluknya.

Namun Rachel tentu tak akan berani berkhayal atau sekedar mencoba untuk membayangkannya.

Karena Rachel tahu, kalau Dan, hanya untuk An.



Bersambung

Orang tua kita mungkin memang tak selalu tahu apa yang terbaik bagi kita. Tapi percayalah, kalau mereka selalu ingin kita mendapatkan yang terbaik.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Bang?”

“Hm?”

“Bang Hafizh kenal sama Abang Abi?”

“Anum nyari-nyari Abang dari tadi cuma buat nanya itu?”

Hanum pun mengangguk. Sungguh, rasa penasarannya sudah tak terbendung lagi. Ia heran

mengapa abinya dan abangnya ini tidak posesif padanya mengenai Abi. Mereka malah terlihat akrab.

Hafizh keluar dari kolam renang, ia duduk di tepinya lalu meraih handuk yang kemudian ia gantung di lehernya.

“Abaang?”

“Kenal,” jawabnya, karena Hanum menagih dengan merengekkan namanya.

“Sejak kapan?”

“Lama.”

Hanum membulatkan mata. “Kok bisa? Kan Bang Abi baru pindah beberapa hari yang lalu?”

“Kan dia *partner* kerja abi. Jadi Abang kenal.”

“Oh, dia kerja di perusahaan abi?”

Hafizh menggeleng. “Bukan gitu. Dia gak kerja di perusahaan abi. Dia punya usaha sendiri, terus kerjasama sama perusahaan abi.”

“Waaaw, jadi dia punya perusahaan sendiri?”

Hafizh mengangguk sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

“Perusahaan besar?” Hanum bertanya lagi.

“Belum bisa dibilang besar. Masih tumbuh dan berkembang.”

Hanum terkekeh lalu berucap, “kaya negara kita, yah. Negara berkembang.”

Hafizh ikut tersenyum geli mendengar itu.

“Pantes aja abi deket sama dia, ternyata udah lama kenal.”

“Hm, abi suka sama dia.”

Hanum langsung menatap horor Hafizh.

“Maksud Abang bukan suka yang begitu.” Kalau saja dekat, pasti Hafizh sudah mencubit pipi Hanum. Sayangnya Hanum duduk di gazebo yang cukup jauh darinya.

“Abi kan jarang, tuh, suka sama orang diluar keluarga. Apalagi temen-temen kamu yang laki-laki. Tapi sama Abidzar dia suka.”

Hanum mengangguk-ngangguk mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh Hafizh.

“Awat loh, dijodohin.”

Hanum langsung melotot kembali mendengar celetukan frontal dari satu-satunya abangnya itu.

“Kenapa mukanya gitu? Kaget? Atau gak mau?”

“Kaget dan gak mau,” begitulah jawaban Hanum.

“Memang kenapa? Katanya Abi lebih ganteng dari Abang?”

Hanum mendongak menatap langit sore yang hampir berubah jadi jingga. “Emang iyah. Tapi Abangnya Hanum lebih baik dari dia.”

Hafizh tersenyum senang mendengar itu, tapi kemudian, ia pun berkata, “Abi juga baik, kok.”

Detik itu juga tatapan Hanum langsung tertuju ke arah Hafizh. Sudah dua kali ia mendengar kalimat yang menyatakan kalau Abi adalah orang yang baik. Dan yang sulit ia percaya adalah, abi dan abangnya yang mengatakan itu.

“Abang sama abi kok gitu, sih?”

“Gitu gimana?” tanya Hafizh, kurang paham dengan pertanyaan ambigu yang Hanum berikan.

“Gampang banget nilai kalau Abang Abi itu baik.”

“Kan abi sama Abang udah kenal dia lama.”

“Hhaaahh...” Hanum tiba-tiba menghela napas panjang, kurang terima dengan jawaban itu.

“Abang setuju, kok.”

“Setuju apa?”

Hafizh tersenyum sebelum ia melanjutkan, “setuju kalau Anum sama Abi.”

“Iihhh Abaaang.”

Hafizh terkekeh. “Kenapa, sih? Memangnya Anum gak mau menikah?”

“Ya mau. Tapi kan Hanum gak kenal sama Bang Abi.”

“Emang Anum kenal laki-laki lain selain Abi?”

Hanum berpikir sejenak, kemudian ia menggeleng. “Gimana mau kenal, kalau ada yang nyari tahu tentang Hanum aja langsung diperingatin sama abi Alan.”

Hafizh terkekeh karena hal itu memang benar.

“Kenapa sih abi kaya gitu? Nanti bisa-bisa Hanum jadi perawan tua.” Hanum menggerutu. Rasanya abinya memang sangat berlebihan. Tidak ada satu pun pria yang boleh mendekatinya. Jadi tidak aneh kalau Hanum merasa heran karena pria bernama Abi diberi cap *baik* oleh abinya yang posesif itu.

“Gak boleh bilang gitu! Setiap apa yang abi lakuin pasti punya alasan. Dan setiap alasan itu pasti yang terbaik buat Anum.”

“Memangnya abi selalu tahu apa yang terbaik buat Hanum?”

Hafizh terdiam sebentar, mencoba untuk memberikan jawaban yang mudah dimengerti dan tak memulai perdebatan lebih panjang.

“Abi memang gak selalu tahu apa yang terbaik buat Anum. Tapi, abi akan terus usahain, supaya Anum selalu dapet yang terbaik.”



Kalimat Hafizh sore tadi terus terngiang-ngiang dalam pikiran Hanum.

“Abi memang gak selalu tahu apa yang terbaik buat Anum. Tapi, abi akan terus usahain, supaya Anum selalu dapet yang terbaik.”

Kesimpulan yang Hanum dapat adalah abinya akan selalu mengupayakan apapun yang terbaik bagi dirinya. Sedangkan saat ini, abinya menganggap pria bernama Abidzar Danugra Sadewa itu baik.

Jadi ... apakah benar kata Hafizh, kalau dia akan dijodohkan dengan pria bernama Abi?

“Enggak enggak. Gak mungkin. Gak mungkiin.”

“Kamu kenapa?” Ashwa bertanya dengan tetapan heran ke arah putrinya yang sejak tadi duduk di sisinya.

“Abi mau jodohin Hanum, Umi!”

“Ha, kata siapa?”

Hanum memutar duduknya sehingga kini ia berhadapan dengan uminya yang sama sama duduk di sofa dengannya.

“Kata Bang Hafizh. Katanya Hanum nanti dijodohin sama Abang Abi.”

“Abang Abi?”

“Iyah, abang Abi tetangga kita, Umi.”

“Emang kamu gak mau?”

Sontak saja Hanum menautkan kedua alisnya hingga hampir bertemu. Menurutnya pertanyaan uminya sungguh terdengar aneh. “Umi kok nanyanya gitu?”

Hanum mengerjap, seperti baru saja menyadari sesuatu. “Eh, maksud Umi...” namun Ashwa tak menemukan jawaban apa yang harusnya ia berikan pada putrinya yang penasaran. “Nanti Umi tanyain abi, deh.” Akhirnya ia hanya bisa mengelak.

“Tanyain apa?”

“Klarifikasi aja, bener apa enggak.”

“Sebenernya sih, Bang Hafizh cuma ngomong gini, *awas loh, nanti dijodohin.*”

Ashwa pun menghela napasnya. Lebih tepatnya napas lega. “Abang kamu cuma ngada-ngada kali.”

Namun Hanum masih bersikeras, “tapi katanya abi suka sama abang Abi. Sedangkan abi kan gak pernah ramah sama *calon* temen laki-laki Hanum.” Hanum mengatakan *calon* karena sesungguhnya dia memang tidak memiliki teman laki-laki. Sudah dibilang kan, laki-laki yang berusaha untuk mengenal dan mencari tahu tentangnya pasti disingkirkan oleh abinya.

“Mungkin karena abi udah kenal sama dia.”

“Iyah sih, katanya rekan kerja.”

“Tuh kan. Jadi wajar dong.”

“Gak wajar dong, Mi. Ini langka.”

Ashwa merasa kalau sekarang ia sedang bicara dengan Alan. Namun dalam versi wanita yang mana adalah putri dari seorang Alan, dan tentu adalah putrinya juga. Sifat keras kepala mereka saat berbicara terdengar sama. Ashwa selalu kesulitan jika berargumen dengan Alan, kemudian muncul Hanum yang tak ada bedanya dengan suaminya itu.

“Jadi Hanum tetep curiga kalau abi bakal jodohin Hanum sama Abi tetangga kita?”

Hanum mengangguk mantap.

“Terus kenapa?”

“Kok kenapa sih, Mi? Hanum kan gak kenal.”

“Setelah menikah nanti kenal.”

Hanum melotot mendengar penuturan itu. “Umi ngomong apa tadi?”

Ashwa tersenyum, lalu mengusap pipi putrinya dengan sayang. Layar lebar di depan sana sudah dibiarkan menganggur.

“Satu hal yang harus Hanum tahu. Abi sama Umi, selalu ingin lihat Hanum bahagia, selalu ingin Hanum dapet yang terbaik dan selalu ingin kasih yang terbaik buat Hanum. Jadi Hanum gak usah khawatir. Abi sama Umi akan terus berdo'a, supaya Hanum selalu bahagia.”

Hanum tersenyum dengan hati menghangat. Dan tentu dia percaya dengan apa yang uminya katakan.

“Umi punya cerita,” ujar Ashwa. Dan dengan antusias Hanum pun mendengarkan.

“Suatu hari, ada anak laki-laki. Dia datang ke sebuah rumah, masih pakai seragam merah putih karena baru pulang sekolah, mukanya kelihatan marah, tapi entah marah karena apa. Dia gak sendirian. Ada anak dari pemilik rumah itu yang dia gendong di punggungnya, yang selalu pulang sekolah bareng dia. Anak perempuan itu nangis. Dia bilang ke orang tuanya, katanya di sekolah dia dikatakan anak manja, disurakin, dijahilin.”

“Terus, anak laki-laki itu bilang ke orang tua anak perempuan, *aku gak suka lihat An nangis. Aku lebih suka lihat An ketawa*. Waktu itu, kedua orang tua anak perempuan gak anggep serius kalimat dari anak SD yang selalu main sama anaknya.”

“Tapi, anak laki-laki itu buktiin kalimatnya. Karena setelah hari itu, anak perempuan yang dia panggil An, gak pernah nangis lagi. Gak tau apa yang dia lakuin. Tapi caranya berhasil. Caranya buat An agar selalu bahagia berhasil. Sampai suatu hari, An nanya ke orang tuanya, *nanti kalau An udah besar, An bisa gak tinggal baleng sama Dan? Kaya Abi sama Umi.*”

“Terus?” Hanum bertanya penasaran karena Ashwa seperti kehilangan ide untuk bercerita.

“Bersambung.”

“Kenapa bersambung?”

Ashwa tersenyum. Kemudian ia berdiri dan mencium puncak kepala Hanum.

“Nanti kita akan tahu sama-sama gimana akhir kisah mereka. Hanum cuma perlu ikutin alurnya.”

“Alur apa?”

“Umi ngantuk. Hanum matiin tv nya terus tidur. Besok kuliah.” Ya, mereka memang ada di kamar Hanum.

“Iyah, Umi.”

Dan kisah ini pun ... bersambung



"Maaf, An."



Katanya;
Kesetiaan itu mahal.
Karenanya, tidak semua orang memilikinya.

✿ **Cinta Untuk Hanum** ✿

Adelia Nurahma

"Akhir-akhir ini dia kok jadi sering kelihatan, yah?" Putri bertanya-tanya. Atau lebih tepatnya, bertanya pada diri sendiri dengan pandangan tertuju ke arah seorang pria yang duduk tak jauh dari kursi yang ia duduki bersama dengan Hanum, Miranda dan Melva.

"Dia siapa?" Miranda bertanya.

“Itu, Kak Abi,” kata Putri, sambil menunjuk ke arah sang senior dengan dagunya. Miranda dan dua orang lainnya pun ikut melihat ke arah yang Putri tunjuk. Di sana, seorang pria berkemeja abu-abu sedang duduk menghadap ke laptopnya. Seperti biasa, dia terlihat sibuk mengetik.

“Ini namanya takdir tau, gak?!” celetuk Miranda.

“Takdir apa?” Melva bertanya tak mengerti. Sementara Hanum masih diam mengamati.

“Takdir kalau gue sama dia itu emang seharusnya bertemu.”

Sontak saja Melva dan Putri menyurakinya, sementara Hanum hanya terkekeh menanggapi.

“Sirik aja deh kalian.” Miranda berdiri dari kursi kantin yang ia duduki.

“Mau kemana?”

“Samperin, lah,” jawabnya pada Putri.

“Gak usah malu-maluin deh. Pasti dicuekin.”

“Eits, gak ada yah, ceritanya seorang Miranda dicuekin,” katanya, angkuh, sambil mengibaskan rambutnya.

“Yaudah sana, semoga berhasil!”

Miranda pun beranjak pergi setelah memastikan penampilannya sempurna. Di tempatnya, Hanum, Melva dan Putri

memperhatikan dengan seksama. Mereka melihat Miranda berdiri di samping meja yang seniornya itu duduki. Miranda terlihat sedang berbicara. Tapi karena jaraknya cukup jauh, mereka bertiga jadi tidak bisa mendengar. Namun yang pasti, senior bernama Abi itu benar-benar tak mengacuhkan Miranda. Bahkan sedikitpun tak menoleh kepadanya.

Beberapa detik kemudian, Miranda kembali ke meja teman-temannya dengan tampang kesal. Ia duduk dengan gusar dan langsung meneguk jus mangga milik Melva.

“Kenapa kenapa?”

Putri mewakili teman-temannya bertanya pada Miranda.

“Parah, dia gak basa-basi sama sekali.”

“Maksudnya gimana?” kali ini Melva yang bertanya.

“Gue baru kenalin nama gue, terus nanya nama dia. Tapi dia langsung bilang, *saya udah punya calon istri.*”

“Hah?”

Kali ini, semua mata tertuju ke arah Hanum yang baru saja membuka suara setelah tadi hanya diam memperhatikan. Sebenarnya cukup aneh juga karena Hanum tak banyak bicara. Namun Hanum tentu punya alasan. Dan alasan itu karena ia memang mengenal pria yang jadi topik

pembicaraan teman-temannya. Hanum tak ingin teman-temannya tahu, karena mereka pasti akan mendorong Hanum untuk berbicara dengannya.

Tapi mari kembali ke situasi saat ini. Hanum terkejut kala mendengar bahwa ternyata Abi sudah memiliki calon istri. Benarkah itu? Kalau benar, itu artinya abinya tidak akan menjodohkan dirinya dengan pria tersebut. Sepertinya ini kabar baik bagi Hanum.

“Kenapa, Num?” tanya Melva.

“Eh, enggak.”

“Kamu gak kaya biasanya tau, Num. Dari tadi diem aja.” Putri merasakan kejanggalan dari sahabatnya itu.

“Kalian kan lagi bahas laki-laki. Kalau aku ikutan ngomong, bisa-bisa abi Alan dateng ke sini,” kilah Hanum, dan sukses membuat para sahabatnya terkekeh mengingat keposesifan ayah Hanum yang tak ada duanya itu.

Mereka bahkan tahu kalau tidak ada satu pun pria yang berani mendekati Hanum karena Alan pernah sampai datang ke kampus hanya untuk memperingati seorang pria yang nekat mengajak putrinya berkenalan dan mengirimkan pesan basa-basi pada putrinya yang cantik jelita itu. Dan bukan sekali dua kali Alan melakukan hal tersebut. Sampai akhirnya kabar tersebut mulai beredar, dan sampai sekarang tak ada pria yang berani

mendekati Hanum jika hanya untuk sekedar basa-basi atau berkenalan saja.

“Abi Alan itu memang gak bisa diragukan lagi keposesifannya. Tapi kayaknya gue gak akan sanggup kalau punya orang tua kaya gitu. Bisa-bisa jadi perawan tua beneran,” celetukan Miranda mengingatkan Hanum akan obrolannya dengan Hafizh tempo hari.

“Tapi diluar dari sifatnya yang posesif, menurut gue abi Alan itu ayah terkeren, sih. Gak kelihatan banget kalau udah kepala empat. Gue juga gak nolak jadi istri kedua.”

Hanum tertawa mendengar ujaran Melva. Istri kedua, yah? Sampai matahari jadi dingin pun Hanum yakin kalau abinya tak sedikitpun memiliki niat untuk menambah satu wanita sebagai pendamping hidupnya. Karena melihat dari kesehariannya, Hanum sangat tahu, kalau abi Alan sangat mencintai umi Ashwa.

Ya, sedari dulu, hanya ada Ashwa di hati seorang Alan. Hanum pun tentu mengetahui itu. Terkadang ia juga berandai-andai kalau suaminya kelak akan se-setia abinya. Masihkah ada pria seperti abinya di luar sana? Yang hanya mencintai satu wanita tanpa satupun syarat. Yang bersikap manis hanya pada satu wanita, yang lembut hanya pada satu wanita, dan yang sangat manja hanya pada satu wanita. Jika ada, Hanum harap Tuhan akan mengirimkan satu untuknya.

Dan entah kenapa, saat tengah memikirkan sosok idamannya, pandangan Hanum malah tertuju ke arah seorang pria yang masih terduduk di sana. Pria yang tadi menjadi topik perbincangan teman-temannya. Sekaligus, pria yang berkata pada Miranda, kalau dia sudah memiliki seorang calon istri.

Abidzar Danugra Sadewa, itulah nama yang masih sangat Hanum ingat. Namun entah kenapa, Hanum seperti sudah mendengar nama itu sejak lama. Mengingat nama itu, membuatnya merasa seperti telah kehilangan sesuatu. Namun Hanum tidak tahu apa yang telah ia hilangkan. Hanum tidak bisa mengingatnya sama sekali.

Yang pasti, seperti ada bagian hampa yang perlu diisi.

Ah, memikirkan hal itu membuat kepala Hanum merasakan denyutan. Cukup sakit hingga membuatnya menumpu kepala di atas meja dengan ringisan di wajahnya. Semakin sakit ketika Hanum memaksakan diri untuk mengingat apa yang telah ia lupakan.

“Hanum, kamu kenapa?”

Suara Putri terdengar samar. Sentuhan dari teman-temannya dapat Hanum rasakan. Bayangan-bayangan mulai muncul, Hanum semakin memaksakan diri untuk mengingat. Namun tetap terlihat kabur, tak jelas.

“Hanum, apa yang sakit?”

Rintihan suara Hanum membuat semua sahabatnya khawatir.

“Hanum, jangan buat kita khawatir gini!”

Hanum berusaha mengangkat kepalanya yang terasa begitu berat. Semakin ia paksa, semakin parah sakitnya.

“Ya Allah, kamu pucat banget, Num. Ayo kita ke ruang kesehatan aja,” suara Putri yang Hanum dengar.

“Gue telfon abinya.”

“Jangan!” pinta Hanum, suaranya lirih, namun masih bisa Miranda dengar, hingga ia kembali meletakkan ponselnya.

Mereka pun berusaha membantu Hanum untuk pergi ke ruang kesehatan. Putri dan Miranda berusaha memapahnya, sementara Melva membawakan barang milik Hanum.

“Kamu kenapa sih, Num? Kok tiba-tiba kaya gini?” Melva yang bertanya.

“Kepalaku sakit.”

Hanum menahan rintihannya, hampir menangis karena kepalanya semakin terasa sakit saat ia bersikeras untuk mengingat sekelebat bayangan-bayangan tak jelas yang muncul. Miranda dan Putri semakin kewalahan tatkala tubuh Hanum semakin tak berdaya. Ketiga orang itu pun memekik

meminta tolong pada orang-orang di sana. Dan sulit mereka percaya, karena sosok yang lebih dulu menghampiri adalah seorang pria yang tadi menjadi topik pembicaraan mereka. Dan lebih anehnya lagi, pria ini berbicara tak jelas pada Hanum.

“An, jangan dipaksa!”

Hanum mendengarnya. Hanya saja ia tak tahu siapa yang berkata karena matanya terpejam menahan ringisan.

“An, aku mohon, jangan! Kamu bisa sakitin diri kamu sendiri!”

Hanum tak menggubris lantaran ia merasa sudah hampir berhasil untuk mengingat. Namun tanpa terasa satu tetes air matanya terjatuh karena sakit yang teramat sangat. Kesadarannya perlahan semakin hilang. Tubuh Hanum terhuyung karena Miranda dan Putri sudah tak sanggup lagi memapahnya. Tapi Hanum tak merasa ia jatuh, yang terakhir kali Hanum rasakan adalah tubuhnya melayang, bersama dengan lirikan pelan dari sosok yang ia kenal.

“Maaf, An.”



Sebuah Pertanyaan

Apa yang sudah terjadi, mungkin terasa berat bagimu. Tapi sekali lagi, kita memang merencanakan, namun tetap Allah yang menentukan.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Hanum gak papa.”

Sekali lagi, Ashwa berusaha untuk menenangkan Alan. Semua orang memang merasa cemas. Namun yang paling nampak adalah Alan. Dia memang tipikal orang yang tidak pandai menyembunyikan rasa cemasnya. Istrinya bersin saja dia langsung bersikeras untuk segera pergi ke rumah sakit

supaya Ashwa diperiksa. Ya, memang seperti itulah Alan.

Kali ini pun, Hanum dilarikan ke rumah sakit. Usai diperiksa oleh dokter, kini mereka hanya tinggal menunggu Hanum sadar. Dan benar perkiraan Abi, kalau Hanum terlalu memaksakan diri untuk mengingat masa lalunya. Itu artinya, Hanum sudah menyadari kalau ada ingatannya yang hilang. Apakah ini karena kehadiran dirinya di sisi Hanum? Untuk saat ini, Abi hanya bisa menebak-nebak, sembari berharap, kalau Hanum bisa mengingatnya. Abi sedang tertunduk di kursi yang bersandar pada dinding rumah sakit. Ia tentu sangat mengkhawatirkan keadaan Hanum. Namun belum bisa melihatnya karena di dalam sudah cukup banyak orang yang menunggunya sadar. Suara pintu yang terbuka membuat Abi menoleh dan lekas berdiri. Alan menghampirinya, lalu duduk pada kursi di sebelahnya.

“Duduk aja, Dan!” katanya, yang malah terdengar seperti perintah. Abi pun ikut duduk di sebelah Alan, satu-satunya orang yang masih memanggilnya Dan saat mereka hanya berdua atau saat tidak ada Hanum.

“Makasih yah, udah cepet-cepet bawa Hanum ke sini.”

“Abi gak perlu makasih. Ini juga terjadi karena saya.”

Alan menyela dengan cepat. “Berhenti nyalahin diri kamu sendiri!”

Abi diam tertunduk, mau bagaimana pun, ia tetap merasa kalau semua ini adalah salahnya. Hingga akhirnya ia merasakan tepukan tangan Alan di punggungnya. “Ini pasti berat buat kamu. Kita memang punya rencana, tapi tetap Allah yang menentukan.”

Abi tersenyum tipis mendengar itu.

“Jangan menyerah sama Hanum!”

“Gak akan.”

Kali ini, Alan yang tersenyum. Entah kenapa, melihat usaha anak muda di sebelahnya ini, mengingatkannya pada diri sendiri saat berusaha untuk mendapatkan Ashwa. Ya, perjuangan sekali dan bisa dibilang sangat nekat.

“Kita percepat aja.”

“Hm?” Abi menoleh, bukan karena tak mendengar, namun karena terkejut tak percaya.

Alan berdiri. “Lebih enak diobrolin sambil minum kopi,” ujarnya. Abi pun ikut berdiri dan berjalan bersisian bersama Alan.

“Gimana sama Hanum?”

“Kita bicarain nanti, sabar!” Padahal tadi Alan yang bilang dipercepat. Tapi sekarang seakan-akan Abi yang tidak sabaran. Namun tak apa, Abi tentu

sudah terbiasa dengan sifat calon mertuanya ini yang memang sedikit ... yaaa begitulah.



“Abi dimana, Umi?”

Sudah sejak sepuluh menit yang lalu Hanum terbangun. Dokter juga sudah memeriksanya. Namun yang Hanum temui di ruangan itu hanyalah uminya dan Hafizh.

“Kayaknya lagi sama Abi.” Mendengar nama itu, membuat Hanum teringat akan sesuatu. Hanum mencoba untuk duduk, Hafizh pun lekas membantunya dan Ashwa membenahi posisi bantal agar Hanum bisa bersandar dengan nyaman.

“Siapa yang bawa Hanum ke sini?” tanya Hanum. Ia melihat uminya melirik ke arah Hafizh, mereka saling pandang seakan sedang berbicara melalui tatapan mata. Lalu keduanya menghela napas dan Ashwa menjawabnya, “Abi yang bawa Hanum kesini.”

“Abang Abi?” tanya Hanum, memperjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman.

“Iyah. Temen-temen kamu mana kuat gendong kamu.”

“Hanum gak berat,” sela Hanum.

“Tapi gak ringan.” Jawaban Hafizh sukses membuat Hanum cemberut.

“Abang, jangan godain adeknya.”

Hafizh pun terkekeh dan mengusap puncak kepala Hanum yang kini sosoknya tersenyum.

“Hanum udah gak sakit kepala lagi?”

“Enggak, Umi. Tadi tuh kepala Hanum sakiiiiit banget. Gak tau kenapa, tiba-tiba rasanya sakit.”

“Makannya jangan banyak-banyak mikir!” itu saran yang Hafizh berikan.

“Hanum gak lagi mikir, Bang. Hanum lagi coba buat nginget. Kayaknya Hanum lupa sesuatu. Tapi Hanum lupa sama apa yang Hanum lupain.” Kembali kedua orang di sana saling pandang, bicara tanpa kata hingga membuat Hanum menjadi terheran-heran.

“Abang sama Umi bisa baca pikiran satu sama lain, yah?”

Mendengar itu, sontak saja keduanya kembali melayangkan tatapan ke arah Hanum.

“Iyah. Abang juga bisa baca pikiran Hanum.”

“Oh ya?”

“Iyah!”

“Sekarang Hanum mikirin apa coba?”

Hafizh pun menyipitkan matanya seakan sedang membaca isi pikiran Hanum.

“Makanan,” katanya, “yang manis-manis.”

Hanum diam, membiarkan abangnya mengadangi.

“Coklat! Oke, Abang beliin coklat dulu. Hanum sama Umi, yah. Nanti Abang balik lagi. Assalamu'alaikum.”

Hanum dan Ashwa menjawab salam, lalu tertawa melihat tingkah Hafizh yang sebenarnya ingin menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang sedang Hanum pikirkan.

“Umi?” panggil Hanum usai tawanya reda.

“Hm?”

“Abi marah gak, sama Abang Abi?”

“Kenapa abi harus marah?”

“Karena Abang Abi gendong Hanum.”

Ashwa menggeleng. “Ini kan keadaan mendesak. Jadi mau gimana lagi, Hanum harus cepet dapet pertolongan.”

Hanum pun mengangguk paham. “Terus apa kata dokter? Hanum sakit apa?”

“Hanum sakit kepala karena terlalu maksain pikiran Hanum buat ngingat sesuatu. Jangan kaya gitu lagi! Jangan terlalu maksain diri, nanti Hanum sakit!”

“Tapi rasanya ada yang Hanum lupa, Umi.”

“Umi ngerti. Mungkin nanti Hanum bisa inget. Cuma soal waktu.”

Bersamaan dengan usainya Ashwa berbicara, pintu ruangan terbuka. Dua orang pria berpostur tinggi tegap memasuki ruangan. Yang satu tersenyum sebagai curahan ekspresi bahagianya. Sedang yang satunya tak tersenyum, namun dari sorot matanya saja sudah terlihat kalau dia sama bahagianya.

“*Princess* Abi udah bangun.”

Hanum nampak tak terima mendengar panggilan itu. “Abi, Hanum bukan *Princess*, Hanum ini *Queen*!”

Alan pun tersenyum geli lalu berujar, “*Queen* nya Abi itu Umi Ashwa, jadi Hanum itu *Princess*!”

“Hm, iyah juga, sih.” kini tatapan Hanum terarah pada satu pria lain yang memasuki ruangan bersama abinya.

“Abang Abi, makasih yah, udah bawa Hanum ke sini.”

Abi nampak menganggukkan kepalanya. Yang tak Hanum percaya adalah, saat pria itu bertanya, “kamu gak papa?” Hanum mengerjap beberapa kali, lalu mengangguk perlahan dan menjawab, “Hanum gak papa.” kemudian balik bertanya, “Abang Abi gak papa?”

Meski bingung mengapa ditanya seperti itu, Abi tetap menjawab, “gak papa. Memangnya kenapa?”

“Kata Bang Hafizh, Hanum gak ringan. Siapa tau tangan Abang Abi sakit karena gendong Hanum.”

Abi tersenyum geli mendengar itu. Sungguh pemandangan yang membuat Hanum membisu dengan rasa tidak percaya.

“Hanum gak ringan, tapi gak berat,” kata Abi, yang dijawab hening oleh Hanum. Lalu tatapan Hanum beralih pada Ashwa. “Umi?” Hanum memberi kode pada Ashwa untuk lebih dekat.

“Kenapa?” Ashwa pun bertanya khawatir, takut Hanum merasakan sakit lagi.

“Abang Abi senyum!”

“Ha?”

“Dia gak pernah senyum kaya gitu, Mi.”

Ashwa tak percaya kalau putrinya hanya ingin membisikkan itu.

“Hanum sampe kaget.”

Ingin sekali rasanya Ashwa menjawab, *Abi emang paling gak bisa nahan senyum kalau udah sama Hanum.*

Namun yang bisa Ashwa lakukan hanya tersenyum menanggapi ujaran Hanum.

“Abi, kita udah bisa pulang, 'kan?”

“Iyah. Kita bisa pulang. Nanti Abang suruh tebus obatnya.”

“Umi, temen-temen Hanum gak ke sini?”

“Kayaknya enggak.”

Abi menambahkan, “mereka gak tau kamu dibawa ke rumah sakit ini.”

Hanum pun mengangguk mengerti.

“Ada yang mau ditanyain lagi?” tawar Alan, karena sedari tadi Hanum memang teruuus saja bertanya.

Hanum terkekeh pelan. Lalu mengangguk, pertanda ada satu hal lagi yang ingin ia tanyakan. Ketiga orang di ruangan itu pun menunggu.

Kini, tatapan penuh rasa penasaran Hanum tertuju pada pria yang sudah membawanya ke sini. Hanum sedari tadi sedang berusaha mengingat kalau apa yang terjadi sebelum ia tak sadarkan diri adalah nyata. Namun untuk memastikannya lagi, Hanum lebih baik bertanya saja.

“Kenapa Abang Abi panggil Hanum, An?”

Dalam sekejap ruangan terasa sangat hening. Alan menyesal sudah bertanya. Dan Hafizh yang masuk bertepatan saat Hanum bertanya rasanya ingin keluar lagi dari ruangan itu. Sedangkan Abi, kini memutar otaknya untuk menjawab pertanyaan Hanum.

Kira-kira, apa jawaban yang akan Abi berikan?



Fakta



Dilupakan oleh yang kita cintai adalah hal paling menyakitkan yang tak diinginkan oleh siapapun.

Namun hidup terus berjalan. Hanya meratapi apa yang sudah terjadi tidak akan bisa merubah keadaan.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Kenapa Abang Abi panggil Hanum, An?”

Abi terdiam sejenak sebelum akhirnya ia pun memberi jawaban yang dimengerti oleh Hanum.

“Karena Hafizh panggil kamu Anum, jadi aku panggil kamu An.”

Semua orang menghela napas lega. Dan kini tatapan Hanum pun beralih pada Ashwa.

“Ayo Umi, kita pulang.”

Dan detik-detik mendebarkan pun terlewatkan.



Beberapa minggu kemudian, di kediaman keluarga Wistara, pada sebuah ruangan yang cukup luas dengan pintu yang tertutup rapat, dua orang pria kembali berbincang mengenai persoalan yang cukup serius. Mereka duduk berhadapan pada sofa di ruangan itu, dengan dihadapkan dua cangkir kopi hangat yang asapnya masih mengepul dan semangkuk kue buatan Nyonya Wistara.

“Hanum masih butuh waktu supaya dia bisa inget semuanya. Itu pun kemungkinannya kecil.”

Abi mengangguk mengerti. “Saya pun gak akan maksa An buat inget masa lalunya. Kalau memang semuanya harus menghilang, saya gak keberatan untuk mulai dari awal.”

Alan tersenyum tipis mendengar kalimat penuh ketegaran dari pemuda yang duduk di hadapannya. Ia tahu semua yang terjadi pasti berat bagi Abi. Namun anak lelaki yang sejak kecil ada di tengah keluarganya ini sudah bisa menyikapi setiap hal dengan begitu dewasa. Entah kenapa, Alan sangat menyukainya. Ia menyukai pemuda di hadapannya ini. Mungkin, itu karena sejak kecil, Abidzar selalu

membawa kebahagiaan untuk Hanum, dan tak pernah sekalipun membuat putri kecilnya menangis.

“Sekarang mungkin Hanum gak suka sama kamu.”

“Saya tau. Tapi dia gak punya pilihan lain, 'kan?”

Alan tersenyum, lalu mengangguk mengiyakan karena keputusan memang sudah bulat sejak beberapa tahun yang lalu.

“Hanum masih sama kaya dulu. Manja, rewel, banyak tanya, jujur, polos dan boros *skin care*.”

Abi tersenyum geli mendengar yang terakhir. Ya, semua itu memang An-nya.

“Kalau kamu udah siap, kita bisa bicarain hal ini ke Opa sama Oma kamu.”

“Saya siap. Mereka juga pasti seneng. Tapi gimana sama Hanum?”

“Kita sogok pakai *skin care*.” Alan kembali ke sifat aslinya. Ia terkekeh sendiri lalu berdiri dan menjawab dengan sungguh-sungguh, “tenang aja, Hanum gampang dibujuk, kok.”

Ya, itulah kata Alan.

Tapi, mari kita cari tahu jawaban Hanum saat ia dikabarkan akan segera menikah.

ooo

“APA?”

“Astaghfirullah, kebiasaan! Perempuan itu gak boleh teriak-teriak!” Ashwa memperingati putrinya yang baru saja memekik hingga suaranya memenuhi seluruh ruangan.

“Umi, gimana Hanum gak teriak kalau abi bilang, *Hanum, tiga bulan lagi punya suami baru!*”

Ya, memang itulah kata Abi Alan yang tingkat keusilannya melebihi level tertinggi. Tidak ada basa-basi dan asal ceplos. Bahkan kini sosoknya terkekeh.

“Ada apa sih, ribut-ribut?” Hafizh baru saja tiba di ruang keluarga dan menempati salah satu sofa yang kosong di ruangan tersebut.

“Ini loh, Hanum dibilang mau punya suami baru malah kaget.”

Hafizh pun tak kalah kagetnya, bahkan kedua bola matanya membulat sempurna. “Abi serius?” tanyanya.

“Enggak!” Hanum yang menjawab. “*Hoax*, Bang!”

“Bener, kok!” Alan bersikeras.

“Enggak, ih,” Hanum tak kalah bersikerasnya.

Ashwa akhirnya menengahi. “Udah, udah! Kita omongin baik-baik!”

Semua orang pun diam.

Alan membenarkan duduknya, menegaskan tubuhnya, mengganti raut wajahnya menjadi

serius dan terlihat berwibawa. Dan barulah sekarang nyali Hanum menciut. Karena Hanum tahu, kalau abinya akan benar-benar bicara dengan serius.

“Abi mau kasih tahu Hanum sesuatu yang selama ini kita sembunyiin demi menjaga Hanum.”

Hanum mendengarkan dengan serius.

“Tapi Hanum harus janji lebih dulu untuk jangan berusaha!”

“Berusaha untuk apa?”

“Berusaha untuk mengingat kalau memang Hanum gak bisa ingat apapun.”

Tautan kedua alis gadis itu nampak, menyiratkan raut keheranan dan sangat membutuhkan jawaban.

Alan sebelumnya sudah membicarakan soal topiknya ini dengan Ashwa. Ia akan memberitahukan semuanya pada Hanum dan untuk yang terjadi selanjutnya, mereka hanya bisa menyerahkannya kepada Allah.

“Kalau Hanum keras kepala dan terus berusaha buat ingat semuanya, Hanum pasti sakit seperti kemarin. Dan Abi, Umi, Abang, juga calon suami Hanum, gak mau dan gak suka lihat Hanum sakit.”

Hanum terkejut. Bukan karena ucapan abinya yang mengatakan tidak mau dan tidak suka melihatnya sakit. Namun, karena abinya

mengucapkan kata *calon suami* seringan ia berkedip. Yang benar saja?!

“Siapa calon suami Hanum?” sebenarnya Hanum penasaran dengan apa yang abinya bicarakan. Namun, Hanum lebih penasaran dengan persoalan calon suami.

“Nanti Hanum tahu. Yang penting, Hanum janji dulu, kalau Hanum gak akan berusaha atau keras kepala.”

Hanum mengulum bibirnya, berpikir, kemudian menjulurkan jari kelingkingnya ke arah abinya, “Hanum janji.”

Alan pun menyambut *pinky swear* dari putrinya dengan senyuman geli. Ashwa dan Hafizh yang melihatnya turut tersenyum.

“Oke kalau gitu.”

Setelah tautan jari itu terlepas, Alan menarik napas panjangnya untuk bercerita mengenai persoalan yang selama bertahun-tahun lamanya disembunyikan oleh semua orang. Dan itu tentu bukan tanpa alasan.

“Beberapa tahun yang lalu, waktu Hanum kelas dua SMP, Hanum pernah kecelakaan,” penjalasan Alan langsung membuat Hanum berusaha untuk mengingat. Padahal, beberapa detik yang lalu ia sudah berjanji untuk tidak berusaha.

“Karena kecelakaan itu Hanum jadi hilang ingatan.”

Hanum tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa saat ia mendengar yang baru saja abinya katakan. Ia kini merasakan rangkulan hangat uminya yang membuatnya sedikit lebih tenang.

“Usia Hanum sekarang bukan dua puluh tahun, tapi dua puluh tiga tahun.”

“Apa? Tapi semua dokumen Hanum—”

“Semuanya palsu. Abi berusaha lakuin semua yang Abi mampu supaya Hanum gak berusaha buat ngingat apapun. Karena saat Hanum berusaha, Hanum sakit.”

Hanum sungguh sulit mempercayai semua ini.

“Hanum jadi tinggal kelas karena koma.”

Bulu kuduk Hanum berdiri, jantungnya berdegup dengan cepat karena menerima informasi mengejutkan secara bertubi-tubi.

“Setelah sadar, ada banyak hal yang gak Hanum ingat. Bahkan Hanum sempet gak kenal umi, abi, abang sama adik-adik Hanum. Saat itu kita gak pernah berhenti berusaha buat bikin Hanum ingat semuanya. Dari mulai tunjakin foto, video, dan semua bukti kalau kita keluarga Hanum.”

“Akhirnya dalam beberapa bulan, meski gak inget semua kenangan sebelumnya, Hanum udah inget siapa abi, umi, abang dan adik-adik Hanum. Tapi masih terlalu banyak yang Hanum lupa. Teman-teman Hanum, sekolah Hanum, umur Hanum, dan masih banyak lagi.”

“Semua orang berusaha buat bikin Hanum ingat. Tapi karena itu Hanum jadi sakit. Dalam sehari, Hanum bisa berkali-kali ngalamin sakit kepala. Karena itu, abi berhenti berusaha dan suruh semua orang buat berhenti berusaha supaya Hanum ingat mereka. Karena abi gak mau, dan gak suka lihat Hanum sakit, lagi dan lagi.”

Hanum dapat melihat kedua bola mata milik abinya berkaca-kaca. Nampak jelas kepedihan dari kedua manik itu, yang sontak saja membuat Hanum tersentuh hingga menitikkan air mata.

“Hanum *princess* Abi satu-satunya. Putri Abi yang gagal Abi jagain. Udah cukup Abi lihat Hanum koma di rumah sakit dua tahun lamanya. Abi gak sanggup kalau harus lihat Hanum sakit lagi.”

Hanum yakin kalau abinya sedang bersikeras mencegah air matanya terjatuh. Suaranya bahkan sudah terdengar begitu parau.

“Karena itu, Abi terpaksa bawa Hanum buat terapi supaya Hanum tetap lupain apa yang memang Hanum udah lupain. Hanum cuma inget apa yang memang udah Hanum inget meski Abi harus ubah umur Hanum, jauhkan temen-temen Hanum dan buat Hanum sekolah di rumah, ajarin semuanya dari awal dan selama tiga tahun Abi gak biarin Hanum pergi jauh dari rumah. Baru setelah itu Abi masukin Hanum ke pesantren, karena di sana Hanum bisa jauh dari dunia luar, Abi jadi

lebih mudah buat jagain Hanum dan Hanum tetap bisa banyak belajar.”

Hanum kesulitan untuk berkata-kata meski kini begitu banyak pertanyaan dalam benaknya. Hingga tiba-tiba abinya menunduk begitu dalam bersama dengan lirikan yang hampir tak terdengar, “maafin Abi.”

Hanum pun menggeleng dengan cepat. “Enggak. Abi jangan minta maaf!” Hanum mendekat dan berhambur memeluk sosok yang merupakan ayah tertampan dan terbaik sejagat raya versi dirinya.

“Abi jangan minta maaf, gak boleh! Abi gak salah apa-apa, Hanum ngerti semua ini diluar kuasa Abi. Dan Hanum tahu kalau Abi cuma mau yang terbaik buat Hanum.”

Alan tersenyum tipis mendengar ujaran putri kecilnya yang nampaknya sudah bisa berpikir dengan dewasa.

Deraian air mata tak terbendung lagi. Ashwa pun ikut terbawa haru dan Hafizh sudah berkaca-kaca.

“Sekarang Hanum udah gak sakit,” katanya, sambil menyudahi pelukan dan mengusap air matanya. “Abi jangan sedih!” pintanya kemudian, dengan kedua alis bertaut memaksa.

Alan pun kembali tersenyum dan mengangguk dengan perlahan.

Dan satu hal yang tak pernah berubah dari Hanum.

“Tapi Abi, kenapa sekarang ingatan Hanum mulai muncul lagi?” Ya, Hanum selalu banyak bertanya.

Tapi abinya memilih diam, hingga kemudian jawaban uminya membuat Hanum semakin menyimpan banyak pertanyaan yang membutuhkan banyak jawaban.

“Kata dokter, pemicunya bisa jadi karena seseorang dari masa lalu datang lagi ke hidup Hanum. Dan orang itu sangat berarti buat Hanum.”



Kisah Nyata

Bila manusia memang tak punya kuasa untuk memutar balik sang waktu, maka manusia bisa berusaha membuat waktu yang akan datang jadi lebih baik dari waktu yang sudah berlalu.

‡**Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Meropotkan. Itulah kata kedua orang tua kepada seorang anaklelaki yang dititipkan di rumah kakek dan neneknya sejak berusia tujuh tahun, tepat saat ia masuk sekolah dasar. Kala itu, hari-harinya diisi dengan air mata. Karena mau bagaimanapun, ia hanyalah seorang anak kecil yang sangat ingin tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

Namun, ada seorang anak perempuan yang tinggal di sebelah rumah kakek dan neneknya.

Setiap hari, anak itu datang, mengetuk pintu kamar-nya, meneriaki namanya, mengajaknya bermain, merayunya dengan es krim dan permen agar mau keluar dari kamarnya.

“Danuuuuu, Anum balik lagi niiih.”

“Daaaan, main yuk.”

“Dan, Anum bawa es klim sama pelmen.”

“Daaann, temenan yuuk.”

Danu pernah melihatnya saat kali pertama ia sampai. Gadis kecil itu memiliki kedua bola mata bulat yang besar berwarna abu-abu, hidungnya mancung, rambutnya sangat lurus berwarna coklat, kulitnya putih pucat. Danu hampir mengira kalau anak kecil itu adalah boneka kalau saja suaranya tidak melengking dan membuat telinga berdengung. Namun Danu mulai terbiasa mendengarnya dari balik pintu kamarnya.

Setelah setiap hari tanpa kenal lelah membujuk, akhirnya, ada hari dimana Danu mau bertemu dengannya. Ternyata tidak terlalu buruk. Gadis kecil yang kelewat ceria itu membawa dampak positif baginya. Dan lalu, hari-harinya hanya diisi dengan senyum bahagia, tak ada lagi air mata.

Sejak saat itu, Danu memutuskan untuk selalu ada di sisinya, dan akan selalu menjadi pelindungnya.

Namun, Danu gagal.

Kini, seorang pria terbangun dengan peluh di wajahnya. Kembali ia alami mimpi buruk yang membuatnya terbangun pukul dua dini hari. Hampir-hampir ia menitikkan air mata. Ia usap paras tampannya dengan kedua tangan seraya mengucapkan istighfar beberapa kali.

Dihantui rasa bersalah. Setiap orang pasti tidak ingin mengalami hal itu. Namun itulah yang terjadi pada pria bernama Abidzar Danugra Sadewa.

Meski semua berkata kalau dirinya tidak bersalah dan selalu mengingatkan untuk tidak menyalahkan diri sendiri, dirinya tetap tak bisa melakukan hal tersebut. Perasaan bersalah itu tetap saja menghantui dirinya hingga membuatnya trauma dan mengalami mimpi buruk hampir setiap malam. Namun Abi rasa ia memang pantas mendapatkannya agar ia tidak lupa dengan keagalannya.

Abi bergerak turun dari atas tempat tidur. Ia menapaki lantai kamarnya, berjalan menuju kamar mandi hendak membasuh wajah dan mengambil air wudhu. Ya, Abi memutuskan untuk menunaikan shalat tahajud. Dalam do'a nya nanti, ia akan meminta banyak ampunan dan permintaan pada Tuhan.

Bila manusia memang tak punya kuasa untuk memutar waktu, maka manusia bisa berusaha membuat waktu yang akan datang jadi lebih baik dari waktu yang sudah berlalu.

Dan itulah satu dari sekian banyaknya permintaan yang akan ia mohonkan kepada Tuhan-nya. Abi berharap, ia masih diberi waktu untuk bisa memperbaiki segalanya.



Pagi hari bersama dengan cuitan burung dari luar jendela adalah hari-hari yang Hanum alami. Ia tentu sudah terbangun sejak subuh. Hanya saja, pagi ini berbeda. Meski waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Hanum masih duduk di kursi yang menghadap cermin riasnya. Padahal biasanya pagi-pagi sekali ia sudah ke dapur untuk merecoki bibi dan uminya yang menyiapkan sarapan. Tapi hari ini, terlalu banyak yang Hanum pikirkan sampai membuatnya berhenti sejenak untuk beraktifitas banyak seperti biasanya. Dan kalau saja Hanum tidak mendengar suara ketukan pintu kamarnya, Hanum tak akan merubah posisi duduknya.

“Hanum, udah jam tujuh. Ayo sarapan!”

Hanum menghampiri pintu kamarnya di mana ia mendengar suara uminya. “Udah siap semua?” tanyanya setelah keluar dari dalam kamar.

“Udah, semua nungguin Hanum.”

Hanum menyengir merasa bersalah. “Hehe, maaf.”

Ashwa pun memberikan senyuman hangatnya, lalu merangkul putrinya dan berjalan ke meja

makan bersama-sama. Di sana, Hanum disambut tatapan penasaran abi dan abangnya. Takut ditanya, Hanum lebih dulu membuka suara.

“Ya Allah, Hanum laper bangeeeett.”

Faktanya Hanum memang benar-benar merasa sangat lapar. Mungkin karena ia terlalu banyak pikiran sehingga membuat cacing-cacing di perutnya ikut berpikir jadi mereka ikut merasa lapar. Dan tentunya regekan Hanum membuat kedua pria di sana urung bertanya mengapa Hanum baru keluar dan membiarkan Putri Tuan Wistara menyantap sarapan paginya dengan lahap.

“Umi, hari ini Hanum ada kuliah jam sepuluh. Nanti berangkat sama Mira, yah.”

“Kan ada sopir,” kata Hafizh, yang jelas terdengar tak setuju mendengar ujaran Hanum.

“Tapi Mira nanti mau jemput.”

“Bilang aja ke Mira—”

“Yaudah, nanti Hanum bilang ke Mira gak usah jemput.”

Semua yang ada di meja makan menghentikan aktifitasnya dan kini tatapan mereka tertuju pada Hanum, karena untuk pertama kalinya, Hanum menyela Hafizh yang sedang berbicara.

“Sayang, tadi Abang belum selesai ngomong.” Ashwa mengingatkan dengan lembut.

“Tapi Hanum udah tahu Abang mau ngomong apa.”

Ada jeda sebentar karena mereka di sana melihat Hanum tak seperti biasanya. Hanum bersikap lebih dingin meski bibirnya tetap menyungging-kan senyuman manis.

Dan seperti menyadari kesalahan yang ia lakukan, Hanum kini menghela napas dan menghilangkan senyumnya. “Maafin Hanum yah, Bang. Kayaknya Hanum mau haid.”

Dan mereka semua pun memaklumi.

Mungkin itu memanglah salah satu alasan Hanum yang tentunya merupakan kejujuran. Namun kejujuran lainnya masih Hanum sembunyikan.

“Gak papa. Sakit perut, gak?”

Hanum menggeleng menjawab pertanyaan Hafizh. “Gak tau juga, sih. Soalnya belum kerasa. Tapi nanti Hanum mau ke minimarket.”

“Mau ditemenin?”

Hanum menggeleng lagi menjawab tawaran Hafizh. Biasanya juga ia pergi sendiri. Tapi sekarang tentu Hanum mengerti mengapa semua orang menjadi lebih-lebih protektif lagi. Hanum mengerti mereka pasti takut terjadi apa-apa pada dirinya.

Orang-orang yang melihat di luar sana mungkin iri pada Hanum. Padahal, memiliki dua pria super protektif di dalam hidupnya tidak melulu membuatnya bahagia. Karena kerap kali, Hanum juga merasa kebebasan dan kebahagiaannya terenggut.



Wanita itu membawa *tote bag* berisi belanjanya. Saat pergi ke minimarket, Hanum memang selalu membawa *tote bag* supaya ia tidak perlu menggunakan plastik untuk barang belanjanya. Ia membeli beberapa botol jamu datang bulan dan tiga *pack* pembalut untuk stok di rumahnya. Jarak rumah dan minimarket memang cukup dekat. Sebenarnya Hanum bisa saja menyuruh asisten rumah tangganya, atau bisa juga memasukkan list belanjaan pribadinya ke daftar bulanan agar asistennya yang membeli.

Tapi karena Hanum menolak, dan memilih untuk membeli sendiri saat stoknya habis, Alan jadi memilih melakukan hal lainnya dengan membangun minimarketnya sendiri dengan jarak yang cukup dekat dengan rumah. Lumayan jadi bisnis kecil-kecilan, 'kan?! Memang rasanya cukup merepotkan. Tapi apapun akan Alan lakukan untuk putrinya tersayang.

Hanum berjalan sembari memakan es krim vanilla yang ada di dalam cup. Langkahnya tak lebar karena Hanum tak ingin cepat sampai rumah.

Mungkin sekarang kalian jadi tahu kalau Hanum suka berjalan kaki. Dalam setiap kesempatan, entah pagi atau sore, Hanum memang sering jalan-jalan di sekitar perkomplekannya yang selalu sepi.

Namun sepertinya, di perjalanan kali ini, Hanum tidak sendirian.

“Abang Abi,” panggil Hanum saat pria yang memakai *sweater* hitam itu melewatinya. Abi pun berhenti karena sebenarnya ia memang berharap Hanum memanggil.

Hanum berjalan dan mensejajarkan langkah pelannya dengan pria yang akhirnya melayangkan pertanyaan padanya, “dari mana?” padahal sesungguhnya Abi tidak perlu menanyakan itu. Karena sejak Hanum keluar gerbang rumahnya, Abi sudah mengikuti.

“Dari minimarket. Abang dari mana?”

“Abis jalan-jalan aja.”

Hanum rasa, sikap dingin pria di sebelahnya ini sekarang sudah meleleh.

“Mau?” Hanum menawarkan es krim yang ia makan di sepanjang perjalanan.

Sekarang yang ia dapati adalah senyuman tipis dan gelengan kepala.

“Abang?”

“Hm?”

“Dari semalem Hanum kepikiran terus.”

Entah sadar atau tidak, Hanum kini sedang membuka sesi curhat. Dan tentu Abi meladeninya.

“Kepikiran apa?”

“Abang Abi.”

Sontak saja Abi berhenti berjalan. Tapi tidak seperti di sinetron-sinetron, karena Hanum tidak ikut berhenti, namun lanjut berjalan tanpa menyadari kalau Abi berhenti. Akhirnya Abi pun kembali melangkah mengikuti.

“Kamu lagi ngegombal?” tanya Abi dengan senyum geli yang tertahan.

Hanum pun menyangkalnya dengan cepat, “ih, enggak.”

“Terus?”

Hanum terdiam sebanyak tiga langkah yang terlewati. Kemudian, ia mulai bercerita, “Umi selalu ceritain Hanum kisah dua orang anak kecil yang bersahabat. Anak laki-laki lebih tua dari anak perempuan, karena itu anak laki-laki ini selalu lindungin anak perempuan. Mereka selalu main bareng, berangkat sekolah bareng, pulang sekolah bareng, bahkan nyelengin buat beli satu sepeda bareng-bareng.” Hanum terkekeh disela ceritanya, ia merasa lucu membayangkan dua anak kecil menyisihkan uangnya untuk membeli satu sepeda.

“Banyak yang Umi ceritain tentang mereka, sampe Hanum merasa kalau mereka bukan cuma sekedar cerita. Mereka nyata. Dan Hanum jadi bertanya-tanya, gimana kabar mereka sekarang?”

Abi masih belum mengerti mengenai kisah yang Hanum ceritakan. Ia pun hanya bisa mendengarkan sambil menyamai langkahnya dengan langkah Hanum yang super pelan.

“Kalau Hanum tanya ke Umi, gimana akhir kisah mereka, Umi selalu bilang, *nanti kita akan tahu sama-sama gimana akhir kisah mereka. Hanum cuma perlu ikutin alurnya*. Dan Hanum jadi makin bertanya-tanya, alur apa yang Umi maksud? Kenapa Hanum yang harus ikutin alurnya?”

Hanum berhenti saat jarak gerbang rumahnya hanya tinggal beberapa langkah saja. Ia memandang ke arah langit yang pagi ini berwarna biru tanpa sedikitpun terlihat gumpalan awan.

“Ada apa?” Abi bertanya, penasaran dengan apa yang sedang Hanum pikirkan sambil mendongak memandangi langit.

“Namanya An.”

Deg

“Anak perempuan itu namanya An,” tambah Hanum.

Hanum menoleh dengan kepala yang masih agak mendongak untuk melihat pria yang sedari tadi

mengikutinya. Ya, Hanum tentu tahu. Abi terlalu mencolok untuknya.

“Mungkin kebetulan.” Itu kata Abi, sambil menggerakkan kakinya hendak pergi dari tempatnya berdiri untuk menghindari topik pembicaraan ini.

Namun, pertanyaan yang Hanum lontarkan sukses membuat Abi kembali berhenti dengan debaran jantung yang juga hampir terhenti.

“Kamu Dan, 'kan?”



Turun Tangan

“Kalau melupakan, itu artinya sengaja dan gak ada keinginan buat ingat lagi. Tapi kalau lupa, itu artinya gak sengaja dan An masih berusaha buat ingat semuanya.”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Kamu Dan, 'kan?”

Hanum menunggu. Kira-kira jawaban apa yang akan Abidzar berikan padanya. Karena sungguh, semalaman Hanum memikirkan kemungkinan kalau Abi adalah Dan yang uminya maksud. Diambil dari kata Danugra, jelas sekali kalau panggilannya adalah Dan.

Dan yang membuat Hanum semakin menaruh curiga adalah, waktu saat sekelebat ingatan itu datang ia sedang melihat Abi di kantin kampusnya. Bukankah pasti ada alasannya kenapa harus Abi yang membuatnya ingat?

“Itu yang buat kamu terus kepikiran?” Abi balik bertanya, dan tentu anggukanlah yang ia dapati dari wanita di depannya.

“Eh, kalian.”

Kini, semua tatap mata tertuju pada sosok yang baru saja menyapa.

“Halo Kak Rachel,” Hanum menyapa dengan ceria.

“Halo Hanum. Lagi ngobrolin apa?”

“Gak ngobrolin apa-apa.” Abi yang menjawab, yang sontak membuat Hanum menoleh padanya.

“Sana masuk!” kali ini Abi menyuruh Hanum masuk. Wanita itu pun mengerjap beberapa kali, lalu beralih menatap Rachel dan melambai padanya karena ia menuruti perintah pria yang tadi menyuruhnya.

Hanum merasa aneh. Ya, aneh sekali karena ia mengikuti perintah seorang pria yang bukan abang atau abinya. Ada apa dengannya?

“Dia masih sama, yah?! Kalo kamu yang nyuruh, langsung dilakuin.” Rachel terkekeh kecil tepat saat Hanum hilang dari pandangan mata.

“Gak ada yang berubah dari An. Dia cuma lupa, tapi bukan berarti melupakan.”

“Memang artinya beda?”

“Beda. *Kalau melupakan, itu artinya sengaja dan gak ada keinginan buat ingat lagi. Tapi kalau lupa, itu artinya gak sengaja, dan An masih berusaha buat ingat semuanya.*”

“Dan kamu gak bisa *melupakan* An?”

Tanpa membuat Rachel menunggu, Abi pun menjawab dengan pasti, “bahkan gak ada niat sekecil pun buat melupakan An.” menciptakan senyum samar di bibir Rachel. Rachel salut dengan kedua orang itu. Bisa dibilang, kekuatan cinta mereka melebihi batas normal orang-orang yang lain. Sang wanita amnesia, namun tetap tak pernah melupakan sosok yang menjadi pujaannya. Sedangkan sang lelaki dengan setia menunggu dengan harapan agar sang wanita mengingatnya kembali.

Miris, namun memang itulah yang terjadi.

ooo

“Umi, bener gak sih, kata abi?”

“Kata abi yang mana?”

“Yang katanya tiga bulan lagi Hanum menikah!”

“Ooohhh itu.” Ashwa menutup oven nya dan memutar waktu selama sepuluh menit.

“Iyah itu.”

“Memang Hanum mau?”

“Gak tau.”

“Kok gak tau?”

“Karena Hanum bahkan gak tau siapa yang mau menikah sama Hanum dan kenapa Hanum harus menikah!”

“Sayang, menikah itu pahalanya besar. Menikah itu mulia. Menikah itu untuk menyempurnakan agama. Kenapa masih bertanya-tanya kenapa harus menikah?”

“Tapi Umi, Hanum masih muda, masih kuliah, mau kerja, dapet uang sendiri. Kalau Hanum menikah, nanti Hanum pasti gak boleh kerja.”

“Memang kamu yakin kalau abi bakal izinin kamu kerja?”

Dan Hanum pun terdiam. Seakan baru memikirkan hal tersebut. Ya, tentu saja abinya tak akan dan tak akan pernah mengizinkannya bekerja.

“Kamu tahu kan jawabannya?!”

Hanum mengangguk dengan lesu.

“Nah, malah sebaliknya, kalau kamu menikah, kamu bisa kerja.”

Hanum langsung menatap Ashwa dengan semangat sekaligus penasaran. “Kok gitu, Umi?”

“Iyah dong. Hanum punya pekerjaan mulia yang bisa mengantarkan Hanum ke Surga.”

Hanum pun semakin bersemangat mendengarnya.

“Dan pekerjaan itu namanya jadi seorang istri.”

“Ihh, Umi.”

“Loh, kan bener!”

Hanum cemberut kali ini. Sedang Ashwa tersenyum geli.

“Tapi kan maksud Hanum pekerjaan yang menghasilkan uang juga, Umi.”

“Memang jadi istri gak dapet uang? Dapet, loh! Rezeki suami kan rezeki istri juga. Udah dapet uang, dapet pahala, dan bisa dapet surga. Memangnya Hanum gak mau?”

“Mau.”

“Berarti jadi dong, tiga bulan lagi menikah?”

Sekarang, Hanum sadar, kalau setiap kalimat uminya adalah jebakan yang menyudutkan.

“Memangnya Hanum punya pilihan?”

“Enggak. Karena Abi udah turun tangan buat urus semuanya sama calon suami kamu!”

“APA?”

Siapa pun, tolong Hanum. Karena sepertinya dia akan pingsan.



“Daan?”

“Jangan bantuin orang sembarangan! Kamu gak tau apa yang sebenarnya mereka mau.”

-Abidzar-

‡**Cinta Untuk Hanum**‡

Adelia Nurahma

“An, gak boleh!”

“Tapi An pengeeeenn.”

Jurus andalan anak perempuan yang dipanggil An itu pun muncul. Dua bola mata bulatnya berbinar-binar mengiba. Dan tentu saja ia selalu berhasil membuat anak lelaki di depannya luluh.

“Yaudah, satu aja!” katanya, pasrah. Lalu membiarkan An mengambil satu permen lolipop

besar yang ada di kantin sekolahnya. Namun meski mengizinkan, anak lelaki itu tetap saja menakut-nakuti An yang sudah membuka bungkus permen tersebut. “Kalau makanin permen terus, nanti giginya ompong loh, An. Nanti banyak uletnya.”

“Dan bo'ong,” An tidak percaya begitu saja dan lanjut menjilat permennya. Buktinya, selama ini ia makan permen, giginya masih baik-baik saja.

“Beneran. Lihat deh tuh, temen kelas An yang giginya item, itu tuh gara-gara makan permen. Giginya dimakanin ulet, jadi item, nanti lama-lama giginya abis.”

Sekarang An memandang permen berwarna-warni di genggamannya dengan tatapan seram. Ia jadi teringat Caca teman sekelasnya yang sering sakit gigi karena suka makan coklat dan permen.

“Telus?” anak perempuan berusia lima tahun itu bertanya bimbang. Entah harus ia apakan permennya sekarang. Mau dikasih ke orang, tapi sudah ia icip, mau dibuang, tapi sayang baru diicip dua kali.

“Sini,” Dan mengambilnya tanpa menunggu An memberikan permen lolipop tersebut. “Buat Dan aja.”

“Iiihh, bilang aja kalau Dan mintaa.”

“Hehehe.”

Setelah itu An cemberut, lalu membeli banyak permen untuk ia makan dan bawa pulang meski Dan sudah melarangnya.

Singkat cerita, esoknya An sakit gigi dan menangis seharian karena tidak bisa bermain bersama Dan.



Siang ini, Hanum baru saja selesai menunaikan shalat dzuhur di mushola kampusnya. Sekarang ia sudah memakai sepatu. Saat berdiri, Hanum melihat-lihat kembali takut ada yang tertinggal. Karena waktu itu Hanum sempat meninggalkan ponselnya di serambi mushola. Beruntung Abi menemukannya.

Hanum berdiri menunggu Putri yang masih ada di dalam mushola. Sahabatnya itu terlihat sedang melipat mukena. Hanum menghela napasnya, hari ini cuaca terasa begitu terik, membuat Hanum dehidrasi dan ingin segera pergi mencari sesuatu untuk ia minum. Hanum pun memutuskan untuk pergi lebih dulu. Sambil berjalan ia mengetik pesan untuk Putri bahwa dirinya akan pergi membeli air minum. Setelahnya Hanum meletakkan kembali ponselnya ke dalam *tote bag*.

Hanum Maida Wistara. Dari nama belakang yang dimiliki, membuat banyak orang tahu putri siapa sosok wanita cantik berkulit putih pucat dengan bola mata bulat berwarna abu-abu itu. Sebenarnya Hanum cukup terkenal di kalangan kampusnya.

Namun memang hanya ada beberapa saja yang berani bertegur sapa dengannya. Bahkan teman-teman Hanum dari masuk kuliah sampai sekarang cuma itu itu saja.

Hanum juga sudah terbiasa bila ada beberapa tatap mata yang memperhatikannya. Bila mereka memberi senyum, maka Hanum akan membalas sapaannya dengan senyuman juga. Hanum itu sebenarnya orang yang ramah. Tapi mereka yang tidak mengenalnya menganggap Hanum orang yang sombong dan jutek. Mungkin karena wajah Hanum yang mirip seperti ayahnya yang suka sok *cool* itu, Hanum jadi dikira wanita yang memiliki sikap dingin.

Padahal, cukup mengenalnya satu hari saja, maka siapapun akan tahu kalau Hanum adalah pribadi yang hangat. Atau cukup dengan memperhatikannya saja, maka siapapun akan tahu, kalau Hanum adalah wanita manis yang sangat ramah. Hanya saja, sosok yang selalu ada bersama Hanum, yakni abang dan abinya, bisa lebih dingin dari kutub di Selatan, atau bisa lebih garang dari singa di Afrika. Jadi harus tetap berhati-hati bila berurusan dengan Hanum.

Tapi sepertinya, seorang pria yang berjalan cepat mencoba menyusul Hanum adalah pria nekat yang sudah tidak bisa berpikir panjang. Dalam hatinya ia sudah berniat untuk menyapa wanita yang akhir-akhir ini sukses merebut perhatiannya.

“Assalamu'alaikum.”

Hanum berjengit. Tentu ia terkejut dengan ucapan salam yang tiba-tiba muncul dari belakangnya.

“Wa'alaikumussalam. Ada apa, yah?” tanya Hanum, bingung kenapa pria ini mengucapkan salam padanya. Padahal mereka tak saling kenal dan tak pernah bertemu sebelumnya.

“Hanum, 'kan?”

Hanum mengangguk dengan raut keheranan yang semakin kentara. “Mas nya siapa?”

“Aku Alan.”

Mendengar nama itu, membuat Hanum mengerjapkan matanya lucu, lalu bibirnya menyunggingkan senyuman geli. Ia sedang berpikir, ternyata nama abinya pasaran.

“Kenapa senyum?”

“Gak papa. Ada apa Mas Alan? Ada yang bisa saya bantu?”

Pria yang mengaku bernama Alan itu pun mengangguk. “Kamu mau bantu?”

“Kalau saya mampu, saya bantu.”

“Kamu pasti mampu, kalau kamu mau.”

Hanum mengernyit. “Memang Mas mau minta tolong apa?”

“Hp aku hilang. Boleh minta tolong telfonin? Siapa tau ada yang angkat.”

“Oh itu.” tanpa pikir panjang, Hanum pun mengambil ponselnya dari dalam *tote bag*. “Nomor Mas nya berapa?”

“Hanum?”

Hanum menoleh ke arah sosok yang memanggil. Putri berjalan mendekatinya sambil menatap ke arah pria bernama Alan.

“Ada masalah apa?” tanyanya.

“Gak ada masalah apa-apa, kok. Mas ini minta tolong.”

Pria yang memakai kaus hitam, dengan bawahan celana *jeans* dan almamater yang disampir di pundak itu tersenyum menyapa Putri yang balas tersenyum padanya.

“Ini Mas, ketik aja nomornya.” Hanum memberikan ponselnya, mem-buat pria tersebut tersenyum sumringah dan langsung mengetik nomornya.

Namun, saat hendak menekan tombol panggilan, ponsel yang ia pegang diambil alih oleh orang lain.

“Lo bisa minta tolong ke orang lain!” kata sosok itu, sambil menga-mankan ponsel Hanum yang sudah ada di genggamannya.

Pria bernama Alan tentu saja tak terima. “Lo siapa?”

Namun bukannya menjawab, pria itu malah memberi pertanyaan yang sama, “lo siapa?”

Berusaha untuk menjaga *image* nya di depan wanita yang ia sukai, Alan berusaha tersenyum dan tak terbawa emosi.

“Gue tau tipu muslihat lo. Sebelum gue buat lo malu, lebih baik lo pergi dari sini,” ketusnya, membuat Hanum yang berdiri di sampingnya menjadi terheran-heran.

Pria bernama Alan itu menatap sinis Abidzar. Meski kemudian ia memilih pamit pada Hanum dan pergi dari sana. Putri menatap tak kalah heran ke arah pria yang kini memberikan ponsel Hanum ke pemiliknya. “Jangan bantuin orang sembarangan! Kamu gak tau apa yang sebenarnya dia mau.”

“Memang tadi dia mau apa?” tanya Hanum, karena ia pikir Abi mungkin tahu maksud terselubung pria tadi.

“Dia minta telfon supaya dapet nomor kamu.”

Barulah kini Hanum menyadari hal itu.

“Dasar modus,” maki Putri pada pria yang masih nampak punggungnya.

“Hati-hati!”

Setelah mengucapkan itu, Abi berlalu begitu saja. Padahal Hanum belum sempat berterima kasih.

Hanum terdiam, memandangi punggung lebar itu menjauhinya. Ada perasaan aneh yang tak dapat Hanum cegah dan entah datangnya dari mana. Lalu, tepat saat keyakinannya terkumpul, Hanum membuka suara memanggilnya.

“Daan?”

Benar saja, pria itu berhenti. Ia terdiam di tempatnya, namun tak ber-balik menghadap Hanum. Tapi bagi Hanum, itu sudah cukup membuatnya yakin, kalau pemikirannya ternyata benar.

“Makasih.”



Calon Suami Hanum

Cinta itu aneh

Orang yang mencintai orang lain ingin orang yang dicintainya selalu bahagia. Tapi, tak jarang dia malah mengorbankan dirinya sendiri dan berakhir tersakiti.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Hasilnya tujuh, An!”

“Delapan, Dan.”

“Tujuh! Tiga tambah empat, sama dengan tujuh.”

“Pokoknya delapan!”

Anak lelaki berusia delapan tahun itu sudah biasa menanggapi sifat keras kepala anak

perempuan yang duduk bersebrangan meja di depannya. Dan dengan sabar, ia pun menjelaskan.

“Nih, misalnya An punya permen empat, terus Dan kasih lagi tiga. Jadi An punya permen berapa?”

“Habis.”

Dan mengerutkan alisnya terheran-heran. Bagaimana bisa jumlahnya jadi habis?

“Kok habis?”

“Iyah. An buang semua permennya. An gak mau makan permen lagi. Nanti sakit gigi lagi, terus gak bisa main sama Dan.”

Ya, itulah An. An yang selalu ingin bersama dengan Dan.

ooo

“Kamu nyariin apa sih, Sayang?”

Ashwa tak habis pikir dengan kelakuan putri satu-satunya yang ia miliki. Sepulang kuliah, entah apa yang terjadi, Hanum langsung pergi ke kamar dan menggeledah kamarnya sendiri. Kini begitu banyak pakaian yang tergeletak di atas ranjang *queen size* nya karena Hanum menggeledah lemarnya. Bahkan ia sampai naik ke kursi untuk melihat atas lemari.

Laci-laci sudah terbuka. Kolong tempat tidur pun tak luput Hanum geledah padahal celahnya sangat sempit. Seluruh *box storage* miliknya ia tumpahkan di atas karpet bulu yang ada di

kamarnya. Namun semua yang ia lakukan sia-sia. Nihil. Hanum tak menemukan apapun.

Tapi Hanum tentu tak menyerah. Karena kini ia sudah duduk bersila di sebelah tumpukan bukunya dan menggeledahnya satu per satu, siapa tahu ada yang terselip di sana.

“Kalau abi tau Hanum geledah kamar kaya gini, pasti nanti kamu diomelin!”

“Kan abi belum pulang,” jawab Hanum, masih merasa tenang karena waktu baru menunjukkan pukul tiga. Sedangkan abinya biasa pulang pukul empat atau lima sore.

Ashwa menghela napas. Lalu menurunkan kedua tangannya yang tadi bersila di bawah dada. Ia pun ikut duduk di sebelah Hanum. “Memangnya kamu cari apa?”

“Cari foto.”

“Cari foto? Foto kan ada di album semua!”

“Udah Hanum lihat. Tapi gak ada, Umi.”

“Memang yang Hanum cari foto apa?”

Hanum menghentikan aktifitasnya. Menoleh untuk menatap Ashwa dan menjawab, “foto An sama Dan.”

Deg

Ashwa tak dapat menyembunyikan raut terkejutnya. Dan tentu Hanum dapat melihat itu.

“Iyah, Hanum udah tau,” katanya, sambil kembali menggeledah buku-bukunya.

“Hanum udah inget?”

Sayangnya pertanyaan Ashwa dijawab gelengan oleh Hanum.

“Terus kok bisa tahu Dan?”

“Karena Hanum tahu kalau Dan sama An itu nyata. Yang gak Hanum sangka, ternyata An itu Hanum, dan Dan itu Abang Abi. Tapi Hanum gak inget apa-apa.”

Sungguh, Ashwa masih terkejut mendengar penjelasan Hanum barusan. Namun ia juga merasa iba mendengarnya. Sekaligus merasa kasihan pada Hanum maupun Abi. Kisah mereka sungguh pelik dan rumit.

“Kamu gak akan nemuin apapun!” ucapan Ashwa membuat Hanum kembali berhenti dan menoleh padanya. “Kalian gak pernah foto bareng.”

Kerutan kening dan tautan alis Hanum nampak terlihat jelas. “Kok gitu, sih? Katanya An selalu main sama Dan?” Katanya, terdengar seperti sebuah protes.

“Iyah. Tapi Dan gak pernah mau difoto.”

“Kenapa?”

“Dari kecil, dia ada masalah sama kepercayaan dirinya. Jadi selalu menghindar kalau ada kamera.”

Sungguh sangat sulit Hanum percaya. Kenapa manusia setampan itu tak percaya diri?

“Tapi Abang Abi kan ganteng. Kenapa gak percaya diri?”

“Memangnya orang ganteng gak boleh gak percaya diri? Cuma abi kamu doang yang meski lagi gak ganteng, kepercayaan dirinya tetep tingkat langit.”

Hanum terkekeh mendengar itu. Kalau saja abinya dengar ucapan uminya barusan, dia pasti akan merajuk seperti anak kecil.

“Jadi meski Hanum geledah rumah ini pun, tetep gak akan nemuin foto An sama Dan.”

Kini Hanum menghela napas panjang. Ia menyelonjorkan kakinya dan menyandarkan tubuhnya pada ranjang tempat tidur. Kenapa sulit sekali rasanya mengingat sesuatu yang sejatinya sudah ia alami?

Padahal katanya, setiap hari ia selalu bermain dengan Dan. Padahal katanya, Dan adalah bahagianya. Padahal katanya, Dan selalu melindungi-nya.

“Umi?”

“Hm?”

“Kenapa Hanum gak inget Dan? Padahal Hanum bisa inget keluarga Hanum, bahkan Kak Rachel juga Hanum inget. Nenek sama Kakek Ridho juga

Hanum inget. Kenapa sama Dan, Hanum gak inget?"

Ashwa sedih mendengar putrinya berkata begitu lirih. Seperti ada rasa sakit yang bahkan Hanum sendiri tak mengerti apa penyebabnya.

"Semua orang yang kamu inget, punya bukti kalau kamu memang kenal sama mereka. Cuma Dan yang gak bisa buktiiin kalau dia bagian dalam hidup kamu. Tapi waktu itu kamu tetep berusaha buat inget Dan. Karena itu, Hanum jadi selalu alamin sakit kepala. Dan gak mau ngeliat Hanum selalu kesakitan cuma karena buat nginget dia. Jadi, Dan pergi. Terus seperti yang abi bilang, abi buat Hanum lupain apa yang gak bisa Hanum inget, supaya Hanum gak sakit lagi."

Ternyata seperti itu. Jadi, sekarang Dan sudah kembali. Tapi, dengan kembalinya Dan, potongan memori itu kembali lagi pada Hanum. Potongan memori yang masih sulit Hanum ingat.

Tapi, kenapa sekarang Dan kembali? Apa tujuan Dan masuk kembali dalam hidupnya setelah bertahun-tahun tak Hanum jumpai? Atau jangan-jangan...

"Umi?"

"Iyah?"

"Kurang dari tiga bulan lagi Hanum beneran menikah?"

"Kenapa nanyain itu lagi?"

“Bener atau enggak, Umi?” Hanum bertanya menuntut dan gelisah.

Lalu dengan polosnya Ashwa pun menganggukkan kepala. Lagipula, Alan juga tak menyuruhnya untuk merahasiakan hal ini. Detik itu juga Hanum lekas berdiri dan membenarkan jilbabnya, membuat Ashwa terheran dan bertanya-tanya.

“Kamu mau ke mana?”

“Ada yang mau Hanum omongin.”

“Omongin apa?”

“Bukan sama Umi.”

Ashwa ikut berdiri saat Hanum sudah berjalan menuju pintu kamarnya.

“Terus sama siapa?” tanya Ashwa, lalu ia mendengar jawaban saat Hanum sudah tak terlihat lagi oleh pandangan mata.

“Calon suami Hanum.”

“HAH?”

“BANG ABIII.”

Pekikan Hanum membuat Ashwa melotot tak percaya.

Siapa yang memberitahu Hanum?

Dan apa nanti yang akan Abi katakan saat Hanum mencecarnya dengan sejuta pertanyaan?



Pertanyaan

“Abang Abi cinta gak, sama Hanum?”

‡**Cinta Untuk Hanum**‡

Adelia Nurahma

“Waaahh mobil baruuu.”

Raut wajah wanita itu nampak berbahagia saat tetangganya tengah berbahagia. Ya, itulah Hanum, selalu ikut bahagia saat orang lain bahagia dan paling bisa menularkan kebahagiaan pada orang sekitarnya.

Sebuah mobil berwarna hitam terparkir cantik dan sedang dielus-elus oleh kakek Ridho membuat Hanum tahu kalau itu mobil baru. Pasalnya, mobil kakek Ridho bukanlah mobil mewah seperti yang sedang dia elus-elus. Melainkan mobil jip berwarna hijau.

“Waaah, mobil baru.”

“Iyah dooooong,” katanya, bangga dan berbahagia.

“Kapan datengnya, Kek?” tanya Hanum, yang sepertinya fokusnya sudah teralihkan. Padahal tujuannya datang ke rumah kakek Ridho bukan-lah menanyakan mobil baru yang sedang dielus-elus itu.

“Tadi siang. Kakek kira yang ngirim salah alamat. Ternyata si Abi yang beli tapi gak bilang-bilang kakek.”

“Woaaah, Abang Abi beli mobil baru.”

Pria lansia itu tersenyum geli melihat Hanum.

“Abang Abi nya mana?”

Sepertinya Hanum sudah ingat kembali dengan tujuannya datang ke tempat tersebut.

“Loh, tumben cari Abi. Ada apa?”

“Ada yang mau Hanum omongin, Kek.”

Demi apapun, Ridho sangat penasaran. Ia jadi bertanya-tanya, apakah Hanum sudah mengingatnya? Namun, ia tak cukup berani untuk menanya-kannya langsung.

“Abi nya lagi pergi. Paling nanti malem baru pulang.”

“Ke mana?”

“Kakek gak tau.”

Hanum mendesah kecewa mendengar itu.

“Akhir-akhir ini lagi sibuk banget dia. Pulang kuliah langsung pergi lagi. Hari libur juga gak ada di rumah. Katanya lagi banyak urusan.”

Urusan, yah?

Sepertinya Hanum tahu urusan apa.

“Yaudah deh. Nanti kalau udah pulang, bilangin ke Abang yah, dicariin Hanum.”

“Abang, hm?” kakek Ridho bertanya geli. Rasanya memang agak aneh mendengar Hanum memberi panggilan Abang pada Abi. Padahal dulu Hanum menolak keras memanggilnya Abang meski semua orang menyuruhnya, karena umur Abi memang lebih tua dari Hanum.

“Iyah. Abang Abi!” kata Hanum, tanpa mengerti apa yang kakek Ridho maksud.

“Oke deh, nanti kakek bilangin. Abis itu Abi suruh apa?”

“Ya suruh temuin Hanum dong, Keeeek.”

Kakek Ridho terkekeh mendengar rajukan itu. “Kalau dia gak mau?”

“Pasti mau!” Hanum memiliki keyakinan yang luar biasa soal ini.

Setelahnya, Hanum pamit dan kembali ke rumah. Dalam benaknya ada beberapa pertanyaan dan ia juga butuh banyak penjelasan dari Abidzar.

Hanum juga sebenarnya masih tak percaya dengan semua ini. Kenapa hidupnya seperti ini? Begitu banyak teka-teki, misteri dan hal-hal dalam hidupnya yang bahkan Hanum sendiri tidak tahu. Hanum merasa begitu kehilangan banyak hal. Namun ia sendiri bahkan tidak tahu apa yang sudah ia hilangkan.

Rasanya sangat membingungkan. Ingin bersedih, namun Hanum tidak tahu alasan apa yang membuatnya harus bersedih. Sekarang pun, Hanum sulit merasa bahagia, karena ada masa lalu, yang mungkin sedang bersedih sebab tidak bisa diingat olehnya.



“Kenapa katanya?”

“Opah juga gak tau.”

Abi melihat jam dinding yang jarum pendeknya sudah menunjuk pukul sembilan. Ia baru saja pulang, dan kakeknya mengabarkan kalau tadi sore Hanum mencarinya. Kalau saja kakeknya menelfon, sudah pasti Abi langsung pulang untuk menemui Hanum. Tapi sekarang malam sudah larut, jadi lebih baik Abi menemuinya besok pagi saja.

Padahal, Abi sangat ingin tahu mengapa Hanum mencarinya. Percaya atau tidak, jantungnya berdebar-debar hanya karena Hanum mencarinya. Entah mengapa, jika sudah menyangkut soal Hanum, perasaannya selalu saja tak karuan.

Abi sekarang jadi menyalahkan dirinya, kenapa dia tidak memiliki nomor ponsel Hanum, sih?

Pokoknya besok Abi harus mendapatkannya. Dengan catatan, tidak menggunakan cara modus seperti pria kurangajar tadi siang. Panas sekali rasanya mengingat kejadian dimana Hanum-nya yang lugu dimanfaatkan dengan cara seperti itu untuk mendapatkan nomor ponselnya. Baiklah, berhenti memikirkan itu, karena Abi tidak mau hatinya dipenuhi amarah. Tidak baik.



Hanum tersenyum di depan pantulan cermin dalam kamarnya. Kerudung pashmina panjang sudah menutup kepalanya hingga menjuntai menutup dada. Pagi ini adalah hari baru yang dimulai dengan banyak pertanyaan. Dan Hanum akan memulai harinya dengan menemui Abidzar. Tapi pertama-tama, Hanum harus ikut sarapan dulu supaya dua pria posesif yang duduk di kursi ruang makan tidak mengkhawatirkannya secara berlebihan. Padahal, Hanum telah salah berpikir. Karena faktanya, setelah tiba di meja makan, bukan hanya ada dua pria yang duduk di kursi. Tapi tiga.

“Pagi, Sayang. Ayo duduk, kita sarapan sama-sama.”

Sambutan itu Hanum dapati dari uminya. Hanum tersenyum dengan perasaan tak biasa. Yakni perasaan aneh karena untuk pertama

kalinya, ada orang lain yang sarapan bersama keluarganya. Dan orang itu adalah Abi.

Hanum pun mengambil duduk di sebelah uminya, sedang di hadapannya Hafizh menatapnya dengan senyuman yang bahkan tidak bisa Hanum mengerti. Pagi ini abangnya bahkan terlihat aneh. Seperti sedang menjahili-nya dengan ekspresi wajah.

“Semalem ada yang tanya-tanya, ada yang cariin Hanum gak? Ada yang datang gak? Ada yang ke rumah gak?”

Seperti baru menyadari kalau kalimat panjang itu Hafizh lontarkan sebagai sindiran untuknya, tanpa bisa dicegah semburat merah muncul di wajah Hanum.

“Abang, diem, ih!”

Hafizh terkekeh geli bersama anggota keluarga lainnya. Sedang Hanum kini hanya bisa menunduk menyembunyikan parasnya.

“Kita sarapan dulu, yah. Abis itu baru ngobrol-ngobrol,” ujar Alan, sebelum akhirnya semua berdo'a untuk menyantap sarapan paginya. Selama beberapa menit mereka pun hanya diam. Diam dalam arti sebenarnya. Karena kalau saja mereka di sana bisa membaca pikiran, pasti akan tahu seberisik apa isi pikiran Hanum sekarang.

Bang Abi kok di sini, sih?

Kok ikut sarapan sama keluarga Hanum?

Kenapa Abi biarin Bang Abi sarapan bareng?

Rasanya Hanum kaya udah nikah aja sama dia.

*Bang Abi kok kemarin gak datengin Hanum yah?
Padahal Hanum tungguin.*

Bang Abi kok diem aja, sih?

Ya Allah, Hanum mau jujur, itu kok Bang Abi cakep banget, sih? Pantesan An gak mau jauh-jauh dari Dan.

Dan dulu pendiem gak yah?

Bang Abi suka gak yah, sama Hanum?

Hanum suka gak yah sama Bang Abi?

Kalau gak suka, kok Bang Abi mau yah, nikah sama Hanum?

Hanum cocok gak yah, sama Bang Abi?

Aduh, Hanum gak sabar pengen ngomong sama Bang Abi.

Kiranya, itulah deretan pertanyaan yang ada di benak Hanum saat ini. Dan itu pun belum semuanya. Terlalu banyak yang Hanum pikirkan sampai sesekali ia menggeleng sendiri, mengangguk sendiri, mengulum bibirnya, atau tersenyum sendiri. Hanum bahkan tak sadar kalau ia sedang diperhati-kan.

“Anum?”

Sebagai refleksi cepatnya, Hanum mengangkat wajah dan menjawab dengan cepat panggilan dari Hafizh, “ya?”

“Kalau ada yang mau ditanyain, ngomong aja!”

“Hhmmm, yang mau Hanum tanyain itu banyaaaaak banget.”

Mendengar kata *banyak* dengan intonasi yang panjang, membuat siapapun yang ada di sana secara otomatis menelan salivanya. Karena mereka yakin, akan begitu banyak pertanyaan yang Hanum lontarkan.

Tapi beruntungnya, Hanum mengatakan hal ini, “tapi Hanum cuma mau tanya satu pertanyaan yang paling penting aja.”

Semua pun menghela napas lega. Putri dari Abi Alan itu kini kembali mengulum bibirnya.

“Hanum mau tanya apa?” tanya Alan.

“Pertanyaannya buat Bang Abi.”

Kini seluruh tatap mata pun beralih pada Abidzar. Pria itu terdiam dengan rasa penasaran yang terpendam. Kira-kira, apa yang akan Hanum tanyakan sampai-sampai dari kemarin Hanum sangat ingin bertemu dengannya?

Lalu, tanpa kalimat pembuka, tanpa tarikan napas panjang, dan tanpa basa-basi apapun, Hanum memberikan satu pertanyaan yang sukses membuat ruangan menjadi hening, dan canggung.

“Abang Abi cinta gak, sama Hanum?”



Bagai Anak Kecil

Tadi Abi memang menggemaskan sekali. Dia tersenyum dan berlalu bagai anak kecil yang terlalu bahagia karena diberi peremen, sampai lupa untuk berterima kasih.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Ujan, An!”

“Tapi cuma ail.”

Anak perempuan berusia empat tahun itu menunjuk ke langit, membuat sang anak lelaki mendongak mengikuti arah yang ditunjuk.

“Memang ujan itu air!” kata anak lelaki berusia tujuh tahun tersebut.

“Yaudah, ayo main ke lumah An!” ajaknya, bersemangat, karena An memang sengaja menyusul ke rumah Dan agar main di rumahnya.

“Ujan, An. Kalo keujanan, nanti sakit!” peringatnya, yang tidak diterima oleh An. Anak perempuan itu pun mengulurkan tangannya, membiarkan hujan membasahi telapak mungil miliknya. Kemudian, ia berujar, “ujannya gak sakit, Dan. Cuma ail.”

Saat itu lah Dan sadar kalau *sakit* yang ia maksud, dan *sakit* yang An maksud memilik makna yang berbeda. Dan melangkah maju, meraih tangan An agar tak terkena hujan lagi. Ia bahkan mengeringkan tangan An dengan kaus yang dipakainya.

“Kalau kena air ujan, emang gak sakit. Tapi kalau An ujan-ujanan, nanti kedingan, karena itu An bisa sakit. An bisa kena flu, atau demam. Nanti gak bisa main sama Dan,” jelasnya, yang sepertinya, kalimat terakhir lah yang paling membuat An menurut untuk tidak hujan-hujan. Bahkan, kini An mundur, menjauhi teras sampai ke ambang pintu rumah Dan.

Dan pun bertanya tak mengerti, “kenapa?”

“Takut kena ujan. Nanti gak bisa main sama Dan.”

Dan tersenyum, lalu berjalan mendekat saat An memintanya.

“Sini, Dan! Jangan kena ujan! Nanti An suluh abi buat belentiin ujan, bial kita bisa main kelual.”

Saat itu, An kecil berpikir kalau abinya bisa melakukan apapun. Termasuk, menghentikan hujan. Menggelikan sekali.

ooo

Siang ini, Hanum masih memikirkan jawaban yang Abi berikan saat sarapan tadi pagi. Jawabannya memang ambigu, namun berhasil membuat Hanum diam dan tidak bertanya-tanya lagi. Siapapun pasti tidak akan ada yang bisa menebak jawabannya. Karena memang, tak ada suara yang keluar dari mulut Abidzar. Pria itu, hanya tersenyum.

Ya, dia hanya tersenyum. Benar-benar hanya sebuah senyuman yang menghipnotis Hanum hingga membuatnya tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanum merasa kalau senyuman itu sudah lebih dari satu jawaban. Senyuman itu menjawab semua pertanyaan yang bahkan tak ia lontarkan.

Karena sejak pertama kali bertemu dengannya di depan pagar rumah kakek Ridho, baru kali ini lah Hanum melihatnya tersenyum begitu tulus. Maka siapa yang tidak akan terhipnotis?! Bahkan sampai kini Hanum masih memikirkannya.

“Num.”

“Hanum.”

“Kenapa sih dia? Gak biasanya ngelamun terus.”

Mira bertanya, yang tentu dijawab gedikan bahu tak tahu oleh Putri dan Melva.

“Hanuuuummm.”

Barulah kini Hanum tersadar dari lamunannya. Tatapannya langsung tertuju pada Melva yang tadi memekik cukup keras memanggil namanya.

“Kamu kenapa, sih? Kok ngelamun terus dari tadi?”

“Sebentar lagi Hanum menikah.”

“HAH?”

Siapa pun tolong ajari Hanum bagaimana caranya untuk berbasa-basi. Hanum selalu saja mengatakan sesuatu tanpa pendahuluan lebih dulu, membuat orang lain yang mendengarnya hampir-hampir terkena serangan jantung.

Hanum menutup telinganya lantaran ketiga temannya memekik secara bersamaan.

“Bentar-bentar, gue gak bisa napas.”

Miranda berdiri dan menarik napas panjang beberapa kali lalu membuangnya lewat mulut. Ia terkejut luar biasa. Bagaimana bisa Hanum mau menikah? Kenalan dengan seorang pria saja, abinya yang super tampan itu langsung menunjukkan taringnya. Miranda jadi penasaran, sebesar apa nyali pria yang melamar putri dari seorang Alan Pramudana Wistara?

“Kamu bercanda kan, Num?” tanya Putri, yang tentu tak percaya juga dengan apa yang Hanum katakan. Rasanya terlalu mendadak.

“Enggak.” Hanum menghitung jari jemarinya, lalu menunjukkan jari tengah, jari manis dan jari kelingkingnya. “Dua setengah bulan lagi,” katanya, yang mengibaratkan jari kelingking sebagai itungan setengah.

Lagi-lagi ketiga orang itu pun memekik bersamaan. “HAH?”

Dan kali ini Hanum terkekeh melihatnya, karena wajah ketiga sahabat-nya terlihat lucu.

“Iiihh, bercanda yah, Num?!” kata Melva setelah melihat tawa Hanum. Padahal Hanum menertawakannya, bukan sedang bercanda.

“Serius, kok. Hanum gak bercanda. Kalo gak percaya, tanya aja abi Hanum.”

Dengan kompak, mereka semua melambaikan tangannya. Menyerah sebelum berusaha. Mereka tidak mau berhadapan dengan abinya Hanum alias Alan. Tampan sih, tapi menyeramkan.

“Oke deh, aku percaya,” kata Putri. “Tapi, siapa calon suami kamu? Gila, dia berani banget lamar kamu ke abi Alan. Nyalinya sebesar apa? Dan dia punya apa sampe berani ngelamar kamu?”

Kalimat Putri dilanjutkan oleh Miranda, “iyah bener. Dia pasti pengusaha juga. Mungkin gak sih lebih kaya dari abi kamu? Ganteng gak? Jangan-

jangan pangeran dari Arab...” sementara sahabat Hanum berdebat sendiri dan menebak-nebak siapa calon suami Hanum, tatapan Hanum malah sudah terarah ke orang lain yang nampak berjalan ke arahnya.

“Hanum, dia kaya apa? Mahar nya pasti gak kebayang deh. Jangan-jangan pengusaha berlian, atau—”

“Ada apa?”

Melva berhenti bicara. Lalu ketiga wanita itu mengikuti arah pandang Hanum yang sedari tadi tidak mereka perhatikan karena sibuk sendiri. Ternyata, seorang pria sudah berdiri di dekat mereka. Dan mungkin sedari tadi mendengarkan mereka berbicara.

Pertanyaan Hanum diberi jawaban berupa uluran tangan. Hanum semakin bertanya-tanya. “Minta apa?” tanyanya, tak mengerti. Kenapa juga sih, wajah Abi sangat datar? Padahal Hanum suka senyumnya.

“*Handphone*,” itulah jawaban yang Abi berikan.

Ketiga wanita di sana masih terdiam dan memperhatikan. Mereka juga melihat Hanum memberikan ponselnya pada pria yang sempat menjadi incaran ketiganya karena memiliki paras tampan dan pribadi yang misterius. Kebanyakan wanita suka dengan tipikal pria seperti itu.

Lalu setelah pria itu mengetikkan sesuatu di ponselnya sendiri, ada panggilan masuk dari ponsel Hanum. Setelahnya barulah pria itu memberikan ponsel Hanum kembali.

“Abis ngapain?”

“Aku gak punya nomor hp kamu.”

“Kenapa gak minta aja?”

“Ini udah dapet,” jawaban itu Abi akhiri dengan senyum tipis, kemudian ia berbalik dan pergi begitu saja, membuat Hanum mencibik dan merasa gemas padanya.

“WHAT?”

“Ada apa ini? Gue ketinggalan apa?”

“Sumpah, itu cowok yang waktu itu, 'kan?”

“Itu Kak Abidzar, 'kan?”

“Dia tadi senyum. Gue salah liat gak, sih?”

“Dia ngomong aku-kamu, gue salah denger gak, sih?”

Keributan itu membuat ringisan di paras cantik Hanum muncul.

“Hanuummmm, lo harus jelasin semuanya sama kita!!!”

Dan sepertinya, Hanum harus mulai bercerita tentang semuanya pada mereka.

Tapi ngomong-ngomong, tadi Abi memang menggemaskan sekali. Dia tersenyum, dan berlalu bagai anak kecil yang terlalu bahagia karena diberi *permen*, sampai lupa untuk berterima kasih.



Setelah Kita Menikah

Berhusnudzon kepada Allah akan membuatmu
merasa lebih tenang :)

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Gak nyangka, hidup kamu kaya sinetron banget sih, Num!”

Kalimat Miranda setelah mendengar cerita dari Hanum membuat Hanum terkekeh geli. Pasalnya, apa yang Miranda ucapkan memang benar. Hidupnya sudah seperti sinetron saja.

Bagaimana tidak?! Kalau dirinya sendiri bahkan baru tahu bahwa ia amnesia. Lalu tiba-tiba datang seorang pria bernama Abi yang konon adalah sahabat kecilnya. Belum lagi bahwa usia dirinya ternyata lebih tua tiga tahun dari apa yang selama

ini ia tahu. Dan seakan belum cukup dengan semua itu, kabar yang tak kalah terdengar seperti sinetron lainnya adalah bahwa dirinya sebentar lagi akan menikah karena perjodohan.

Rasanya, Hanum ingin tertawa sekarang. Tentu menertawakan hidupnya yang benar-benar tak terduga.

Tuhan telah memberikan takdir yang tak pernah ia sangka sebelumnya. Mengejutkan, namun Hanum sangat mensyukurinya. Ia tentu tidak menolak jika harus dijodohkan dengan pria bernama Abi yang katanya adalah sahabat kecilnya. Toh, Hanum sering melihat Abi pergi ke Masjid saat adzan berkumandang. Abi juga tidak pernah terlihat berbicara akrab dengan wanita. Hanum tahu Abi pendiam, namun Hanum juga sangat tahu kalau Abi sangat perhatian padanya. Hanum tahu Abi jarang tersenyum, tapi sekalinya tersenyum Abi mampu mendiarkannya.

Jadi, sepertinya Abi adalah tipikal pria idaman, 'kan?

Dan meski tak sekaya abinya, —seperti yang para sahabatnya tanyakan, Hanum memiliki keyakinan, kalau ia akan bahagia bersama Abidzar. Entah keyakinan itu munculnya dari mana. Yang pasti, Hanum tahu kalau Abidzar mencintainya.

Yang tidak Hanum tahu adalah, apakah ia juga mencintai Abidzar?

Karena jujur, Hanum tidak tahu bagaimana gambaran perasaan cinta kepada seorang pria.

Kira-kira, seperti apa rasanya? Dan ia harus bertanya pada siapa untuk mengetahuinya?



Sore ini, Abi berbicara mengenai pernikahannya pada Opa dan Omany. Ia membicarakan mengenai tempat tinggal. Abi tak tega me-ninggalkan kakek dan neneknya yang sudah renta tinggal hanya berdua saja di rumah tersebut. Namun keduanya tak mau ikut dengannya untuk tinggal di rumah yang sudah ia siapkan untuk hidup bersama pasangan halalnya.

Abi yakin kalau Hanum tak akan keberatan jika harus tinggal bersama kakek Ridho dan nenek Sila. Bahkan mungkin nanti Hanum yang memutuskan untuk tinggal di rumah kakeknya ini. Selain bisa menjaga Ridho dan Sila, Hanum juga bisa tetap dekat dengan orang tuanya. Tapi kalau seperti itu, Abi merasa tidak nyaman.

Selama ini, Hanum memang tak pernah jauh dengan keluarganya. Hanum selalu bergantung pada mereka. Belum lagi kakak dan ayahnya sangat posesif padanya. Abi tidak ingin kebiasaan itu tetap terjadi setelah Hanum menikah dengannya nanti. Karena saat itu Hanum adalah tanggung jawabnya.

Siapa pun boleh mengatakan kalau Abi egois. Tapi sekali lagi, rumah tangganya adalah tanggung

jawabnya. Ia mungkin butuh waktu untuk belajar, tapi campur tangan orang tua bisa membuatnya sulit untuk berkembang. Jadi, Abi memiliki keputusannya sendiri.

Persoalan lainnya yang harus Abi jalani ialah membuat Hanum terbiasa dengannya. Abi tahu waktu sekarang dan dulu itu berbeda. Sedekat apapun dulu ia bersama Hanum, diingatan Hanum sekarang, mereka tetaplah orang asing yang baru bertemu beberapa bulan lamanya. Ya, Abi menerima takdir itu.

Takdir bahwa dirinya terlupakan dari ingatan seseorang yang ia cintai. Memang menyedihkan. Namun Abi percaya, Allah pasti telah menuliskan takdir yang lebih indah, yang tak pernah ia sangka, dan akan membuatnya bahagia.

Berhusnudzon kepada Tuhan-nya membuat Abi merasa lebih tenang. Jikapun seluruh do'a yang ia langitkan tak terkabul, Abi tetap yakin kalau Allah akan memberikan keputusan yang lebih baik dari segala do'a-do'a nya. Sebab Allah akan memberi apa yang dibutuhkan hamba-Nya. Dan Dia lebih tahu atas segala sesuatu.

Mungkin sudah jalannya seperti ini. Kecelakaan beberapa tahun yang lalu pasti sudah digariskan oleh Tuhan. Awalnya Abi tentu tak menerima kenyataan bahwa Hanum melupakannya. Ia mencoba segalanya untuk membuat Hanum ingat. Namun usaha yang ia lakukan ternyata menyakiti

Hanum. Kala itu Abi berpikir bahwa Allah ingin memisahkan dirinya dengan Hanum. Abi pikir Allah tak merestunya. Abi pikir, Allah tak menginginkan ia bersama dengan Hanum.

Tapi, dengan berjalannya waktu, semakin bertambahnya usia dan ia bisa berpikir lebih jernih, Abi tahu jawaban yang sebenarnya. Allah menjauh-kannya dengan Hanum bukan tanpa alasan. Entah akan jadi apa mereka kalau dari dulu sampai sekarang masih bersama. Bisa jadi akan mengikuti cara menjalin hubungan seperti teman-temannya. Berpacaran, lalu putus dan benar-benar saling melupakan.

Sekarang bahkan Abi bisa bersyukur dengan segala yang terjadi. Ia bersyukur Allah memisahkan dirinya dengan Hanum. Dengan begitu, Abi bisa mempersiapkan dirinya tanpa saling menumpuk dosa dengan cara berpacaran. Dan Abi juga bisa meminta Hanum pada keluarganya dengan cara yang benar, dengan cara yang diridhai Allah dan dengan cara yang lebih terhormat.

Sekarang Abi bahkan merasa bahagia meski Hanum masih melupakan-nya. Itu karena Hanum tak menolak pernikahan ini. Malahan kemarin bertanya apakah Abi mencintai dirinya atau tidak. Kalau saja sudah dicap halal, sudah Abi cubit gemas pipinya dan menjawab bahwa ia tidak mencintainya, melainkan sangat mencintainya. Namun Abi rasa senyuman yang ia berikan sudah

cukup mengungkapkan perasaannya tanpa memper-malukan dirinya di hadapan keluarga Hanum.

Abi sudah terbiasa dengan Hanum yang memang suka ceplas-ceplos, menganggap pertanyaannya hal biasa dan tak membuat orang lain *sport jantung*. Memang seperti itulah Hanum sejak dulu. Bahkan ia selalu jujur dengan apa yang ia rasakan, lalu akan mengatakannya. Kalau tidak suka, ia bilang tidak suka. Kalau suka, maka ia bilang suka. Dengan begitu Hanum bukan tipikal kebanyakan wanita di luar sana yang memilih diam dan membuat prianya menebak-nebak. Hanum lebih *simple* dan tak merepotkan.

Mendengar dering ponselnya dan nama yang tertera di sana membuat Abi tersenyum. Itu karena nama An menghiasi layar ponselnya. Entah apa yang membuat Hanum menelfonnya, namun dengan cepat Abi menjawab panggilan itu.

“Assalamu'alaikum.”

“*Wa'alaikumussalam. Abang Abi lagi sibuk, gak?*”

“Enggak.” Sekalipun ia sibuk, Abi akan tetap mengatakan kalau dirinya tidak sibuk untuk Hanum. “Ada apa?”

“*Hanum mau nanya.*”

Deg

Satu kalimat itu kembali membuat Abi was-was. Apa lagi kira-kira yang akan Hanum tanyakan

padanya? Apakah ia bisa menjawabnya dengan benar? Apa jangan-jangan Hanum akan memberikan pertanyaan yang sama seperti tadi pagi? Abi hanya bisa menebak-nebak dengan jantung berdebar-debar.

“Tanya apa?”

“Hanum tahu Abang Abi cinta sama Hanum.”

Ah, ternyata Hanum peka dengan kodenya tadi pagi. Melegakan sekali.

“Jadi... Hanum mau tanya karena Hanum pikir Abang Abi tahu gimana rasanya.”

Abi menautkan alisnya tak paham dengan kalimat ambigu Hanum. Tapi sebelum ia bertanya apa maksudnya, Hanum lebih dulu memberikan per-tanyaan yang membuat Abi terdiam.

“Mencintai seseorang itu rasanya gimana?”

Sekali lagi pertanyaan yang tak terduga Hanum berikan padanya. Detik berlalu, mungkin bagi Hanum itu sudah terlalu lama dan ia sangat membutuhkan jawabannya sekarang juga. Alhasil ia memanggil Abi berkali-kali.

“Abang Abi? Masih dengerin Hanum, 'kan?”

“Bang Abi?”

“Baaaang.”

Abi tersenyum geli mendengar suara panggilan panjang namun berupa bisikan. Mungkin Hanum

takut uminya dengar kalau ia teriak dan berakhir diperingati seperti biasanya. Setelahnya, Abi pun memberikan jawaban yang membuat Hanum langsung terdiam. Mungkin, bukan hanya Hanum yang akan terdiam saat mendengar jawaban Abi. Siapapun wanita yang ada di posisi Hanum, pasti tidak akan mampu berkata-kata lagi.

“Nanti kamu tahu gimana rasanya... setelah kita menikah.”



W.A.H



“Hanum kan nanti jadi pengantin. Harus makin rajin pakai *skin care* biar *shining, shimmering, splendid.*”

‡Cinta Untuk Hanum‡

Adelia Nurahma

“An jadi Putli, Dan jadi Pengelan, yah!”

“Putri! Bukan Putli! Pangeran! Bukan Pangelan!”

An cemberut dan menutup mulut Hafizh yang baru saja mengoreksi ucapannya. “Abang Hafizh jadi kuda buat antel Anum ke Istana!” putusnya, lantaran kesal pada Hafizh yang memang **dipaksa** main bersamanya. Dan tertawa mendengar ujaran itu. Sementara Hafizh hanya bisa mencibik dan

menerima nasibnya sebagai kuda tunggangan sang ratu yang cantik jelita.

“Eh, gak jadi ah. An gak mau jadi Putli. An mau jadi Latu, Dan jadi Laja aja, yah?!”

“Abang masih jadi kuda?” Hafizh mempertanyakan nasibnya.

Ratu bermahkotakan bunga itu pun menyengir lebar dan mengangguk-kan kepala. Sementara Dan kini kembali menertawakan nasib Hafizh yang memang selalu menjadi bulan-bulanan adiknya. Kalau tidak dituruti, maka senjata pamungkas An akan keluar, yakni menangis. Jadi, Hafizh tak punya pilihan lain.

Oh, selain jadi kuda, Hafizh mendapat peran lain, tugas yang lebih terhormat, yakni menjadi pelayan sang ratu yang selalu minta dibawakan es krim.

Poor Hafizh.

ooo

“Non, ada paketan.”

“Oh iyah, makasih yah, Bi.”

Hanum tersenyum sumringah saat sebuah paketan yang ia pesan beberapa jam yang lalu sudah bisa ia peluk. Ia berjalan riang menyusuri ruang tamu hendak menuju kamarnya. Namun di tengah perjalanan seorang wanita cantik menyapanya seraya bertanya.

“Paketan apa, Sayang?” Ashwa bertanya meski sebenarnya ia sudah bisa menebak apa isi dari paketan tersebut.

Hanum pun menjawab dengan ceria, “*skin care*.”

Benar perkiraan Ashwa.

“Hanum kan nanti jadi pengantin. Harus makin rajin pakai *skin care* biar *shining, shimmering, splendid*.”

Ashwa terkekeh geli dengan gelengan kepala gemas mendengar ujaran putrinya. Perasaan saat ia mau menikah dulu, tidak sampai seribet Hanum.

“Yaudah deh, sana pakai *skin care*!”

Hanum pun kembali melangkahakan kaki. Namun, baru dua langkah, ia kembali mundur dan memanggil uminya itu.

“Umi?”

“Iyah?”

“Tadi Hanum telfon Abang Abi,” katanya, laporan.

Ashwa menatap bertanya. “Mau apa?”

“Hanum gak ngerti cinta itu kaya gimana. Terus Hanum tanya ke Abang Abi karena Abang Abi cinta sama Hanum.”

Ashwa terkejut bukan main mendengar hal itu. Putrinya ini, apa tidak malu menanyakan hal

seperti itu pada orang lain? Minimal merasa gerogi. Tapi kelihatannya, Hanum tidak meraskan itu.

“Terus Abi bilang apa?”

“Katanya setelah menikah, nanti Hanum tahu.”

Ashwa pun terkekeh, sekaligus terkagum dengan Abi yang pandai memberikan jawaban.

“Kok ketawa?”

Ashwa berdehem, berusaha untuk tidak tertawa agar putrinya tak tersinggung. “Lain kali, kalau mau nanya apa-apa, lebih baik ke abi kamu aja!”

Hanum mencibikkan bibirnya. “Enggak, ah. Umi kaya gak tau aja. Abi kan usil, jail, nanti yang ada, Hanum malah diejek.”

Benar juga.

“Berarti Hanum harus sabar sebentar lagi kalau mau tau cinta itu kaya gimana.”

Hanum menganggukkan kepalanya beberapa kali. Terdiam sebentar, lalu mengucapkan kalimat tanya yang membuat Ashwa tersenyum geli.

“Kenapa harus direncanain tiga bulan sih, Umi?”

“Jadi mau lebih cepet?”

“Ya gak juga. Tapi abi kan pasti bisa mempersiapkan semuanya lebih cepet.”

“Memang iyah. Waktu tiga bulan itu diambil supaya kamu punya waktu buat mikirin semuanya.”

“Ooohh, jadi sebenarnya, kalau Hanum mau nolak pun, gak papa?”

“Emang Hanum mau nolak?”

Dan dengan polosnya Hanum pun menggeleng. Ashwa tersenyum kembali dan melanjutkan, “abi gak akan paksa kamu kalau kamu gak mau, abi kan sayang sama kamu. Begitupun sama Abidzar, dia gak akan paksa kamu!”

Kalimat itu membuat Hanum berpikir sejenak. Lalu berujar dalam hati, *karena Bang Abi juga sayang sama Hanum.*

Padahal serusnya, Hanum menyadari itu sejak lama.



Di dalam ruangan itu, sudah ada beberapa orang yang mengisi kursi. Hanum dan beberapa orang temannya sudah berkumpul karena tidak seperti biasanya, mereka berangkat lebih awal. Tapi Hanum sudah tahu alasan mengapa mereka kompak berangkat lebih cepat. Yakni, menggoda dirinya yang sebentar lagi menikah.

“Num, nanti mau bulan madu ke mana?”

Pertanyaan itu Hanum dengar dari Miranda.

“Emang harus bulan madu?” tanyanya, dengan bibir agak maju dan sedikit tautan alis.

“Iyah dong! Masa pengantin baru gak bulan madu?!”

“Belum nikah. Masa mau bulan madu.”

Jawaban Hanum membuat Miranda menghela napas dan Putri pun angkat bicara.

“Maksudnya nanti setelah menikah.”

Hanum terkekeh pelan karena sebenarnya ia mengerti maksud dari pembicaraan Miranda. Hanya saja, Hanum memang enggan membahasnya. Malu rasanya.

“Aku belum tahu. Aku bahkan gak ikut campur ngurusin acara pernikahannya. Semua diurus sama abi Hanum, dan Bang Abi. Paling nanti cuma *fitting* baju pengantin, sama pilih cincin.”

“Ha? Kok gitu? Terus nanti kalau hasilnya gak sesuai harapan kamu, gimana?” tanya Melva, yang disahuti oleh Putri.

“Hellooo, lo kaya gak tau aja. Seleranya abi Alan kan *high class*. Walaupun gak sesuai ekspektasi Hanum, gue yakin pasti bakal WAH luar biasa.”

Dan kalimat itu pun disetujui oleh semuanya. Namun Hanum malah baru terpikirkan hal tersebut. Nampaknya, ia harus membicarakan sesuatu dengan abinya mengenai pernikahannya ini. Karena jika memang pernikahannya akan berlangsung dengan WAH seperti yang Putri katakan, akan berapa banyak biaya yang dikeluarkan? Padahal, ia hanya akan menjadi pengantin satu hari saja. Kan mubadzir.

Namun, lagi-lagi pemikiran Hanum salah. Karena, malam hari saat ia membahas soal pernikahannya ini dengan abinya dan berkata kalau ia hanya menjadi pengantin satu hari saja, abinya itu malah membeberkan fakta yang membuat Hanum lemas dan hampir tak sadarkan diri.

“Siapa bilang cuma satu hari? Pestanya tiga hari tiga malem!”

Abi Alan memang WAH luar biasa.



Pria Lainnya

Banyak dari mereka yang takut gemuk hingga membuang makanan secara cuma-cuma. Sedangkan di luar sana, banyak orang kelaparan yang bahkan tidak jarang merasa bersyukur meski hanya sedikit saja makanan yang ia dapatkan.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Pokoknya Hanum gak mau!”

Sudah berkali-kali kalimat itu terlontar dari wanita pemilik paras cantik yang tengah merajuk setelah mendengar bahwa pernikahannya akan diselenggarakan tiga hari tiga malam lamanya. Hal itu bukan tanpa alasan. Karena kata Alan, ia akan mengundang lebih dari lima ribu tamu di acara

pernikahan satu-satunya putri yang ia miliki. Bahkan Alan sudah menyiapkan beberapa tempat untuk acara resepsi, bukan hanya satu tempat saja. Tapi sepertinya rencana Alan tidak berjalan dengan mulus.

“Jadi maunya gimana?” tanya Alan, pasrah, dari pada ia membuat putri-nya menangis, lebih baik ia tidak mengundang para rekan bisnisnya.

“Kalau bisa, setengah hari aja!”

“Haaaahhh??? Abi gak salah denger? Itu sih yang diundang cuma temen-temen Hanum.”

“Abi juga boleh undang temen-temen Abi! Terus di undangannya di-tulis, ***jangan ngaret!***”

Alan tak terima mendengar itu. “Ada juga temen kamu yang suka ngaret!”

“Iyah, hehe.”

Alan pun mencibik. Lalu menggaruk kepalanya karena merasa bingung.

“Dua hari dua malem, gimana?” tawarnya, yang tentu Hanum beri gelengan kepala. Aneh juga rasanya, siapa yang mau menikah, siapa yang ingin pesta. Padahal kan, Hanum pikir, semakin lama pestanya ber-langsung, semakin banyak uang yang terpakai, dan semakin banyak pula makanan yang mubadzir dan terbuang. Hanum tahu sendiri kalau kebanyakan orang kaya jarang menghabiskan makanannya meski ia mengambil dalam porsi sedikit.

Aneh. Banyak dari mereka yang takut gemuk hingga membuang makanan secara cuma-cuma. Sedangkan di luar sana, banyak orang kelaparan yang bahkan tidak jarang merasa bersyukur meski hanya ada sedikit saja makanan yang ia dapatkan. Dan sepertinya, Hanum harus memperingati abinya mengenai hal tersebut.

“Abi, kalau pestanya tiga hari tiga malem, nanti terlalu banyak pengeluaran, terlalu banyak yang mubadzir. Sebenarnya kita gak usah undang semua orang. Cukup kerabat dekat aja dan kalau boleh, beberapa anak yatim.”

Alan terdiam cukup lama. Kemudian, ia tersenyum tipis. Seakan baru menyadari, kalau ternyata, putrinya sudah dewasa.

ooo

Respons Alan sebelumnya tidak jauh berbeda dengan pria yang sudah Alan kabari tentang perubahan rencana pernikahannya.

Dia tersenyum dengan perasaan bangga dan bahagia. Lalu berkata, “kalau gitu, prosesnya jadi gak makan waktu lebih lama.”

Alan mengangguk. “Abi tau apa yang kamu pikirin.”

Dan selanjutnya, Abidzar pun tersenyum, seakan mengiyakan pernya-taan Alan barusan.

ooo

Pagi ini, Hanum sudah sampai di tempat perkuliahannya. Sepertinya sudah tiga menit ia berdiri di sana karena diminta Miranda yang katanya sudah hampir sampai untuk menunggunya. Namun takdir membawanya lebih dulu untuk bertemu seorang pria pengendara sepeda motor yang berhenti di depannya. Hanum memperhatikan sang pengendara melepas helmnya, menyurai rambutnya lalu bertanya padanya, “ngapain berdiri di sini?”

Hanum tidak mau su'udzon, ia hanya ingin menebak, kalau pria ini sudah dari tadi memperhatikan dirinya yang tak juga pergi dari tempatnya berdiri.

“Lagi nungguin temen.”

“Panas!”

“Panas pagi kan sehat!”

Pria itu terdiam karena Hanum memberikan jawaban yang benar, jadi ia tidak bisa berkutik lagi. Kemudian helaan napasnya terdengar.

“Gak cape?”

“Belum.” Hanum rasa, ia akan memiliki satu lagi pria protektif nan posesif dalam hidupnya. “Abang Abi ada kuliah pagi?” tanyanya, hendak mengalihkan topik pembicaraan.

“Gak ada.”

“Loh, terus ngapain ke sini?”

“Nyuruh kamu neduh!”

Hanum mengerjapkan kedua bola matanya, kesulitan untuk langsung mencerna kalimat yang Abi katakan.

“Kamu mau nunggu sampe kapan?”

“Sebentar lagi Miranda dateng.”

“Jadi Miranda yang nyuruh kamu nunggu di sini?”

Hanum merasakan firasat aneh saat Abi bertanya seperti itu. Rasa-rasanya, ada maksud tersirat dari kalimatnya.

“Enggak.”

“Enggak apa?”

“Miranda gak nyuruh nunggu di sini. Dia cuma minta ditungguin.”

Sekali lagi Abi menghela napasnya. “Kalau gitu jangan tunggu di sini, jangan sambil berdiri!”

“Aku pikir sebentar lagi Miranda sampe.”

“Atau bisa jadi dia kejabak macet.”

Hanum tidak berpikir sampai ke situ. Ia pun terdiam, tidak memiliki jawaban lagi.

“Sana, cari tempat buat duduk! Yang teduh.”

Hanum masih terdiam, namun tidak dengan pikirannya yang dipenuhi dengan kata-kata. Hanum juga bertanya-tanya, kenapa sih, Abi sering

sekali menyuruhnya? Dan kenapa juga ia selalu menurutinya?

“Nanti aku urus Miranda.”

“Ha?” Hanum sungguh tak mendengar dengan jelas, karena Abi berkata sangat pelan dan pikirannya pun sedang berkelana kemana-mana.

Abi tersenyum, sebuah senyuman yang membuat Hanum tersipu.

“Calon istriku mikirin apa, hm?”

“Ha?” kali ini, Hanum bukannya tidak dengar. Ia hanya... *terkejut* mungkin kata yang tepat setelah mendengar pertanyaan yang Abi lontarkan padanya. “Eng-enggak, kok. Yaudah deh, Hanum mau neduh. Daaahh- eh, maksudnya, assalamu'alaikum.” Setelahnya Hanum langsung berbalik dan berjalan cepat menjauhi Abidzar yang menatapnya dengan senyuman geli menghiasi paras tampannya sambil menjawab salam dari wanita-nya yang malu-malu.

Singkat cerita, beberapa jam kemudian setelah kuliah usai, Miranda menarik Hanum untuk bicara berdua saja dengannya.

“Ada apa, sih?” tanya Hanum, kepo sekaligus deg-degan karena tidak biasanya Miranda seperti ini.

“Itu, tadi aku ketemu sama Kak Abidzar.”

Kedua bola mata indah milik Hanum membelalak terkejut. Ada kepentingan apa Abi bertemu dengan Miranda?

“Dia negur aku.”

“Ha? Maksudnya gimana?”

“Pokoknya gini, kalau aku minta kamu nunggu, jangan sambil berdiri, terus cari tempat yang teduh. Beli minum atau makan juga gak papa, deh. Nanti aku yang bayar.”

Sungguh sangat sulit dipercaya. Entah bagaimana cara Abi menegur Miranda. Tapi sepertinya Abi tidak sampai membuat Miranda benci pada Hanum yang disalahkan hanya karena hal sepele ini.

“Maaf yah, Abi jadi negur kamu.”

“Gak papa, gak papa. Masih mending Abi yang negur, bukan abi Alan.”

Miranda menghela napas panjang. Sementara Hanum kini tersenyum, sebuah senyuman yang menampilkan rasa bersalah. Ia tak enak dengan teman-temannya karena selalu merasa was-was menyangkut apapun soal dirinya. Jujur, Hanum tak ingin seperti ini. Ia ingin seperti teman-temannya yang lain. Tak terlalu dikontrol, tak diawasi dengan ketat, tidak harus diatur untuk memiliki teman.

Jika diibaratkan burung, Hanum adalah seekor burung cantik yang terjebak dalam sangkar emas.

Dan Hanum rasa, firasatnya kali ini benar, akan ada satu pria lainnya yang menguasai hidupnya. Abidzar, apakah dia juga akan begitu posesif padanya? Apakah cinta memang seperti itu?



Seperti Yang An Minta



Siapa pun tahu, saat kita sedang menunggu, satu detik bagaikan satu jam, satu jam bagaikan satu hari, satu hari bagaikan satu minggu dan seterusnya seperti itu. Waktu terasa berjalan begitu lambat, padahal kita berharap supaya waktu bisa dipercepat.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Tak terasa, hari-hari berlalu begitu saja. Namun meski begitu, bagi seorang pria yang kini duduk berhadapan dengan laptopnya, satu hari terasa bagaikan satu minggu. Alasannya tentu mudah ditebak. Yakni, karena ia sedang menunggu. Menunggu sesuatu yang akan menjadi

bagian dari salah satu momen paling berarti dalam hidupnya.

Siapa pun tahu, saat kita sedang menunggu, satu detik bagaikan satu jam, satu jam bagaikan satu hari, satu hari bagaikan satu minggu, dan seterusnya seperti itu. Waktu terasa berjalan begitu lambat, padahal kita berharap supaya waktu bisa dipercepat.

Meski hari yang ditunggunya sudah dimajukan, tetap saja rasanya masih begitu lama. Abi tahu ini tidak baik untuknya. Memikirkan Hanum setiap saat bukanlah sesuatu yang ia inginkan namun tak bisa dicegah oleh dirinya sendiri. Mencoba untuk tidak peduli padanya adalah sesuatu yang akhir-akhir ini sangat sulit Abi lakukan. Padahal, pada saat pertemuan pertama, ia berhasil tidak mengacuhkan Hanum.

Abi berdiri, berjalan tiga langkah ke kanan, lalu berbalik dan berjalan tiga langkah ke kiri. Kamarnya yang bernuansa putih abu-abu menjadi saksi bisu betapa kebingungannya ia sekarang. Abi sedang memikirkan pendapat Hanum bagaimana jika pernikahannya dipercepat. Mungkin kalian menilai kalau Abi adalah orang yang tidak sabaran. Padahal, Abi sudah sangat bersabar selama ini.

Hampir sembilan tahun ia tidak bertemu Hanum. Hanya bisa bertanya kabarnya dari orang terdekat. Dan selama itu pula Abi sudah menunggu. Jadi, apakah ia harus menunggu lebih

lama lagi padahal sang pujaan hati sudah ada di depan matanya?

Baiklah, keputusan Abi sudah bulat. Yang terpenting saat ini baginya adalah halal di mata agama dan negara. Agar segala keresahan hati dan isi dari pikirannya tak menimbulkan dosa. Abi sudah bertekad, ia menutup laptopnya, berjalan keluar kamar dengan rapalan do'a supaya Sang Kuasa melancarkan niat baiknya.

“Abi, mau ke mana?”

Sila, Omany yang sedang duduk pada sofa di ruang keluarga bertanya pada Abi. Abi pun menyempatkan diri untuk duduk di sebelah wanita lansia yang memangku sulamannya.

“Aku mau ke rumah An. Ada yang harus dibicarakan.”

“Soal pernikahan kalian?”

Abi mengangguk dengan senyumannya.

Sila pun ikut tersenyum, merasakan kebahagiaan lewat pancaran wajah itu, lalu meraih kedua tangan cucunya untuk ia genggam, dan dengan lembut ia bertanya, “kamu udah ziarah ke makam orang tua kamu?”

Senyum Abi hilang, menjadi garis tipis yang dipaksakan. Sila tahu apa yang dirasakan olehnya. “Kunjungi mereka, kasih do'a dan minta restu. Mau bagaimana pun, mereka orang tua kamu.”

Abi membalas genggam tangan sang nenek seraya tersenyum lembut padanya. Tapi kemudian, ia menarik tangannya dan berdiri.

“Oma, aku pergi dulu, assalamu'alaikum.”

Mau tak mau Sila membalas salam itu. Ia menghela napas panjang, sebab tahu kalau cucunya masih terluka akibat dari perlakuan kedua orang tuanya sendiri. Abi adalah cucu yang sangat baik, sangat lembut padanya, dia juga sangat sopan dan santun. Dulu, Abi juga seorang anak yang sangat baik. Tapi, kedua orang tuanya tak pernah memandangnya, menelantarkan-nya, tak menginginkannya.

Bertahun-tahun Abi merasakan kesedihan, dengan terus berusaha untuk menjadi anak yang baik bagi kedua orang tuanya. Ia selalu mendapat nilai yang bagus dalam setiap pelajaran sekolah, semata-mata untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Ia ingin dipuji seperti anak-anak lainnya. Namun yang ia dapati hanya ketidakpedulian.

Lalu, suatu hari Abi sadar, ia tak perlu membuktikan apapun pada orang yang bahkan tak menganggapnya ada. Abi menemukan orang lain yang selalu ingin melihatnya berhasil. Abi beralih peduli pada sosok itu. Abi selalu berusaha melakukan yang terbaik agar sosok tersebut ikut bahagia bersamanya.

Karena itu, ketika mendengar kedua orang tuanya meninggal akibat kecelakaan mobil, Abi tak bersedih. Ia tak merasakan apapun, karena memang selama ia hidup, ia tak mendapat sedikitpun kasih sayang dari mereka berdua. Yang mereka beri hanya luka, penderitaan dan kecewa. Jadi, tak ada yang Abi rindukan darinya, tak ada yang Abi inginkan sekalipun mereka masih bernapas.

Setiap orang memiliki masalahnya sendiri, memiliki beban hidupnya sendiri. Dan tidak semua orang bisa menyelesaikannya atau melupakannya begitu saja. Jadi, anggaplah Abi adalah satu dari banyaknya orang yang merasakan hal itu. Atau mungkin, ia membutuhkan seseorang yang bisa meluluhkan hatinya, melupakan masa lalu kelamnya, dan membuatnya terus menjalani hari tanpa bayang-bayang rasa sakit yang dulu ia rasakan.



“Umi?”

“Iyah? Mau tanya apa?”

Hanum terkekeh lantaran uminya tahu kalau ia ingin bertanya. Mungkin itu sudah menjadi kebiasaan yang sangat mudah ditebak oleh semua orang saat Hanum memanggil.

“Hanum penasaran.”

“Kamu kan selalu penasaran.”

Benar juga. Hanum diam sejenak, untuk kemudian melanjutkan sembari menumpu dagunya dengan kedua tangan di meja makan.

“Orang tua Bang Abi ke mana?”

Mendengar pertanyaan itu, Ashwa menghentikan aktifitasnya. Ia menghela napas pelan, lalu menyerahkan pekerjaan memasak makan malam pada dua orang yang membantunya, kemudian berjalan menuju Hanum yang kembali berbicara.

“Kok gak pernah keliatan? Atau ada di luar negeri?”

Ashwa tersenyum, lalu mengusap kepala Hanum setelah duduk pada kursi di sampingnya. “Dulu, An tanya ke Dan, *Dan, kenapa gak nangis? Dan gak sedih? Tadi An liat orang tua Dan dimasukin ke dalem tanah sama orang-orang. Dan gak papa?*”

Hanum terkejut, sebab ia tahu apa maksud ucapan sang ibu. “Jadi, orang tua Bang Abi udah meninggal, Umi?”

Ashwa pun mengangguk. Lalu, Hanum bertanya kembali, “tapi kenapa waktu itu Dan gak sedih?”

Ashwa diam, karena jujur, ia tak tahu jawabannya. Namun Ashwa yakin, kalau Hanum lah yang mengetahui alasan mengapa saat itu Dan tidak menangis. “Kamu yang lebih tahu. Abi orangnya gak terbuka sama orang yang gak dia percaya.”

Hanum pun mengambil kesimpulan dari kalimat uminya, “itu artinya, Dan percaya sama An?”

“Iyah.”

Mendengar jawaban itu, Hanum dan Ashwa menoleh secara bersamaan ke sumber suara.

“Dan selalu percaya sama An. Begitupun sebaliknya, An juga percaya sama Dan.”

Hanum diam, memperhatikan dan menunggu apa yang selanjutnya akan Abi katakan.

“Sekarang Dan harap, kalau An masih kasih kepercayaan ke Dan.”

Hanum tak tahu harus berkata apa. Namun sisi lain dalam dirinya mengatakan kalau tidak ada yang harus diragukan dari pria yang berdiri dengan penuh keyakinan di depan sana.

“Karena Dan secepatnya ingin minta An hidup bersama Dan, seperti yang dulu An minta.”



Rumah Untuk An



“Dan, An suka lihat bintang. Boleh setiap hari kita lihat bintang?”

“Dan suka lihat An. Boleh setiap hari Dan lihat An?”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Dan, tadi malem An minta ke Umi buat tinggal sama Dan, kaya umi sama abi. Tapi katanya sekalang belum bisa, An masih kecil.”

Dan yang fokus mengumpulkan rambut An untuk ia ikat belum bisa menimpali ucapan An sebab ada ikat rambut yang terselip di bibirnya. Karena itu An pun bicara kembali.

“Kalau gitu, nanti pas kita udah besal, kita bisa tinggal sama-sama, ya kan, Dan? An mau main

setiap hali, bial An gak disuluh pulang sama umi kalo udah malem. Bial An gak digendong abi kalo An ketidulan di tempat Dan.”

Dan tersenyum sembari mengikat rambut An yang panjang. Sekarang barulah ia menimpali. “Iyah, nanti Dan buatin rumah untuk An.”

“Yang besal, yah!”

“Besar, kalau Dan punya uang.”

“Nanti kita nabung sama-sama bial banyak uang buat bikin lumah, Dan. Kan kemalin kita bisa nabung buat beli sepeda.”

“Boleh. Nanti Dan beli celengan, yah.”

“Iyah, celengan gajah, yah! Yang besal, bial uangnya banyak.”

Dan tersenyum, lalu menjawab dengan semangat, “siap.”

Siapa sangka, kalau angan-angan kedua anak itu, kelak bisa menjadi kenyataan.



Paras Hanum memerah. Jantungnya berdegup cepat, dan Hanum tidak tahu kenapa ia seperti ini. Sekujur tubuhnya pun terasa panas, padahal ia tidak sedang demam. Pun, Hanum tidak merasakan ada yang sakit.

Apa yang sekarang Hanum rasakan terasa sangat aneh, membuatnya merasa gugup, bimbang

dan bahagia tanpa sebab. Sebenarnya, apa yang sedang terjadi padanya? Perasaan aneh ini tak pernah Hanum rasakan sebelumnya. Apakah dia baik-baik saja?

“Jadi gimana?”

Pertanyaan Ashwa membuat Hanum menggigit bibir dalamnya. Ia tak memiliki jawaban untuk kalimat penuh kesungguhan yang tadi Abi ucapkan. Akhirnya, Hanum merasakan malu untuk berbicara. Ia takut salah. Takut membuat keputusan yang tidak benar.

Disela-sela pemikirannya, Hanum seperti mendengar suara anak perempuan, *“kalau gitu, nanti pas kita udah besar, kita bisa tinggal sama-sama, ya kan, Dan?”*

Suara itu terdengar jelas, bersama sebuah gambaran yang terlihat kabur.

“Iyah, nanti Dan buatin rumah untuk An.”

“Yang besar, yah!”

“Hanum?”

“Nanti kita nabung sama-sama bial banyak uang buat bikin lumah, Dan.”

“Hanum sayang, kamu kenapa?”

Suara uminya terdengar berselingan dengan suara dua anak kecil dalam pikirannya. Hanum tak bisa mengontrol ini. Bayangan-bayangan itu muncul namun tak jelas. Suaranya terdengar keras

namun begitu asing baginya. Kepalanya berdenyut seiring dengan ia memaksakan diri untuk mengingat. Hanum merasakan rangkulan di pundaknya. Matanya terpejam erat dengan ringisan kesakitan yang tak tega Abi lihat.

“Dan, An suka lihat bintang. Boleh setiap hari kita lihat bintang?”

“Dan suka lihat An. Boleh setiap hari Dan lihat An?”

Satu tetes air mata terjatuh. Kali ini, bukan karena sakit yang Hanum rasakan. Tapi karena sebuah senyuman dari sekilas bayangan yang telah lama Hanum lupakan.

“Hanum, jangan dipaksain!” Ashwa hampir menangis melihat putrinya kesakitan. Sejenak Abi terdiam karena menyalahkan dirinya. Lalu ia melangkah mendekat dan bicara pada Hanum yang sudah menumpu kepalanya di atas meja.

“An, maaf. Mungkin, memang seharusnya aku gak muncul lagi di hadapan kamu. Aku gak suka lihat kamu sakit. Tapi, aku malah jadi satu-satunya orang yang bisa bikin kamu sakit.”

Itu adalah sebuah kenyataan paling menyakitkan bagi Abi. Pilihan yang ia punya agar Hanum tak kesakitan seperti ini adalah dengan pergi me-ninggalkannya. Tapi Abi memilih datang dan tetap tinggal karena perasaan sepihak yang ia miliki. Namun, kedua kalinya melihat Hanum

kesakitan seperti ini membuat tekad awalnya runtuh. Ia tak yakin apakah Hanum akan baik-baik saja jika ia tetap ada bersamanya. Bagaimana jika dirinya hanya akan semakin menyakiti Hanum? Bagaimana jika Hanum tak bahagia? Apakah Abi harus menerima jika wanita ini bukanlah An yang ada bersamanya dulu? Apakah Abi harus merelakannya untuk melihatnya baik-baik saja?

Sekarang Abi berharap kalau ia pun lupa ingatan. Maka, semuanya tidak akan sesulit ini.

Hanum merasa denyutan kepalanya sedikit mereda setelah ingatan-ingatan itu tak muncul lagi dalam pikirannya. Ia seka air matanya dengan sebuah senyuman yang merekah di bibirnya. Ia melihat pria yang tadi bicara kini menundukkan kepala. Hanum tahu pria itu sedang menyalahkan dirinya sendiri, seperti yang uminya pernah bilang.

“Kamu gak papa?” Ashwa bertanya.

“Hanum gak papa.”

“Kita bisa bicara lagi nanti. Sekarang kamu istirahat, jangan lupa minum obat!”

Sekarang Hanum sudah tak merasa aneh dengan perhatian yang Abi berikan padanya. Nyatanya Abi memang tidak sedingin seperti yang ia lihat pertama kali. Pria itu sangat pintar memakai topengnya.

Abi pamit pada Ashwa yang sempat memintanya untuk makan malam bersama. Namun dengan

sopan Abi menolaknya, karena ia rasa, tak baik bagi Hanum jika ia terus berada di sana.

Satu langkah berat Abi ambil untuk berjalan pergi. Ia tak jadi menyampaikan niatnya. Dan mungkin, Abi harus memikirkan sesuatu setelah ia di rumah nanti. Sepertinya masih belum terlambat untuknya mengalah pada sang ego. Abi harus menghadapi kenyataan, kalau yang dulu ingin hidup bersamanya adalah An, bukan wanita yang kini dipanggil Hanum oleh semua orang.

Abi tersenyum getir bersama hantaman rasa sesak di dadanya. Ia tak tahu apa yang telah Tuhan rencanakan untuknya. Tapi, jika memang apa yang ia inginkan bukan yang terbaik menurut-Nya, maka tak ada yang bisa Abi lakukan. Abi mengaku kalah. Mungkin, ini saatnya untuk mundur secara perlahan.

Namun...

“Dan?”

Panggilan itu membuat Abi seakan kembali mendapatkan kekuatannya untuk tetap tegar dengan keyakinannya. Abi berbalik dengan raut tak percaya. Ia mendapati senyuman dari sosok di sana, juga sebuah pertanyaan yang tak ia sangka-sangka.

“Dan, kamu udah buat rumah untuk An?”

Abi pun tersenyum, dengan sorot haru yang tak bisa ia sembunyikan.

“Besar, 'kan?”

Sekarang, Abi bahkan harus mendongak untuk menahan tangisnya. Sedangkan Hanum masih tersenyum. Namun, ia juga membiarkan air matanya mengalir begitu saja, hingga melewati pipinya yang kemerahan.



Seperti Apa?

Waktu berjalan tanpa terasa
Tahu-tahu usia sudah bertambah dan hidup
harus berubah.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Kamu udah inget semuanya?”

Setelah Abi pamit pergi dengan perasaan haru bahagia, barulah Ashwa membuka suara untuk bertanya pada Hanum. Pasalnya, Ashwa tak mengerti dengan yang Hanum bicarakan. Namun sepertinya, Abi tahu betul apa maksud Hanum. Bahkan, kedua mata pria itu berkaca-kaca dengan senyum yang tak sanggup ia tahan di bibirnya.

Dan tanpa diduga, jawaban yang Hanum berikan adalah gelengan, tapi sedetik kemudian, Hanum

menganggukkan kepala. Ashwa menjadi semakin kebingungan dengan jawaban Hanum.

“Jadi maksudnya gimana?”

Hanum pun menghela napas panjang, dan mulai menjawab, “jadi Hanum inget, tapi gak semuanya. Hanum inget sama Dan, Umi. Waktu Bang Abi bilang An minta tinggal sama Dan, tiba-tiba Hanum denger suara anak kecil yang minta rumah besar ke Dan. Hanum tau kalau yang bilang itu Hanum, Hanum yang minta rumah besar ke Dan.”

“Hanum ngerasa aneh. Rasanya, Hanum seneng, tapi gak tau kenapa. Hanum deg-degan, muka Hanum merah gak sih, Umi? Rasanya panas.”

Hanum bertanya sungguh-sungguh. Ashwa yang mendapati itu pun tersenyum geli padanya. Sementara Hanum kini memegang parasnya yang mulai menghangat.

“Itu berarti kamu setuju sama permintaan Abi?”

“Permintaan yang mana?”

“Aduh kamu ini. Yang tadi itu! Kata Abi secepatnya. Gak baik juga loh, nunda-nunda apa yang sebenarnya bisa dilakuin secepatnya. Kamu tahu kalau Abi itu laki-laki baik. Jadi apa yang harus ditunggu lagi?”

Benar. Apa sih, yang Hanum tunggu lagi? Ah, abinya yang super duper berlebihan itu. Kan dia yang membuat semuanya jadi lebih lama. Persiapannya jadi super duper rumit karena

abinya yang turun tangan. Kalau begitu, sudah Hanum putuskan, bahwa ia akan ikut campur dalam persiapan pernikahannya supaya bisa dilakukan secepat mungkin.

Hm, secepatnya yah? Kenapa rasanya jadi Hanum yang tak sabaran di sini? Ah, ya sudahlah. Menunda-nunda sesuatu yang baik itu, tidak baik. Ya, 'kan?!



“Kita cuma undang tiga ratus orang aja. Temen-temen Hanum kan sedikit. Sisanya temen-temen Bang Abi, sama temen-temen Umi, Abi. Acaranya gak usah lama-lama, nanti Hanum cape. Dari jam empat sampai jam delapan aja, kalau pagi takut orang-orang masih sibuk. Terus-”

“Abi udah denger. Rencana kamu ini sama persis kaya rencananya Abidzar. Cuma bedanya, dia bisa dinego untuk ngundang 500 orang. Kalau kamu pasti gak mau.”

Hanum mengerjap mendengar gerutuan abinya yang tampan.

“Sejak kamu bilang gak setuju pakai rencana Abi, Abi sama Dan akhirnya pakai rancana yang kata Dan bakal kamu setujuin.”

Entah sadar atau tidak, Alan memanggil Abi dengan panggilan Dan. Hanum terdiam, menyimak lalu tersenyum dan mengacungkan ibu jarinya. “An

setuju,” begitu katanya. “Tapi, 300 undangan aja. Jangan nego!”

Alan pun mendengus, tapi kemudian ia tersenyum dan mengusap kepala putrinya dengan perasaan haru bercampur sedih yang ia sembunyikan. Mungkin kalian bertanya-tanya mengapa Alan bersedih, alasannya jelas, karena ia akan melepas putrinya, Alan mungkin tak akan bisa lagi melihatnya setiap hari, tak bisa lagi adu mulut seperti biasanya, tak bisa lagi menjahilinya seperti biasanya.

Dari kecil, bisa dibilang kalau Hanum adalah rival keduanya di rumah, karena rival pertamanya masih Ashwa. Setiap hari ada saja yang diributkan lantaran Alan tak mau mengalah. Sekarang tanpa terasa putri kecilnya sudah besar, sudah akan menjalani kehidupan keluarganya sendiri. Padahal rasanya, kemarin Alan masih menggendongnya ketika Hanum menangis.

Waktu berjalan tanpa terasa, tahu-tahu, usia sudah bertambah dan hidup harus berubah.

Alan tersenyum. Meski rasa sedih itu ada, namun tak dapat dipungkiri kalau ia pun ikut bahagia atas kebahagiaan putrinya.

Seorang ayah ini berharap semoga putrinya akan selalu bahagia bersama sosok lain yang akan hidup bersamanya.



Tanpa terasa hari-H akan segera tiba. Lebih tepatnya esok, hari itu akan terjadi. Segala persiapan sudah matang. Salah satu hotel milik ayahnya dijadikan sebagai terselenggaranya acara. Jantung Hanum berdebar tak tenang sejak kemarin. Ia gugup, cemas dan segala perasaan lainnya.

Selama seminggu ini dirinya tak menjumpai Abidzar. Aneh, padahal mereka tetangga, tapi bisanya Abidzar tak terlihat sama sekali. Suaranya saja tak Hanum dengar. Entah hilang ke mana pria yang menjadi calon suaminya itu.

Calon suami, yah?

Hanum tak menyangka kalau ia benar-benar akan menikah. Sebenarnya, kalau ditanya siap atau tidak, Hanum akan menjawab dengan lantang kalau ia tidak siap. Ya, kiranya, banyak wanita di dunia ini akan menjawab hal yang sama. Siapa sih yang benar-benar siap untuk menikah? Membimbing rumah tangga bersama sosok yang sudah Allah takdirkan untuk hidup bersama.

Menikah bukan hanya menyangkut dua insan yang bersatu. Ada banyak hal lain yang harus dijalani setelah akad terlaksana. Bukan hanya soal dua insan yang tinggal bersama. Ada banyak hal lain yang harus dijalani selama hidup berdampingan di bawah atap yang sama.

Hanum sangat tahu kalau ia memiliki banyak kekurangan untuk menjadi seorang istri. Hanum

bahkan tak pernah memasak, tak pernah mencuci baju, tak pernah mencuci piring, bersih-bersih rumah pun hanya sebatas membereskan tempat tidur saja. Ya, memang itulah faktanya. Tapi, bukan berarti Hanum pemalas. Itu karena abinya yang melarang.

Hanum mungkin tidak bisa melakukan pekerjaan rumah seperti yang para istri lakukan. Tapi Hanum bisa belajar, 'kan? Semoga nanti suaminya mengerti dan sabar terhadapnya.

Jujur, Hanum belum mengenal betul pria bernama Abidzar Danugra Sadewa yang akan menikah dengannya ini. Seperti apa kepribadiannya yang sesungguhnya? Apakah dia benar-benar memiliki sikap yang dingin, atau malah seperti abinya yang *absurd*?

Apakah Abidzar penyabar? Sesoram apa Abidzar saat marah? Apakah Abidzar akan sering tersenyum padanya setelah menikah nanti? Apakah Abidzar akan sering melarangnya melakukan ini dan itu? Apakah Abidzar pria yang romantis? Apakah Abidzar akan menjadi suami yang manis?

Seluruh pertanyaan itu bersarang dalam benak Hanum. Benar memang, Hanum selalu memiliki sejuta pertanyaan yang sangat membutuhkan jawaban. Namun, untuk pertanyaan-pertanyaan yang ia pikirkan sekarang, hanya bisa terjawab, saat ia sudah menikah nanti.

Jadi, tunggu saja waktunya. Setiap pertanyaan itu akan menemukan jawabannya seiring dengan berjalannya waktu.

Hm, kenapa sekarang Hanum jadi tak sabar untuk menikah?

Hanum bahkan berharap, kalau hari esok segera tiba.



Begini Rasanya

Kelebihan fisik adalah bonus. Sedangkan kelebihan hati adalah sesuatu yang kita usahakan dengan niat yang tulus karena Allah ta'ala.

Katanya, hidup adalah belajar. Mencari ilmu untuk bekal ke alam baka, membawa pahala sebanyak yang kita bisa.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Sangat cantik. Itulah wanita yang Allah ciptakan di dunia. Tapi banyak orang keliru mengenai bagaimana cara melihatnya.

Ketahuilah, bahwa Allah tak melihat seorang hamba dari rupa fisiknya. Bukankah semua orang

tahu, bahwa kunci untuk menuju surga bukanlah menjadi cantik, atau tampan?!

Kelebihan fisik adalah bonus. Sedangkan kelebihan hati, adalah sesuatu yang kita usahakan dengan niat yang tulus karena Allah ta'ala. Setiap wanita ditakdirkan cantik, sedang setiap pria ditakdirkan menjadi tampan. Lain cerita kalau wanita menjadi pria dan pria menjadi wanita. Na'udzubillahimindzalik.

Kecantikan dan ketampanan tiada arti jika kita tak memiliki akhlak yang baik. Karena sesungguhnya kerupawanan yang dibanggakan tak ada artinya bagi Sang Pencipta jika kita tak memiliki iman. Katanya, hidup adalah belajar. Mencari ilmu untuk bekal ke alam baka, membawa pahala sebanyak yang kita bisa. Belajar bukan berarti kita harus terus bersekolah. Karena ilmu bisa kita dapatkan di mana saja.

Dan hari ini, Hanum akan belajar dari awal. Belajar bagaimana menjadi seorang wanita yang bukan hanya harus menjaga kehormatan dirinya, namun juga menjaga kehormatan suaminya. Ia mungkin tak bisa lagi asal bicara, asal bertanya, atau asal berkata. Ah, rasa-rasanya ada yang terlewat, yah?! Benar. Pernikahan sudah berlangsung sejak beberapa jam yang lalu.

Mari kita kembali ke waktu yang menegangkan itu.

Hanum duduk dengan kepala tertunduk di sebuah ruangan. Ia memangku kedua tangannya. Jemari cantiknya yang berhias henna saling bertaut menggambarkan kecemasan. Wajahnya pun sudah terhias begitu cantik, layaknya sebuah boneka yang biasa terpajang di dalam etalase kaca. Bedanya, boneka cantik kali ini bernyawa, mata bulatnya bisa mengerjap dan bibir mungilnya komat-kamit tak mau diam merapalkan do'a supaya semuanya berjalan dengan lancar.

Beberapa menit kemudian, ia dijemput untuk dibawa keluar. Katanya, “udah sah.”

Rasanya jantung Hanum mau keluar saat itu juga. Kaget, tak menyangka, gugup, malu dan semua perasaan itu pun menjadi satu, membuat kakinya lemas hingga langkahnya begitu pelan. Semua mata terpana. Mengagumi betapa *ayunya* ciptaan Sang Kuasa. Meski sang pengantin wanita berjalan dengan kepala tertunduk dan tanpa senyum di wajah yang terlihat jelas kegugupannya, tak sekalipun membuat semua tatapan mata ingin berpaling darinya.

Beberapa saat yang lalu mereka mengagumi sang mempelai pria. Bergumam betapa beruntungnya wanita yang mendapatkannya. Namun detik ini, mereka semua setuju kalau sepasang insan itu adalah pasangan yang serasi menurut penilaian dari apa yang mereka lihat dengan mata.

“Lihat dong, Num. Itu suaminya udah ganteng banget,” kata Miranda, yang ikut mengiringinya menuju pelaminan. Hanum meneguk saliva sebelum akhirnya dengan perlahan ia mengangkat wajah dan pandangannya tertuju ke depan sana, dimana seorang pria telah berdiri, menatapnya dengan seutas senyum yang sudah tidak asing bagi Hanum.

“Dan, tadi Haikal bilang, dia suka sama aku.”

“Terus kamu bilang apa?”

“Kubilang, makasih.”

“Kok makasih?”

“Iyah, kan dia suka sama aku.”

Dengan nada tidak ikhlas, Dan berkata, “iyah juga sih.”

“Tapi, aku juga bilang gini; tapi aku gak bisa suka sama Haikal. Soalnya aku udah suka banget sama Dan.”

Senyum Dan yang Hanum ingat hari itu, adalah senyum yang sama seperti senyuman Abi kali ini, sama pula dengan senyuman yang Hanum lihat ketika Hanum menanyakan apakah Dan sudah membuatkan rumah untuk An. Dalam senyum itu, ada binar bahagia yang tak bisa disembunyikan. Ada air mata yang tertahan, dan ada perasaan haru yang tergambarkan.

Abidzar terlihat sangat bahagia di sana. Hanum tidak tahu bagaimana perasaan pria yang sudah menjadi suaminya itu. Yang pasti, rasanya berbeda dengan apa yang ia rasakan saat ini. Hanum tentu merasa bahagia. Namun, ada rasa cemas yang menghantui dirinya. Cemas akan sesuatu yang terjadi setelah hari ini dan seterusnya. Entah bagaimana Hanum bisa mengontrolnya. Ia pun dibuat semakin gugup saat sudah berhadapan dengan sosok yang sedari tadi tak lepas memandangnya. Padahal, benar kata Miranda, suaminya sangat tampan. Tapi kemudian, hatinya menghangat, kecemasannya sirna ketika sebuah telapak tangan menyentuh embunnya, sebuah do'a terucap dengan lirih namun masih dapat Hanum dengar.

Kemudian, wajah itu mendekat, Hanum berniat menutup mata namun nyatanya ia kesulitan. Pemikirannya pun salah, Abi bukan hendak mengecup keningnya, karena wajah pria itu terhenti tepat di samping wajahnya. Lalu, Hanum mendengar sebuah bisikan yang tak disangka-sangka darinya, "An, begini rasanya menikah!"

"Ha?"

Dan dari kekehan yang ia dengar, sekarang Hanum tahu, bahwa seorang Abidzar Danugra Sadewa, bukanlah pria dingin yang beberapa bulan ini ia kenal. Seakan belum cukup dengan kekehan jenaka itu, senyuman miring yang Hanum lihat,

membuat Hanum merasa kalau perjalanan hidup selanjutnya akan lebih berwarna.

Abidzar Danugra Sadewa, sungguh pria yang tak bisa terbaca dengan hanya beberapa kali pertemuan saja.

Lalu, bagaimana nasib Hanum selanjutnya?



Pertanyaan Ambigu



“Kita udah saling kenal. Aku Abidzar Danugra Sadewa. Kamu, Hanum Maida Wistara. Jadi aku gak mau kalau kita harus kenalan lagi. Aku gak mau kalau kita mulai dari awal lagi. yang aku dan kamu butuh sekarang lebih dari sekedar perkenalan. Jadi, apa kamu mau?”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Dan, menikah itu rasanya gimana, yah?”

Pertanyaan polos itu terlontar dari seorang gadis yang beberapa hari lalu sudah menempati bangku kelas dua sekolah menengah pertamanya.

Lantas, sosok yang ditanya mengedikkan bahunya, karena ia pun tak tahu bagaimana rasanya.

“Kayaknya bahagia. Soalnya Abi sama Umi selalu kelihatan bahagia.”

“Mungkin gak semuanya bahagia. Orang tuaku gak seperti orang tua kamu, An.”

“Hm, iyah juga.”

Hening, Dan ikut melihat bintang seperti yang An lakukan. Hingga kemudian An kembali bertanya, “kamu gak kangen mereka?”

“Siapa?”

“Orang tua Dan!”

Dan diam, tak memberi reaksi apapun. An pun bertanya lagi,

“Mereka jahat yah, Dan?”

“Enggak. Mereka cuma gak bisa berperan jadi orang tua yang baik. Nanti kalau aku jadi orang tua, aku gak akan seperti mereka.”

An tidak menimpali. Ia tak mau memperpanjang percakapan sensitif mengenai orang tua. Pasalnya, Dan tidak menyukai topik pembicaraan tersebut, kentara sekali dari raut wajahnya yang seperti menahan amarah, dan kesedihan.

Beberapa menit dalam hening, An mendengar Dan memanggil namanya.

“An?”

“Hm?”

“Nanti kita tahu.”

“Tahu apa?”

“Gimana rasanya menikah.”



Sekarang, Hanum tahu bagaimana rasanya menikah. Mendebarkan, itulah kata pertama yang terlintas di pikirannya. Hanum bahkan belum bisa menerima kenyataan kalau malam ini, ia tidak lagi tidur sendirian. Jadilah kini Hanum duduk di sofa sambil memeluk bantalnya, ia sedang berpikir yang memang itulah pekerjaannya. Yakni, ber-pikir.

“Ngapain?”

Hanum terlonjak, dan menatap Abi dengan kedua bola mata membelalak. Pria itu baru selesai mandi, rambutnya masih basah, bahkan sampai menetes ke kaus abu-abu yang dipakainya. Di atas kepalanya pun tersampir handuk berwarna putih yang sesekali ia gosok ke rambutnya.

“Kirain udah tidur,” katanya, yang dijawab gelengan oleh Hanum.

Lalu Hanum membenarkan duduknya, menyamping, bersandar pada lengan sofa dengan kedua kaki bersila. Ia menepuk tempat kosong di hadapannya. “Duduk sini!” pintanya, yang dituruti oleh Abi setelah pria itu tersenyum.

“Kenapa?” tanya Abi, begitu lembut, seakan takut kalau dirinya akan menakuti Hanum.

“Aku gak tau harus mulai dari mana,” jujur Hanum dengan suara pelan. Ia sendiri bingung ingin mengatakan apa meski begitu banyak yang sedang dipikirkannya.

“Gimana kalau mulai dari *kenapa belum tidur?*”

Hm, Hanum juga merasa aneh. Padahal ia sangat lelah, dan tidak biasanya juga jam sepuluh belum tidur. Kalau hari-hari biasa, jam delapan saja ia sudah berkelana di alam mimpi.

Atau mungkin, karena terlalu banyak yang sedang ia pikirkan, Hanum jadi kesulitan untuk tidur.

Abi berdiri, mengulurkan tangannya pada Hanum. “Ayo!” ajaknya, yang langsung ditatapi oleh wanita itu.

“Kemana?”

“Tidur.”

Namun bukannya meraih uluran tangan itu, Hanum malah mempererat pelukannya pada bantal sofa. Lagi-lagi ia merasa wajahnya memanas, dan jantungnya berdebar dengan keras. Hanum sampai takut kalau Abi bisa mendengarnya.

“Aku gak gigit,” kata Abi, lalu menunjukkan deretan giginya pada Hanum. “Lihat! Gak punya taring, 'kan?!” begitu lanjutnya.

Hanum terkekeh pelan. Ada saja cara unik Abi untuk mendapat ke-percayaannya. Dengan ragu Hanum meraih uluran tangan itu. Lagi-lagi rasanya sangat mendebarkan, ia bisa merasakan hangatnya jemari Abidzar.

Hanum lekas berdiri, dan dengan cepat menarik tangannya lagi dari genggamannya Abi untuk memeluk bantal sofa. Melihat hal itu, sontak saja Abi kembali membuka suara.

“Bantalnya untuk apa dibawa?”

“Tadi di kamar aku liat gak ada guling.”

“Ini ada, guling hidup.”

“His.”

Abi tersenyum. Tak tega melihat paras Hanum yang semakin memerah, ia pun melangkah lebih dulu menuju kamar. Sementara Hanum mengikutinya dengan langkah pelan.

“Kalau mau tanya-tanya, besok aja, yah.”

“Memang siapa yang mau nanya-nanya?”

“Aku tau kamu!”

Hanum terdiam mendengar itu, ia hanya bisa memperhatikan Abi yang sudah berbaring lalu menepuk sisinya yang masih hampa.

“Aku tau kamu punya banyak pertanyaan. Tapi bisa dicicil, 'kan?”

“Dicicil? Memangnya utang.”

Abi terkekeh geli mendengar gerutuan pelan Hanum, ditambah ia melihat Hanum duduk di tepi tempat tidur dengan kedua tangan yang tak lepas memeluk bantal sofa.

Hening, Abi hanya memperhatikan Hanum yang masih terduduk. Menunggu apa yang selanjutnya akan Hanum lakukan atau apa yang selanjutnya akan Hanum tanyakan.

Tapi melihat Hanum masih memakai jilbabnya, mendorong Abi untuk lebih dulu bertanya, “jilbabnya gak mau dilepas?”

Dan jawabannya sudah Abi duga, yakni gelengan kepala.

Abi tahu, Hanum masih tidak nyaman dengan kehadirannya. Abi mengerti, jika bagi Hanum, dirinya masih merupakan orang asing. Abi tak menyalahkan keadaan. Malah, Abi akan berusaha, agar kelak keadaan berpihak kepadanya. Abi memaklumi ini kali ini.

Hanum sekarang bergerak, bersandar pada kepala tempat tidur dengan kaki berselonjor yang sudah terbalut kaus kaki. Sebab, ia tak suka kakinya kedinginan.

Abi melihatnya dengan tatapan sendu. Wanita itu sudah ada di hadapannya, bahkan menjadi istrinya. Tapi, kenapa rasanya masih begitu jauh?

“An?”

Panggilnya, pelan. Dan Abi sungguh tak menyangka kalau Hanum akan langsung menoleh saat ia memanggilnya seperti itu.

“Apa yang kamu inget tentang kita?” tanyanya, penuh harap.

Hanum terdiam sebentar, mencoba mengingat, lalu menjawab, “sedikit.”

Abi segera bergerak untuk duduk. Ia melakukan seperti yang Hanum lakukan, meninggalkan bantalnya dan bersandar pada kepala tempat tidur.

“Sedikit?”

“Hmm, aku suka lihat bintang.”

Abi mengangguk membenarkan pernyataan itu. Lalu Hanum menoleh padanya, menatap dengan binar mata yang Abi sukai hingga membuatnya tak mampu berpaling.

“Dan suka lihat An!”

Mendengar itu, Abi langsung menunduk dengan seutas senyumnya. Hanum melihat sikap Abi yang seperti baru saja ketahuan mencuri ikut tersenyum bersamanya. Ternyata, Abi bahkan memiliki sikap seperti itu, layaknya anak kecil. Rasanya baru

semalam, tapi Hanum seperti sudah melihat begitu banyak hal baru.

“Aku kira, Abi orangnya dingin.”

“Memang iyah. An tau alesannya.”

“Jadi An tahu semuanya?”

“Iyah. An juga tahu kalau Dan paling gak bisa dingin sama dia.”

“Tapi pas pertama kali ketemu—”

“Karena kamu Hanum!”

Hanum kembali dibuat diam dengan jawaban tepat sasaran itu. Karena memang saat kali pertama bertemu, Hanum bahkan bertanya siapa Abi. Hanum tidak bisa membayangkan perasaan Abi saat itu. Pasti terluka.

Melihat Hanum terdiam, Abi lagi-lagi bertanya agar Hanum mau segera beristirahat.

“Kamu gak cape? Udah lewat jam sepuluh.”

Hanum menghela napas panjang untuk melegakan dirinya. Lalu menutup mulutnya karena menguap.

“Tuh kan, udah ngantuk!”

Abi kembali berbaring, miring menghadap Hanum. Ia menepuk tempat tidur, menyuruh Hanum untuk melakukan hal yang sama. Hanum pun tak punya pilihan lain. Tidak mungkin, kan, dia

tidur di sofa hanya karena tidak bisa tidur dengan orang lain yang mana adalah suaminya sendiri.

“Aku kalau tidur gak bisa diem,” jujur Hanum. Bahkan di ranjangnya yang super luas, tidak jarang ia jatuh dari tempat tidur. Padahal Hanum hanya mimpi terjatuh, tapi malah terjatuh sungguhan.

“Aku pegangin nih, biar diem.”

Abi mengucapkan itu sambil membawa satu tangan Hanum dalam genggamannya. Lagi-lagi, wajah Hanum memanas dan Hanum tidak mengerti kenapa. Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Kenapa sebentar-sebentar jantungnya berdebar, dan parasnya terasa panas seperti ini?

“Ekhm,” Hanum berdeham, karena rasanya tenggorokannya tercekak padahal ia ingin kembali bertanya. Dan seakan mengerti, Abi mendahului,

“Kenapa lagi, hm?”

“Itu, aku harus manggil apa yah, sekarang?”

“Apa aja, asal jangan panggil Bibi!”

“Ish.”

Abi terkekeh. Senang rasanya menggoda Hanum.

“Berarti kalau aku panggil Om, gak papa dong?”

“Kalau gitu aku panggil kamu Tante.”

“Ih, gak romantis.”

Sekali lagi Abi terkekeh malam ini. Dan alasannya masih Hanum. “Kan kamu yang duluin.”

“Yaudah yaudah, aku panggil Abang Suami aja.”

“Kalau gitu aku panggil Adek Istri.”

“Hmmm...”

“Hmmm, apa?”

“Lucu, hehe.”

Abi hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu memejamkan matanya. Kalau boleh jujur, Abi sangat lelah. Selama seminggu ini ia mengurus banyak hal, dan tentu kurang tidur. Itulah mengapa dari tadi dirinya membujuk Hanum untuk tidur. Tapi nyatanya, wanitanya ini masih ingin terus bertanya-tanya.

Namun meski begitu, Abi akan tetap meladeninya sampai Hanum sudah puas bertanya.

“Kita beda tiga tahun, yah?”

“Iyah.”

“Kok dulu aku panggil Dan? Gak panggil Abang?”

“Ya itulah An, gak bisa dibilangin. Udah disuruh panggil Abang, tapi tetep gak mau.”

“Hhmm, gitu yah.”

“Iyah.”

Hanum sedari tadi memandangi lampu kristal yang tergantung di kamar hotel tersebut. Lampu itu tidak hidup, karena penerang dari ruang kamar tersebut hanyalah dua lampu yang ada di atas nakas di samping tempat tidur.

Hanum mengalihkan pandangannya ke samping. Di mana ada seorang pria berbaring menghadapnya sambil menggenggam satu tangannya. Helaan napas kembali terdengar dari Hanum. Ia ikut memposisikan dirinya berbaring menyamping, agar lebih leluasa menatap sosok yang nampaknya sudah tertidur.

Pria yang kini ditatapnya adalah Abidzar. Sosok yang Hanum kenal beberapa bulan lalu dan kini sudah menjadi suaminya. Namun meski begitu, Hanum memang merasa seperti ia sudah mengenal Abidzar sejak lama. Hanya saja, Hanum tidak tahu apa-apa tentang sosoknya. Padahal katanya, An mengetahui semuanya.

Tapi, nyatanya kini ia adalah Hanum yang tak tahu apa-apa.

“Abi, bisa gak, kita kenalan lagi?”

Tanpa Hanum sangka, sosok yang tadi ia kira sudah tertidur, membuka matanya. Abi hanya memandangnya selama beberapa detik. Tanpa kata, namun memiliki arti yang tak dapat Hanum mengerti.

“Kita udah saling kenal. Aku Abidzar Danugra Sadewa. Kamu, Hanum Maida Wistara. Jadi aku gak mau kalau kita harus kenalan lagi, aku gak mau kalau kita mulai dari awal lagi. Yang aku dan kamu butuh sekarang lebih dari sekedar perkenalan. Jadi, apa kamu mau?”

Deg

Penjelasan cukup panjang yang berakhir dengan pertanyaan ambigu di malam pertama ini membuat debar jantung Hanum terhenti sejenak. Bahkan, Hanum sampai menahan napasnya, tak menyangka kalau Abi bisa berucap sebanyak itu dalam satu tarikan napas saja.

“Ma-mau apa?”

Tak ayal Hanum merasa gugup. Bahkan tanpa sadar ia mempererat genggamannya dengan Abidzar. Lantas, tanpa Hanum sangka, Abi tersenyum hangat padanya, seakan menenangkannya, seakan lewat senyuman itu ia berkata bahwa semuanya baik-baik saja.

Namun, yang lebih tak Hanum sangka adalah, saat Abi bertanya dengan gamblangnya dan sukses membuat Hanum ternganga tak percaya.

“Hanum, kamu mau, jadi pacarku?”

“Ha?”

Apa Abi baru saja “menembak”nya?



Kencan Atau Honeymoon?



“Kan lebih romantis kalau menikah dulu abis itu baru pacaran. Gak boleh dibalik!”

‡**Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Hanum, kamu mau jadi pacarku?”

“Ha?”

“Kamu mau?” tanyanya lagi.

Namun Hanum masih kebingungan. “Pacaran gimana?”

“Pacaran kaya orang-orang.”

“Tapi kan kita udah menikah.”

“Kalau kita belum menikah, dan aku minta buat jadi pacar kamu, gimana nanti reaksi Abi Alan, hm?”

Wah, Hanum bahkan tak berani membayangkannya. Entah apa yang akan abinya lakukan pada Abidzar nanti.

“Lagipula, pacaran sebelum menikah itu dilarang sama agama. Kamu tahu, 'kan?”

Hanum mengganggu beberapa kali. “Zina,” ujarnya.

“Bener. Kan lebih romantis kalau menikah dulu abis itu baru pacaran. Gak boleh dibalik!”

“Iya yah, nanti Allah marah.”

Abi tersenyum dan mengganggu. “Jadi apa kamu juga tahu kenapa pernikahan kita dipercepat?”

Hanum menggeleng kali ini. Abi pun memberikan jawabannya, “karena kita selalu ketemu.”

“Nah iyah. Itu juga zina. Kamu kan selalu lihat aku!” ujar Hanum, dengan intonasi super percaya diri. Sontak saja hidungnya ditarik oleh Abi karena gemas padanya.

“Ihh, jangan kaya abi, deh! Dikit-dikit narik hidung.”

“Biar makin mancung.”

Hanum hanya mencibik, merasa iba dengan hidungnya yang pasti memerah.

“Jadi mau gak, nih?”

“Memangnya aku boleh nolak?”

“Enggak.”

“Ih, terus ngapain nanya?”

“Formalitas aja, biar kaya orang-orang.”

Ya Allah, benar ternyata, Abi se-absurd abinya saat bersama uminya. Dari luar saja kelihatannya dingin. Padahal aslinya... ya begitulah.

“Akhirnya aku punya pacar.”

Hanum terkekeh, tak kuasa melihat senyum merona dari Abidzar. Pria yang ada di hadapannya ini sungguh sulit ditebak, membuat Hanum semakin penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak tentangnya.

“Sekarang tidur, yah?!”

“Tapi aku masih mau tanya-tanya.”

Abi menatap Hanum tak percaya. “Masih ada lagi?”

“Masih banyak.”

Dan jawaban itu berhasil membuat Abi meringis. Ia yakin, kalau malam ini benar-benar akan menjadi malam yang panjang.

Hmm... malam pertama yang sem-pur-na, bukan?!



Keesokan harinya, pukul delapan pagi.

Kamar hotel yang ditempati sepasang pengantin baru itu masih terdengar sunyi. Pukul empat subuh tadi keduanya memang sudah terbangun. Namun, usai melaksanakan shalat sunah dan shalat subuh, dengan kompak keduanya kembali tertidur.

Padaahal, Abi maupun Hanum tidak pernah tertidur setelah subuh. Tapi sepertinya hari ini adalah pengecualian. Pasalnya, semalam mereka tidur begitu larut, mungkin pada pukul satu dini hari keduanya tertidur. Itu pun karena Hanum ketiduran saat sedang berpikir apa lagi yang harus ia tanyakan. Tolong jangan bayangkan sebanyak apa pertanyaan Hanum.

Mereka berbincang banyak dalam waktu semalam. Hanum jadi bisa lebih mengenal seorang Abidzar. Hanya saja, saat Hanum membahas perihal orang tua, Abi tak bicara banyak. Jadi mau tak mau Hanum mengubah topik pembicaraan.

Kembali ke dua sosok yang nampaknya bersembunyi di balik selimut. Dan sepertinya salah satu orang di dalamnya sudah merasa cukup dengan tidurnya, terlihat dari selimut yang bergerak turun dan sebuah kepala yang muncul.

Abi melihat jam di atas nakas yang menunjukkan pukul delapan lewat. Ia menggeram sebentar, merasakan tenggorokannya yang kering.

Selimut yang menutupi satu orang lainnya ia turunkan sedikit. Namun kembali ditarik sampai sosok itu kembali tertutupi. Abi pun terkekeh.

“Udah siang, loh.”

Hanya geraman Hanum yang terdengar. Sementara tangannya menahan selimut agar tidak ditarik kembali oleh Abi.

“Udah jam delapan lewat,” kata Abi, memberi tahu.

Tapi bukannya bangun. Hanum malah berbalik membelakanginya.

“Gak mau sarapan?”

“Jam sembilan.”

“Sebentar lagi, dong! Ayo bangun, cuci muka!”

“Jam sepuluh,” tawar Hanum.

Yang dibalas gerutuan Abi, “sekalian aja makan siang.”

“Hhmmm.”

Abi tersenyum dan mengalah. Ia bergerak untuk duduk. Namun bersamaan dengan itu, Hanum membuka selimutnya sampai separuh badan. “Mau kemana?” tanyanya tiba-tiba.

“Kamar mandi. Kenapa?”

“Abis itu jangan kemana-mana, yah!”

Abi mengerjap tak mengerti. “Ada apa?”

“Nanti aku bingung cari Abang ke mana.”
Pasalnya Hanum tidak berani keluar dari kamar hotelnya ini. Bahkan ini untuk pertama kalinya Hanum menginap di sebuah tempat tanpa keluarganya. Jadi wajar saja kalau Hanum takut ditinggalkan. Padahal, mana mungkin Abi meninggalkannya.

Abi pun memberikan jawaban yang menenangkan Hanum. “Aku gak akan kemana-mana.”

Setelah memberi senyum pada Abi, Hanum kembali berbalik membelakanginya, membuat Abi geleng-geleng kepala tak percaya. Ia kira Hanum akan bangun, ternyata hanya memberi peringatan padanya untuk jangan kemana-mana. Bahkan, saat Abi baru saja berdiri, Hanum memanggil lagi dengan nada merengek yang nampaknya akan berujung dengan sebuah pertanyaan.

“Abaaang?”

“Iyah?”

Hanum terduduk. Sepertinya kali ini ia akan bertanya serius. Abi pun bertanya lagi, “kenapa?” sambil bersiap untuk memberi jawaban kepada wanita yang kerap kali memberi pertanyaan kejutan.

“Aku cantik?”

“Ha?” Sungguh sulit dipercaya, dan Abi bukannya tak mendengar pertanyaan bernada pelan itu. Ia hanya tak menyangka kalau Hanum benar-benar menanyakan sesuatu yang sudah jelas jawabannya. Lagipula, mengapa Hanum tiba-tiba bertanya seperti itu?

“Masa gak denger?” tanya Hanum. Ia bertanya begitu karena untuk pertama kalinya ia terbangun dengan orang lain selain uminya. Hanum hanya ingin tahu bagaimana penilaian Abidzar ketika melihatnya baru bangun tidur, tanpa polesan apapun di wajahnya yang bisa jadi sangat *kumel*.

Abi berjalan mendekati sisi ranjang Hanum yang setiap langkahnya Hanum ikuti dengan tatapan mata.

“Kok ke sini? Mau aku ulang?” tanya Hanum, selugu biasanya.

Namun bukannya menjawab, Abi mengulurkan tangan untuk menangkap wajah Hanum yang sedikit demi sedikit berubah kemerahan. Sangat cantik seperti ini, istrinya masih saja meragukan diri.

“Istriku selalu cantik, sekalipun baru bangun tidur.”

Sedikit tak percaya, Hanum mengerjapkan mata bulatnya, lantas senyumnya mengembang sempurna. Sesempurna rona merah di wajahnya. Meski sempat berpikir kalau Abidzar mengatakan

itu untuk menyenangkan-kannya, Hanum tetap senang.

Abi menarik tangannya lalu duduk di hadapan Hanum untuk bertanya, “udah punya jadwal hari ini?”

“Ada.”

“Apa?”

“Aku mau lihat rumah baru,” jawab Hanum, bersama dengan cengiran lebarnya. Ia ingat kalau Abi sudah membuatkan rumah untuknya.

Abi langsung mengusap dagunya seperti berpikir. “Hhmmm, kayaknya belum bisa, deh.”

Senyuman lebar Hanum hilang berganti raut keheranan. “Kok belum bisa? Belum jadi?”

“Udah. Tapi aku belum pengen pulang.”

“Kenapa? Masa punya rumah tidurnya di hotel terus?”

“Tapi ini kan hotel istriku. Hanum Hotel!”

“Ish, bukan. Aku cuma numpang nama. Yang punya abi.”

“Masa yang punya abi?”

“Iyah.”

Abi hanya tersenyum, tak memberi tahu kebenarannya. Karena pemilik sebenarnya memang Hanum, karena Abi membuatnya

memang untuk sang istri. Itulah mengapa ia namai dengan Hanum hotel.

Lalu berdiri berdiri seraya bertanya pada Hanum, “mau sarapan apa?”

“Apa aja, yang enak.”

“Mau sarapan di bawah? Atau di sini?”

“Hmmm, di bawah aja deh.”

“Abis sarapan, kita kencan seharian, yah?”

“Kencan?”

“Iyah, kan semalem baru jadian.”

Oh, iyah. Hanum lupa kalau mereka sudah *pacaran*.

“Biasanya orang-orang yang baru nikah pergi *honeymoon*. Kita malah kencan,” Hanum terkekeh usai mengucapkan itu. Lain dengan Abi yang menganggapnya serius hingga sosoknya kembali terduduk di depan Hanum. Hanum pun menatap penuh tanya, sedangkan Abi tersenyum dengan penuh maksud.

“Jadi, istriku maunya kita pergi *honeymoon*, hm?”

Ah, nampaknya, Hanum telah salah bicara, yah?



Dimabuk Cinta

Indah memang, pacaran setelah menikah. Saling bergenggam tangan bahkan berbuah pahala.

Merajut bahagia bersama sosok yang telah diridhoi Allah Ta'ala. Tak dibatasi oleh larangan agama dan setiap bahagia tidak mesti dibebani dosa.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Hanum baru saja turun dari mobil. Rasanya ia ingin melompat karena begitu senang. Tapi malu, lah. Jadi yang ia lakukan hanya memegang ujung pakaian Abi yang hari ini membawanya kencan ke tempat yang Hanum inginkan. Ya, *honeymoon* ditunda dulu pemirsa.

“Aku mau bikin Olaf di *Snow World*,” ujarnya, tak sabaran. Bahkan sejak masuk ke dalam mobil, yang

Hanum bicarakan adalah betapa lucunya Olaf, betapa baiknya Olaf, betapa menggemaskannya Olaf dan sebagainya Olaf.

“Aku curiga kalau kamu sebenarnya mau kencan sama Olaf, bukan sama aku.”

Hanum sedikit mendongak untuk menatap Abi, lalu ia tertawa sambil memukul pundak pria itu. Suaminya sungguh lucu sekali, cemburu dengan boneka salju yang bahkan belum Hanum buat.

Abidzar tersenyum memandangnya, lalu mengambil tangan Hanum untuk ia genggam sambil berjalan. Sontak saja tawa Hanum mereda dan ia pun melangkah bersama di sisi *pacarnya*. Pacar halal maksudnya.

Indah memang, pacaran setelah menikah. Saling bergenggam tangan bahkan berbuah pahala. Merajut bahagia bersama sosok yang telah diridhoi Allah. Tak dibatasi oleh larangan agama dan setiap bahagia tidak mesti dibebani dosa. Allah Maha Besar, Dia menjadikan larangan sesungguhnya sebagai pelindung bagi diri kita. Namun mirisnya, begitu banyak yang tak mengindahkannya, memandang sebelah mata dan menggampangkannya. Padahal, Sang Pencipta hanya menginginkan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Dia selalu melindungi kita dengan cara-cara-Nya yang luar biasa, yang terkadang kita sendiri bahkan tak menyadarinya.

Jadi sudah sepatutnya kita bersyukur dalam setiap waktu yang kita jalani. Karena di sana, terdapat rahmat Allah yang tersembunyi.



Sudah sejak masuk ke dalam mobil Hanum tertawa sendiri sambil sesekali men-*slide* layar ponselnya. Pasalnya, di sana terdapat beberapa foto dan video dirinya bersama dengan Abi memakai topi kelinci kekinian yang menyala dan bergerak. Lucunya, Abi tidak menolak saat Hanum memakainya. Tapi saat Hanum mengambil foto dan video nya, Abi mewanti-wanti untuk jangan diunggah kemana pun. Hanum mengiyakan. Lagipula, dia hanya punya *whatsapp*. Itu pun isinya hanya kontak keluarga dan sahabatnya.

Tapi sungguh, Abi sangat menggemaskan. Bayangkan saja wajah Abi yang tersenyum dengan memakai topi itu, dan tentunya bukan senyum terpaksa, melainkan senyuman manis yang tidak bosan Hanum pandangi. Hanum benar-benar tidak menyangka kalau pria yang bahkan tidak mau tersenyum di pertemuan pertama hingga membuatnya menduga kalau Abi sariawan sekarang mau melakukan hal konyol bersamanya.

Uuwuwuw sekali, 'kan?

Oh iyah, Hanum juga mengambil banyak foto bersama Olaf yang Abi buat untuknya. Pasalnya, Olaf buatan Hanum tidak se bagus milik Abi. Dan Abi yang menjadi tukang fotonya. Meski

sempat mengomel lucu karena Hanum memeluk Olaf saat berfoto dan membuatnya cemburu, prianya itu tetap mengambil gambar dengan sempurna, menjadikan Hanum terlihat sangat cantik di foto tersebut.

“Seneng banget, yah?”

Hanum menoleh, dan senyumnya pun semakin mengembang tatkala melihat Abi yang menyetir tanpa melepas topi kelinci yang memang sedari tadi ia pakai. Hanum juga kini memakainya, sebab Hanum suka terlihat lucu.

“Iyah, hehe. Besok kita kencan lagi, yah?”

“Besok? Hari ini juga belum selesai.”

Hanum melihat ke arah langit lewat kaca mobil. “Tapi udah mau maghrib,” ujarinya, terdengar sedih karena sebenarnya Hanum tak ingin hari ini cepat berakhir.

“Gak papa. Nanti kita berhenti buat shalat, abis itu lanjut lagi.”

“Boleh?”

Abi menoleh tepat saat lampu berubah merah. Ia tahu mengapa Hanum bertanya seperti itu. Sudah jelas alasannya karena Hanum tak pernah keluar malam. Sebab abinya tak membolehkan anak gadis satu-satunya ini berada di luar rumah ketika waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Ya, jam malam Hanum hanya sebatas pukul tujuh saja. Kadang Hanum iri dengan Hafizh yang bahkan boleh pulang pukul sepuluh. Sedangkan Hanum selalu terkurung di rumah. Jadi tidak heran kalau pukul delapan adalah waktu di mana Hanum sudah berkelana di alam mimpi.

Namun, meski begitu bukan berarti Hanum menyalahi aturan rumahnya. Sebab Hanum tahu Hafizh pulang larut pun karena pekerjaan. Hanum juga tahu larangan abinya ada untuk melindungi dirinya. Jadi Hanum *fine fine* saja.

Kembali ke Abi yang menjawab pertanyaan Hanum setelah ia memberi-kan senyuman hangatnya.

“Boleh. Nanti aku jagain kamu.”

Kedua bola mata indah itu berbinar lucu. Dan dengan topi yang dipakainya, Hanum berkali lipat terlihat lebih lucu, membuat Abi tak tahan untuk tidak mencolek hidungnya. “Jangan kaya gitu mukanya!”

“Kenapa? Jelek, yah?”

“Iyah. Jadi pengen gigit.”

“Hiiihhh, baru tadi romantis, sekarang jadi horror.”

Abi hanya terkekeh, lalu melajukan mobilnya ketika lampu berubah hijau.

“Kita gak pergi nonton? Kaya orang-orang.”

“Kamu mau nonton?”

“Boleh?”

“Boleh. Tapi di rumah aja nanti. Berdua.”

“Gak di Bioskop? Kaya orang-orang.”

Kaya orang-orang. Kata-kata itu Hanum dapat dari Abi dan terus saja terngiang di kepalanya. Dan entah mengapa saat Hanum yang mengucapkannya jadi terdengar lucu.

“Hmmm, emang lebih romantis mana? Nonton di Bioskop rame-rame, atau cuma berdua?”

“Gak tau, yah. Aku gak pernah nonton di Bioskop. Seringnya nonton berdua sama umi atau sama Abang di rumah.”

Abi mengangguk-ngangguk. Entah maksudnya apa, Hanum kurang mengerti.

“Apa tuh, ngangguk-ngangguk?”

“Kita nonton berdua aja. Bisa pilih film sendiri dan gak ada kemungki-nan untuk duduk sebelahan sama yang bukan mahram.”

Hanum terdiam dengan seutas senyumnya.

“Oke deh, jangan lupa beli *pop corn*!”

“Siap. Nanti kita cari. Sekarang kita mampir shalat dulu, yah. Udah adzan.”

“Siap, Abang Suami.”

Haahh, Hanum memang paling bisa membuat Abi tersenyum.



Hampir pukul sembilan. Kedua sejoli yang memulai kencannya sejak siang hari itu belum ada niat untuk pulang. Hari ini adalah serba hari pertama untuk Hanum. Hari pertama ia pergi keluar tanpa pengawasan abinya, tanpa sopir pribadinya, tanpa bunyi telfon dari abi atau uminya. Hari ini pun hari pertama Hanum makan malam di luar, hari pertama Hanum berada di luar rumah saat waktu sudah lewat dari jam tujuh, dan hari pertama Hanum tahu seperti apa sih, suasana jalanan di malam hari.

Ternyata malam tak selalu berhubungan dengan sepi. Malah di tempat Hanum melangkahakan kaki kini suasana sangat ramai. Banyak pedagang, banyak pasangan muda-mudi atau bahkan pasangan yang sudah berusia lanjut, banyak anak-anak dan para remaja yang berkumpul bersama teman-temannya. Hanum senang sekali sampai-sampai senyum itu tak pernah pudar dari wajahnya, sampai-sampai matanya tak henti memandang sekitar, sampai-sampai langkahnya begitu riang. Banyak lampu warna-warni yang dipasang para pedagang untuk menarik minat pembeli.

Entah sudah berapa pedagang yang Hanum hinggapi untuk sekedar mencicipi makanan yang

mereka jual. Hanum tidak khawatir sekalipun dirinya tidak membawa uang. Karena sekarang ia sudah membawa bank nya sendiri, yakni Abidzar, atau lebih tepatnya, *Abank* Abidzar.

Tapi Hanum menghindari makanan berminyak, ia hanya makan makanan yang dibakar sebab abinya selalu mewanti-wanti kalau makanan yang digoreng di pinggir jalan tidak semua merupakan pedagang yang rajin dan bertanggung jawab. Ada saja pedagang yang mungkin minyaknya tidak asli, atau bahkan minyaknya tak pernah diganti. Pokoknya kalau minyak-nya sudah berwarna hitam, Hanum langsung pergi jauh-jauh. Tapi bukan berarti semua pedagang seperti itu. Sesungguhnya Hanum hanya berhati-hati dan ingin selalu menjaga kesehatannya.

Abi juga melarangnya membeli makanan yang digoreng dengan alasan yang hampir sama dengan abinya. Pasalnya Abi menambahkan, kalau makanan berminyak tidak baik untuk kulit. Kan sayang, beli *skin care* mahal-mahal tapi tidak bisa menjaga pola makan. Jadilah Hanum semakin menghindari makanan berminyak.

Melihat Hanum begitu bahagia, Abi tentu ikut berbahagia. Abi tahu kalau Hanum adalah jenis orang yang mudah terhibur hatinya. Jadi bukan hal sulit membuatnya bahagia. Tapi sudah beberapa jam lamanya Hanum berjalan kaki. Mungkin ini waktunya bagi Abi untuk bertanya,

“Gak cape?”

Dengan cepat Hanum membalas, “enggak. Aku kan suka jalan-jalan.”

“Tapi ini udah dari siang kita jalan-jalan.”

Hanum berhenti tepat di hadapan Abi. Kepala wanita itu agak mendongak untuk bisa memandangi wajah pria di depannya. “Jadi, Abang Suami cape?”

Mengelikan sekali mendengar Hanum memanggilnya seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi, Hanum tampak senang ketika menyebutnya 'Abang Suami'.

“Enggak. Aku kan tanya istriku. Mungkin perlu digendong.”

Hanum menggeleng dengan wajah yang bersemu. “Enggak enggak.”

“Enggak apa? Gak mau digendong?”

Wanita itu menganggukkan kepalanya hingga topi kelinci yang dikenakannya ikut bergerak.

“Malu?”

Hanum melirik ke sana-sini, melihat begitu banyak orang yang berlalu lalang. Lalu Hanum berjinjit untuk menjawabnya, “iyah,” katanya, berbisik.

Sontak saja Abi terkekeh melihat itu. Kenapa Hanum diciptakan untuk jadi menggemaskan

seperti ini, sih? Ia harus jadi benar-benar menahn diri.

“Kalau aku bisa buat orang-orang ini hilang. Kamu mau digendong?”

“Emang bisa?”

“Bisa.”

Hanum tentu seratus persen tak percaya. Namun ia tetap menantang Abi untuk melakukannya.

“Coba!”

“Oke. Tarik napas dulu!”

Hanum mengikuti intruksi Abidzar.

“Buang pelan-pelan! Abis itu tutup mata!”

Hanum pun menutup matanya, dan mendengar Abi bertanya,

“Gimana?”

“Gimana apa?”

“Orang-orangnya hilang, 'kan?”

Dengan cepat Hanum pun membuka mata. Ia melihat ke sekitar dan nyatanya masih begitu banyak orang. “Masih!”

Abi pun berdecak. “Coba tutup mata lagi!”

Hanum menurut.

“Apa yang kamu lihat?”

“Gelap. Gak ada apa-apa.”

“Tuh kan, orang-orangnya hilang!”

Karena sudah mengerti dengan apa yang Abi maksud, Hanum langsung membuka mata dan mendorong Abi dengan kesal.

“Ihh, yaiyalah orang aku tutup mata.”

Sementara Abidzar tertawa dan memegangi lengan Hanum agar tak terjatuh.

“Yang penting kan mereka hilang.”

“Tapi kamu juga hilang.”

“Jadi kamu gak mau kehilangan aku, hm?”

“Ya enggak lah.”

“Manisnya istriku. Peluk dulu sini!”

“Ihh, apasiihh?!”

Hanum tak tahan. Bukannya membalas rentangan tangan Abi, ia malah berjalan cepat menghindarinya dan sangat yakin kalau parasnya sudah sangat merah. Sementara Abidzar tertawa sambil mengejar langkahnya.

Kentara sekali yah, kalau mereka adalah pasangan yang tengah dimabuk cinta? Biarlah, mereka sedang merasakan manisnya. Semoga kelak ketika menemukan pahit, mereka masih bisa mengenang setiap tawa yang terjadi hari ini.



Aku Bahagia

Bisa bersatu bersama sosok yang ia minta dalam sujud disetiap shalatnya adalah suatu kebahagiaan yang sulit dijabarkan dengan kata-kata. Bisa jadi imam bagi wanita yang sejak dulu ia minta dalam do'a kepada Sang Pemilik Cinta adalah suatu kebahagiaan tiada tara.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“Ternyata enak yah, punya suami.”

Sedari tadi Abi hanya menanggapi lanturan Hanum dengan senyuman. Hanum sendiri bahkan sudah memejamkan matanya dan kini hinggap di punggung Abi. Benar, pada akhirnya Hanum digendong juga karena kelelahan dan mengantuk.

Sementara waktu kini sudah menunjukkan pukul sepuluh dan mereka sedang menuju parkir.

“Kalau tahu gini, dari dulu aja aku menikah.”

Mendengar itu, barulah Abi menyahuti. “Kalau mau nikah dari dulu, nikahnya sama siapa? Kan belum ketemu aku.”

“Hmm, iya yah. Kamu sih!”

“Kok aku?”

“Kelamaan datengnya.”

“Maaf, deh.”

“Aku maafin.”

Abi menahan kekehannya mendengar jawaban cepat dari Hanum.

Tapi kemudian, raut wajahnya menegang, tepat saat Hanum berkata,

“Aku senang banget hari ini, bisa main sama Dan lagi.”

Deg

Abi terhenti di tempatnya.

“Pantesan An selalu gak mau pulang kalau udah main.”

“Kamu ngomongin apa?”

Namun pertanyaan Abi tak digubris. Hanum terus berucap apa yang ia mau. “Dan selalu buat An

seneng. Tapi Dan selalu simpen kesedihannya sendiri.”

Abi mendengarkan setiap kata yang Hanum ucapkan. Entah apakah Hanum mengingat, atau hanya mengarangnya saja. Yang pasti, kalimat yang Hanum ucapkan, menyentuh sampai ke relung hati.

“Dan, An terlalu lugu. Gak akan tahu kalau gak dikasih tahu. **Jangan ketawa kalau lagi sedih.** An selalu nangis kalau memang dia sedih, ketawa kalau dia bahagia. Dan harus belajar dari An. Jujur ke diri sendiri!”

“Hanum?”

“Iyah, sekarang An itu Hanum. Hanum mungkin gak kenal baik sama Dan. Tapi, Hanum kenal sama Abidzar. Abidzar yang gak hilang ingatan, Abidzar yang gak pernah berubah. Abidzar sama Dan masih sama. Sama-sama orang yang pandai sembunyiin kesedihannya.”

Kedua bola mata Abi berubah sendu. Ia menoleh ke belakang, melihat Hanum yang nyatanya masih memejamkan mata dan bersandar di punggungnya.

“Abi?”

“Hm?”

Barulah kini kedua bola mata cantik itu terbuka, balas menatap ke arah sang pria.

“Jangan pernah pura-pura, yah! Hanum gak suka pura-pura!”

“Iyah.”

“Janji?” Hanum menodongkan jari kelingkingnya, menunggu disambut oleh jari kelingking Abi.

“Janji.”

Setelahnya barulah Hanum tersenyum dan kembali memejamkan mata seraya melingkarkan tangannya di leher Abi. “Ayo kita pulang, aku mau nonton.”

“Kamu kan udah ngantuk!”

“Gak papa. Aku merem, tapi masih bisa denger, kok.”

“Itu namanya bukan nonton!”

“Gak papa, Abang Suami!”

“Tapi nanti—”

“Cepet! Nanti aku ketiduran.”

Astaghfirullah, istrinya ini. Abi yakin kalau Hanum pasti tetap akan ketiduran.

Hmmm, ada ada saja memang. Ya, namanya juga Hanum.



Pukul tiga, Hanum terbangun karena tak merasakan kehadiran siapapun di sisinya. Ia

mengumpulkan kesadarannya, dan menyadari bahwa dirinya bukan di kamar hotel semalam, atau bahkan di rumahnya.

Ini dimana? Nuansa kamar yang ia tempati berwarna putih dan emas. Elegan dan klasik. Lampu kristal yang tergantung di langit-langit pun terlihat sangat cantik. Tapi Hanum harus berhenti mengagumi dekorasi ruangan yang ia tempati karena ia harus tahu dirinya ada di mana.

“Abaaang?” panggilan Hanum terdengar cukup panjang, namun tidak terlalu keras karena suasana sedang sunyi. Ia takut ada orang lain yang tertidur dan bisa terbangun karena suaranya.

Beberapa detik kemudian, dari sebuah ruangan keluar seorang pria yang nampaknya terburu-buru hingga belum sempat menggulung sarung yang dipakainya. Sementara peci di kepalanya terpasang miring dan baju koko nya belum terkancing.

“Ada apa?” pria itu bertanya khawatir.

Sementara Hanum mengerjap beberapa kali. Sedang mencerna apa yang terjadi. “Mau shalat tahajud?” tanyanya kemudian.

“Iyah. Kamu kenapa?”

Bukannya menjawab, Hanum malah buru-buru turun dari tempat tidur.

“Kok gak bangunin aku? Tungguin!” ujarnya, sambil berjalan menuju ruangan yang ia rasa adalah kamar mandi. Beberapa menit kemudian,

Hanum keluar. Sudah berwudhu. Hanya saja ia tidak menemukan apa yang ia cari. Ia pun bertanya pada Abi yang sudah lebih rapih dari sebelumnya.

“Mukena ku mana?”

Abi yang terduduk di tepi ranjang — menunggunya— memintanya untuk mendekat. Lalu menepuk sebuah sajadah di sampingnya di mana ada satu set mukena milik Hanum.

Hanum pun lekas mengambil dan memakainya, sambil berbicara pada Abidzar yang tak lepas memperhatikannya.

“Kalau mau masuk surga, ajak-ajak aku, dong!”

“Aku takut kamu kecapean.”

“Ya masa cuma karena kecapean aku gak mau diajak masuk surga sih, Abang!?”

Abi tersenyum mendengar jawaban cerdas dari Hanum.

“Longgar?”

Hanum menggeleng menjawab pertanyaan Abi. “Pas, kok. Udah, yuk. Mau shalat di mana?”

Abi pun berdiri, berjalan ke salah satu pintu di kamar itu yang mana adalah mushola yang sengaja ia sediakan untuk shalat berjama'ah bersama sang istri. Abi berdiri di depan sebagai imam. Sementara Hanum menggelar sajadah di tempat seharusnya makmum berada.

Kalau boleh menitikkan air mata, mungkin Abi akan melakukannya sekarang. Entah harus bagaimana lagi Abi mengucapkan syukur. Bisa bersatu bersama sosok yang ia minta selama ini dalam sujud disetiap shalatnya adalah suatu kebahagiaan yang sulit ia jabarkan dengan kata-kata. Bisa menjadi imam bagi wanita yang sejak dulu ia minta dalam do'a kepada Pemilik Cinta adalah suatu kebahagiaan tiada tara.

Rencana Tuhan sungguh indah. Ia buat perjalanan ini berliku agar ketika menemukan bahagia, kita bisa melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Bagi orang-orang yang ber-iman, tentu ia akan mengerti dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Dan itulah yang Abi lakukan. Ia bersujud cukup lama, membiarkan tetes demi tetes air matanya jatuh membasahi sajadah. Mengucap jutaan syukur di dalam hati pada Sang Maha Kuasa.

Hingga pada saat salam terakhir, Hanum mengetahui bahwa Abi tengah menangis. Ia pun menunggu sampai Abi selesai mengucap dzikir. Hingga akhirnya Abi berbalik dan Hanum bisa mencium punggung tangannya. Namun tanpa Hanum sangka Abi mencium keningnya. Lama, sampai Hanum merasa sesuatu terjatuh di wajahnya, barulah Hanum menarik diri, melihat bahwa sesuatu itu adalah air mata.

“Kenapa nangis?” Hanum bertanya dengan mata berkaca-kaca. Hanum memang paling tidak bisa melihat orang menangis. Rasanya ia ingin ikut

menangis bersamanya meski tidak tahu penyebabnya apa.

“Memangnya aku gak boleh nangis?”

“Boleh. Tapi kenapa? Abang Suami sedih?”

Abi tersenyum sambil menyeka matanya yang kembali berair. Pertanyaan Hanum membuatnya semakin ingin menangis karena bahagia. Namun Hanum masih menganggap kalau Abi menangis karena bersedih.

“Boleh aku minta peluk?!”

Tanpa bertanya dua kali, Abi langsung mendapat yang ia minta. Hanum berhambur memeluknya, menepuk punggungnya beberapa kali dan berusaha menenangkannya dengan kata-kata menghiburnya.

“Sshh, ceup ceup diem yah, nanti cerita sama Hanum.”

Abi membalas pelukan Hanum dengan senyum haru yang tergambar jelas di wajahnya. Setelah begitu banyak penderitaan, kini Abi merasa begitu bahagia. Oh Allah, betapa Engkau Maha Baik. Betapa nyata janji-Mu bagi orang-orang yang beriman. Engkau mengirimkan kabar baik bagi setiap mereka yang percaya akan kebaikan-Mu.

“Abang Abi kenapa, sih? *Hiks*. Hanum jadi ikut nangiiiis.”

“Aku bahagia, Hanum. Terima kasih.”



Cucu Baru

“Aku kan berusaha menjadi imam yang baik buat kamu. Wanita yang dijaga, harus sama pria yang terjaga.”

-Abidzar_

‡**Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

“lihh, itu meletuuuss.”

“Gak papa.”

“Tapi nanti kena tangan, sakit!”

“Ya jangan sampe kena.”

Terserah apa kata Abidzar. Yang jelas kini Hanum masih bersembunyi di belakang suaminya itu sambil memegang erat kaus yang dipakainya.

Hanum baru tahu kalau memasak telur ceplok bisa sampai semenyeramkan ini.

“Kasian bibi.”

Abi menoleh mendengar gumaman Hanum barusan. “Kamu panggil aku Bibi?”

“Ih, bukan! Maksudnya bibi di rumahku yang sering masak telur ceplok. Aku baru tahu kalau masak telur bisa seserem ini. Pantasan abi gak bolehin aku masak.”

“Serem apanya? Memang telurnya berhantu?”

“His, maksudnya bukan itu!”

“Aduh.” Abi mengaduh karena Hanum mencubit pinggangnya.

Dan dengan polosnya Hanum bertanya, “sakit, yah?”

“Sakiiiiit.”

“Syukurin!”

“Aku kira mau disayang-sayang.”

Hanum tersenyum, lalu menepuk-nepuk punggung Abi. “Iyah, sayang sayang,” ujarnya, seperti sedang menenangkan anak kecil yang tengah merajuk.

Lantas Abi pun mengatainya, “gak romantis!”

“Banyak maunya, deh!”

“Kamu kan pacarku!”

“Aku kan gak pernah pacaran. Mana tahu harus gimana.”

Benar juga.

“Nanti aku ajarin, deh,” kata Abi, sambil mengangkat gorengan telurnya yang sudah matang.

“Ajarin apa?”

“Diajarin biar tau harus gimana kalau jadi pacar.”

“Berarti Abang Suami pernah pacaran, dong?!” Hanum bertanya curiga. Bahkan ia sampai menyipitkan mata menatap Abidzar yang tengah sibuk menyiapkan sarapan.

“Pernah. Kemarin.”

“Kemarin?”

“Iyah. Sama kamu!”

“Iiihhh,” paras Hanum bersemu. Tak menduga kalau Abidzar akan menjawab seperti itu.

“Kemarin kan kita udah pacaran. Masa lupa?”

“Maksudku sama yang lain!”

“Enggak, lah. Aku kan berusaha untuk jadi imam yang baik buat kamu. Wanita yang dijaga, harus sama pria yang terjaga.”

“Ini baru romantisss.”

Abi tersenyum simpul sambil membawa dua piring berisi sarapan ke meja makan, sementara Hanum mengikutinya dengan perasaan riang.

“Nanti kita kencan lagi?” Hanum bertanya saat ia sudah terduduk manis di tempatnya.

“Iyah, di rumah kamu!” jawab Abi, setelah menempati kursi yang berhadapan dengan sang istri.

“Kok di rumahku?”

“Kita kan baru pindah. Memang gak mau ambil barang-barang di rumah?”

“Oh iya yah. Aku juga mau bawa Mr. Beal ke sini, ah.”

“Mr. Beal nya masih?” Abi bertanya tak percaya.

“Abang Suami kenal Mr. Beal?”

“Iya lah. Dia kan dulu selalu jadi temen curhat kamu.”

“Sampe sekarang juga masih.”

“Hmmm, aku bener-bener kalah saing dari Mr. Beal.”

Hanum tertawa, lantaran ekspresi Abi yang seperti ingin meng-hempaskan Mr. Beal agar ia tak memiliki saingan lagi. Lucu sekali.

Setelah obrolan seru yang amat 'sangat' berfaedah itu, mereka pun memulai sarapan. Abi sarapan dengan telur yang tadi ia goreng.

Sedangkan Hanum sarapan dengan roti bakar yang Abi buatkan untuknya. Hanum sudah mengatakan kepada Abi kalau dirinya tidak pernah memasak. Bahkan seumur-umur tidak pernah masuk ke dapur kotor. Paling-paling yang sering ia lakukan masuk ke dapur bersih dan mencicipi kue-kue uminya atau masakan yang sudah akan dibawa ke meja makan.

Beruntungnya, Abi tak mempermasalahkan kekurangannya itu. Katanya, “tukang masak bisa dicari. Lagian aku minta kamu untuk jadi istri, bukan cheff.”

Hanum sampai berbinar-binar mendengarnya. Siapa sangka kalau Abi semanis ini. Atau bisa jadi, se-bucin ini.

Hanum juga sudah jujur kalau ia tidak pernah membersihkan rumah atau melakukan pekerjaan rumah lainnya selain dari membereskan tempat tidur. Lantas Abi pun berkata, “aku gak akan minta kamu bersih-bersih. Kamu cuma harus jadi istri yang selalu siaga buat aku!”

Ah, nampaknya itu bukan suatu kesulitan yang berarti. Ia siap jika harus siaga 24 jam untuk Abi. Tapi, siaga dalam hal apa?

“Dek?”

Hanum langsung mengangkat wajah, pikirannya buyar seketika saat Abi memanggilnya.

“Kamu keberatan gak kalau Oma sama Opa tinggal sama kita?” tanya Abi, yang langsung dibalas oleh Hanum.

“Di sini?”

“Iyah.”

“Aku malah seneng.”

Abi tersenyum, ia sudah menduga jawaban Hanum. “Bisa tolong bujuk mereka?”

“Memang Oma sama Opa gak mau?”

Abi memberikan gelengan kepalanya.

“Oke, serahin aja ke Hanum!”

Hanum menepuk dadanya sebanyak dua kali, tak lupa dengan ekspresi menyombongkan diri. Tidak tahu saja kalau jawaban yang diberikan Opa dan Omnya Abi nanti bisa membuatnya mati kutu di tempat. Lihat saja nanti!



Siang ini Hanum sedang ada di rumahnya. Ia berada di kamar bersama sang umi yang membantunya membenahi barang-barang yang akan ia bawa ke hunian barunya. Sambil berbenah, Hanum tidak luput untuk bercerita.

“Umi, kemarin Hanum kencan loh, sama Bang Abi.”

“Kencan?”

“Iyah. Hanum jalan-jalan seharian, yang bayarin Abang Abi.” Ya, itu juga mesti diceritakan.

Ashwa tersenyum, merasakan aura kebahagiaan yang Hanum pancarkan lewat senyumnya. Ternyata benar, kalau Dan selalu bisa membuat An bahagia. Bahkan sekalipun An tidak mengingatnya, Abi tetaplah Dan yang dulu selalu Hanum elu-elukan dan menjadi topik pembicaraan paling bahagia untuk Hanum, seperti sekarang.

“Tadi malem kita pulang jam sepuluh. Baru kali ini Hanum boleh keluar malem.”

Ashwa tersenyum bahagia. Selama ini Hanum memang selalu terkurung di rumah. Bahkan sejak kecil Hanum tak pernah pergi jauh dari rumah. Ditambah adanya insiden kecelakaan, masa remaja yang biasanya anak lain habiskan bersama teman-temannya tak bisa Hanum rasakan. Itulah mengapa Hanum begitu lugu, karena tak banyak yang ia tahu.

Hanum berdiri dengan helaan napas panjang. “Udah, kayaknya ini aja yang dibawa,” ujarinya, lalu melihat ke arah Ashwa, “Umi, rumah aku sama Abang Abi cuma sekitar dua puluh menit dari sini. Nanti kalau Umi rindu bilang aja yah, Hanum insya allah dateng. Tapi tiap minggu Hanum juga insya allah ke sini kok sama Abang Abi.”

Ashwa hanya mengangguk dengan senyuman geli menghiasi wajahnya. Setelahnya, mereka

turun ke bawah, bertepatan dengan Abi dan Alan yang nampaknya akan menyusul ke atas.

“Udah?” Alan bertanya. Sedangkan Abi dengan sigap mengambil alih sebuah box yang Hanum bawa.

“Udah. Baju aku kan udah dibawain ke bawah semua.” Hanum mengucapkan itu sambil tersenyum manis ke arah abinya yang super perhatian karena sudah membantunya berbenah lebih dulu.

“Oh iyah, Bang Hafidz ke mana?” tanya Hanum, pasalnya ia tidak melihat Hafidz, padahal hari ini hari libur.

“Ada urusan sama temennya. Kalian udah makan?”

“Udah. Bang Abi masak telur sampe meletus-meletus, Umi.”

Abi tersenyum kecil mendengar itu. Ia tahu Hanum akan menceritakannya. Abi sudah sangat mengenalnya. Setelahnya, Abi dan Hanum pamit untuk pergi ke rumah kakek dan nenek Abi. Hanum harus membujuk mereka agar mau tinggal bersama. Sepanjang jalan, Hanum memikirkan kata-kata apa yang harus ia gunakan untuk membujuk mereka berdua. Dan siapapun tahu itulah kelebihan Hanum, yakni ber-pi-kir.

“Assalamu'alaikum.”

Salam Hanum, seceria biasanya. Abi ikut membalas karena ia belum sempat mengucapkan salam. Dari dalam pun terdengar jawaban untuk salam Hanum. Jawaban yang sama cerianya.

“Wa'alaikumussalam. Cucu Opa dateng. Omaaa, cucu lama sama cucu baru kita dateng niiihh.”

Hanum terkekeh mendengarnya. Ada-ada saja kakek satu ini.

“Ayo masuk-masuk!”

“Opa jangan kaya gini, dong. Kita kan bukan tamu,” tukas Hanum saat Ridho mempersilakannya masuk seperti ia adalah tamu.

“Gak papa, dong. Opa seneng nih, punya cucu baru.”

Abi tersenyum simpul. Rasa-rasanya, Opanya dan istrinya sangat cocok sekali. Kata-kata yang mereka ucapkan selalu bisa membuat orang yang mendengarnya terhibur.

Mereka berkumpul di ruang tamu. Hanum merasa tak enak ketika Sila menyiapkan minuman untuknya. Ia benar-benar merasa seperti tamu di sini.

“Oma jangan repot-repooot. Hanum jadi gak enak.”

“Gak papa, kalian dateng jauh-jauh masa gak disiapin minum.”

Hanum pun hanya bisa menghela napasnya sambil menoleh ke arah Abidzar yang nampaknya memiliki perasaan yang sama. Tapi kemudian Abi memberikan kode melalui tatapan matanya. Hanum mengerti, Abi menyuruhnya bicara. Tapi sebelumnya, sesuai rencana Abi harus pergi, supaya keduanya percaya kalau Hanum memintanya sendiri.

“Aku mau ambil barang-barang dulu yah, di kamar,” pamitnya.

“Oh iyah, aku tunggu sini,” jawab Hanum, lalu melihat kedipan sebelah mata Abi yang ia balas acungan ibu jari. Manis sekali memang pasangan ini.

“Oma, Opa?” Hanum memulai melalui panggilannya yang terdengar serius. Sedang Abi sudah tak nampak oleh mata. Tapi mungkin sebenarnya ia sedang mendengarkan entah di mana.

“Kenapa?” Ridho yang bertanya.

“Abang Abi bikinin Hanum rumah besaaar.”

“Iyah, Opa sama Oma juga udah lihat ke sana. Tapi masih lebih besar rumah abi kamu, lah!”

Hanum menggaruk pelan keningnya dengan telunjuk sambil bergumam, “iya juga, sih.”

Setelahnya dengan tiba-tiba ia melanjutkan, “tapiiiiii, rasanya jadi lebih besaaar, karena Hanum cuma tinggal berdua aja sama Abang Abi.”

Namun Sila memberikan jawaban lagi untuk ucapan Hanum.

“Nanti kan ada asisten rumah tangga. Jadi gak cuma berdua.”

Dan lagi-lagi Hanum berkata, “iyah juga, sih.” Memang alasan yang dia berikan itu kurang masuk akal. Ya, namanya juga alasan. Kadang memang tak masuk akal. Namun Hanum tetap tak kehabisan jawaban. “Tapi kan tetep aja Hanum gak ada temen di sana. Hanum nanti ngobrol sama siapa? Terus kalau Abang Abi masuk kuliah sedangkan Hanum di rumah, Hanum jadi kesepian. Kalau Abang Abi kerja, nanti Hanum kesepian.” Hanum memberi tatapan iba, membuat sepasang lansia itu saling tatap dan menghela napasnya.

“Jadi Hanum gak mau tinggal di rumah baru?”

Mendengar kesimpulan itu, Hanum menepuk keningnya frustrasi. “Maksudnya bukan gitu, Opaaa!”

Kenapa mereka tidak peka, sih? Sepertinya Hanum harus *to the point* saja. “Jadi maksud Hanum tuh, Hanum mau Opa sama Oma tinggal bareng kita.”

“Oooooohhh gituuu.”

Hanum sampai terkejut mendengar mereka berucap bersamaan seperti itu. Sementara seorang pria yang ikut mendengarkan di balik dinding di sana tersenyum geli melihat usaha Hanum.

“Mau?” tanya Hanum, semangat dan ceria.

“Mau—”

“YEESSS.”

“Belum selesai!”

“Eh?” Hanum terlalu cepat senang. Abi yang ada di sana hampir saja tertawa melihat reaksi Hanum tadi.

“Oma sama Opa mau. Tapi nanti.”

“Nanti kapan? Hari ini—”

“Nanti! Kalau udah ada tanda-tanda cicit baru dari kalian.”

“Haaa?”

Melihat reaksi polos Hanum, Abi hanya bisa tersenyum, lalu melangkah pergi menuju kamarnya.



Mulai Jatuh Cinta

“Enggak. Ngeliatin kamu juga udah cukup bikin aku ngerasain manisnya.”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Sungguh suatu keajaiban. Di dalam mobil, suasana begitu hening. Padahal sang wanita tidak sedang tertidur. Karena biasanya, dia hanya akan diam kalau sedang tidur. Tapi nyatanya, kali ini Hanum tak terdengar bicara sejak ia masuk sampai mobil mulai melaju. Abi tak berani menebak apa yang Hanum pikirkan. Karena Abi tahu, dalam satu detik saja, Hanum bisa memikirkan begitu banyak hal yang tak bisa ia duga. Lama-lama Abi merasa tak nyaman dengan kesunyian ini. Ia pun lebih dulu membuka suara.

“Kenapa diem?”

“Aku lagi mikir.”

Tepat sasaran. Abi tak bisa membayangkan apa saja yang Hanum pikirkan sampai-sampai ia tak bicara sama sekali.

“Mikir soal?”

Sedetik kemudian Hanum merubah posisi duduknya, yang tadi menghadap jendela, kini jadi menghadap ke arah Abi. Abi sempat melirik dan merasa kalau ia akan kembali ke sesi tanya jawab yang panjang.

“Serius amat kayaknya.”

“Emang iyah!”

“Mau mampir ke kafe, atau restoran?”

Hanum mengerjap. “Ngapain?”

“Biar enak ngobrolnya. Kalau sambil nyetir, aku nanti kurang fokus.”

“Bener juga. Kita mampir ke kafe, deh. Yang jual es krim enak.”

“Jadi mau ngobrol atau makan es krim?” tanya Abi. Dan tanpa ia duga Hanum menepuk-nepuk lengannya seperti sedang menyuruhnya untuk jangan khawatir, sambil menjawab,

“Hanum bisa makan es krim sambil ngobrol, kok. Jadi Abang Suami gak perlu khawatir.”

Hhaahhhh... baiklah, jawaban Hanum bisa Abi terima dengan suka cita. Istrinya memang super cerdas.

Singkat cerita. Keduanya sudah duduk saling berhadapan. Nyatanya, di hadapan semangkuk es krim, Hanum jadi lupa dunia. Sedangkan Abi sesekali meminum kopinya sambil memperhatikan Hanum yang nampaknya ingin nambah.

“Beneran gak mau?” Sekali lagi Hanum menawarkan es krim yang sudah hampir habis itu kepada Abi.

“Enggak. Ngeliatin kamu juga udah cukup bikin aku ngerasain manisnya.”

“Diiiiih, Abang Abi gombalin Hanuum!”

Abi pun tersenyum dan menjawab, “namanya juga pacar.” membuat Hanum ikut tersenyum sambil menggigit sendoknya.

Cocok sekali memang mereka.

“Tadi katanya bisa makan es krim sambil cerita? Es krimnya udah mau habis loh itu!”

“Maaf yah, Abang Suami. Aku baru inget, kata abi, kalau lagi makan jangan sambil ngobrol.”

Pantas saja dari tadi Hanum diam menikmati es krimnya. Ternyata ia mengingat petuah baik dari abinya.

“Yaudah, habisin dulu es krimnya.”

“Oke, siap.”

Abi tersenyum tanpa membuang pandangannya dari Hanum. Melihatnya memakan es krim vanilla tanpa pernah lupa membersihkan sekitar bibirnya dengan tisu membuat Abi tersenyum simpul. Rupa-rupanya, itu sudah menjadi kebiasaan Hanum. Namun Abi masih ingat kalau ia yang menyuruh Hanum untuk melakukan itu.

“An, kamu kalau makan es krim yang bersih, yah. Kalau dirasa belepotan, langsung usap pakai tisu.”

“Kenapa? Kalau aku makannya belum selesai gimana?”

“Lakuin aja. Aku cuma takut, kalau suatu hari kamu makan es krim bukan sama aku. Nanti dimodusin.”

“Dimodusin itu apa?”

“Pokoknya lakuin aja!”

Abi ingat sekali kalau saat itu ia memang sudah SMA. Sedangkan Hanum masih SMP. Perbedaan usia membuatnya harus berada di kelas berbeda dengan Hanum. Karena itulah Abi selalu menasehati Hanum agar tidak begitu ceroboh dan menciptakan kesempatan modus untuk laki-laki yang menyukainya.

Sejak dulu memang begitu banyak yang menyukai Hanum. Bisa disebut kalau Hanum adalah salah satu primadona sejak ia masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Hanum lebih tinggi

dari gadis lainnya karena darah seorang Alan mengalir di nadinya. Ia juga memiliki paras bule sangat kentara. Selain dari fisiknya, Hanum juga gadis ceria dan mau berteman dengan siapa saja. Jadi wajar kalau Abi sangat was-was masa itu.

Dan nyatanya, meski sudah kehilangan sebagian ingatannya, Hanum tetaplah seorang gadis yang ceria, baik hatinya dan mau berteman dengan siapa saja. Hanya saja, batasan yang dibuat abinya setelah insiden kecelakaan membuat Hanum sulit mendapatkan teman.

Tapi syukurlah Hanum bukan jenis orang yang dipenuhi pikiran negatif. Hanum adalah manusia yang lebih berpikiran positif. Jadi memiliki sedikit teman pun ia tak masalah dan tetap bahagia. Rasa bersyukur membuat Hanum selalu merasa cukup dengan apa yang ia miliki.

Kembali ke masa kini di mana Hanum selesai memakan es krimnya. Ia bersandar pada kursi sofa yang ia duduki sambil menghela napas panjang dan mengucap, “alhamdulillah.”

“Kurang?” Abi bertanya.

“Enggak, ah. Nanti gendut.”

“Emang kalau gendut kenapa?”

“Ya gak papa. Cuma kasian Abang Abi kalau nanti mau gendong Hanum. Keberatan.”

“Kepedean. Siapa juga yang mau gendong.”

Kedua mata Hanum langsung menyipit. “Awass yah nanti kalau mau gendong-gendong Hanum.”

Abi hanya bisa terkekeh mendengar ancaman itu.

“Sekarang Hanum mau ngobrol.”

Abi melipat tangannya di atas meja. Duduk dengan benar untuk mendengar istrinya bicara.

“Tadi kan Hanum udah tanya ke Oma sama Opa. Terus katanya mereka mau tinggal sama kita tapi ada syaratnya.”

Sudah Abi duga kalau Hanum akan membicarakan soal ini. Karena Abi sudah berjanji bahwa ia tidak akan pura-pura, ia pun berkata, “aku juga denger semuanya.”

“Ihh, nguping, yah?!”

“Sedikit.”

“Sedikit kok bisa denger semuanya?”

Abi pun hanya bisa menggaruk telinganya yang tak gatal. Sementara Hanum cemberut sambil menatapnya kesal.

“Ya gimana, dong? Aku kan juga pengen denger.”

Benar juga. Hanum tak sepantasnya menyalahkan Abi. Ia pun menghela napasnya. “Iyah, deh.”

“Terus gimana?”

“Gimana apanya?”

“Abis mereka kode minta cicit. Hanum bilang apa?” tanya Abi, *to the point*, karena ia serius penasaran. Dan Abi juga tahu kalau Hanum akan menjawabnya dengan jujur. Istrinya ini memang tidak bisa berbohong.

“Aku bilang, mau aku omongin soal ini dulu sama suami Hanum, gitu.”

Mendengar kata *suami Hanum* membuat Abi menunduk dan tersenyum. Rasanya menyenangkan.

“Jadi Abang gak denger pas aku ngomong itu?”

Abi pun menggeleng. “Kan aku bilang cuma sedikit.”

“Hmm... terus gimana, yah?” tanya Hanum, pelan.

Abi memandangnya, melihat Hanum semakin tertunduk dengan pipi bersemu membuatnya tersenyum lagi. Tapi kemudian, Hanum bersua kembali, membuat senyum Abi perlahan memudar.

“Hanum gak bisa kasih mereka cicit baru.”

“Kenapa?” tanpa sadar Abi bertanya kelewat cepat, membuat Hanum dengan reflek mengangkat wajahnya.

“Kok kenapa? Hanum kan masih kuliah.”

Mendengar itu, Abi pun menghela napasnya, lega. “Itu artinya bukan **gak** bisa. Tapi **belum** bisa.”

“Oh, beda, yah?”

“Beda dong, Sayang! Lagian emang kenapa kalau masih kuliah?”

Hanum nampak tersentak mendengar apa yang baru saja Abi katakan. Abi pun bertanya khawatir, “kenapa?” Apakah dirinya sudah salah bicara?

“Tadi Abang Suami bilang apa?”

“Bilang yang mana?”

“Yang terakhir tadi panggil aku apa?”

“Sayang?”

Sontak saja Hanum langsung memegang dadanya, merasakan sesuatu yang aneh pada jantungnya. Abi semakin tak mengerti dan merasa khawatir. Apa yang terjadi sebenarnya dengan Hanum? Apa dia sakit?

“Kamu kenapa?” tanya Abi sambil berdiri hendak menghampiri Hanum. Namun Hanum memberikan jawaban yang membuat Abi langsung terduduk lagi.

“Abi sama umi juga kadang panggil aku sayang. Tapi aku gak papa. Kok kalau Abang Suami yang panggil, aku deg-degan, yah?”

Ya Allah, Hanum, kenapa kamu jadi manusia yang terlalu jujur?

Abi sampai dibuat melongo, lalu detik kemudian tersenyum dan mencubit gemas pipi Hanum sambil berkata dengan gemas,

“Itu tandanya pacarku udah mulai jatuh cinta.”



Janji

“Dia suka semua hal, kecuali kebohongan.”

“Tidak ada yang menyukai kebohongan.”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Pukul empat sore hari. Kedua insan itu memutuskan untuk pulang setelah cukup lama menghabiskan waktunya di kafe, saling bertukar cerita sambil Abi mengajari Hanum bagaimana caranya menjadi pacar yang baik dan benar. Tapi namanya Hanum, tetap saja sepolos itu, membuat Abi kewalahan dan harus menjelaskan dengan detil bahkan sampai mempraktikannya.

Sambil menyelam minum air. Itulah yang Abi dapat selagi mengajari Hanum. Ia bisa sesekali modus dan merayunya hingga membuat Hanum tersipu. Sedangkan Abi, selalu merasa gemas dengan setiap jawaban lugu yang Hanum ucapkan. Bahkan Abi tak sanggup melanjutkan perbincangan mengenai cicit karena ia sendiri bingung bagaimana harus menjelaskan. Rasanya menodai pikiran Hanum akan membuat dirinya berdosa. Mungkin memang belum saatnya saja. Abi adalah pria yang cukup sabar dalam menanti. Buktinya, sembilan tahun dia menanti Hanum, 'kan?!

Jadi untuk penantian kali ini tidak terlalu berat karena ia bisa tertawa bersama Hanum dan bisa selalu ada bersamanya. Menyenangkan sekali memang.

“Abang Suami buat apa bawa banyak-banyak makanan sama es krim?” Hanum bertanya sebab sudah tak bisa lagi membendung rasa penasarannya kepada Abi yang membeli begitu banyak cemilan dan es krim di mini-market yang mereka singgahi.

“Nanti juga tahu.” Namun begitulah jawaban Abi sambil membukakan pintu mobil untuknya. Padahal Abi tahu kalau Hanum memiliki hobi unik yakni berpikir dan bertanya-tanya. Jawaban yang Abi berikan sungguh sangat tidak membantu dan bisa membuat Hanum sakit kepala karena harus banyak menduga-duga.

Tepat saat Abi memasuki mobil, dan seakan bisa membaca isi kepala Hanum, pria itu berkata, “gak usah dipikirin!”

“Gimana gak mikir? Aku kan punya otak.”

Mendengar jawaban super polos nan benar itu membuat Abi menoleh dengan sebelah alis terangkat. Lalu pria itu tersenyum dengan helaan napasnya. “Tapi gak semua hal harus dipikirin.”

“Terus aku harus mikirin apa?”

“Ya jangan mikir!”

“Haahh?” Hanum malah terkejut mendengarnya. “Abang, denger nih kata Hanum! Orang yang gak mikir itu, orang gila. Abang mau punya istri gila?!”

“Astaghfirullah, maksud aku gak gitu.”

“Ya kan tadi nyuruh aku jangan mikir.” Hanum cemberut, merasa serba salah karena jawaban yang Abi berikan padanya. Tadi aja romantis-romantisin dirinya, sekarang malah nyalah-nyalahin terus. Kiranya itulah yang Hanum pikirkan.

Sepertinya Abi telah kalah dalam pembicaraan ini, atau lebih tepatnya mengalah. Ia pun memilih untuk memberikan jawaban, takut Hanum terlalu banyak berpikir dan menyebabkannya sakit. Lagipula memang apa sulitnya sih, untuk tidak memikirkan hal-hal sepele? Maksud Abi kan seperti itu.

“Aku beliin buat anak-anak,” jawab Abi, sambil menyalakan mesin mobil dan keluar dari halaman minimarket tersebut.

“Anak-anak?”

“Iyah. Di deket rumah kita ada panti asuhan. Yang ngurus cuma satu orang ibu-ibu.”

Hanum yang baru mendengar kabar ini langsung merasa iba. “Anaknya ada berapa?” tanyanya.

“Enam belas orang.”

Hanum pun memutar tubuhnya, melihat tiga kantung plastik berukuran besar berisi makanan dan es krim yang tadi Abi beli.

“Itu cukup?”

“Cukup. Mereka anak-anak yang mau berbagi. Banyak atau sedikit, adalah rezeki yang harus disyukuri. Itu yang ibu-ibu panti ajarin ke mereka.”

Raut wajah Hanum berubah sendu sekaligus terkagum pada sang ibu panti yang bahkan tidak ia tahu siapa namanya. Rasa-rasanya Hanum ingin cepat sampai ke sana dan bertemu anak-anak tersebut.

“Sekarang mikirin apa?” Abi bertanya karena Hanum terdiam cukup lama. Dan sudah pasti ada yang sedang Hanum pikirkan lagi.

“Anak-anak,” jawab Hanum setelah menoleh untuk memandangi Abi yang kini nampak

tersenyum tipis namun tak menatapnya. Pria itu fokus melihat jalanan.

“Kamu perlu yoga! Biar pikirannya agak rileks.”

Begitu kalimat itu terucap, kerutan tipis di dahi Hanum terlihat. “Yoga siapa?” tanyanya tak mengerti. Hanum tak mengenal Yoga. Dan kenapa juga suaminya berkata kalau istrinya membutuhkan si Yoga. Memangnya dia tidak cemburu?

“Bukan nama orang, Sayaaang,” jawaban gemas Abi langsung direspons oleh Hanum.

“Iiihh, jangan panggil aku gituuu!”

Abi sampai kaget karena Hanum memekik tiba-tiba, menolak dipanggil Sayang olehnya. Padahal, apa salahnya, sih?

“Loh, kenapa?”

“Aku deg-degan. Gak enak. Muka ku panas jadinya,” jelas Hanum sambil menangkap wajahnya sendiri sampai bibirnya mengerucut. Ia benar-benar merasa wajahnya panas saat Abi memanggilnya sayang. Lama-lama bisa matang ini wajahnya.

Ya Allah, beruntungnya Abi sudah kebal dengan keluguan istrinya. Jadi Abi hanya memberikan senyuman serta menahan kegemasannya.

“Istri sekaligus pacarku harus terbiasa dipanggil sayang!”

“Terus, aku juga harus panggil Abang Suami sayang?”

“Memangnya gak mau panggil aku sayang?”

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Hanum malah memberikan pertanyaan lagi, “memangnya Abang Suami gak deg-degan, kalau aku panggil sayang?”

“Hmm... kalau soal itu, ada di deket kamu aja aku udah deg-degan.”

Detik setelahnya, Abi dikejutkan dengan jemari lentik yang hinggap di wajahnya, menyentuh kedua pipinya, dagu dan keningnya. “Kamu ngapain?” tanyanya pada sosok yang melakukan itu. Abi yakin Hanum tak tahu kalau hal yang baru saja dilakukannya membuat jantung Abi semakin berdebar tak menentu.

“Aku lagi ngecek. Ternyata muka Abang Abi juga panas. Atau memang tanganku yang dingin, yah?”

Haaahhhh... istrinya ini sungguh-sungguh harus membuatnya ekstra sabar karena kepolosannya. Tuhan memang begitu adil. Dia menjadikan Hanum sebagai jodohnya pasti karena sebuah alasan lantaran Hanum wanita yang begitu polos dan lugu. Abi tidak tahu apa yang terjadi kalau Hanum terjebak dengan pria lain selain dirinya. Jangan sampai itu terjadi!

“Kamu lama-lama aku gigit beneran nanti.”

“Salahku apa coba?”

“Gemesin.”

“Makasih, hehehe.”

Ya Allah, sabarkanlah Abidzar.



Garis lengkung yang terukir begitu sempurna dan menawan dari paras di sana membuat Abi kesulitan untuk berpaling. Sese kali deretan gigi wanita yang ia cintai itu nampak, membuat wajahnya begitu berseri dan terlihat sangat bahagia. Ada rasa haru dalam hati Abi ketika bisa melihat Hanum seperti ini lagi saat ada bersamanya.

An-nya benar-benar masih ada. An-nya tidak pernah pergi. Abi tak akan meminta Hanum untuk mengingatnya di masa lalu. Karena kini, bersama sosok yang lebih ia kenal bernama Hanum, Abi bisa merasa sama bahagianya seperti saat ia bersama An dulu. Tak ada yang berubah dari Hanum. Dan tak ada yang berubah dari perasaannya untuk wanita itu. Mau itu An atau Hanum, Abi tetap sangat mencintainya setulus hati.

“Dia istrimu?”

Fokus Abi teralihkan saat ia mendengar sebuah suara dari sebelahny a. Abi mengeluarkan kedua tangannya dari saku celana sebagai tanda kesopanan pada ibu bernama Fatimah di sebelahny a ini. Ibu Fatimah begitu berhati mulia, mau menampung anak-anak yatim piatu dan

berhasil mendidik mereka hingga menjadi anak-anak yang begitu cerdas sekaligus memiliki hati yang sama seperti dirinya.

“Iyah, dia istriku.”

“Cantik.”

Abi meralat ucapan itu, “sangat cantik.” Membuat Fatimah tersenyum dan melihat dari sorot mata Abi betapa ia sangat mencintai sang istri.

“Sepertinya dia suka anak-anak.”

“Dia suka semua hal, kecuali kebohongan.”

“Tidak ada yang menyukai kebohongan.”

Abi menoleh, merasa tersentil mendengar hal itu. Memang benar, di dunia ini tidak ada orang yang menyukai kebohongan. Sekalipun kebohongan itu demi melindungi sesuatu, atau demi kebaikan, kebohongan tetaplah tidak akan disukai kehadirannya.

Mengingat itu, sekarang Abi jadi teringat dengan janjinya yang belum ia tepati kepada Hanum, dan nampaknya Hanum juga lupa. Sepulang dari sini, Abi pasti akan mewujudkannya.



Suara Jantung

“Modus ke pacar halal mah gak papa. Dapet pahala, loh!”

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Wanita yang terduduk di sofa itu menggoyang-goyangkan kakinya tak sabaran. Sementara sang pria sedang mengambil *popcorn request* dari Hanum.

Pukul delapan, Abi menepati janjinya di kencan pertama yang belum sempat ia tepati untuk mengajak Hanum nonton film. Lampu-lampu sudah dimatikan. Layar selebar 100 *inch* di sebuah ruangan yang di desain kedap suara itu sudah siap. Kini Abi duduk di sebelah Hanum, dia sudah memasukkan *flashdisk* berisi banyak film dan sudah memilih salah satunya. Niatnya, Abi mau

nonton film romantis, tapi kata Hanum, dia mau nonton film horor. Yasudah, lagi-lagi Abi pun mengalah.

“Hanum gak pernah nonton film horor,” kata wanita itu, membuat Abi menatapnya tak percaya.

“Di tv kan banyak film horor. Masa gak pernah nonton?”

Wanita itu menggeleng dua kali, lalu memberi tahu alasannya, “kata abi gak boleh. Nanti jadi penakut.”

Ah, sekarang Abi tahu mengapa Hanum bukan jenis wanita penakut yang apa-apa minta diantar. Karena satu-satunya yang Hanum takuti saat sendirian hanyalah kesepian.

“Yaudah, sekarang kita nonton. Kalau takut, boleh peluk aku.”

Hanum menoleh cepat dengan mata memicing. “Itu namanya modus, 'kan?” tanyanya, karena saat di kafe Abi sudah memberi tahunya apa itu modus lengkap dengan cara-caranya.

Dan Abi pun hanya tersenyum dengan begitu manisnya. “Tapi modus ke pacar halal mah gak papa,” jelasnya kemudian. “Dapet pahala, loh!” lanjutnya, membuat Hanum diam sejenak untuk berpikir lalu menjawab, “oke deh.” jadi kesimpulannya, Hanum rela kalau Abi modus padanya karena mereka sudah halal.

Helaan napas lega pun terdengar dari Abi. Sementara Hanum sudah memusatkan matanya pada layar besar itu dan tangannya sibuk memasuk-kan *popcorn* ke dalam mulut.

“Apa judulnya?”

“*Conjuring*. Pernah denger?”

Hanum mengangguk. “Miranda pernah ngomong.”

“Ini chapter 1, kalau kamu berani, kita nonton chapter selanjutnya.”

“Jadi, meragukan keberanianku, hm?” Hanum tak terima dikatai seperti itu. Ia mengangkat dagunya menatap Abidzar.

“Ya kamu kan gak pernah nonton horor. Jadi gak tau penakut atau enggaknya.”

“Hm, kita lihat aja nanti!” ujarinya, pongah, lalu memfokuskan dirinya ke televisi. Sementara Abi kini tersenyum kecil melihat sikap Hanum seperti seorang anak yang tak terima saat diremehkan. Tapi lihat saja nanti bagaimana akhirnya.

Detik berjalan berganti menit. Abi menonton dengan santai sambil bersandar menikmati *popcorn* nya. Ia memang bukan tipikal orang penakut. Bertemu hantu sungguhan saja Abi tidak takut, apalagi yang hanya di film. Namun setiap reaksi Hanum sungguh berbanding terbalik dengan apa yang tadi ia katakan pada Abi. Wanita itu beberapa kali menutup wajahnya. Apalagi saat

suara musik mulai menegangkan atau mengejutkannya. Abi sudah menawarkan untuk mengganti film saja kalau memang Hanun takut. Tapi Hanum kekeuh karena ingin membuktikan diri kalau ia bukanlah penakut.

Saat situasi tidak begitu menegangkan, Hanum ikut bersandar, sedikit rileks dan bisa bernapas. Bahunya yang berdempetan dengan Abidzar membuatnya menoleh. Sofa yang didudukinya ini memang hanya cukup untuk berdua. Namun sebenarnya bukan hanya ada satu sofa itu saja di dalam ruangan. Ada sofa yang lebih panjang dan ada juga yang *single*.

Kembali ke Hanum yang memandangi Abi dengan berpikir bahwa pria di sebelahnya ini menonton horor tapi seperti sedang menonton sinetron biasa. Wajahnya *lempeng*, tidak nampak ketakutan atau apapun. Sepertinya, Hanum jadi mulai sadar diri kalau ia memang penakut. Suara teriakan cukup keras membuat Hanum terkejut dan secara reflek menyembunyikan wajahnya di depan dada Abidzar. "Itu kenapa teriak?" tanyanya, tanpa berani untuk melihat. Abi menjawab sambil melingkari pundak Hanum dengan rangkulannya, tak lupa ia mengembangkan senyum bahagianya karena apa yang ia harapkan kini terjadi. Yakni, Hanum memeluknya. "Itu pemerannya kesurupan."

"Nanti kalau udah gak kesurupan, bilang Hanum!"

“Katanya gak takut?”

“Takut!” jujurnya, membuat Abi terkekeh mendengar itu. Nampaknya wanitanya ini sudah tidak bisa lagi sok berani.

“Mau diganti?”

“Jangan!”

“Kenapa? Katanya takut?”

“Maksudnya Abang Abi jangan pergi! Hanum takut.”

“Tapi kan cuma kesitu doang. Ambil remot,” benar, Abi meletakkan remotnya jauh di dekat televisi karena tadi ia memilih film nya di sana dan langsung meletakkan remotnya. Mungkin jaraknya ada sekitar tiga meter dari tempat ia duduk.

“Enggak, ih. Jangan tinggalin Hanum!”

Hhaaahhh.... ternyata pilihan menonton film horor bukanlah hal yang tepat. Harusnya Abi tahu kalau wanita lugu ini memiliki sifat penakut. Tapi baiknya, kini ia bisa memeluk Hanum yang ketakutan.

Beberapa menit kemudian.

Abi tak mendengar Hanum bicara atau bergerak lagi. Napas wanita yang ada dalam pelukannya ini sudah terdengar teratur. Nampaknya, Hanum tertidur. Saat film selesai, dengan perlahan Abi menyandarkan Hanum pada sofa untuk mengambil remot dan mematikan televisi. Lampu otomatis

menyala dan ia pun tersenyum melihat Hanum sudah tertidur nyenyak.

Abi pun menggendongnya ala bridal menuju kamar. Namun sepertinya Hanum terganggu sehingga wanita itu membuka sedikit matanya dan bertanya, “film nya udah abis?”

“Udah. Tidur aja, aku gendong ke kamar.”

“Hhmm... katanya gak mau gendong Hanum lagi?”

“Terpaksa.”

“Ish.”

Abi tertawa pelan, namun tawa itu berubah menjadi senyuman tatkala Hanum memeluknya dan menopangkan dagunya di pundak Abi.

“Abang Abi?”

“Hm?”

“Beberapa hari ini Hanum lupa pakai *skin care* malem.”

“Untuk apa? Mukanya udah bagus!”

“Biar bertahan bagusnya.” Karena Hanum sudah merasakan bagaimana kerasnya berjuang untuk mendapatkan wajahnya yang bersih saat ini. Jadi, dengan sekuat tenaga, ia harus terus mempertahankannya. Jerawat adalah musuh terbesar Hanum.

“Besok aja, yah. Sekarang kan udah ngantuk.”

“Yaudah, besok pagi aja, deh.”

Akhirnya Abi sampai di depan pintu kamar utama. Hanum sudah tidak terdengar suaranya lagi. Namun pegangan pada leher Abi masih terasa kuat, membuat Abi menduga kalau Hanum sudah tertidur namun belum terlalu pulas. Saat masuk, lampu kamar utama tidak dinyalakan. Hanya dua lampu di nakas yang menyala. Abi berjalan menuju tempat tidur, ia menidurkan Hanum dengan perlahan. “Udah sampe,” ujarinya, karena Hanum belum melepas rangkulan pada lehernya. Pegangan Hanum mengendur, membuat Abi memundurkan kepalanya, menciptakan sedikit jarak antara wajahnya dan wajah Hanum yang selalu terlihat begitu lugu.

“Apa?” Abi bertanya karena Hanum menatapnya tak berkedip. Kedua matanya terlihat jelas sangat dipaksa untuk terbuka. Siapapun tahu kalau Hanum sangat mengantuk.

“Abang Abi langsung tidur, 'kan?”

Abi mengangguk, membuat hidungnya hampir bersentuhan dengan hidung wanita yang dari raut wajahnya, sangat takut ia tinggalkan.

“Yaudah, naik!” Hanum menyuruh Abi untuk naik ke tempat tidur, namun ia bahkan belum melepas pegangannya pada leher Abidzar. Apa hanya Abi yang merasa kalau Hanum sangat aneh? Ah, tapi Hanum kan memang sering melakukan atau mengatakan hal-hal aneh. Seharusnya Abi

sudah wajar. Hanya saja, kali ini, jantung Abi yang merasa tidak wajar. Posisi ini, terasa terlalu intim. Ditambah, perintah Hanum yang terdengar begitu ambigu untuknya.

“Nyuruh aku naik, tapi ini gak dilepas?” tanya Abi, sambil memegang tangan Hanum dibalik lehernya.

“Lewatin Hanum aja!”

Abi yakin seratus persen kalau Hanum tak merasakan apapun saat mengucapkan itu. Beda dengan dirinya yang merasa jantungnya akan keluar. Namun, tetap saja Abi berusaha untuk bersikap tenang.

“Aku mau ke kamar mandi dulu.”

Setelah mengucapkan itu, Abi melihat Hanum mengerucutkan bibirnya. Nampak tak suka dengan apa yang Abi katakan. Lantas Abi pun bertanya karena merasa Hanum sudah kelewat aneh.

“Kamu kenapa, sih?”

“Aku takut.”

Astaghfirullah, sekarang Abi tahu Hanum kenapa. Pasti gara-gara film horor tadi Hanum jadi tidak mau ditinggalkan. Nampaknya Abi Alan bertindak benar dengan tidak membolehkan Hanum menonton film setan.

“Di sini gak ada hantu!”

Namun Hanum tetap menggeleng. “Tetep takut,” katanya, lalu menaut-kan jemarinya di balik leher Abi, membuat jarak mereka semakin dekat dan sungguh membuat Abi semakin merasa tak tenang.

“Temenin aku sampe tidur dulu. Abis itu boleh ke kamar mandi.”

Abi pun hanya bisa menghela napasnya, sambil berjanji pada diri sendiri kalau ia tidak akan membiarkan Hanum menonton film horor lagi.

“Yaudah, tapi lepasin dulu, aku gak bisa gerak, nih.”

Hanum pun melepas rangkulannya, membuat Abi bisa bernapas lega dan menenangkan debar jantungnya.

“Besok-besok gak boleh nonton film horor!”

Dengan cepat Hanum mengganggu kepalanya setuju. Setelahnya Abi memutari tempat tidur untuk naik ke sisi ranjang yang satunya. Dan tentunya Hanum tak lepas memperhatikannya, mungkin takut ditinggal ke kamar mandi. Setelah Abi naik, Hanum langsung beringsut mendekat, memeluk erat satu tangannya dan barulah ia memejamkan mata. Abi tersenyum lalu menarik tangannya yang dirangkul oleh Hanum, membuat Hanum mendongak, menatapnya dengan wajah tanya.

“Aku pinjem tangannya. Di sini gak ada guling!” jelas Hanum, berharap Abi mengerti kalau ia

kesulitan tidur tanpa sesuatu yang bisa ia peluk. Apalagi saat ini Hanum sedang takut. Jadi ia benar-benar membutuhkan sesuatu untuk dipeluk. Biasanya pakai bantal sofa. Tapi Hanum terlalu takut untuk keluar dan mengambilnya. Tapi kemudian, Abi memberikan jalan keluar yang membuat Hanum berpikir disela-sela kantuknya. Abi memiringkan tubuhnya dan berkata, “peluk akunya aja. Jangan tangannya!”

Namun karena Hanum lama melakukannya, Abi lebih dulu mengambil *start*. “Aku aja deh, yang peluk.”

Hanum terpaku. Untuk pertama kalinya ada orang lain yang memeluknya di atas tempat tidur selain uminya. Rasanya jantungnya kembali berdebar tak normal. Namun entah kenapa Hanum menyukai perasaannya ini. Dan perlahan namun pasti, Hanum mengangkat tangannya, membalas pelukan itu dan merasakan kalau ternyata memeluk Abi rasanya sangat nyaman. Kalau tahu begini, dari kemarin harusnya ia memeluk suaminya saja, daripada harus memeluk bantal sofa yang bahkan tidak bisa membalas pelukannya. Abi tersenyum. Betapa sulit ia menjabarkan rasa bahagianya dengan kata-kata. Dalam menit keheningan terjadi. Abi pikir Hanum sudah tertidur. Namun nyatanya, wanitanya ini kembali bersuara dengan nada berbisik.

“Abang Abi?”

“Hmm?”

“Suara jantungnya bisa dikecilin, gak?”

“Hah?”

Astaghfirullah, sekarang Abi bingung harus menjawab apa. Bisakah sekali saja Hanum tak memberikan pertanyaan begitu polos untuknya?



Debay



Katanya, pasangan yang sempurna itu gak ada. Tapi, itu gak berlaku untuk pasanganku. Karena Abidzar adalah seorang pasangan yang sempurna.

-Hanum-

‡Cinta Untuk Hanum‡

Adelia Nurahma

Tanpa terasa, satu bulan sudah mereka berada dalam bahtera rumah tangga yang masih manis-manisnya dan begitu bahagia. Hanum kini sudah mengetahui dengan pasti kalau Abi adalah sosok yang perfeksionis. Pria itu selalu mengutamakan kerapihan, kebersihan, dan segala hal ia upayakan untuk terlihat sempurna. Bahkan yang paling sering membereskan kamar adalah Abi, padahal Hanum sudah bilang kalau itu harus

menjadi tugasnya. Karena Abi yang paling banyak mengambil bagian dalam rumah tangganya ini.

Abi bukan hanya menjadi imam yang baik untuknya. Abi juga berperan seperti kakak yang selalu menjaga adiknya, atau seperti seorang ayah yang menuruti semua kemauan putrinya dan terus mengalah. Abi bahkan seperti seorang ibu yang selalu memasak untuknya. Setiap hal bisa Abi lakukan, sampai Abi juga bisa menjadi sopir pribadinya. Dan dari situ, Hanum merasa bahwa ia tidak berguna.

Jadi hari ini, dari pagi sampai siang, Hanum melamun memikirkannya. Kenapa rasanya selama ini ia tak melakukan apapun untuk Abi? Padahal Abi sudah melakukan begitu banyak hal untuknya. Hanum merasa kalau hal ini tidak benar. Membuatkan kopi atau teh untuk Abi saja dia tidak becus. Abi tidak menyukai kopi *sachet*, lalu saat Hanum mencoba membuatkan, kopinya malah terlalu pahit atau terlalu manis. Saat Hanum coba membuatkan teh pun kadang kemanisan, kadang bahkan terlalu hambar. Hanum sadar diri kalau dia memang tidak becus.

Helaan napas terdengar dari wanita yang menopang dagunya dengan kedua tangan. Bahkan ia tak sadar kalau sedari tadi dirinya diperhatikan oleh sahabatnya. Ngomong-ngomong tentang ketiga orang itu, saat pertama kali Hanum masuk kuliah setelah menikah, Hanum diberikan begitu

banyak pertanyaan yang tak semuanya bisa Hanum jawab.

Tahu sendiri kan, kalau Hanum itu jujurnya tak tertolong, begitupun dengan kepolosan dan keluguannya. Jadi, saat sahabatnya bertanya, Hanum menjawab apa adanya. Termasuk pertanyaan mengenai malam pertamanya. Hanum dengan jujur menjawab kalau ia tidur begitu malam karena mengobrol banyak dengan Abidzar. Tapi anehnya Hanum melihat raut wajah kecewa dari para sahabatnya. Memangnya apa yang mereka harapkan untuk didengar? Pikiran Hanum tentu tak sejalan dengan pemikirannya ketiga orang itu.

“Kak Abi hari ini gak sama jadwal kuliahnya sama kamu, Num?” Putri yang bertanya. Hanum memberikan gelengan, namun tatapannya masih terlihat begitu hampa. “Katanya masuk nanti sore.”

“Pantesan galau,” sambar Miranda, yang diberi tatapan melas dari Hanum.

“Aku galau bukan karena itu,” jelasnya, membuat Melva yang sedari tadi sibuk mengejar boba dalam gelas plastik itu ikut tertarik untuk mendengar.

“Terus kenapa? Lagi berantem sama Kak Abi?” tanya Putri.

“Bukan. Aku tuh lagi ngerasa banyak kekurangan, gak becus, gak bisa ngapa-ngapain,”

curhatnya, yang tentu dengan setia didengarkan oleh para sahabatnya.

“Maksudnya gimana?” tanya Melva yang masih kurang mengerti dengan apa yang Hanum bicarakan. Karena selama ini, yang ia tahu, kehidupan Hanum begitu sempurna.

“Aku gak bisa masak, gak bisa bikinin kopi, gak bisa bikinin teh, gak bisa bikin kue kaya yang biasa umi lakuin. Terus gak boleh bersih-bersih. Gak bisa pake mesin cuci, gak bisa masak nasi. Nyuci piring aja udah mecacin tiga gelas sama dua piring. Mana masih bau sabun. Pokoknya aku gak bisa apa-apaaa,” Hanum berucap frustrasi, ia bahkan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Ketiga sahabatnya saling tatap dan memasang tampang iba. Ternyata, ini akibatnya dari kehidupan Hanum yang selama ini mereka lihat begitu sempurna. Karena tak pernah melakukan apapun semasa hidupnya, sekarang Hanum merasakan kekurangan yang begitu banyak dalam dirinya.

Miranda, Putri maupun Melva semestinya patut bersyukur saat orang tuanya menyuruh ini dan itu karena pada akhirnya mereka bisa melakukan semua hal secara mandiri. Lain dengan Hanum yang selalu dilarang untuk melakukan ini dan itu. Sekarang ia jadi tidak bisa melakukan apapun dengan benar.

“Tapi Hanum, aku gak lihat kalau Kak Abi bermasalah dengan itu. Kalau dia lagi sama kamu, keliatan banget kalau dia merasa jadi manusia paling bahagia di Bumi,” jelas Miranda, membuat Hanum membuka kedua tangannya yang menutupi wajah.

Hanum tersenyum haru mendengar itu. Selama ini Abi memang tak pernah protes padanya, bahkan menegurnya saja tidak. Pokoknya Abi sangat baik, sangat manis. Bahkan ketika Hanum membuat kopi pahit untuknya saja ia minum sampai habis. Dan karena semua kebaikan itu, Hanum menjadi semakin meras bersalah. Untuk sekali saja, ia ingin menjadi seorang istri yang sesungguhnya, seorang istri yang becus.

“Tapi gak mungkin selamanya aku kaya gini, 'kan? Dia selalu usahain yang terbaik buat aku. Tapi aku bahkan gak pernah kasih apapun dan gak pernah becus ngelakuin apapun.”

Semua orang diam, seperti merasakan dilema yang Hanum rasakan. Namun tiba-tiba saja, sebuah ide terlintas dalam benak Miranda.

“Hari ini pas satu bulan kalian menikah, 'kan?”

Hanum mengangguk mengiyakan.

“Nah, kamu bisa beliin sesuatu buat dia! *Anniversary* satu bulan.”

“Mana ada *anniversary* satu bulan. Yang namanya anniv itu satu tahun!” kata Melva tak setuju dengan pendapat itu.

“Gak papa! Lo gak liat tuh anak-anak baru gede yang ngerayain anniv satu minggu sekali. Mana alay banget lagi. Udah gitu diunggah ke facebook.” Putri berada di pihak Miranda. Dan sepertinya Melva juga setuju.

“Emang iya yah?” Hanum bertanya kurang percaya.

“Iyah,” tukas Miranda berapi-api. “Udah gitu manggilnya ayah bunda. Ewh.” kalimat itu diakhiri dengan raut wajah geli sekaligus jijik. Miranda bersyukur ia tidak pernah seperti itu.

“Udah deh, malah ghibahin anak baru gede!” Putri mengingatkan. “Nanti pulang kuliah kita pergi cari kado buat abang suami Hanum.”

Sekarang Hanum tersenyum lebar. Kegaluannya sudah hilang entah kemana.

“Kamu juga nanti harus beli gaun. Dandan yang cantik sebelum Abi pulang ke rumah,” ujar Miranda.

“Gaun? Aku udah punya banyak”

“Yang beda. Aku yang pilihin nanti. Terus nanti kita bantuin masak makan malem, biar kalian *dinner* romantis berdua!”

Sepertinya, itu ide yang bagus.

Pukul lima sore.

Abi sudah berangkat kuliah sejak pukul empat. Katanya, kemungkinan Abi akan pulang jam tujuh atau jam delapan. Dan saat ini, teman-teman Hanum sudah ada di rumah. Mereka tentu sudah berbelanja dan Hanum juga sudah minta izin pada Abi kalau teman-temannya akan datang ke rumah. Saat pertama kali gerbang depan dibuka, mereka langsung dibuat takjub dengan halaman rumah yang begitu luas dan betapa besar bangunan yang Hanum sebut sebagai rumah itu.

Halaman depannya saja bahkan bisa untuk membuat dua rumah lagi. Jarak dari gerbang menuju pintu rumah begitu jauh. Miranda, Melva maupun Putri pernah pergi ke rumah Hanum yang sebelumnya, memang terlihat lebih besar rumah milik abinya Hanum, namun untuk halamannya, yang ini lebih luas. Kalau mau jogging pagi, tidak perlu keluar gerbang, memutar rumah sebanyak dua kali saja rasanya sudah cukup.

“Ya Allah, Num. Rumah kamu besar banget. Mana cuma tinggal berdua doang,” ujar Miranda sambil kembali melihat setiap sudut ruang tamu yang begitu luas.

“Dan udah janji mau bikinin An rumah yang besar. Dan dia gak pernah ingkar janji,” kata Hanum, tidak lupa dengan senyuman manisnya.

“Sweet banget. Kapan gue punya suami kaya Kak Abi?”

“Halu aja dulu!” kata Melva pada Putri yang tadi bicara. Putri mencibik, sementara Miranda dan Hanum tertawa.

“Tapi dia emang suami *goals* banget, tau!” lanjut Putri, yang kali ini dijawab oleh Miranda.

“Nenek-nenek juga tau!”

Ya, nenek-nenek juga tahu betapa manisnya Abidzar kepada sang istri. Lain lagi kalau dengan wanita lain.

“Jadi kapan nih, mulainya? Masa mau ngobrol terus.”

Dan kalimat Miranda itu pun membuat mereka bergegas untuk memulai.



Pukul setengah tujuh.

Semua masakan sudah siap. Namun tadi ada sedikit insiden di dapur, dimana semua orang menjadi begitu panik karena jemari Hanum teriris pisau saat memotong bawang. Mereka semua tahu kalau itu hanya luka kecil. Hanum pun terlihat tak masalah dan bisa menanganinya. Namun yang membuat mereka cemas bukanlah reaksi Hanum, tapi reaksi suaminya nanti. Entah apa yang akan terjadi kalau Abi sampai tahu. Mereka hanya bisa

berdo'a kalau Abi tidak akan mendatangi mereka satu per satu.

Waktu sudah mepet. Namun masih terjadi perdebatan di dalam kamar karena Hanum baru tahu kalau Miranda akan mendandani tanpa kerudung. Hanum tentu menolak, ia merasa malu. Dan hal itu membuat sahabatnya bertanya-tanya.

“Berarti selama ini kamu gak pernah lepas kedurung sekalipun di depan Kak Abi?” tanya Putri tak percaya. Dan gelengan Hanum membuat ketiganya terkejut.

“Kok bisa sih Kak Abi gak papa? Ya Allah, dia sabar banget ternyata,” ujar Melva. Yang ia tahu ketika melihat pria dingin itu adalah memiliki watak yang keras. Namun sepertinya, saat bersama Hanum dia bisa menjadi begitu lembut.

“Gak boleh gitu, Hanum. Dia kan suami kamu. Gak papa kalau liat aurat kamu. Jangan malu!” Putri yang merupakan satu-satunya sahabatnya yang juga berjilbab memberitahu kalau yang Hanum lakukan itu tidak benar. Putri sendiri heran dengan Abi, kenapa ada pria yang begitu sabar saat hanya tinggal berdua saja dengan seorang wanita. Padahal Hanum sangat polos dan lugu, mudah dibohongi dan dimanfaatkan. Namun nampaknya Abi bukan jenis pria yang seperti itu.

Hanum diam. Ia juga tahu kalau apa yang dilakukannya tidak benar. Tapi mau bagaimana lagi, kalau Abi menyuruhnya untuk melepas keru-

dung, pasti Hanum lepas. Tapi kan Abi tidak meminta hanya memberi kode-kode dengan bertanya, *kerudungnya gak dilepas?* Dan bagi Hanum tentu itu bukanlah kata perintah, melainkan sebuah pertanyaan yang Hanum jawab dengan gelengan.

“Kamu udah liat *dress* yang aku beliin buat kamu?” tanya Miranda. Pasalnya, ia membeli *dress* tersebut tanpa sepengetahuan Hanum. Dan Hanum pun memberikan gelengan kepalanya. Ia belum sempat melihat *dress* yang Miranda belikan untuknya.

Miranda pun menjelaskan sambil mengambil tote bag yang tergeletak di atas tempat tidur.

“Pokoknya ini *dress* cantik banget. Waktu pertama kali lihat aku ngerasa *dress* ini pasti makin cantik kalau kamu yang pake. Warnanya abu-abu, sama kaya warna kesukaannya Kak Abi.”

Hanum memperhatikan dan menunggu dengan tidak sabar. Tepat saat *dress* tersebut dikeluarkan dan ditunjukkan padanya, mulut Hanum menganga tak percaya.

Yang benar saja! Ia tidak akan memakai pakaian seperti itu!

Oke, Hanum akui kalau *dress* tersebut sangat manis. Ditambah ada pitanya, Hanum kan jadi suka. Hanya saja warnanya abu-abu, sedangkan Hanum lebih suka warna pink atau biru dan

nampaknya panjangnya hanya sampai lutut. Belum lagi, model bahunya terbuka. Hanum jadi merasa kalau pakaian itu seperti handuk.

“Aku pikir tuh, kamu kan udah satu bulan tinggal bareng. Ya jadi aku beli ini aja. Mana tau kalau selama ini kamu bahkan gak pernah lepas kerudung. Aku kira udah otw mau dapet debay,” ujar Miranda panjang lebar. Namun Hanum memberikan pertanyaan yang membuat ketiga orang di sana sampai menepuk jidatnya.

“Debay itu apa?”

Sungguh, seorang Abidzar harus sangat-sangat sabar menghadapi wanita bernama Hanum ini.



Kejutan

Berilah sedikit kejutan bagi orang-orang yang kita sayangi. Meski sederhana, hal itu akan sangat terasa berarti.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

Abi menghentikan mobilnya tepat di garasi. Malam ini ia sudah tidak akan kemana-mana lagi. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, tapi lewat, karena tadi di jalan ia menyempatkan diri membeli sesuatu untuk Hanum. Abi tentu ingat kalau hari ini sudah sebulan tepatnya mereka menikah. Awalnya Abi berpikir kalau merayakannya setiap bulan adalah hal yang kekanakan. Tapi gerakan hatinya tetap bisa mengalahkan apa kata otaknya.

Karena kini Abi sudah memegang sebuket bunga, boneka beruang berwarna putih dan sekotak donat untuk Hanum. Tapi sebelumnya Abi sudah memastikan kalau Hanum belum tidur. Saat di jalan tadi ia sempat menelfon dan meminta Hanum untuk menunggunya. Semoga saja Hanum tidak ketiduran.

Setelah menutup pintu garasi, Abi terdiam sebentar untuk mengambil napas panjang dan membuangnya dari mulut. Mungkin sedang menguatkan diri takut-takut Hanum mengatainya lebay karena membawa semua ini. Tahu sendiri kan kalau mulut Hanum tak ada saringannya, bicara seenak hati dan sejujur-jujurnya.

Abi pun melangkah pasti menuju pintu rumahnya yang besar. Sekotak donat di dalam paper bag itu ia kaitkan di jarinya. Sementara boneka dan bunganya ia peluk dengan satu tangan hingga menutupi wajahnya karena ia harus membuka pintu dengan satu tangannya yang terbebas.

Abi yakin Hanum sedang berada di kamar. Mungkin curhat dengan Mr. Beal nya atau bermain *game* cacing yang sedang *booming*.

Setelah pintu berhasil terbuka, Abi masuk dan berbalik untuk menutup pintu kembali.

“Huh, katanya jam tujuh, terus jam delapan, tapi sekarang udah jam setengah sembilan!”

Abi memejamkan mata sambil menarik pintu agar tertutup dengan rapat. Baru pulang sudah kena omelan istrinya yang cantik. Tapi tak masalah, karena hal itu Abi jadi tahu kalau Hanum menunggu kepulangannya. Lantas, ia pun tersenyum dan berbalik untuk meminta maaf.

Tapi, setiap kata yang beberapa detik lalu Abi pikirkan mendadak hilang. Senyumnya sirna secara perlahan dengan kedua bola matanya yang semakin melebar tak percaya dengan apa yang ia lihat di depannya. Detik selanjutnya...

Brugh

Buket bunga, boneka, dan satu box donat yang Abi bawa terjatuh. Ia merasa lemas, terkejut, tak menyangka, dan perasaan lainnya yang membuat jantungnya berdebar keras.

Hanum yang ditatapi seperti itu hanya bisa terdiam sambil menebak-nebak apa yang sedang Abi pikirkan. Kenapa Abi terdiam? Kenapa Abi menatapnya seperti itu? Apa Abi tidak suka? Apa Abi marah padanya? Semakin banyak pertanyaan yang ia pikirkan, semakin Hanum merasa malu hingga tangannya yang tadi tersilang di atas perutnya meluruh ke samping tubuh.

Abi mengambil langkah maju, mengabaikan segala yang terjatuh di lantai dan hanya fokus kepada Hanum yang kini tampak menunduk dengan raut kesal yang sudah menghilang. Sekarang Abi tahu mengapa Hanum mengomelinya

—karena biasanya Hanum tidak seperti ini—nampaknya, itu karena Hanum benar-benar menunggunya.

“Siapa yang maksa kamu pakai baju itu?” pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Karena Abi yakin kalau Hanum bahkan tidak memiliki pakaian seperti yang ia pakai sekarang. Pasti ada yang membeli-kannya dan meracuni otak Hanum agar mau memakainya.

Namun karena pertanyaan itu, Hanum mengambil satu langkah mundur sambil bertanya khawatir, “kamu gak suka?” rasa percaya dirinya hilang. Ia merasa telah melakukan kesalahan lagi.

Abi pun menyanggahi dengan cepat karena refleksnya. “Aku suka.”

Dan secepat itu raut keraguan Hanum menghilang. Wanita itu tersenyum manis dan langsung percaya diri. Ia bahkan berjalan mendekati Abi dan memegang kedua sisi pinggangnya sambil berkata, “tadinya aku gak mau pake. Terus kata Miranda, coba dulu. Terus aku pake. Ternyata bagus, aku jadi kaya *princess*.” Hanum memutar tubuhnya di kalimat terakhir, membuat Abi tak bisa menahan senyumnya.

Istrinya cantik sekali.

Tapi kenapa Abi tidak bisa mengucapkan kalimat itu?! Ia hanya mengu-capnya berkali-kali di dalam hati.

“Aku tadi masak loh, dibantuin sama Miranda, Putri, Melva, buat makan malem. Tapi sekarang udah dingin. Abang Suami gak suka makanan dingin, nanti dianget aja, yah?”

Entah kenapa mendengar itu kedua mata Abi malah berkaca-kaca. Harusnya ia pulang lebih awal dan tidak membuat Hanum menunggu terlalu lama untuk menunjukkan kejutan luar biasanya ini. Abi tak mampu berucap apapun lagi, ia mempertipis jarak dan membawa Hanum dalam dekapannya.

Hanum tersenyum dan membalas pelukan itu, ia juga menepuk-nepuk punggung Abi karena tadi melihat kedua mata Abi yang berkaca-kaca. “Ceup ceup jangan nangis loh, Abang Abi. Nanti Hanum ikut nangis. Kan sayang nanti make up Hanum luntur. Kasian Miranda udah dandanin Hanum biar cantik.”

Abi tersenyum. Dan tentu ia tak menangis, Abi hanya merasa begitu terharu karena mendapat kejutan ini. Ia menghirup napas dalam-dalam, merasakan wangi madu dan vanilla dari sosok yang ia peluk. Ia mengecup lembut bahu Hanum sebelum mengurai pelukannya dan melihat paras Hanum yang memang dipoles sedikit make up namun masih terlihat begitu natural. Sementara rambut Hanum terkumpul di samping kanan, membuat-nya terlihat begitu anggun.

“Itu bunganya kok taro di lantai? Buat Hanum, 'kan?”

“Astaghfirullah.” Abi lupa kalau ia tadi membawa sesuatu saat masuk. Saat mengingatnya ia lekas berbalik dan mengambilnya. “Aku sampe lupa.”

Hanum terkekeh pelan, terlihat begitu cantik dan tidak dibuat-buat. Sekarang Abi merasa bahwa ia adalah pria paling beruntung sejagat raya.

“Makasih yah,” ucap Hanum, saat ia mengambil sebuket besar bunga yang Abi berikan padanya. Namun belum sempat menjawab, Abi sudah salah fokus dengan jari telunjuk Hanum yang tertutup handsaplas.

“Ini kenapa?” tanyanya, sembari memegang lembut tangan yang nampaknya terluka.

Hanum menarik tangannya dan menyembunyikannya di balik tubuh. Jika wanita lain kemungkinan besar akan mengatakan *gak papa*, maka berbeda dengan Hanum yang berkata dengan sejujurnya, “gak sengaja kena pisau waktu masak.”

Melihat reaksi Abi yang sudah dapat Hanum duga sebelumnya, Hanum pun cepat menyela, “tapi gak papa. Cuma berdarah sedikit. Jangan marahin Hanum!”

Dan Abi pun hanya bisa menghela napasnya. Ia akan membicarakan soal ini nanti. Kini Abi mengalihkan pandangannya ke bawah, melewati kaki jenjang Hanum hingga sampai ke sandal bulu yang hanum pakai.

“Gak ada sandal lain? Atau sengaja?” tanyanya, karena kalau dilihat-lihat, baju dan sandal Hanum tidak *matching*. Tapi sebenarnya tak apa, tak mengurangi kecantikan Hanum setitik pun.

“Sengaja. Tadi Hanum pakai sandal bagus dari Melva. Tapi kaki Hanum kedinginan. Jadi pakai sandal ini aja. Biar anget.”

Abi tersenyum memaklumi. Ia memang sudah tahu kalau Hanum tidak suka kedinginan. Karena itu, Abi meletakkan boneka dan box berisi donat di sofa ruang tamu, lalu kembali pada Hanum sambil melepas jaketnya dan menyampirkannya pada bahu Hanum yang terbuka.

“Kulitnya udah merah!” jelas Abi, tak ingin Hanum salah paham dengan mengira bahwa ia tak suka Hanum memakai baju seperti ini. Abi tentu menyukainya. Namun karena hawa dingin, kulit putih pucat Hanum terlihat memerah.

Wanita itu pun merapatkan jaketnya, lalu memeluk bunga yang tadi Abi berikan padanya. “Nanti aku tidur mau peluk dia!”

Abi mengikuti arah tunjuk Hanum ke boneka beruang berwarna putih yang terduduk di sofa. Abi pun merangkul Hanum, membalikkan tubuhnya dan menuntunnya berjalan sambil berkata, “peluk aku aja! Dia biar tidur di sofa.” Sekarang Abi menyesal telah membeli boneka itu.

“Eh iyah,” Abi berhenti, lalu berjalan cepat ke arah sofa untuk mengambil sesuatu yang tertinggal.

“Ih, aku kira mau ambil bonekanya,” ujar Hanum ketika Abi sudah kembali merangkulnya dengan paper bag yang tadi diambil.

“Kamu pasti lebih suka ini!”

“Apa?”

“Donat.”

“Wah iyah, buat makanan penutup kita yah, nanti.”

“Iyah, Sayang.”

Nampaknya, malam ini akan menjadi malam yang indah.



Luka Dan Masa Lalu

Sebagian orang berusaha untuk tidak menceritakan kenangan buruknya untuk menghindari rasa sakit yang selama ini mereka pendam sendirian.

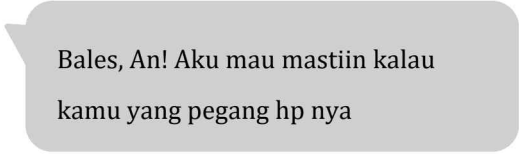
Luka tak akan sembuh bila tak diobati. Masa lalu pun tidak akan hilang meski kita sudah begitu jauh meninggalkannya.

‡ **Cinta Untuk Hanum** ‡

Adelia Nurahma

An udah kubilang jangan pulang
dulu! Abi titipin kamu ke aku.

An tersenyum membaca setiap pesan penuh kekhawatiran yang Dan kirimkan padanya. Sambil membaca, ia berjalan menyusuri trotoar yang ia sendiri tak tahu sudah sampai mana. An hanya sedang menguji Dan. Pasalnya, setiap ia pergi kemanapun, Dan pasti menemukannya. Karena itulah An ingin uji coba hari ini, -karena abinya membolehkan ia pulang naik angkutan umum dengan Dan, bukan sopir pribadi. Jadi inilah kesempatan An untuk jalan-jalan sambil menunggu Dan menemukan-nya.



Bales, An! Aku mau mastiin kalau
kamu yang pegang hp nya

An semakin tak bisa menghilangkan senyumannya.

Sementara di sisi lain, Dan baru saja keluar dari gerbang setelah mencari-cari An di dalam sekolah. Gadis ini memang suka sekali membuatnya khawatir. Awas saja kalau nanti ketemu, ia pasti akan menjewer telinganya. Saat Dan baru saja membuka sebuah aplikasi pelacak, ponselnya menunjukkan panggilan masuk bertuliskan nama sosok yang sedari tadi ia cari. Dan pun langsung mengangkatnya dan lebih dulu berbicara.

“Kamu di mana?”

“Hehe, aku juga gak tau ada di mana.”

“Jangan bercanda, An!”

“Aku gak bercanda. Aku emang gak tau sekarang ada di mana.”

Dan menghela napas panjang dan mengacak rambutnya gemas. Tentu gemas dengan gadis yang menelfonnya ini.

“Yaudah jangan kemana-mana!”

“Kamu bisa temuin aku?”

“Aku selalu bisa temuin kamu!”

“Bener. Karena itu aku mau buat ini lebih sulit. Kamu-”

Tiiinn tiiiinn tiiinnn

BRAKK

“Aaaaaaa.”

“AN?”

“AN, ADA APA?”

“AAN!”

“Cepet tolong dia!”

“AAAAAAN!”

Hanum terkejut mendengar suara teriakan keras hingga membuatnya terbangun dan melihat Abi sedang duduk dengan napas tak teratur. Hanum meraih lengannya, namun reaksi Abi begitu terkejut hingga secara reflek menepis tangan Hanum.

Hanum pun terbangun melihat ada yang tidak beres dengan sang suami. Sekarang terlihat jelas keringat mengalir di setiap sisi wajah Abi, napasnya terengah dan terdengar begitu berat.

“Kenapa?”

Pertanyaan itu dibalas diam oleh Abi. Ia nampak sedang berusaha menormalkan deru napasnya. Setelah terlihat lebih tenang, Abi meraih tangan Hanum dan mendekap sosoknya dalam pelukan. Hanum sedikit terkejut mendapati perilaku tiba-tiba ini.

“Maaf.”

“Maaf.”

“Maaf.”

Hanya kata itu yang terus Abi ucapkan. Berulang-ulang, tanpa henti sampai Hanum tidak bisa menghitung berapa banyak kata yang terucap.

“Maaf, An. Maaf.”

“Maafin aku.”

“Maaf.”

Kini Hanum merasakan bahu Abi bergetar. Bersama dengan itu pelukannya kian erat seperti orang ketakutan.

“Aku gak papa,” ujar Hanum. Ia pikir mungkin Abi merasa bersalah karena tadi menepis tangannya. Namun, mendengar Abi terus

mengucap kata maaf tanpa henti, Hanum merasa kalau pemikirannya salah.

“Maaf.”

“Maaf.”

“Maaf.”

Hanum diam. Ia tidak tahu apa yang harus dimaafkan. Ia tidak tahu apa kesalahan Abi padanya. Apa Abi bermimpi buruk? Seburuk apa mimpinya sampai Abi menangis dan terus meminta maaf padanya? Sepertinya, Hanum hanya bisa menanyakannya besok. Sekarang, ia harus menenangkan Abi lebih dulu.



Pagi ini Hanum memakai celana kulot dan baju tunik sepanjang lututnya. Ia duduk pada sofa di depan tempat tidur, menunggu Abi keluar dari *walk in closet*. Hanum menggoyangkan kakinya mengusir rasa bosan. Ia menunduk, membuat rambut panjangnya yang terurai menutupi setiap sisi wajahnya. Saat ini begitu banyak pertanyaan dalam benak Hanum mengenai mimpi Abi semalam. Hanum ingin tahu apa mimpinya dan mengapa Abi sampai seperti itu. Semalam Abi baru bisa tidur kembali usai mengerjakan shalat tahajud, dan itu pun dengan memeluk Hanum sampai pagi, seperti orang yang begitu takut untuk ditinggalkan.

Hanum mendongak ketika merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Di depannya Abi sudah rapih dengan kemeja berwarna hitam dan bawahan celana bahan hitam. Benar memang, Abi menyukai warna hitam, putih, dan abu-abu. Terbukti dari celana dan pakaian yang ia miliki, semua warnanya seperti itu.

“Pagi-pagi mikirin apa?” Abi bertanya sambil berlutut di hadapan Hanum.

Dan seperti biasanya, Hanum langsung ke topik utama. “Tadi malem mimpi apa?”

Abi terdiam sejanak, wajahnya tak berekspresi, tak bisa Hanum baca dan tak bisa Hanum tebak apa yang ada di pikirannya. Kemudian Abi mengambil kedua tangan Hanum untuk ia genggam.

“Bukan apa-apa.”

Kerutan di kening Hanum membuat Abi tahu kalau Hanum tak puas mendengar jawaban darinya. Abi juga bingung mengapa ia tak berani menceritakan mimpinya. Padahal, mimpi itu berhubungan dengan Hanum. Apa mungkin, ia takut disalahkan?

“Kenapa gak mau cerita?”

“Nanti kamu sedih.”

“Gak papa. Biar kita sedih sama-sama.”

Manis sekali. Itulah yang Abi pikirkan saat ini, membuat bibirnya mengukir senyum untuk Hanum.

“Aku mimpi kamu ninggalin aku.”

Usai mendengar itu, Hanum menghela napasnya. Ia tarik kedua tangannya dari genggaman Abi untuk memegang pundak prianya.

“Abang Suami tenang aja, mimpinya gak akan jadi kenyataan. Aku gak akan pergi, kok. Malahan sekarang Abang Suami yang mau pergi kerja.”

Abi tersenyum, kalimat itu sudah lebih dari cukup untuk menguat-kannya. Kini jemari Hanum beralih ke rambutnya yang belum tersisir, nampaknya ia berusaha merapihkannya, membuat hati Abi menghangat karena perlakuannya.

Hanum memang selalu melakukan hal-hal kecil yang begitu manis tanpa Hanum sendiri sadari.

“Aku boleh tanya yang lain, gak?”

“Tumben. Biasanya langsung nanya, gak pake basa-basi.”

“Hhmmm... soalnya setiap aku bahas soal ini, Abang Abi jawabnya jutek.”

“Bahas apa?”

“Orang tua.”

“Mereka udah meninggal.”

Hanum terpaku, jemarinya yang menyisir rambut Abi pun terhenti. Kali ini Abi memang tidak terdengar jutek. Tapi tetap saja jawabannya tak enak didengar.

“Aku tau. Tapi aku gak pernah diajak ziarah ke makam mereka.”

Abi berdiri tepat saat Hanum menyelesaikan kalimatnya, membuat Hanum mendongak namun tak menunggu jawaban yang akan Abi berikan. Karena Hanum tahu, Abi tak akan menjawabnya, ia akan mengelak.

“Kita bahas lain kali. Ayo kita sarapan.”

Beberapa orang mungkin memiliki masa lalu kelam yang tidak bisa terlupa bahkan saat mereka sudah mencoba begitu keras. Sesuatu yang menyakitkan mengenai masa lalu adalah ketika kamu mengingat kenangan buruk itu, kamu masih bisa merasakan sakitnya seakan-akan hal itu baru terjadi kemarin. Karenanya, sebagian orang berusaha untuk tidak mence-ritakan kenangan buruknya untuk menghindari rasa sakit yang selama ini mereka pendam sendirian.

Luka tak akan sembuh bila tak diobati. Masa lalu pun tak akan hilang meski kita sudah begitu jauh meninggalkannya.



Mas Dewa

Rasanya siapapun memang harus percaya
dengan kata-kata ini,

**USAHA TIDAK AKAN MENGKHIANATI
HASIL!**

‡ *Cinta Untuk Hanum* ‡

Adelia Nurahma

“Apa kata Kak Abi semalem?” Putri bertanya antusias. Melva dan Miranda pun menunggu tak sabaran dengan jawaban super jujur yang pasti akan Hanum berikan. Ketiganya bahkan sepakat mendatangi rumah Hanum di hari libur ini untuk bertanya-tanya soal semalam. Tapi sepertinya, mereka tak akan mendapatkan apa-apa. Karena

setelah Hanum menarik napasnya, wanita itu menjawab.

“Kata Abang Suami, jangan ceritain ke temen-temen Hanum.”

Ketiga orang itu pun memekik penuh kecewa. “Yaaaaaahhh.”

Hanum terkekeh lucu melihatnya. “Maaf yah, hehe.”

“Pelit banget sih Kak Abi,” gerutu Melva yang disetujui dua temannya yang lain.

“Tapi Kak Abi suka, 'kan, sama kerja keras kita?” kali ini Miranda yang bertanya sambil berharap kalau kerja kerasnya tak sia-sia.

Hanum dengan antusias menganggukkan kepala. “Suka. Tapi aku tetep diomelin gara-gara ini.” Hanum menunjukkan jemarinya yang kali ini tertutup handsaplas merah muda. Abi yang memasangkannya. “Terus gak boleh motong-motong lagi kalau masak.”

“*Sweet* banget, *hiks*.” Putri mulai berkhayal kembali mendapatkan suami seperti Abi. Ya mau bagaimana lagi, habisnya Abi sangat manis pada istrinya dan sangat dingin pada wanita lain. Benar-benar tipe ideal bagi Putri.

“Terus masakan kita enak, gak?” tanya Melva yang langsung dijawab dua acungan ibu jari oleh Hanum.

“Suami kamu kerja apa sih, Num? Kok bisa bikin rumah segede gini?” Topik pembicaraan pun berubah, itu merupakan pertanyaan yang Putri pendam selama ini. Ia kira Abi hanyalah anak kuliah biasa yang tinggal di kos-kosan. Pasalnya, pria itu selalu terlihat biasa saja saat di kampus. Dan dulu selalu memakai motor besar ala-ala geng motor di film spongebobe, yakni Harley. Sejak menikah Hanum saja Abi jadi selalu terlihat membawa mobil ke kampus. Ya, Putri tak tahu saja berapa harga motor harley, atau berapa harga setelan biasa yang sering Abi pakai. Jangan lupa juga dengan harga sneakers nya. Karena seperti yang kita tahu, jangan menilai sesuatu hanya dari luarnya saja.

Baiklah, kini giliran Hanum yang bicara.

“Abang Abi punya perusahaan jasa EO. Dia juga investor di kafe-kafe, restoran, atau perusahaan. Salah satunya perusahaan abi aku.”

“Ya Allah, dia napas doang aja dapet duit, loh!” celetuk Putri takjub.

“Karena usaha gak akan menghianati hasil! Pasti awalnya Kak Abi berjuang banget buat raih semua itu.”

Penjelasan Melva membuat Hanum mengganggu antusias. Ia sudah dengar kisah perjuangan Abi merintis karirnya dari abinya.

Abi benar-benar memulai dari nol. Ia bahkan meminjam dana dari Bank, padahal Alan sudah menawarkannya bantuan. Namun, Abi bilang kalau ia ingin berusaha tanpa bantuan orang lain. Jadi Alan pun mengalah. Dan ternyata Abi berhasil, meski perjalanan yang ia tapaki tidak semudah seperti yang ia jalanin sekarang.

Padahal sebenarnya, Abi tidak perlu berusaha begitu keras karena ia mendapat warisan dari orang tuanya. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri lengkap dengan beberapa cabang yang ada di luar kota. Tapi entah mengapa, Abi tidak mau menerima sepeserpun dari warisan itu. Ia lebih memilih berjuang sendiri, melalui jalan terjal yang membuatnya hampir hilang semangat beberapa kali. Tapi usaha tak akan menghianati hasil. Kini Abi sudah meraih tujuannya dan merasa bangga dengan apa yang sudah ia lakukan selama ini. Sementara perusahaan ayahnya, telah Abi serahkan kepada pihak keluarga sang ayah. Terserah mau diapakan, Abi tidak peduli. Kakek dan neneknya pun mendukung penuh keputusan yang Abi ambil. Mereka tidak mempermasalahkan berapa banyak harta yang tak mereka dapat. Karena yang terpenting adalah, melihat cucunya bahagia.

ooo

“Terima kasih. Saya tidak salah memilih untuk bekerja sama dengan kamu.”

“Saya juga berterima kasih karena Anda sudah mempercayai perusahaan saya.”

Wanita itu tersenyum menanggapi. “Lain kali jika membutuhkan EO lagi, kamu pasti orang pertama yang saya cari.”

Dan sekali lagi pria itu pun mengucapkan, “terima kasih.”

“Baiklah, kalau begitu saya pergi dulu Mas Dewa. Jangan lupa simpan nomor saya!” katanya, karena Irene sempat mengirim pesan namun tak dibalas.

“Nona Irene, mungkin saya perlu mengingatkan, kalau ada yang ingin dibicarakan soal pekerjaan, tolong hubungi sekretaris saya dulu.”

Wanita cantik yang kemarin baru selesai merayakan acara ulang tahunnya di sebuah hotel mewah itu terdiam sambil memandangi pria di hadapannya. Siang ini ia menyempatkan diri bertemu dengan pemilik perusahaan yang kemarin ia gunakan jasanya untuk menyelenggarakan pesta ulang tahunnya. Dan hasilnya sungguh memuaskan. Karena itu Irene datang secara langsung untuk berterima kasih. Sekaligus, memastikan apa kata orang bahwa sang CEO masih muda dan tampan.

“Oke.” Itu jawaban yang Irene berikan.

Seseorang yang ia panggil Mas Dewa pun berdiri hendak mengantarnya menuju pintu keluar. Siang ini Irene datang tanpa pemberitahuan apapun.

Sang pria pun tak memiliki pilihan lain selain menerimanya masuk ke dalam ruangnya. Padahal yang Irene bicarakan hanya basa-basi yang tidak terlalu penting.

Setelah wanita itu pergi, pria tersebut yang mana memiliki nama lengkap Abidzar Danugra Sadewa menghela napas lega. Jujur saja, Abi kurang suka dengan wanita tadi. Kalau tidak mengingat bahwa dia merupakan putri dari seorang pengusaha hebat yang kenal dekat dengannya ia pasti sudah melarangnya untuk masuk. Pasalnya, Irene terus menatapnya terang-terangan. Seperti mencari-cari sesuatu yang Abi sendiri tidak tahu. Aneh sekali. Ngomong-ngomong tentang panggilannya, Abi memang sering dipanggil dari nama belakangnya di dunia kerja. Yakni Dewa. Entahlah, Abi tak menyuruh mereka memanggil seperti itu. Mereka secara otomatis memakai nama belakang sebagai panggilan. Dan nama belakang itu sebenarnya kurang Abi sukai, karena mengingatkannya pada nama sang ayah.

Abi mendudukkan diri di kursi kerjanya. Ia meraih ponsel yang tergeletak di atas meja dan mencari nama seseorang untuk ia hubungi. Dering panggilan terdengar, Abi menunggu sampai akhirnya suara salam membuat bibirnya mengukir senyuman.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

“Ada apa telfon Hanum? Abang Abi gak kerja?”

“Lagi senggang. Kamu udah makan siang?”

“Ini lagi makan, sama temen-temen. Abang udah makan?”

“Permisi Mas Dewa.”

“Ya?”

Abi terkejut bukan main. Ini orang masuk tanpa ketuk tanpa salam dan tiba-tiba sudah ada di depan mata. Siapa lagi kalau bukan wanita bernama Irene yang sejak tadi memang mencari gara-gara dengannya.

“Ada apa?” tanya Abi, kali ini tak seramah sebelumnya. Ia kesal, serius.

“Ponsel saya tertinggal,” kata wanita itu, sambil mengambil ponsel mahalny yang ada di pinggiran meja. Abi menatapnya tak minat.

“Abang suami lagi sama siapa?”

Namun meski begitu, ia menjawab pertanyaan Hanum dengan lembut, *“klien. Kamu makan dulu aja yah, nanti aku telfon lagi.”*

“Oke deh. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

“Maaf, sepertinya saya mengganggu.”

Sangat.

“Apa ada yang tertinggal lagi?” Abi tak menggubris kalimat wanita itu. Ia bertanya dengan nada mengusir yang sangat jelas.

Dari wajahnya, terlihat jelas kalau wanita itu nampak kesal. “Tidak ada. Kalau begitu saya permisi,” ujarnya, lalu berbalik dan setelah beberapa langkah ia ambil, ia berhenti sambil menunduk melihat ponselnya.

Dan sesaat setelah ponsel yang dipegangnya ia arahkan ke telinga, ponsel Abi berdering. Menandakan ada panggilan masuk. Abi pun menunduk melihatnya, sementara wanita tersebut berbalik kembali dan berkata, “hanya ingin memastikan kalau nomor yang saya dapat dari ayah benar.” sambil tersenyum hingga matanya membentuk garis lengkung.

“Sampai jumpa lagi, Mas Dewa.”

Entah mengapa, Abi mendengar itu seakan-akan mereka akan bertemu lagi.

Ah, jangan sampai. Entah mengapa, hatinya berkata kalau ia harus menghindari wanita bernama Irene, putri dari keluarga Harmono yang kata ayahnya sendiri, putrinya itu memiliki sifat keras kepala dan selalu berambisi untuk mendapatkan apa yang ia mau.

Dan bagi Abi, jenis manusia seperti itu adalah jenis manusia yang merepotkan, karena bisa jadi memiliki keegoisan tingkat tinggi dan bisa

menghalalkan segala cara agar apa yang diinginkan terpenuhi.



Cemburu



Jadi seperti ini yah rasanya cemburu?

Tidak tenang dan merasa kesal secara
bersamaan.

Sangat tidak enak.

‡ *Cinta Untuk Hanum* ‡

Adelia Nurahma

Pukul empat sore, Abi tiba di rumahnya.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Tepat saat memasuki rumah, mendadak Abi terdiam di bibir pintu, —bahkan masih memegang gagang pintu yang ia buka. Ia terkejut dan tak

menyangka melihat Hanum sudah berdiri di depannya. Nampaknya, Hanum sudah menunggu sedari tadi, membuat Abi bertanya-tanya dan merasa kalau ada yang ingin Hanum tanyakan padanya. Hanum berjalan mendekat dengan senyuman kecil di bibir merah mudahnya. Ia mencium punggung tangan Abi dan mengambil alih jas yang Abi pegang untuk kemudian ia sampirkan di punggung tangannya.

Sementara Abi terus memperhatikan gerak-gerik sang istri yang biasa saja, namun tetap membuat jantungnya berdebar. Abi memandangi Hanum, menunggu karena biasanya Hanum langsung membuka suara. Tapi yang ditunggu malah balas menatapnya tanpa kata, seperti sedang mencari tahu sesuatu dari raut wajahnya.

“Nungguin aku pulang?” pertanyaan itu akhirnya terlontar juga karena Abi tak bisa menahan rasa penasarannya.

“Iyah.”

“Dari tadi?”

Hanum mengangguk kali ini.

“Ada apa?” tanyanya, karena merasa ada yang tak beres. Alis Abi sampai bertaut karena begitu penasaran.

“Abang Suami baru pulang. Nanti aja ngomongnya,” jawab Hanum sambil menggandeng lengan Abi untuk berjalan bersama menuju kamar.

Dan jawaban yang Hanum berikan itu sukses membuat Abi menjadi lebih penasaran lagi. Tidak biasanya Hanum menunda pertanyaannya seperti ini. Padahal Hanum sudah menunggu kepulangannya sejak tadi. Jantung Abi jadi berdebar karena was-was, takut kalau ia sudah melakukan kesalahan yang sampai bisa membuat Hanum berubah seperti ini.

Abi tentu sudah sangat mengenal Hanum. Sejak dulu, wanitanya ini tidak pernah bisa menahan diri untuk bertanya, mengintrogasi sampai ke akar hingga ia puas dengan setiap jawabannya. Tapi kali ini, Hanum menunda padahal mungkin ia sudah berjam-jam menunggu pulangnya. Aneh sekali, dan jelas Abi merasa khawatir.

“Kamu mau tanya apa? Gak papa, tanya aja sekarang,” katanya, membujuk dengan lembut setelah beberapa menit mereka berjalan tanpa suara. Aneh kan?! Padahal biasanya Hanum banyak bicara sekalipun Abi baru pulang kerja atau kuliah.

Namun Hanum menggelengkan kepalanya sebagai jawaban singkat, dan memilih membicarakan hal lain yang terjadi dengannya hari ini.

“Aku tadi nonton film korea sama temen-temen. Serem, loh.”

Mendengar itu, Abi tak punya pilihan lain selain meladeninya. “Kamu nonton film horor lagi?”

Hanum mengangguk, tapi kemudian menggeleng dan menjelaskan, “kata temen-temen Hanum film nya horor, komedi, romantis. Makannya Hanum nonton. Ternyata yang namanya setan, tetep aja serem.”

Abi menghela napasnya lega, merasa sudah menemukan jawaban mengapa Hanum menunggunya pulang sampai berdiri di depan pintu rumah. Pasti Hanum tidak berani karena habis nonton film setan. “Jadi karena gak berani sendirian, kamu tungguin aku pulang, yah?”

Namun lagi-lagi Hanum menggelengkan kepala, membuat Abi sangat-sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya Hanum simpan untuk ditanyakan padanya dan kenapa Hanum menyimpannya begitu lama. Sepertinya, Hanum sudah pintar menahan dirinya.

“Lagian aku gak sendirian, kok. Mbok sama Bibi masih masak makan malem di dapur. Mereka kan pulang jam lima,” jelas Hanum, membuat Abi mengulum bibirnya.

“Terus?” tanyanya, bertepatan dengan sampainya mereka di dalam kamar.

Hanum meletakkan jas yang di bawanya pada sofa di ruangan itu, lalu ia berdiri di hadapan Abi, memegang setiap sisi kemeja di pinggang pria itu dan mulai bercerita dengan semangat, “terus film nya belum selesai tapi temen-temen Hanum

pulang duluan. Jadi nanti kita nonton film nya lagi yah. Aku udah salin file nya kok.”

Terus yang dimaksud Abi padahal bukan mengenai filmnya, namun lebih ke pertanyaan yang masih Hanum pendam. Tapi mau bagaimana lagi, Hanum masih belum ingin mengatakannya, dan Abi tidak bisa memaksanya. Ia juga tidak akan tega mengabaikan Hanum yang bercerita dengan begitu riang.

“Kan udah janji gak mau nonton film horor lagi.”

Raut wajah Hanum memelas, membuat Abi tak sampai hati melihatnya. Ia luluh seketika. Ditambah, Hanum merengek dengan penuh harap, “tapi ini gak seserem film yang kemarin kita tonton.”

“Iyah sayang, nanti kita tonton,” jawabnya pasrah. Karena Abi yakin kalau Hanum pasti akan ketiduran saat menonton nanti.

Detik itu juga Hanum tersenyum manis, membuat perasaan Abi menghangat dan segala rasa lelah yang tadi ia rasakan pun menghilang. Kenapa Hanum bisa begitu merasa bahagia hanya karena hal sederhana, sih? Abi sungguh beruntung memilikinya.

Abi memeluk, mengecup ringan puncak kepala Hanum, melepaskan rasa rindunya sebab seharian ini mereka tak berjumpa. Hanum pun membalas prilakunya dengan baik. Bahkan wanitanya itu

sampai memejamkan mata dan bernapas dengan nyaman di depan dada Abi.

“Sayang?”

“Hm?”

“Aku masih harum, gak?” tanyanya, dengan nada gurauan yang dibalas pukulan pelan di dadanya.

“Bau asem.”

“Udah pintar bohong yah, sekarang?!”

Hanum terkekeh seraya mendongak agar bisa menatap wajah Abi yang tersenyum padanya. Cukup lama ia memandangi maha karya Tuhan yang begitu indah di hadapannya. Sungguh sejuk dipandang mata dan membuat-nya merasa menjadi wanita yang bahagia karena memilikinya.

Kata teman-temannya, ia sangat beruntung karena Abi adalah jodohnya. Seorang pria penyayang, penyabar dan begitu pengertian. Ditambah lagi, Abi sangat tampan.

“Bener yah ternyata.”

“Bener apa?”

“Abang Abi memang lebih ganteng dari Bang Hafizh.”

Abi terkekeh saat itu juga. Tiba-tiba ingatannya berputar saat perjum-paan mereka di pedagang bakso dimana saat itu Hanum berkata kalau Abi lebih tampan dari abangnya. Sungguh, dipuji

istrinya adalah hal paling menyenangkan di dunia. Itu karena Hanum sangat jujur. Jadi kalimat manisnya bukanlah gombalan semata.

Hanum cemberut melihat reaksi yang Abi berikan. Padahal kan dirinya tidak sedang bercanda. “Dibilang ganteng malah ketawa.”

“Abisnya seharian ini aku gak ketawa. Cuma sama istriku aku bisa ketawa kaya gini.”

Sontak saja Hanum menarik bibirnya untuk tersenyum dan memeluk Abi begitu erat. Ia senang mendengar apa yang Abi ucapkan. Katanya tawa Abi hanya untuknya. Menyenangkan sekali menjadi satu-satunya wanita yang bisa menikmati salah satu pemandangan terindah di dunia—versi Hanum.

“Katanya bau asem?” Abi bertanya geli sambil menyandarkan dagunya di puncak kepala Hanum. Ia merasakan Hanum menggelengkan kepalanya disela pelukannya. Sudah ia duga kalau dirinya tidak bau.

Satu menit lebih mereka dalam posisi nyaman itu. Abi tahu kalau Hanum tak biasanya seperti ini. Hanum seperti tak ingin jauh-jauh darinya dan nampak enggan untuk melepaskan Abi dari jeratan jemari lentiknya yang sedari tadi memegangi kemeja Abi.

Tapi Abi sangat tidak keberatan. Ia suka Hanum seperti ini meski ia harus membiarkan Hanum

mendengarkan debar jantungnya yang menggila. Syukur-syukur kali ini Hanum tak meminta agar ia menurunkan volume debar jantungnya. Nampaknya Hanum pun menikmati suaranya.

“Abang Abi gak cape, kuliah sambil kerja?”

“Cape.”

“Hhmmm, kalau gitu ngapain kuliah, sih? Kan udah kerja.”

Abi melepas pelukannya, kedua tangannya melingkari pinggang Hanum yang begitu ramping. Lalu ia menunduk untuk menatap istrinya yang cantik sambil menjawab pertanyaan tersebut. “Supaya aku punya alesan untuk selalu jagain kamu di sana. Kalau aku gak kuliah kan malu kalau sering ke sana.”

Perlahan, raut wajah penasaran Hanum berubah menjadi haru. Detik selanjutnya ia menghambur kembali memeluk Abi dengan perasaan bahagia. “Manisnya suami Hanum,” ujarnya, membuat Abi turut tersenyum dan tertular kebahagiaan yang sedang Hanum rasakan. Tuh kan, Hanum kembali memeluk dirinya. Membuat Abi semakin merasa curiga dengan apa yang Hanum pertanyakan saat ini.

“Kamu inget yah, kalau ada laki-laki yang minta tolong buat telfon dengan alesan hp nya ilang, gak usah diladenin.”

"Iyah, Hanum udah tau. Itu namanya modus, 'kan?" kata Hanum, sambil memberi jarak pada pelukannya agar bisa menatap sang suami.

"Iyah. Terus kalau gak bener-bener terdesak, hindarin minta tolong sama laki-laki lain selain keluarga atau aku. Kamu itu cantik, otak laki-laki suka *error* kalau ada perempuan cantik minta tolong sama dia!"

"*Error* gimana?"

"Ya pokoknya *error*. Dia bisa manfaatin keadaan untuk ambil keuntu-ngan. Memang gak semua laki-laki kaya gitu. Tapi kamu tetep harus hati-hati!"

Hanum mengangguk mantap. Ia akan terus mengingat nasehat dari suaminya ini. Karena suaminya juga laki-laki. Mungkin dia lebih mengerti dengan jalan pikiran laki-laki lain.

"Sekarang kamu udah bisa tanya, loh. Jangan dipendem terus! Aku jadi penasaran."

Hanum mengulum bibirnya ragu, sudah sejak siang ia memikirkan pertanyaan yang mengganjat hatinya ini. Mau bertanya lewat telfon tapi Hanum tak akan merasa puas kalau Abi tak ada di hadapannya. Jadilah Hanum menunggu Abi pulang.

"Itu, aku mau tanya tadi waktu ditelfon aku denger suara perempuan ngomong."

Ah iyah, Abi tentu masih mengingatnya dan ia tidak menyangka kalau Hanum memikirkan kejadian siang tadi sampai saat ini. Tapi bukankah

Abi sudah bilang kalau itu hanya seorang kliennya saja.

“Itu klien aku, Sayang.”

“Dia lagi ngomong sama suami Hanum, 'kan?”

Bingo! Abi mendengar nada ke-posesifan dari pertanyaan barusan. Kata **suami Hanum** menjelaskan begitu banyak, meski Hanum hanya melempar satu pertanyaan saja. Ternyata Hanum juga bisa seperti ini. Menggemaskan sekali. Sifat blak-blakannya membuat Abi dengan mudah mengetahui kalau Hanum sedang cemburu. Manisnya.

“Iyah. Handphone nya ketinggalan di mejaku.”

“Hhmmm, berarti bener dong.”

“Bener apa?”

“Dia panggil kamu Mas Dewa?”

Ternyata itu pertanyaan yang Hanum pendam sejak tadi. Hanya perihal panggilan yang memang belum Hanum ketahui karena Abi tidak memberi tahu. Sebelum terjadi kesalahpahaman, Abi pun meluruskan hal ini dengan penjelasannya.

“Jadi gini, aku kalau di tempat kerja dipanggilnya Dewa, Pak Dewa, Mas Dewa, atau Tuan Dewa. Bukan Abi.”

Barulah kini ekspresi Hanum menunjukkan betapa ia merasa lega. “Ooohhh gitu. Aku kira

Abang Abi dipanggil beda-beda sama perempuan lain.”

Tuh kan! Lagi-lagi Hanum menunjukkannya secara gamblang. Bahkan raut wajahnya itu saja seakan berkata dengan lantang, **AKU CEBURU!!!**

Abi pun tersenyum geli, jemarinya kini menangkap wajah Hanum yang sedikit merona. “Enggak, Sayang. Gak usah cemburu gitu!” ujanya, gemas. Abi sungguh tak menyangka kalau Hanum akan cemburu hanya karena hal seperti itu. Tapi Abi rasa, Hanum pasti tak mengerti dengan apa yang dirasakannya saat ini. Pasti.

“Cemburu?”

Tuh, kan! Raut penasaran yang Hanum tunjukkan sungguh membuat Abi gemas. Tangannya sampai gatal ingin mencubit pipi Hanum. Namun Abi urungkan dan memilih untuk mengusapnya saja dengan lembut.

“Iyah. Tadi itu namanya cemburu.”

Usai mendengar itu, Hanum pun mengangguk-angguk dengan bibirnya yang sedikit mengerucut. Reaksi itu menunjukkan kalau Hanum sudah mengerti dengan apa yang dirasakannya saat ini.

Jadi seperti ini yah rasanya cemburu? Tidak tenang dan merasa kesal secara bersamaan. Sangat tidak enak. Pantas saja abinya begitu posesif

kepada uminya. Karena kata uminya, abinya itu sangat pencemburu.

Sekarang Hanum setuju dengan abinya. Karena Hanum juga tidak suka perasaan cemburu. Hanum bahkan tidak suka saat wanita lain bicara dengan Abi dan memanggilnya dengan nama yang berbeda.

Pokoknya Hanum tidak suka. Titik.



Suami Idaman

Di dunia ini beberapa manusia bisa saling bertengkar, berjauhan, dan bahkan berpisah hanya karena persoalan sederhana. Jadi, jangan dianggap sepele!

✿ *Cinta Untuk Hanum* ✿

Adelia Nurahma

0812xxxxxxx

Mas Dewa bisa secepatnya kita bertemu?

Hanum mengernyitkan dahinya ketika baru saja melihat sebuah pesan yang masuk di ponsel Abi. Ini pasti dari teman kerja Abi. Perempuan atau laki-laki, yah? Itu yang menjadi pertanyaan

Hanum. Lagipula, rasanya ini untuk pertama kalinya pesan seputar pekerjaan masuk ke ponsel pribadi Abi. Mana lewat sms, bukan email. Tidak sopan sekali.

“Abaaaang?”

Abi yang baru saja keluar dari kamar mandi menggelengkan kepala sambil berdecak karena mendengar pekikan Hanum. Heran, sulit sekali menghilangkan kebiasaan Hanum yang suka berteriak.

“Iyah iyah, ini udah selesai. Ayo nonton,” kata Abi sambil berjalan mendekat ke arah sang istri. Ia kira Hanum tak sabar untuk menonton film bersama. Tapi nyatanya Hanum malah menyodorkan ponsel miliknya.

“Ada sms, nih!”

“Siapa?” Abi bertanya sambil mengambil benda pipih itu. Hanum memberikan kedikan bahu sebagai tanda tidak tahu.

“Gak ada namanya.”

Dilihatnya ponsel tersebut untuk memastikan. Lalu helaan napas terdengar dari bibirnya. Setelahnya Abi meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Abi tahu siapa yang mengirimnya pesan. Ia memang tak menyimpan nomornya, tapi hapal dengan empat angka di belakangnya.

“Kok gak dibales?”

“Biar dia hubungin sekretaris aku aja. Kalau dibales nanti hubunginnya aku terus.”

“Iyah juga. Harusnya kan dia tanya dulu jadwal Abang ke sekretaris. Enak aja minta secepatnya bertemu,” gerutu Hanum, yang sosoknya kini sudah digandeng Abi untuk keluar dari kamar.

Abi hanya mengangguk-angguk merespons gerutuan manis itu. Namun, tepat saat ingin menutup pintu, dering ponsel dari dalam kamar membuat Abi menahan pintunya tetap terbuka, tapi detik kemudian menariknya agar benar-benar tertutup. Sontak saja Hanum menahannya untuk berjalan.

“Angkat dulu, takut penting!” suruhnya.

“Paling nomor yang tadi.” *feeling* Abi kuat hingga ia bisa berkata seperti itu.

“Yaudah, angkat aja. Biar gak nelfon lagi.”

Abi pun mengalah, ia menghela napas lalu membuka pintu dan berjalan menghampiri ponselnya. Benar kan, wanita bernama Irene yang menelfonnya.

“Sudah saya bilang, hubungi sekretaris saya dulu,” semprot Abi saat baru saja ia menjawab telfonnya. Abi geram. Malam ini adalah malamnya untuk Hanum. Ia tak suka kalau ada yang mengganggu, apalagi kalau itu orang asing.

“Tanyakan sekretaris saya. Jadwal saya sudah penuh minggu ini.”

“Setiap klien tidak selalu harus berurusan dengan saya.”

“Maaf, itu privasi.”

“Saya tutup dulu.”

Tanpa menunggu jawaban dari sebrang sana, Abi langsung memutus telfonnya bahkan menonaktifkannya. Wanita ini benar-benar berhasil membuatnya jengkel. Dan lagi, bagaimana Irene bisa tahu kalau dirinya kuliah. Sekarang Abi jadi merasa memiliki *stalker*. Ah, pasti itu bukan hal yang sulit bagi Irene, mengingat kalau dia wanita berambisi yang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apapun.

Bahkan saat Abi mengatakan jadwalnya sudah penuh, ia berkata akan mengunjungi ke kampus. Yang benar saja?! Dasar wanita keras kepala. Padahal tadi siang sudah bertemu. Tapi dia malah hanya basa-basi tidak penting. Entah apa tujuannya kali ini.

“Kok mukanya gitu?” Hanum bertanya saat Abi sudah berdiri di depannya. Pasalnya, Hanum melihat wajah Abi berubah kesal. Tapi setelah Hanum bertanya seperti itu, Abi tersenyum kembali.

“Gak papa. Aku cuma kesal aja malem-malem ada yang telfon tanya soal kerjaan. Padahal seharian ini aku ada di tempat kerja.”

Sudah pernah Hanum bilang kalau Abi orangnya disiplin. Jadi, jadwal Abi sudah sangat teratur. Kalau katanya satu hari ia kuliah, maka yang Abi urus hanya soal kuliahnya saja. Kalau seharian ia sudah bekerja, maka saat pulang ke rumah, yang diprioritaskan adalah rumahnya. Intinya, dimana Abi berpijak, di sanalah pikiran dan tenaganya bekerja.

Namun yang tak Hanum tahu, ketika dimana pun Abi berada dan apapun yang sedang dikerjakannya, selalu ada ruang dalam pikiran Abi untuk memikirkan Hanum. Romantis sekali.

“Kapan kita kencan lagi?” Hanum bertanya seperti itu karena ia rindu pergi keluar seharian penuh bersama suaminya ini. Jujur saja, Hanum sangat bahagia ketika mereka bisa meluangkan waktu bersama di luar rumah. Tentunya selain saat kuliah.

“Kencan terus, bulan madunya kapan, dong?” kode keras itu Abi lontarkan secara spontan.

Hanum terlihat mengetuk dagunya dengan telunjuk, bibirnya sedikit mengerucut, sementara matanya melihat ke atas. Kentara sekali kalau ia sedang berpikir saat ini. Abi pun tersenyum memandangnya sambil menunggu jawaban yang akan Hanum berikan.

“Nanti deh, kalau udah libur panjang. Kayaknya sih sekitar sebulan lagi.”

Kalimat itu disambut tanya bahagia oleh Abi, “beneran?” bahkan ia mencondongkan kepalanya agar menatap Hanum dengan leluasa.

“Bener.”

Abi tersenyum lebar dan mengeratkan pelukannya pada pinggang ramping sang istri. Aduh, bahagianya.

“Tapi minggu ini kita tetep kencan, yah?!” pinta Hanum, yang tentu saja dengan senang hati diiyakan oleh Abi. Padahal jadwalnya sudah penuh. Tapi untuk Hanum, akan selalu ada waktu yang bisa diluangkan. Itulah cinta.

Meski mungkin, masih ada yang kurang diantara mereka berdua. Memang diantara keduanya menunjukkan sikap kalau mereka sudah saling mencintai. Tapi, bahkan sampai saat ini, tidak ada satupun yang mengucapkan itu dengan lisannya. Hal seperti itu mungkin sederhana. Namun, jangan salah! Di dunia ini, beberapa manusia bisa saling bertengkar, berjauhan, dan bahkan berpisah, hanya karena persoalan sederhana. Jadi, jangan dianggap sepele! Dan sepertinya, harus ada yang memberitahu mereka berdua soal itu.



Pagi ini, Miranda, Melva dan Putri sudah berada di taman kampusnya. Mereka tidak sabar menunggu kedatangan Hanum yang kini terlihat sedang pamit kepada Abi yang sudah

mengantarnya sampai Hanum bertemu teman-temannya.

Pagi ini, wajah ketiga orang itu berseri-seri. Mereka bukan hanya senang melihat Hanum, tapi juga begitu senang ketika melihat Abi. Dan nampaknya perlu diceritakan mengapa mereka begitu senang saat melihat sosok dingin yang irit bicara itu.

Jadi ceritanya, kemarin Melva, Putri dan Miranda dikumpulkan oleh Abi. Mereka berempat bertemu setelah ketiga orang itu pulang dari menemani Hanum di rumah. Miranda dan yang lain sempat khawatir saat Abi mengirim pesan secara serempak, meminta untuk bertemu dan bicara. Bahkan mereka yakin kalau Abi menyalin pesannya yang berbunyi, *Assalamu'alaikum. Saya Abidzar. Setelah menemui Hanum, saya minta kalian mampir di kafe depan. Saya ingin bicara.*

Memang kelewat baku. Tapi karena hal itulah mereka jadi mengira Abi marah karena malam itu sudah mendandani Hanum sampai sedemikian rupa. Lagipula, dari mana Abi mendapat nomor ponsel masing-masing dari mereka? Ajaib sekali.

Tapi bukan soal nomor ponsel yang harus dibahas. Melainkan tujuan Abi mengapa ingin bertanya. Dan ternyata, tak seperti yang mereka duga. Memang saat itu ketiganya terdiam kaku melihat kedatangan Abi dengan setelah jas resmi yang membuatnya menjadi super tampan sekali.

Mereka sudah sangat siap kalau Abi memang akan marah-marah atau bahkan mengancam. Pasalnya wajah Abi tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Datar, dan tampan luar biasa. Baiklah fokus dulu dengan tujuan Abi.

Miranda, Putri dan Melva seketika ternganga ketika Abi menyodorkan sebuah kartu —yang sudah jelas kalau digesek bisa membeli apapun yang diinginkan— di atas meja. Lalu setelah itu Abi berkata.

“Saya berterima kasih kemarin malam kalian sudah membantu Hanum. Dia sangat cantik. Jadi, kalau tidak keberatan, tolong sering-sering temani Hanum berbelanja. Beli semua pakaian *princess* yang dia suka. Kalian juga boleh membeli apa yang kalian mau. Dan jangan bilang apa-apa ke Hanum soal ini!”

Hhaaahh... siapa sangka Abi akan berkata seperti itu. Ketiganya pun hanya bisa mengangguk patuh dengan hati berbunga-bunga. Oh bahagianya. Dan tugas mereka begitu mudah, yakni menemani Hanum berbelanja. Ya, sambil menyelam minum air, 'kan?!

Dan sekarang, bukan hanya Putri yang berandai-andai bisa memilili suami seperti Abidzar. Pokoknya, Abidzar adalah suami idaman. Titik.



Dongkol



Orang cemburu itu... nekat.

‡ *Cinta Untuk Hanum* ‡

Adelia Nurahma

“Kalian emang punya uang?”

Hanum bertanya seperti itu karena teman-temannya berkata kalau mereka akan mentraktirnya. Bahkan tak tanggung-tanggung mereka membawa Hanum ke toko bermerk terkenal, Chanel. Padahal terakhir kali membeli baju juga Hanum bayar sendiri karena saat itu Miranda mengambil pakain bermerk terkenal lainnya. Tapi memang Hanum tidak membolehkan teman-temannya memberikan barang-barang

mahal. Karena Hanum tahu perekonomian mereka tidak lebih baik darinya.

“Kamu tenang aja. Gak usah pikirin kita. Ambil aja baju yang kamu suka. Atau nanti aku pilihin, deh.”

“Tapi mahal, Va. Lebih baik buat bayar uang semester.” itulah yang Hanum pikirkan.

Ketiga temannya menghela napas. Mereka sudah menduga kalau akan sulit membujuk Hanum. Tapi kalau berkata jujur darimana mereka mendapatkan uangnya, bisa tamat riwayat mereka dengan Abi.

“Yaudah, sini kartu kredit kamu. Kita beli pakai uang kamu aja,” kata Putri sambil menadahkan tangannya meminta plastik persegi berisikan banyak uang itu.

Dan barulah sekarang Hanum tidak merasa keberatan. Tanpa curiga ia memberikannya kepada Putri dengan senyuman manis di wajahnya. “Kalian juga boleh ambil yang kalian suka.”

Ketiga orang itu menatap Hanum dengan mata berbinar-binar. Suami istri ini sungguh luar biasa tidak sayang uang. Mudah sekali bagi mereka mengatakan kepada orang lain untuk mengambil apapun yang mereka suka. Miranda, Melva dan Putri bersyukur karena merekalah yang menjadi teman Hanum. Kalau bukan, sudah pasti kebaikan hati Hanum dimanfaatkan setiap waktu.

Sejujurnya Putri tak berniat sama sekali untuk menggunakan kartu milik Hanum. Berhubung kartu kreditnya sama seperti yang dimiliki Abidzar, Putri akan menyimpan milik Hanum dan menggunakan milik Abi. Pintar bukan?

“Oke, sekarang kamu pilih yang kamu suka. Yang mirip-mirip *princess*, atau baju tidur yang *sexy* juga boleh.” Miranda mengerlingkan mata menggoda Hanum yang kini pipinya bersemu. Hanum tidak akan membeli sesuatu yang akan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan Abi.

Tidak akan.

“Kak Abi pasti suka, loh!”

Ah, apa iyah?

Baiklah, sepertinya harus ada yang mengatakan pada Miranda untuk jangan meracuni otak Hanum lebih dari yang seharusnya.

ooo

Sorenya, setelah selesai berbelanja dan nongkrong cantik di restoran mewah, Hanum disusul oleh Abi untuk pulang bersama. Dengan perasaan suka cita, Miranda, Melva dan Putri melambaikan tangan ke arah mobil yang melaju semakin jauh itu.

Di dalam mobil Hanum bersandar dengan nyaman. Ia lelah berkeliling dari jam sebelas siang sampai pukul tiga. Sungguh rekor yang luar biasa

karena sebelumnya Hanum tak pernah berbelanja sampai selama ini.

“Cape?”

Hanum mengganggu sebagai jawaban dari pertanyaan Abi. Lalu lintas hari ini nampak seperti biasanya, macet dimana-mana, bahkan mobil Abi sulit untuk melaju. Hanum membuang tatapannya ke luar jendela, kemudian helaan napas berat terdengar darinya.

Abi yang melihat itu tersenyum kecil. Ia yakin sebentar lagi Hanum akan tertidur. Namun melihat posisinya yang masih terduduk rasanya kurang nyaman. Abi pun melepas *seat belt*, mencondongkan tubuhnya untuk meraih tuas dan menurunkan jok yang Hanum duduki.

Hanum terkejut, ia langsung menoleh dan mendapati wajah Abi ada tepat di depannya, begitu dekat sampai Hanum bisa merasakan napas hangatnya.

“Lebih enak kaya gini,” ujar pria itu, Hanum juga bisa mencium harum *mint* saat sosoknya berbicara.

“Udah, tidur!” Abi mencium keningnya sebelum benar-benar menjauhkan diri dan memasang kembali *seat belt* nya.

Kepala Hanum kini ditolehkan ke arah sang suami. Ia memandangi Abi tanpa niat untuk berkedip. Untuk pertama kalinya Hanum tak

memikirkan apapun. Yang ia rasakan saat ini adalah bahagia bersama Abi dan Hanum menginginkan keabadian atas perasaannya ini.

Hanum menjulurkan tangannya, meraih tangan Abi untuk ia genggam. Abi yang mendapati itu tersenyum, ia menunduk dan mencium punggung tangan Hanum yang sosoknya kini sudah memejamkan mata.

Abi merasa sangat bahagia. Dan karena perasaannya ini, ia jadi jarang mengalami mimpi buruk lagi. Kenyataan kalau ia sudah memiliki Hanum membuat perasaannya menjadi begitu lega, seperti sebuah beban berat sudah terangkat dan menghilang. Meski masih ada sedikit yang tertinggal, Abi masih bisa mengatasinya. Bersama Hanum, ia merasa lebih tegar untuk menghadapi kenyataan.

Meski begitu, masih ada yang mengganjal di pikiran Abi. Ia tahu kalau An mengetahui semua tentangnya, An tahu semua kisah kelamnya. Tapi wanita yang tertidur di sisinya ini adalah Hanum, dan dia masih belum tahu apapun tentangnya.

Yang menjadi pertanyaan Abi akhir-akhir ini adalah apakah Hanum akan mengerti seperti An mengerti dirinya? Apakah Hanum akan selalu mendukung seperti An yang tidak pernah berhenti mendukungnya?

Abi tidak tahu pasti. Dan ia masih butuh waktu untuk memastikannya.

Malam telah tiba. Hanum menutup Al-Qur'an yang ia baca dari selesai shalat isya. Kini waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat. Hanum melihat Abi yang duduk di depannya masih begitu sibuk dan fokus dengan kitab suci tersebut. Suara Abi tak terdengar, mungkin ia sedang mentaddaburi Al-Qur'an. Kadang bisa sampai semalaman Abi seperti itu kalau tidak ada jadwal untuk melakukan aktifitas lain dengan Hanum.

Hanum berdiri usai melipat mukena dan sajadahnya, menaruh ke dalam lemari di ruangan itu. Ia berjalan keluar dengan langkah pelan. Aktifitas selanjutnya yang akan ia lakukan adalah memakai *skin care* lalu tidur. Besok ia mau ke rumah uminya karena Abi harus pergi kuliah dan dia akan bosan bila berada di rumah tanpa suaminya.

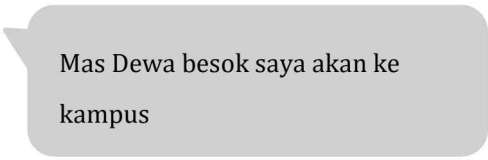
Hanum duduk di kursi depan meja rias. Ia bercermin di sana, lalu mengambil sisir dan mulai menyisir rambut hitam kecoklatannya yang panjang. Melihat dirinya sendiri seperti itu Hanum jadi ingat film setan yang ia tonton. Tapi entah kenapa sekarang Hanum tidak takut lagi. Karena kata suaminya, *setan itu jelek. Dia pasti malu buat muncul di depan istriku yang cantik*. Jadi sekarang Hanum tidak khawatir lagi deh.

Hanum tersenyum mengingat ucapan Abi. Tapi kemudiam bayangan tersebut hilang karena suara

dering ponsel mengalihkan fokusnya. Hanum menolehkan kepala, melihat ponsel Abi yang ada di atas nakas menyala. Siapa sih, yang nelfon malam-malam begini?

Meski menggerutu dalam hati karena tidak seharusnya ada yang mengganggu Abi saat sudah malam, Hanum tetap bangun dan menuju benda pipih itu. Lantas kerutan di kening Hanum muncul kala nomor tanpa nama yang ia lihat di sana. Saat Hanum sudah mengambil ponselnya, panggilan tersebut terputus. Hanum mencibik. Malas menelfon balik meski ia sangat penasaran.

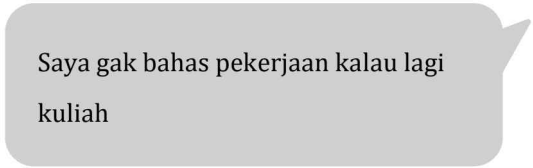
Tapi saat Hanum meletakkan kembali ponselnya di nakas, benda pipih itu kembali menyala. Kali ini sebuah pesan yang masuk. Hanum mengambil kembali dan membacanya.



Mas Dewa besok saya akan ke
kampus

Hanum menautkan alisnya kali ini. Ia rasa, sosok yang baru saja mengirimkan pesan, sama dengan sosok yang kemarin menelfon Abi.

Hanum mengetik hendak membalas pesan tersebut.



Saya gak bahas pekerjaan kalau lagi
kuliah

Hanum kesulitan menggunakan kata baku yang biasanya Abi gunakan saat bicara dengan rekan kerja. Jadi Hanum tulis saja seperti itu.

Oh kalau gitu kita gak perlu bahas soal pekerjaan

Hanum mengernyit semakin dalam. Maksud orang ini apa sih sebenarnya? Kalau tidak membahas soal pekerjaan, lalu untuk apa ingin bertemu?

Maksudnya apa?

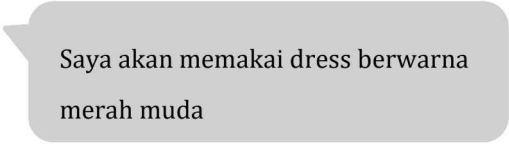
Itu yang Hanum kirim. Ia menunggu balasan selanjutnya. Matanya tak henti memandangi layar dengan raut wajah begitu serius.

Sampai bertemu besok Mas Dewa

Kali ini bukan hanya kerutan di kening, dan alis bertaut saja yang Hanum tunjukkan. Bibirnya pun mengerucut karena kesal pertanyaannya tak

dijawab. Ia juga agak kesel saat sosok pengirim pesan ini terus saja memanggil suaminya dengan sebutan Mas Dewa, entah kenapa Hanum tidak ikhlas dan seakan mendengar kalau yang memanggil seperti itu adalah seorang wanita.

Belum sempat Hanum mengetik untuk membalas, sebuah pesan masuk kembali dan sukses membuat hatinya dongkol setengah mati.



Saya akan memakai dress berwarna merah muda

Jadi, benar sosok yang mengganggu suaminya sejak kemarin adalah wanita?! Mendadak Hanum merasa ruangan kamarnya yang ber-ac menjadi semakin panas. Bahkan panasnya sampai tembus ke hati.

Ok

Ya, Hanum membalasnya seperti itu. Setelahnya ia letakkan kembali ponsel tersebut dan berjalan menuju meja rias, hendak melakukan aktifitasnya yang tertunda.

Saat baru saja terduduk, Hanum memandangi wajahnya yang jujur saja, ia sendiri merasa kalau ekspresinya kini tak sedap dipandang mata. Apa yang dirasakan hatinya mempengaruhi raut wajahnya yang nampak menyeramkan. Hanum malas tersenyum. Tapi, dia tidak menyalahkan Abi sama sekali. Dia hanya sedang kesal dengan sosok perempuan yang mengganggu sang suami.

Berusaha untuk tak memikirkan soal itu, Hanum mengambil toner dan kapas. Ia menuangkan cairan tersebut di atas kapas lalu mengusap dan menekannya di wajah supaya meresap. Rasanya menyegarkan. Tapi tetap tak bisa membuat hatinya kembali segar. Hanum melipat kedua tangannya di atas meja, lalu keeningnya bertumpu di atas lengannya. Helaan napas panjang keluar dari bibir ranum itu.

Hanum terus berpikir sambil menunggu toner yang dipakainya benar-benar meresap. Beberapa menit kemudian, Hanum melanjutkan perawatannya dengan memakai serum. Menunggu beberapa menit lagi untuk memakai krim malam. Setelah sesi perawatan wajahnya rampung, Hanum berjalan menuju tempat tidur. Meski raganya kini sudah duduk di tepi ranjang, namun pikirannya entah sudah ada di mana. Banyak sekali pertanyaan yang ada di kepalanya. Hanum yakin, kalau ia akan sulit tertidur. Lagipula, wanita mana yang akan merasa tenang kalau suaminya didekati wanita lain?!

Hanum berbaring, berusaha untuk memejamkan matanya dan sesekali mencari posisi paling nyaman. Tapi, sampai tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh, Hanum belum juga bisa tertidur nyenyak meski kini matanya terpejam.

Beberapa detik kemudian, kasur empuk yang ia tiduri sedikit bergerak. Selimut yang ia kenakan hanya di kaki tertarik sampai menutupi separuh tubuhnya. Hanum tentu tahu kalau di belakangnya sudah ada suaminya. Ia memang tidur membelakangi Abi. Atau lebih tepatnya *mencoba tidur* dengan membelakangi Abi.

Baiklah, Hanum tidak bisa terus berpura-pura tidur. Ia berbalik bertepatan dengan Abi memeluknya.

“Loh kok belum tidur?” Abi bertanya terkejut. Ia kira istrinya sudah tidur dari tadi.

“Aku besok mau ikut ke kampus.”

Kerutan di kening Abi membuat Hanum tahu kalau Abi merasa heran dengannya.

“Bukannya besok kamu gak ada-”

“Pokoknya aku mau ikut!”

Abi mengerjap mendengar keputusan Hanum yang terdengar tak ingin diganggu gugat. Meski merasa aneh, -bahkan sangat aneh. Abi tetap tak memiliki pilihan lain selain menjawab, “oke deh.”



Waktu Yang Tepat

Tak ada yang akan rela jika miliknya ingin
direbut oleh orang lain.

‡ *Cinta Untuk Hanum* ‡

Adelia Nurahma

“Aku mau masuk, kamu sendirian di sini, gak papa?
Atau mau ikut masuk aja?”

Hanum menggeleng cepat-cepat. Tujuannya ikut ke kampus bersama Abi bukan mau ikut belajar. Tapi menemukan wanita yang memakai *dress* merah muda.

“Aku di sini aja. Tapi pinjem hp nya.” Hanum menadahkan tangannya, meminta ponsel Abi.

Tanpa curiga atau bertanya, Abi memberikan ponsel miliknya. Membuat Hanum tersenyum senang.

“Jangan kemana-mana, yah!” kata Abi sebelum pergi. Ia menyuruh Hanum untuk duduk manis di kursi panjang yang berada di bawah pohon rindang. Tempat itu begitu sejuk, jadi Abi tidak khawatir kalau Hanum akan kepanasan.

Hanum tidak menjawab. Tidak menggeleng atau mengangguk. Karena Hanum tidak yakin kalau dirinya hanya akan duduk diam di tempat itu saja. Dia kan sedang punya misi.

Abi pergi setelah memastikan Hanum nyaman di tempatnya. Tak lupa ia meninggalkan banyak cemilan dan minum untuk Hanum agar wanitanya tidak kelaparan atau kehausan.

Hanum menunduk melihat ponsel Abi. Pesan semalam masih ada di ponsel tersebut. Hanum rasa Abi tidak melihatnya karena suaminya itu memang jarang sekali mengecek pesan masuk. Ditambah Hanum sudah membukanya, jadi tidak ada notifikasi pesan belum terbaca.

Katanya, Abi akan keluar kelas pukul sepuluh. Dan sekarang baru pukul delapan. Hanum penasaran wanita yang mengganggu suaminya ini akan datang jam berapa, dress seperti apa yang akan dia pakai, apakah pendek, atau panjang? Apakah wanita itu cantik? Apakah wanita itu berjilbab atau tidak? Apakah kulit wanita itu

kuning langsung, putih, atau coklat? Dan begitu banyak pertanyaan lain yang Hanum pikirkan. Ya, bukan Hanum namanya kalau tidak bertanya-tanya begitu banyak hal.

Hanum membuka salah satu cemilan yang Abi belikan untuknya. Ia memakannya sambil memperhatikan sekitar, mencari wanita memakai *dress* berwarna merah muda. Sedari tadi memang ada beberapa wanita yang memakai pakaian merah muda. Tapi bukan *dress*, lebih ke kaus, tunik, atau blouse. Jadi Hanum masih menunggu kedatangannya dengan setia.

Sampai akhirnya, beberapa menit kemudian, Hanum melihat seorang wanita memakai *dress* warna merah muda. Ukuran *dress* tersebut hanya sampai selutut. Wanita yang memakainya berkulit putih, agak kurus, lumayan tinggi, tapi mungkin lebih tinggi dirinya. Hanum lekas berdiri, berjalan cepat menghampirinya sambil membawa cemilan ringan yang lupa ia taruh.

“Permisi,” sapa Hanum. Ramah, karena dia masih belum merasa yakin kalau wanita inilah yang dia cari.

“Iyah. Ada apa, yah?”

“Kamu kenal Mas Dewa?”

“Ha?”

Ah, melihat reaksinya yang seperti itu. Hanum jadi yakin kalau ia salah orang. Namun Hanum harus lebih memastikan lagi.

“Abidzar Danugra Sadewa. Kenal?”

“Oh maaf, saya gak kenal.”

Hanum pun mengangguk-ngangguk dan tersenyum.

“Maaf kalau gitu. Makasih yah.”

Wanita itu tersenyum dan berlalu setelah mengucapkan sama-sama. Mata Hanum kembali menyusuri tempat itu. Mencari mangsa selanjutnya yang memakai dress merah muda. Hingga matanya menangkap satu sosok wanita lagi. Hanum mendekatinya dan melontarkan pertanyaan yang sama. Namun lagi-lagi, wanita yang memakai *dress* merah muda ini tidak mengenali nama suaminya.

Hanum menghela napas. Ia tak menyerah. Ia sungguh ingin tahu bagaimana rupa wanita yang mengganggu Abi. Apa wanita itu tidak tahu kalau Abi sudah menikah? Dan kenapa juga wanita itu ingin bertemu suaminya? Apa wanita itu menyukai Abi? Ah, lagipula, siapa sih yang tidak akan menyukai Abi? Teman-temannya saja sangat iri dengan dirinya.

Waktu terus berjalan. Hanum masih berusaha mencari. Sudah enam wanita yang ia temui dan ia tanyai. Bahkan kursi panjang tempatnya semula duduk sudah ia tinggalkan begitu jauh.

Hanum berjalan lesu. Lalu, ia teringat ponsel Abi yang ada di tangannya. Kenapa dia tidak mengirim pesan saja pada wanita itu? Uh, Hanum baru kepikiran. Hanum pun berdiri di tempatnya dengan kepala tertunduk ia membuka ponsel Abi. Dicarinya pesan bersama wanita itu dan Hanum mulai mengetik.

Kamu gak jadi ke kampus?

Seperti itu pesan yang Hanum kirimkan. Hanum tidak memikirkan resikonya. Yang ada di pikirannya kali ini hanyalah menemukan wanita tersebut. Tak menunggu lama, pesan itu mendapat balasan.

Jadi Mas Dewa menungguku?

Mendadak Hanum jadi merasa kesal. Sangat kesal. Itu karena ia telah membuat wanita yang membalas pesannya ini merasa bahagia lantaran pesan yang ia kirim tadi berbunyi seakan-akan Abi sedang menunggu kedatangannya.

Tunggu sebentar lagi. Aku masih di jalan, terjebak macet.

Hanum berdecak sebal mendapat pesan terakhir itu. Pantas saja dari tadi ia tak bisa menemukan wanita yang ia cari. Saat ingin memasukkan ponsel tersebut ke dalam *sling bag*, Hanum dikejutkan dengan suara dan getaran dari benda pipih tersebut. Nomor yang sedari tadi berbalas pesan dengannya tertera di layar. Hanum tidak

menyangka kalau wanita ini *ngebet* banget pingin ketemu sama suaminya.

Hanum menekan simbol warna hijau dan menggesernya. Lalu ia membawa ponsel tersebut ke dekat telinga.

"Halo Mas Dewa."

Hanum tak menjawab. Tapi jujur saja, hatinya merasa sangat panas saat mendengar suara wanita yang dilembut-lembutkan ini. Kentara sekali kalau dia ingin menggoda suaminya.

"Aku sudah hampir sampai."

Tut

Hanum memutuskan sambungan telfon secara sepihak. Raut wajahnya sungguh tidak bersahabat. Rasanya ia ingin makan orang. Tapi kemudian rasa kesalnya teralihkan dengan rasa terkejut lantaran ia melihat waktu sudah menunjuk pukul sepuluh. Ternyata sudah dua jam dia menunggu dan mencari wanita asing menyebalkan itu. Hanum harus cepat-cepat kembali ke tempatnya kalau tidak ingin Abi kebingungan mencari. Ditambah, Abi tidak bisa menghubunginya karena ponselnya ia pegang.

Hanum berjalan cepat, mungkin hampir berlari. Dari kejauhan, kursi yang tadi ia duduki sudah terlihat. Kantung plastik berisi cemilannya pun masih ada di sana. Lalu pandangan Hanum tertuju ke arah lain, dimana seseorang keluar dari salah

satu gedung dan berjalan menuju tempat yang juga ingin ia tuju. Tapi pria itu berhenti, mungkin menyadari bahwa di tempat yang akan ia tuju tak ada sosok yang ingin ia temui. Hanum meringis melihat Abi menoleh kesana-kemari yang ia yakin sedang mencarinya. Hanum pun menarik napasnya, bersiap untuk memanggil sang suami.

“Abang Abiiii.”

“Mas Dewaaa.”

Sungguh waktu yang sangat tepat



Bucin

Hanum itu seperti kucing yang pemalu. Namun tak segan berubah menjadi singa saat bibit-bibit pelakor mendekati suaminya.

✿ *Cinta Untuk Hanum* ✿

Adelia Nurahma

Di dalam mobil, Hanum senyum-senyum sendiri. Bibirnya itu tak bisa berhenti tersenyum sejak ia pergi dari hadapan wanita bernama Irene dengan kemenangan telak.

Abi yang kini menyetir mobilnya pun hanya bisa tersenyum saat mengingat apa yang sebelumnya terjadi.

Ceritanya begini...

Saat Hanum memanggil nama Abi, ternyata bersamaan dengan itu ada sosok lain yang memanggil Abi dengan sebutan Mas Dewa. Hanum langsung tahu kalau wanita tersebut adalah wanita yang sudah ia tunggu-tunggu kedatangannya.

Dari jarak jauh, mereka saling tatap-tatapan karena menyadari sedang memanggil orang yang sama meski panggilannya memang berbeda.

Hanum memperhatikan hingga matanya menyipit. Wanita yang berjarak cukup jauh di sana memang memakai *dress* berwarna merah muda, panjangnya di atas lutut dengan cetakan pinggang yang begitu jelas. Hanum akui kalau dia cantik, tubuhnya tinggi, tidak kurus dan tidak gemuk. Kulitnya putih mulus. Namun satu-satunya yang membuat Hanum salah fokus adalah *sling bag* yang dipakainya sama dengan *sling bag* miliknya. His, kok bisa, sih? Hanum sendiri heran bukan kepalang.

Hanum berjalan mendekat ke arah Abi. Wanita itu juga. Tapi bedanya, Abi juga berjalan menghampiri Hanum sedangkan wanita di sana tidak ditatap sama sekali oleh Abi. Hanum tersenyum, ia bahkan sudah menang tanpa berusaha.

Mereka bertiga pun bertemu pada satu titik. Wanita ber-*dress* merah muda itu masih saja sempat-sempatnya tersenyum manis pada Abi

padahal Abi tidak memandangnya. Hanum jadi merasa gerah.

“Mas Dewa punya adik?”

HA?

Tunggu!

Siapa yang dia bilang adik?

Sepertinya ada kesalahpahaman di sini!

Sebelum Abi angkat bicara, Hanum lebih dulu bersuara.

“Kamu siapa?” tanyanya, garang. Hanum yang lugu entah hilang kemana. Abi bahkan terperangah ketika melihat Hanum sampai mengangkat dagunya ketika bertanya. Istrinya menggemaskan sekali sih kalau sedang cemburu.

Wanita itu mengulurkan tangannya. “Saya Irene.”

Demi menjunjung tinggi kesopanan dan martabat Wistara di belakang namanya, Hanum membalas uluran tangan Irene dan turut memperkenalkan dirinya. “Hanum.”

“Istri saya!”

Hanum maupun Irene beralih memandang Abidzar. Jujur, Hanum tak menyangka kalau Abi akan menyela cepat acara perkenalannya dengan menyebut bahwa ia adalah istrinya. Hanum

mengulum bibir menahan senyum, gemas dengan suaminya yang manis ini.

“Istri?”

Namun Irene nampak tak percaya. Ia melihat Hanum dari ujung kaki sampai ujung kepala. Seperti sedang menilai kelayakan Hanum bersanding bersama pria yang ia panggil Mas Dewa. Selanjutnya Irene terkekeh dan mengibaskan tangannya, merendahkan Hanum.

“Jangan bercanda deh, Mas!”

Apa? Bercanda katanya?

Dan kenapa sih wanita ini memanggil Abi seperti itu? Hanum tidak suka. Seakan-akan dia istrinya dan Hanum memang adiknya karena memanggil Abi dengan sebutan Abang.

“Saya tidak bercanda. Ada urusan apa kamu mencari saya sampai ke sini?”

Irene masih tidak acuh mengenai fakta bahwa Abi sudah ber-istri. Ia tidak peduli. “Mas Dewa jangan pura-pura lupa!”

Abi yang memang tidak tahu apa-apa, langsung menautkan kedua alis tebalnya. Memang dia lupa apa? Rasa-rasanya ia tak pernah membuat janji dengan Irene.

“Saya yang bales pesan kamu!”

Irene beralih menatap Hanum yang tinggi tubuhnya sejajar dengannya. Ia masih tak percaya

kalau wanita yang memang lebih pantas menjadi adik Abi ini adalah istrinya. Irene yakin kalau Abi hanya pura-pura.

“Gak sopan!”

Pupil keabu-abuan milik Hanum membesar. Ia tak menyangka kalau Irene akan mengatainya seperti itu sambil menunjuk wajahnya. Bahkan raut wajah Irene persis seperti penyihir jahat saat mengucapkan kata tersebut.

“Jaga—”

“Biarin!” Hanum menahan Abi yang nampaknya sudah geram karena istrinya diperlakukan seperti itu.

“Abang Suami mundur dulu!” suruh Hanum, sambil menarik tangan Abi agar berdiri di belakangnya. Abi mengerjapkan mata, kembali terperangah.

Ternyata benar, wanita kalau sedang cemburu, seram. Kemana Hanum-nya yang polos dan lugu?

Seakan belum cukup dengan berdirinya Hanum di depan sebagai tameng, Abi lagi-lagi dibuat terperangah dengan setiap kata yang Hanum ucap.

“Irene! Atau siapapun nama kamu. Denger baik-baik yah, Mbak! Saya gak peduli apa status kamu. Saya gak peduli siapa orang tua kamu. Saya gak peduli apa nama belakang kamu. Atau seberapa kaya kamu, atau sebanyak apapun uang yang kamu

punya. Jadi jangan pernah berpikir kalau saya akan diem saat kamu deketin suami saya!”

“Saya bilang kaya gini bukan karena saya takut suami saya akan tergoda dengan aurat kamu yang terbuka. Saya malah kasian sama kamu, karena omongan suami saya bisa lebih pedas dari apa yang saya omongin ke kamu sekarang!”

Abi menunduk guna menyembunyikan senyum gelinya. Kali ini, ia benar-benar sedang berdiri di belakang salah satu bagian dari keluarga Wistara, bukan lagi Hanum yang polos dan lugu seperti yang selama ini ia tahu. Hanum terdengar begitu tegas, seakan menyatakan dengan garis keras kalau suaminya adalah miliknya. Abi sungguh bahagia meski Hanum terlihat begitu posesif.

Nyatanya Hanum sama persis seperti ayahnya, Alan Pramudana Wistara. Hanya saja, Hanum sepertinya memang butuh sebuah dorongan agar bisa menunjukkan jati dirinya. Dan dorongannya kali ini adalah perasaan cemburunya yang menggebu-gebu. Manis sekali sih, istrinya. Abi jadi ingin buru-buru membawanya pulang dan memeluknya seharian.

Hanum terdiam, Abi pikir Hanum sudah selesai. Tapi ternyata, ia hanya memberi jeda untuk kemudian kembali berbicara.

“Kalau kamu masih nekat dan kalau saya tahu kamu masih menggoda suami saya, saya janji kamu akan mendapat balasan yang setimpal! Inget nama

saya Irene, Hanum Maida Wistara! Dan saya gak pernah berbohong atau ingkar janji!”

Paras wanita bernama Irene merah padam. Sudah pasti merasa sangat kesal dengan Hanum. Bahkan kedua tangannya sudah terkepal sampai buku-buku jarinya memutih, tak peduli kalau kuku panjangnya yang bercat merah muda itu menggores kulit.

Sementara Hanum kini menyipitkan matanya, menatap tajam ke arah Irene yang juga menatapnya tak kalah sengit. Hanum merasa setiap ucapannya itu cukup. Ia tak ingin menggunakan kekerasan dan merusak nama baik keluarganya. Hanum di didik dengan baik, jadi saat marah pun ia harus tetap terlihat elegan.

Abis rasa sudah cukup acara tatap-tatapannya. Dia tidak ingin kalau sampai terjadi kekerasan di sini. Bahkan tanpa ada kekerasan pun, beberapa pasang mata sudah memperhatikan mereka karena kegaduhan yang terjadi.

Abi membalik tubuh Hanum, memeluknya, menyembunyikan wajahnya di depan dada. Abi tak suka kalau Hanum menjadi pusat perhatian. Hanum pun tak meronta, ia malah reflek memegang setiap sisi pinggang Abi dan bernapas dengan baik ketika harum maskulin dari parfum Abi dapat ia hirup. Menenangkan.

Sekarang giliran Abi yang angkat bicara. Hanya sekedar menyudahi apa yang Hanum mulai.

“Irene, keluargamu berhutang banyak pada Alan Pramudana Wistara. Jadi jangan berurusan dengan putrinya. Karena ayahnya tidak akan tinggal diam. Begitupun dengan suaminya. Ancamannya bukan main-main.”

Usai mengucapkan itu, dan memastikan kalau Irene mengerti. Abi merendahkan tubuhnya, yang sungguh tidak Hanum sangka-sangka kalau Abi akan menggendongnya.

“Ih, ngapain?” Hanum bertanya dengan paras bersemu karena menahan malu. Padahal tadi wajahnya memerah karena marah. Namun secepat itu Abi bisa mengubah perasaannya.

Abi mulai berjalan, meninggalkan Irene yang masih mematung di tempatnya. “Kita pulang aja,” jawabnya, membuat Hanum terheran-heran.

“Loh, emang kuliahnya udahan?”

“Belum. Tapi aku ada urusan lebih penting sama istriku yang lagi cemburu.”

Hanum terkekeh. Mulai tak peduli dengan tatapan orang-orang yang menjadikan mereka sebagai pusat perhatian.

Biarkan! Biarkan dunia tahu kalau seorang Abidzar adalah miliknya, hanya miliknya. Biarkan dunia tahu kalau hanya dirinya yang seorang Abidzar inginkan.

Hanum memeluk leher Abidzar, mengangkat sedikit tubuhnya untuk melihat kembali Irene yang

ternyata sedang memandangnya. Seringaian Hanum muncul, —yang entah Hanum pelajari dari mana. Lalu sedetik kemudian, ia memeleatkan lidahnya, meledek Irene yang terlihat seperti ingin meledak.

Setelahnya Hanum tertawa keras, hanya saja teredam karena wajahnya ia benamkan di bahu Abi. Rasanya ia bahagia sekali karena sudah berhasil menghempaskan bibit-bibit pelakor dalam rumah tangganya. Awas saja kalau Irene berani mencoba lagi, Hanum benar-benar akan menggaruk wajahnya yang seperti penyihir jahat itu.

“Sayang?” panggil Abi, begitu lembut sampai Hanum membalas tak kalah lembut. Padahal beberapa menit lalu ia adalah wanita paling ngegas se-dunia. “Ya?”

“Kamu serem yah kalau cemburu.”

“Biarin!” jawaban kali ini Hanum berikan sambil mengalihkan wajahnya dari pandangan Abi. Tapi dari ekor matanya, Hanum melihat Abi tersenyum manis.

“Iyah, gak papa. Aku suka.”

Hanum pun mengembangkan senyumnya, memeluk lebih erat lalu mengatai sang suami. “Dasar bucin!”

Abi terkekeh pelan seraya menjawab, “biarin!” persis seperti yang tadi Hanum lakukan.

“Iyah, gak papa. Hanum suka.”

Hmm... nampaknya, siapapun akan menyukai
kebucinan mereka berdua, yah?!

Dasar bucin!



Kode Keras



Biarkan mereka mendapat balasan yang setimpal atas apa yang mereka lakukan selama di dunia.

Harta dan status sosial yang mereka kejar akhirnya tak berguna.

✿ *Cinta Untuk Hanum* ✿

Adelia Nurahma

“Mah,hari ini Dan dapet nilai bagus. Kata Bu guru, Dan pintar.”

“Terus Mama suruh apa? Udah deh, sana! Jangan ganggu Mama!”

Anak lelaki yang tadi begitu bersemangat kini tertunduk dengan hati bersedih. Padahal yang ia harapkan hanya sedikit perhatian saja. Ya, hanya

sedikit. Atau setidaknya, sang ibu mau memandangnya.

“Udah sana pergi!” usir wanita itu sambil mengibaskan tangannya, sementara matanya masih fokus di depan layar komputer namun raut wajahnya menunjukkan begitu jelas kalau ia kesal.

Namanya Liliana, dia adalah wanita karir yang selalu mengutamakan pekerjaan di atas segalanya. Bahkan, putra semata wayangnya pun tak pernah ia perhatikan sama sekali. Jangankan mau menjemputnya ke sekolah, menyuapinya makan, atau mendengar segala ceritanya. Liliana bahkan jarang sekali menatapnya. Baginya, putranya adalah sebuah kesalahan, ketidaksengajaan yang sangat ia sesali.

Anak lelaki itu pun berjalan keluar dari ruang kerja sosok yang selama ini ia panggil mama. Langkahnya diseret lesu, matanya memanas namun air mata masih bisa ia tahan karena teringat perkataan omnya kalau laki-laki tidak boleh cengeng. Dan lagipula, Dan sudah terbiasa dengan segala penolakan yang orang tuanya beri. Namun anehnya, Dan tidak pernah menyerah. Ia selalu mencoba lagi dan lagi sambil berharap dan terus berdoa agar suatu hari ia diberi sedikit saja perhatian.

“Pah.”

Kali ini Dan menarik ujung piyama tidur ayahnya yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca sebuah buku.

“Tadi di sekolah gambar Dan yang paling bagus,” ujarnya, meski sang ayah masih tak mengalihkan pandangannya dari buku.

Ayahnya, Bagas, juga sama. Dia menganggap putranya sebagai kesalahan dan keberadaannya tidak diharapkan. Jadi tidak heran kalau dia juga abai pada bocah lucu itu. Ia tak pernah mau meluangkan waktu untuk darah dagingnya sendiri. Karena putranya yang bernama Abidzar Danugra Sadewa hadir disaat ia bahkan belum siap menjadi seorang ayah.

“Pah.”

“Papa lagi baca, jangan ganggu! Lagian udah malem. Sana tidur!”

Usiran lagi yang Dan dapati. Mau tak mau, garis bibir anak itu melengkung sedih. Ini memang sudah malam, lebih tepatnya pukul sembilan. Dan juga sebenarnya sudah mengantuk. Tapi, selain malam, waktunya untuk bertemu orang tuanya sangat sedikit. Ia hanya bisa bertemu pagi hari saat sarapan bersama. Itu pun, dirinya tidak dipedulikan. Kedua orang tuanya sibuk dengan koran dan ponsel pintar.

“Papa gak mau lihat gambar Dan?”

Pria itu menghela napasnya. Ia menurunkan buku yang dibacanya untuk menatap jengah sang putra. "Besok aja."

Kata-kata sederhana itu membuat bibir Dan mengembangkan senyuman lebar. Hatinya merasa bahagia karena ayahnya mau melihat gambar buatannya. "Oke, besok Dan tunjukkan gambarnya ke Papa."

"Kamu kok masih di sini, sih? Udah malem, sana tidur!"

Dan menoleh, mendapati seorang wanita masuk ke kamar dengan raut kesal yang sudah Dan hapal. Anak lelaki itu mengangguk patuh, mengiyakan perintah ibunya. Saat baru saja ia tiba di luar, pintu kamar tersebut langsung tertutup. Dan tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya. Padahal ia tidak pernah nakal, jarang menangis, jarang minta ini dan itu. Tapi orang tuanya tetap tidak mempedulikannya.

Dan masih berdiri, menatap pintu ber-cat putih di hadapannya. Sayup-sayup ia mendengar suara ibunya dari dalam sedang berbicara pada sang ayah.

"Bilang apa tadi dia Mas?"

"Gak tau."

Hati Dan mencelos. Dadanya sesak, matanya panas dan memerah hingga satu tetes air turun mengalir ke pipi putihnya.

“Aku kesel deh, dia tuh bawel banget. Apa-apa laporan, apa-apa cerita. Udah tau aku lagi sibuk.”

Tidak ada sahutan yang Dan dengar dari ayahnya.

“Kita titipin aja ke ibu, Mas! Biar kita gak kerepotan.”

“Nanti tunggu dia masuk SD. Jarak dari rumah ibu ke sekolahnya sekarang kan jauh.”

“Ck, masih setahun lagi dong berarti. Kata aku juga dari dulu titipin aja ke ibu!”

“Nanti ibu marah-marah ke Mas. Kamu juga nanti dimarahin karena jadi ibu yang gak becus!”

“Memangnya siapa yang mau jadi ibu? Dokternya yang gak becus, udah ikut program KB masa gak berguna. Mas juga, harusnya dulu biarin aku minum obat buat gugurin dia.”

“Kalau minum obat itu, kamu juga bisa mati, bodoh!”

“Mas kok jadi marah sama aku, sih?!”

“Udah deh diem. Aku mau tidur!”



Abi menghela napas panjang. Tatapannya kosong menerawang lurus ke arah kolam renang. Kini ia sudah mengerti setiap kalimat buruk yang dulu mendiang orang tuanya ucapkan. Dulu, seorang Dan hanya bisa mendengarkan tanpa tahu

apa maksudnya, hingga ia terus mencoba lagi dan lagi agar bisa merebut hati orang tuanya.

Sekarang, Abi juga berharap kalau dirinya tidak mengerti dengan maksud mereka. Karena terlalu begitu menyakitkan. Membuat dadanya selalu dihantam rasa sesak saat mengingat masa lalu itu. Masa-masa ketika ia mengemis perhatian namun selalu diabaikan. Masa-masa menjadi sosok yang tak diinginkan, tak diharapkan, dan kehadirannya menjadi sebuah masalah besar. Bahkan tak jarang ia mendapat pukulan dan cubitan saat orang tuanya kesal.

Kini Abi mengubur lukanya sendirian. An yang tahu segalanya pun sekarang sudah lupa. Dan untuk menceritakannya kembali pada Hanum membuat Abi harus membuka luka lamanya yang bahkan sampai kini belum kering sempurna. Abi tak sanggup. Dadanya selalu merasa sesak, matanya memanas dan emosinya tak terkontrol. Ia takut Hanum tidak bisa mengerti dirinya, lalu berakhir dengan dia melukai perasaan Hanum. Itu yang Abi takutkan. Abi takut emosinya akan melukai sosok yang ia sayangi.

Selama ini, Abi tak pernah bisa memaafkan kedua orang tua-nya. Semasa hidup mereka, Abi bahkan bisa menghitung berapa kali mereka memanggil namanya. Tak ada sedikitpun kasih sayang yang mereka berikan. Abi selalu merasa terlantar. Ia sangat iri kepada teman-temannya yang nakal tapi masih saja diperhatikan dan diberi

kasih sayang. Sedangkan dirinya, yang selalu berusaha menjadi pintar dan nomor satu di sekolah, bahkan tak dipandang sedikitpun oleh kedua orang tuanya.

Mereka adalah orang paling jahat yang mengisi hidupnya. Mereka tak menganggap dirinya ada. Jadi kini, Abi pun berusaha menganggap mereka tak pernah ada. Abi tak pernah mendoakannya, karena mereka pun bahkan tak pernah mengajarnya berdoa. Oma dan Opanya yang mengajarnya banyak hal. Jadi sudah seharusnya ia berbakti pada mereka.

Memang benar kalau ia tidak akan ada di dunia kalau tidak ada ibunya. Tapi faktanya, ibu yang mengandungnya pernah berniat untuk menggugurkannya. Hanya saja, Tuhan memiliki belas asih yang begitu besar. Karena itulah kini Abi diizinkan untuk hadir ke dunia. Semua ini karena kasih sayang Allah, bukan kasih sayang orang tuanya.

Allah mungkin memberikan mereka siksa yang pedih karena menjadi orang tua yang tak mengemban tanggung jawabnya dengan baik. Biarkan mereka mendapat balasan yang setimpal atas apa yang mereka lakukan selama di dunia. Harta dan status sosial yang mereka kejar akhirnya tak berguna. Padahal kalau saja Abi mendapatkan kasih sayang sedikit saja, seorang putra ini bisa meringankan siksa kuburnya dengan lantunan doa.

Kini Abi sudah terlanjur tak peduli. Kalau pun kelak Allah akan bertanya padanya, maka akan Abi jawab seadanya. Mungkin dia juga akan mendapat siksa atas apa yang ia lakukan. Menjadi pendendam bukanlah sesuatu yang Abi inginkan. Namun, rasa sakitnya membuatnya terpaksa melakukan hal ini.

“Abang Abiiii.”

Abi terlonjak. Sungguh, ia sangat terkejut. Hanum benar-benar mengagetkannya dengan suara melengking dan tangannya yang mengguncang bahu cukup keras.

“Ihh, aku panggil-panggil dari tadi gak didengerin. Aku kira kesurupan. Aku kan jadi takuuut.”

Abi dapat melihat jelas raut ketakutan dari wajah sang istri. Ini pasti gara-gara Hanum kebanyakan nonton film setan. Padahal Abi hanya melamun jadi tak menyadari kehadiran Hanum.

“Mikirin apa, sih?” tanya Hanum karena tak biasanya ia melihat Abi melamun seperti tadi. Abi terus saja melihat ke arah kolam renang bahkan berkedipnya bisa dihitung pakai jari. Saat Hanum memanggil pun Abi seperti tuli dan tak melihat dirinya yang sudah berada di hadapan Abi yang terduduk pada kursi.

“Kamu dari tadi?”

“Dari tadi banget!”

Abi tersenyum, meraih kedua tangan Hanum dan menariknya mendekat. Lengannya melingkari pinggang Hanum dan ia menyandarkan kepalanya pada perut rata sang istri. Dan kegundahannya pun menghilang. Ia merasa tenang dan nyaman.

“Ngapain?” Hanum bertanya setelah mengerjapkan matanya. Pertanyaan kelewat polos itu membuat bibir Abi tersenyum.

“Meluk istriku,” jawab Abi apa adanya.

Hanum mengulum bibirnya. Merasa aneh dengan dirinya sendiri karena bertanya seperti tadi. Padahal kan sudah jelas kalau Abi sedang memeluknya.

“Perut kamu berisik!”

“Cacingku lagi demo kali. Belum makan siang.”

Abi terkekeh, namun tak merubah posisinya sama sekali. Ia merasa nyaman seperti ini.

“Nanti habis dzuhur kita makan siang.”

“Eumm, aku boleh makan mie instan, gak?”

Abi menarik wajahnya untuk menatap Hanum, sementara lengannya masih berada di posisi yang sama.

“Kok tiba-tiba pengen makan mie?”

“Tadi lihat iklan di tv. Kayaknya enak, deh. Aku belum pernah coba.”

“Kamu belum pernah makan mie?” Abi bertanya tak percaya. Dan jawaban Hanum benar-benar sebuah gelengan kepala. Ternyata, masih ada orang yang belum pernah makan mie.

“Gak boleh sama abi. Katanya gak sehat.”

Ah, pantas saja, Alan benar-benar kelewat posesif. Padahal makan satu saja rasanya tidak akan masalah.

“Yaudah, nanti aku masakini.”

“Beneran?”

“Iyah.”

“Iihhh, harusnya dari dulu aku nikah ajaaa.”

Lagi-lagi Hanum menyesal karena menikah terlalu lama. Karena bersama Abi, Hanum merasa ia terbebas dari sangkar emas.

Oh iyah, ngomong-ngomong tentang sangkar **emas**, Hanum jadi teringat sesuatu.

“Euumm...” tapi Hanum bingung harus mulai dari mana.

Abi yang sudah kembali memeluknya pun bertanya, “kenapa?”

“Ini...”

“Ini apa?”

“Itu...”

Mendengar Hanum bicara tak jelas, ia kembali menjaga jarak untuk mendongak dan memandangi paras cantik istrinya yang ternyata bersemu. Kira-kira sekarang apa yang sedang Hanum pikirkan, yah?

“Itu apa, Sayang?” tanya Abi, lembut, sengaja menggoda Hanum yang terlihat semakin malu dan entah karena apa. Abi pun sangat penasaran apa yang akan Hanum minta.

Dan tanpa Abi sangka, dengan seenak hati Hanum duduk di pangkuannya. Ia memang senang saat Hanum dalam mode manja. Bahkan saking senangnya, jantungnya sampai melompat-lompat seperti sekarang.

“Kemarin kan, waktu ketemu sama si Irene itu, dia panggilnya Mas Dewa, terus aku panggilnya Abang Abi. Jadi dia kira aku adik kamu!” Hanum cemberut di akhir kalimatnya. Nampaknya ia tak senang karena dikira adik dari suaminya sendiri. Ia bicara sambil membuat lingkaran-lingkaran kecil di pundak Abi dengan jarinya. Lucu sekali.

“Jadi?” tanya Abi, sambil merangkul posesif Hanum. Ia masih belum mengerti dengan yang Hanum coba jelaskan.

“Jadi ... Hanum gak mau panggil Abang lagi!”

Abi mengerutkan keningnya, “terus?”

“Ih, nanyanya bisa lebih panjang gak, sih? Hanum kan gak ngerti kalau cuma satu kata satu

kata!” Hanum kesal. Sementara Abi kini tertawa gemas melihat tingkah sang istri.

“Ya terus maunya gimana?” sekarang Abi bertanya lebih panjang. Biar Hanum puas.

“Aku panggilnya Mas aja, yah?”

“Mas Sayang?!”

Semburat merah itu kembali muncul. Abi bisa melihatnya dengan jelas karena jaraknya yang begitu dekat.

“Mas aja!” Hanum kekeuh, namun Abi tak pantang menyerah.

“Pakai sayang, dong! Biar romantis.”

Seketika Hanum bergidik dan menunjukkan ekspresi geli, “geli aku panggilnya.”

“Kok geli?”

“Malu.”

“Malu sama siapa?”

“Gak tau.”

Haduuuh, Abi sampai geleng-geleng kepala mendengar jawaban itu. “Yaudah, terserah!” ujarnya kemudian, lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Hanum.

“Mas ngambek?”

Abi diam dengan mata terpejam dan senyum yang disembunyikan. Ia tidak ngambek, hanya ingin menggoda Hanum saja.

“Masa kaya gitu aja ngambek?”

Abi masih diam. Hanum menunduk mencoba melihat wajah Abi. Namun kesulitan karena wajah Abi ada di bawah dagunya.

“Mas?”

“Mas Abi?”

“Mas sayang?”

“Iyah, Sayang?”

“Ish. Giliran ada sayangnya aja dijawab,” Hanum menggerutu pelan, namun tentu Abi dapat mendengarnya. Tapi ia memilih diam, dan sibuk mendengarkan debar jantung Hanum yang ternyata tak ada beda dengan dirinya.

“Kamu gerogi deket sama aku kaya gini?” tanya Abi, sedikit mendongak hingga hidungnya menyentuh dagu Hanum.

“Eng-enggak.”

Abi tertawa pelan. “Kok gagap?”

“Soalnya aku juga gak tau gerogi atau enggak.”

Untungnya Abi sabar. “Yang kamu rasain sekarang apa?”

Tanpa berpikir, Hanum menjabarkan apa yang ia tengah rasakan, “aku deg-degan. Terus rasanya panas, tapi telapak tanganku dingin.”

Mendengar penjelasan yang cukup detil itu membuat Abi tersenyum simpul. Satu tangannya mengambil tangan Hanum yang memang terasa dingin.

“Kenapa sih, kamu polos banget? Gak berubah sama sekali dari zaman aku panggil kamu An.”

“Masa?”

Hanum bahkan tak menyadari kalau dirinya tidak mengerti banyak hal.

“Iyah. Kadang aku jadi bingung buat jelasin sesuatu ke kamu. Jadi kaya ngerasa otak aku tuh berisi hal-hal tabu yang mau gak mau harus aku jelasin ke kamu. Dan buat pemikiran kamu jadi gak suci lagi.”

Hanum meringis mendengar penjelasan panjang Abi. Namun ia meringis bukan karena mengerti, tapi malah karena ia tidak mengerti sama sekali dengan kalimat ambigu suaminya.

“Aduh, ngomong apa sih? Aku gak ngerti.”

Abi menghela napas panjang. “Jadi gini, kamu kan tahu dari aku gimana ciri-ciri orang modus, seakan-akan aku orang yang sering modus. Terus aku juga yang ngajarin kamu gimana jadi pacar yang baik dan benar, seakan-akan aku pernah pacaran. Padahal enggak. Jadi hal-hal tabu itu aku

ajarin ke kamu, seakan-akan aku berpengalaman. Dan ngebuat aku ngerasa udah ngotorin pikiran kamu!"

Itu adalah penjelasan sejelas-jelasnya yang bisa Abi berikan. Sekarang ia melihat Hanum menahan senyumnya, atau mungkin menahan tawanya.

"Aku serius, loh!" kata Abi, mengingatkan.

Hanum pun mengerucutkan bibirnya, mau senyum saja tidak boleh. "Iyah iyah," jawabnya, menurut.

"Ngerti, 'kan?" tanya Abi, memastikan.

"Ngerti kok. Tapi aku kan emang gak tau. Kalau bukan suamiku yang kasih tau, siapa lagi? Oh, atau nanti kalau mau cari tahu, aku bisa tanya temen-temenku aja yah?"

"Jangan, jangan!" Abi melarang cepat. Pasalnya, Abi yakin teman-teman Hanum itu bisa lebih mengotori pikiran istrinya ini. Kemarin saja, saat Abi melihat belanjaan yang Hanum beli dengan teman-temannya, ada beberapa pakaian yang katanya tidak Hanum beli namun ada di dalam tas belanjanya. Dan pakaian itu kelewat— haduh, pokoknya membayangkannya saja Abi tak sanggup. Abi membuangnya sekalipun itu pakaian merk terkenal.

"Tanya aku aja! Lebih aman," lanjut Abi.

"Hm, tadi ngeluh."

“Gak ngeluh. Cuma curhat.”

Hanum hanya mencibik, lalu kembali membiarkan Abi bersandar di dadanya, mendengar detak jantungnya yang tak karuan.

Selama beberapa menit, mereka terjebak dalam hening. Akhir-akhir ini, Hanum bisa tidak memikirkan apapun saat ia merasa begitu nyaman berada di dekat Abi. Suatu perubahan yang membuat Hanum sendiri heran. Ia hanya merasakan kalau bersama Abi, hatinya tentram dan nyaman.

Hanum sempat berpikir kalau Abi tertidur karena mendengar deru napasnya yang kelewat teratur. Tapi sejenak kemudian suara Abi terdengar bertanya padanya.

“Kamu mau kita punya anak berapa?”

Pertanyaan itu membuat Hanum tidak bisa langsung menjawab. Membuat Abi menunggu beberapa detik untuk mendengar jawaban Hanum yang sungguh mengejutkan.

“Banyak.”

“Serius?”

Hanum mengangguk. Dan Abi tentu sangat bahagia.

“Banyaknya berapa?”

“Lima. Eh, enam, atau tujuh?” Hanum meminta pendapat. Abi yang mendengarnya terkekeh gemas.

“Sebelas aja, gimana?”

“Iyah. Sekalian nanti Mas bikin lapangan bola. Mereka pasti jadi tim yang sempurna, sampai tembus ke FIFA, mengharumkan nama Indonesia.”

Barulah kini Abi tertawa keras. Istrinya ini belajar *ngelawak* dari mana, sih?

Hanum cemberut dan memukul dada Abi. Tadi ia melontarkan sarkasme, bukan benar-benar ingin membuat kesebelasan.

“Gak papa loh. Nanti pasti bakal aku bikin lapangan bola buat anak-anak kita.”

Hanum tentu percaya dengan kata-kata Abi barusan. Ia pun menolak cepat. “Ih, enggak enggak. Lima aja!”

“Berapa aja deh. Yang penting sehat.”

Hanum mengangguk setuju.

“Harusnya sih udah mulai dari sekarang kalau emang mau punya anak banyak.” **kode keras** dari Abi.

“Memangnya kenapa sih, kalau hamil pas kuliah? Kan nanti bisa cuti. Aku juga gak keberatan jagain kamu 24 jam!” Dan dia juga berusaha merayu dengan keras.

Jawaban Hanum selanjutnya sukses membuat Abi menegakkan duduknya.

“Ya gak papa. Aku udah gak keberatan sejak lihat anak-anak panti yang lucu-lucu itu. Hanum jadi pengen punya sendiri.” kedua bola mata Hanum berbinar-binar. Seakan menunjukkan betapa ia sangat menginginkannya.

“Terus kenapa kamu gak bilang sejak hari itu?” Abi gemas. Kalau sudah tahu begitu, Abi pasti langsung mengambil langkah selanjutnya.

“Kan Mas gak tanya. Lagian aku kan tidur sama Mas terus.”

“Ya terus?”

“Ya terus nanti aku bisa punya yang lucu kaya mereka.”

“Astaghfirullah, bukan gitu cara kerjanya. Kita kan cuma tidur!”

“Ya terus?” sekarang giliran Hanum yang bertanya.

Sebenarnya Abi sudah menduga akan seperti ini akhirnya. Padahal ia kira, saat mereka membicarakan bulan madu, Hanum sudah mengerti. Abi jadi bertanya-tanya, apa yang Hanum pikirkan tentang bulan madu.

“Sekarang aku mau tanya. Menurut kamu, bulan madu itu apa?”

“Jalan-jalan... 'kan?” Hanum bertanya ragu. Apalagi, saat ia melihat Abi memukul keningnya sendiri, terlihat begitu frustrasi.

“Soalnya, waktu abi bilang mau bulan madu kedua sama umi, mereka pergi jalan-jalan ke luar negeri.” Hanum mencoba memberi penjelasan, yang membuat Abi sampai ingin menangis karena merasa kelewat gemas dengan kepolosannya.

“Untung aku sayang banget sama kamu. Kalau enggak, egoku pasti udah menang.”

“Maksudnya?”

Abi tahu kalimatnya itu terdengar ambigu. Ia menghela napas dan menggendong Hanum ala bridal.

“Ih, aku bisa jalan sendiri!”

“Aku tahu. Aku cuma pengen gendong kamu.”

Hanum mengalah, ia pasrah masuk ke rumah dengan digendong seperti ini. Lagipula di rumah tidak ada siapa-siapa selain mereka.

“Kita shalat dzuhur dulu, biar dapet pencerahan.”

“Pencerahan apa?”

“Pencerahan supaya aku dikasih kemudahan buat jelasin ke kamu cara bikin anak yang lucu-lucu.”

“Kalau Mas susah jelasin, aku bisa cari di *google*, kok.”

“Jangan!”

Abi beristighfar dan meminta maaf. Pasalnya nada suaranya naik satu oktaf karena refleksnya mencegah Hanum dan sukses membuat Hanum terkejut.

“Maaf. Kamu jangan cari apa-apa di internet. Pokoknya tanya ke aku aja!”

“Iya deh.”

Dan Abi pun menghela napas sepanjang yang ia bisa.



Yang Abi Rasakan

Perasaan bersalah bisa menenggelamkanmu
dalam jurang gelap tanpa setitik cahaya.
Yang harus kamu lakukan adalah belajar untuk
memafkan diri sendiri.

✿ *Cinta Untuk Hanum* ✿

Adelia Nurahma

“Beberapa tahun belakangan ini memang sering terjadi kasus keracunan mie instan. Beruntung Mas sigap membawanya ke rumah sakit. Karena hal seperti ini bukan masalah sepele. Bahkan konsekuensinya bisa sampai meninggal dunia.”

Deg

Bibir Abi semakin memucat mendengar penuturan sang dokter. Ia tidak bisa berkata-kata. Bahkan untuk membuka suara saja ia kesulitan, tenggorokannya tercekak.

“Sekarang Mas tidak perlu khawatir. Istri Mas sudah baik-baik saja.”

Kalimat itu tetap tidak bisa menenangkan batinnya yang terguncang. Bahkan saat dokter permisi untuk keluar, Abi tak merespons-nya. Ia tertegun. Ingatan ketika Hanum menangis menahan sakit diperutnya membuat rasa bersalahkan besar. Belum lagi saat Hanum muntah berkali-kali. Untuk membawa Hanum ke rumah sakit pun Abi sangat kesulitan.

Setibanya di rumah sakit, Hanum langsung dibawa ke UGD. Dan itulah saat-saat mendebarakan bagi Abi. Waktu seperti terulang kembali.

Dulu, ia pernah menjadi salah satu orang yang menunggu di dekat ruang UGD, menunggu orang yang sama sedang di operasi. Apa yang Abi rasakan kini dan dulu pun sama. Perasaan rasa bersalahkan yang besar, pemikiran kalau dirinya tidak becus, pembawa masalah, tidak berguna dan segala kata-kata buruk yang orang tuanya dulu lontarkan padanya mau tak mau harus ia benarkan. Dirinya mungkin memang seharusnya tidak ada di dunia ini, agar Hanum tak sampai meregang nyawa sebanyak dua kali. Semua ini karena dirinya. Semua adalah salahnya.

Hanum melenguh pelan. Sedikit demi sedikit matanya terbuka. Jemarinya ia coba gerakkan, namun terasa berat. Ia menunduk untuk melihat, ternyata seseorang menggenggam tangannya.

“Umi?” panggilnya.

Ashwa yang tengah menatap lurus baru menyadari kalau putrinya bangun.

“Alhamdulillah kamu udah bangun. Umi panggil dokter dulu.”

Namun Hanum menahan tangannya. “Gak usah, Umi. Hanum gak papa.”

Ashwa pun duduk kembali, lalu mengusap penuh kasih kepala sang putri.

“Umi, suami Hanum mana?” tanyanya, suaranya masih terdengar lemah. Ia terlalu banyak kehabisan cairan karena muntah-muntah, karena itu hari ini belum boleh langsung pulang karena harus diinfus.

“Lagi ngobrol sama abi di luar.”

“Jangan salahin Mas Abi. Hanum yang minta makan mie.”

“Gak ada yang nyalahin Abi. Namanya musibah kan gak ada yang tahu. Abi gak akan dengan sengaja buat kamu sakit.”

Hanum mengganggu membenarkan itu. Ia takut kalau abinya akan menyalahkan sang suami. Padahal dirinya yang meminta untuk makan mie instan pada Abi. Hanum mana tahu kalau ia akan keracunan. Abi sendiri juga makan mie, tapi nampaknya mie milik Abi tidak beracun.

Pintu ruangan terbuka. Hanum maupun Ashwa beralih fokus pda tiga pria yang masuk dalam ruangan. Dua lainnya memakai setelan kerja, sedangkan satu lagi memakai kaus biasa dan celana panjang kasual. Hanum tebak kalau ayah dan kakaknya itu sedang bekerja saat Abi menelfonnya. Pasti mereka langsung bergegas ke rumah sakit saat tahu dirinya di bawa kesini.

“Alhamdulillah, adik Abang udah bangun.”

Hafizh bergegas mendekat menarik pelan hidung mancung adiknya yang kini tersenyum manis.

“Masih sakit?” kali ini abinya yang bertanya. Ia berdiri di sebelah uminya yang ada di sisi kiri. Sedangkan Hafizh ada di sisi kanannya. Abi sendiri masih berdiri di dekat pintu.

“Enggak. Cuma masih lemes.”

Abinya menghela napas, mungkin lega, atau merasa gagal menjaga putrinya. “Abi kan udah bilang, jangan makan mie instan! Gak sehat. Kamu sih, bandel!”

Sebelum Hanum menjawab, Ashwa lebih dulu menyela suaminya. “Udah lah, Mas. Gak ada yang tahu kalau akhirnya jadi kaya gini!” Ashwa tahu Alan hanya merasa khawatir. Tapi berkata seperti itu di depan Abidzar juga tidak baik, Ashwa tidak ingin Abi menyalahkan dirinya, lagi. Dan bahkan Hanum baru bangun, masa langsung diomelin.

“Tuh Abi, dengerin apa kata Umi!” kata Hanum, yang sukses membuat Alan cemberut, namun tak bisa berkutik karena ada Ashwa di situ. Memang iyah, Alan masih bucin.

Ashwa menatap Hafizh, memberinya kode. Lalu menarik ujung jas Alan untuk minta pengertiannya agar Abi bisa bicara berdua dengan putrinya. Alan pun mengerti, Hafizh tentu juga mengerti.

Alan dan Ashwa keluar lebih dulu. Sebelum beranjak, Hafizh bertanya pada Hanum. “Adek Abang mau makan apa?”

Hanum tersenyum. “Hanum gak pengen makan. Tapi nanti kalau udah keluar dari sini, Abang harus traktir Hanum makan!” pintanya, karena dipikirkannya, sejak menikah ia tidak pernah pergi kemanapun dengan Hafizh. Ia rindu abangnya yang kalah tampan dari suaminya ini.

“Oke, *deal*.”

Setelah mencium puncak kepala Hanum, Hafizh melenggang pergi, tak lupa ia menepuk pundak Abi yang dibalas senyum tipis oleh sosoknya.

Kini mereka hanya berdua. Hanum menatap Abi yang masih belum bergerak dari tempatnya. Ia mengulurkan tangan, meminta Abi mendekat. Dengan pasti, Abi pun melangkahhkan kaki. Ia meraih tangan Hanum dan digenggamnya dengan erat, lalu duduk pada kursi yang tadi diduduki oleh ibu mertuanya.

“Aku gak papa,” kata Hanum, bahkan sebelum Abi bertanya. Ia hanya takut Abi merasa bersalah.

Abi masih diam. Sese kali ia mencium punggung tangan Hanum, menuntaskan kekhawatirannya melalui kecupan-kecupan ringan.

“Tadi abi ngomong apa sama Mas?”

“Gak bilang apa-apa.”

Jawaban Abi tak membuat Hanum puas. Wanita itu diam dengan tatapan yang sangat jelas kalau ia ingin tahu apa yang abinya katakan pada sang suami. Abi pun tersenyum simpul dan menjawab rasa penasaran sang istri.

“Katanya jangan nyalahin diri sendiri. Putrinya emang keras kepala.”

Hanum tertawa, tak selepas biasanya karena masih begitu lemas. Dan Abi yang memperhatikannya jadi tersenyum sendu.

“Maafin aku.”

Seketika tawa Hanum mereda. Melihat Abi tertunduk sambil menggenggam erat tangannya

membuat hatinya bersedih. Abi-nya nampak berbeda, seperti seseorang dengan rasa bersalah yang begitu bedar. Hanum tak suka Abi seperti ini. Dan sungguh, Hanum sudah merasa baik-baik saja.

“Jangan kaya gitu! Aku kan gak papa,” pintanya, sambil satu tangannya yang terbebas mengusap rahang Abi. Abi pun mendongak menatapnya, bibirnya tersenyum. Atau setidaknya, itulah yang Hanum lihat dari luar. Karena bagaimana rasanya menjadi Abi, hanya Abi yang tahu.

“Aku sayang kamu.”



Terselesaikan (Happy Ending)

Takdir itu sebenarnya sederhana. Jika akhirnya tidak membuat kita bahagia, itu artinya takdir akan membuat kita menjadi sosok yang lebih kuat.

✿ *Cinta Untuk Hanum* ✿

Adelia Nurahma

“Mas Abi kenapa, yah? Akhir-akhir ini dia aneh banget.”

“Aneh gimana?” tanya Hafizh, yang kini duduk di sebrang Hanum menghalangkan meja restoran *seafood* yang mereka datangi.

Siang ini, mereka makan bersama sebagai janji Hafizh seminggu yang lalu saat Hanum berada di rumah sakit. Hafizh baru sempat mentraktir

Hanum hari ini, itupun saat tepat jam makan siang. Hanum jadi mengomel karena abangnya ini sibuk sekali.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka memperbincangkan banyak hal. Sampai kini topiknya berganti menjadi Abi.

“Gak banyak ngomong,” Hanum menjawab pertanyaan Hafizh.

“Dia kan emang gak banyak ngomong.” itulah yang Hafizh tahu selama ini. Abi memang sosok yang pendiam.

Namun Hanum menggeleng tak setuju. “Biasanya dia banyak ngomong kalau sama aku, malah sering gombal receh.”

Wah, Hafizh baru tahu fakta itu. Ternyata seseorang bisa menjadi sosok yang berbeda saat bersama orang yang ia cintai, yah?

“Kamu udah tanya kenapa?”

“Udah. Tapi katanya cuma ada masalah pekerjaan. Tapi Hanum gak percaya. Mas Abi gak akan sampe sering ngelamun kalau cuma karena masalah pekerjaan.”

Hanum benar, begitulah batin Hafizh.

Hafizh memajukan tubuhnya, kedua tangannya bersila di atas meja. Ia ingin bicara dengan serius. Sudah waktunya Hanum tahu sedikit hal tentang suaminya sendiri.

Melihat raut wajah Hafizh yang berubah drastis dari yang santai menjadi serius, Hanum mengangkat sebelah alisnya. Seperti tahu kalau Hafizh akan bicara dengan serius dan ia pun menunggu.

“Abang mau cerita soal Abidzar.”

“Kenapa sama Mas Abi?”

ooo

Pukul 4 sore.

Hanum tiba di rumah diantar oleh Hafizh. Pasalnya, setelah makan siang, Hanum pergi ke rumah umi dan abinya, yang tentunya sudah mendapat izin dari sang suami. Di sana, Hanum mencari sebuah kebenaran dari apa yang Hafizh ceritakan saat mereka makan siang bersama. Pernyataan uminya ternyata sama persis seperti yang Hafizh katakan.

Sekarang, rasanya Hanum ingin bertemu dengan Abi. Hanum ingin memeluknya, menguatkannya, mengatakan kalau ia tak akan pergi darinya. Selama ini Hanum tidak tahu apapun. Ia juga tak berusaha untuk mencari tahu. Selama ini, ia membiarkan Abi sendirian, tenggelam dalam rasa bersalah yang membuatnya perlahan berubah. Hanum tak menyadari apapun, dia kurang peka, kurang memperhatikan Abi yang selama ini selalu menumpahkan segala perhatian untuk dirinya.

Istri macam apa sih, dirinya? Ia selalu merasakan bahagia bersama Abi. Tapi saat keadaan sedih, mata dan telinganya malah tertutup rapat. Hatinya pun tak bisa melihat kebenaran yang selama ini Abi tunjukkan lewat prilakunya, lewat tatapannya, lewat sikapnya. Benar katanya. Dirinya terlalu polos untuk mengerti. Membuat Abi kerepotan. Dan dengan bodohnya ia percaya dengan semua kebohongan yang Abi katakan agar ia tidak ikut bersedih. Abi selalu melindunginya dan membiarkan dirinya sendiri sakit sendirian.

Hanum merasa tidak becus. Ia benar-benar tidak bisa melakukan apapun dengan benar. Bahkan untuk mengerti suaminya sendiri saja ia tidak mampu.

Hanum tak bisa lagi menahan air matanya. Sudah sejak siang ia berusaha untuk tidak menangis. Tapi tetap saja, lagi dan lagi air matanya terjatuh.

Saat memasuki rumah, Hanum langsung mencari keberadaan Abi yang sepertinya sudah pulang kerja. Tadi ia sempat melihat mobilnya terparkir di luar. Hanum menyusuri lantai satu, mencari ke setiap tempat sampai ke belakang halaman rumahnya. Namun tak ada siapapun yang ia temui. Menuju dapur, ia mendapati asisten rumah tangganya yang tengah memasak untuk makan malam.

“Bi, Mas Abi udah pulang?”

“Udah, Non. Tadi baru dari sini, abis ngambil air minum.”

“Oh iyah. Makasih, Bi.”

“Iyah, Non.”

Hanum bergegas menuju kamarnya. Ia yakin Abi berada di sana. Tolong jangan ditanya sepuh apa isi pikiran Hanum saat ini. Siapapun yang mengenalnya, dari raut wajah pun sudah pasti sangat tahu kalau isi pikiran Hanum sudah ingin meledak menunggu untuk dikeluarkan.

Hanum ingin mendengar semua cerita Abi. Hanum ingin mendengar keluh kesahnya, kesedihannya, dukanya, lukanya, dan semua kepahitan hidup yang Abi pendam sendirian. Sekaligus ingin bertanya mengapa Abi menyembunyikan semua hal itu dari dirinya.

Pintu berwarna putih itu dapat Hanum lihat. Ia semakin tak sabar untuk menemui Abi. Langkahnya pun semakin cepat, dan kini tangannya terulur untuk membuka pintu.

Saat pintu terbuka, begitupun dengan mulut Hanum. Hanum tak jadi mengeluarkan suara. Itu karena Abi terlihat sedang berbaring dan matanya terpejam. Hanum terheran, tak biasanya Abi tidur di sore hari. Ia pun melangkah mendekat, namun pandangannya teralih ke arah segelas air dan *box* persediaan obat-obatan.

Mendadak, semua isi pikiran Hanum hilang. Yang jadi pertanyaannya sekarang hanya satu. *Mas Abi habis minum obat?*

Hanum mendekat, duduk di pinggir ranjang dengan sepelan mungkin. Perasaan khawatir semakin menyerangnya bertubi-tubi. Ia arahkan telapak tangannya ke kening sang suami. Lalu embusan napas leganya terdengar pelan karena Abi tidak demam. Namun saat hendak menarik kembali tangannya, Abi mengambilnya, mengarahkannya di atas dada untuk digenggam.

“Kamu baru pulang?” Abi bertanya dengan suara lemah. Matanya masih terpejam seperti tak kuat untuk terbuka.

“Iyah. Tadi dianter Bang Hafizh.” Hanum memberi jeda, lalu bertanya, “Mas sakit apa?”

Ia lihat bibir Abi tertarik membentuk senyum tipis. Kenapa sih, Abi malah tersenyum? Padahal Hanum sudah ingin menangis.

“Aku gak sakit.”

“Mas, jangan gitu!”

“Gitu apa?”

“Jangan bohongin Hanum. Mas kan udah janji gak akan pura-pura! Kalau sedih, nangis. Kalau bahagia, ketawa. Kalau sakit, bilang! Jangan mentang-mentang Hanum selalu iyain apa kata Mas, dan selalu percaya sama Mas, Mas jadi sering bohongin Hanum.”

Mendengar suara Hanum bergetar seperti ingin menangis, Abi membuka perlahan matanya. Jujur saja, ia memang tidak sakit. Kepalanya hanya merasa pusing. Lah, apa bedanya?

“Kamu kenapa?” Abi bertanya sembari mengangkat tangan mengusap wajah Hanum yang terlihat jelas kalau ia habis menangis. Kini kekhawatiran bukan hanya Hanum yang merasakan, tapi Abi juga.

“Harusnya aku yang tanya. Mas yang kenapa?”

“Aku gak papa.”

“Berhenti bilang kaya gitu!” Hanum kesal. Nada suaranya meninggi. Ia bosan mendengar Abi selalu berkata seperti itu. Padahal sudah jelas terlihat kalau Abi tidak baik-baik saja.

“Apa Mas masih gak nerima kenyataan kalau aku Hanum dan bukan An?”

“Kenapa jadi nanyain itu?”

“Karena Mas gak pernah cerita apa-apa ke aku. Padahal Mas bilang kalau An tahu semuanya. Itu karena Mas cerita sama An. Tapi sama aku, Mas selalu bilang gak papa.”

Akhirnya, Hanum mencurahkan apa yang selama ini ia rasakan. Dan itu belum semuanya.

“Aku emang gak tahu apa-apa. Dan gak bisa inget apa-apa. Sekeras apapun aku coba, aku tetep gak bisa inget. Tapi Mas selalu ngomong An begini, An

begitu. Aku cemburu, aku cemburu bahkan sama diriku sendiri. Aku cemburu sama diriku yang dulu tahu semuanya tentang kamu!" Hanum sudah mulai menangis. Ia menjeda kembali untuk berusaha tenang.

"Kalau aku bisa kembali ke masa lalu, atau kalau aku bisa kembaliin semua ingatanku, aku pasti akan serahin semua yang aku punya supaya semua itu bisa kembali. Tapi aku gak bisa!"

Abi mengusap air mata Hanum. Membiarkan wanitanya terus bicara dan mengeluarkan keluh kesah yang selama ini ia pendam.

"Jadi tolong berhenti bohongin aku. Tolong terima kalau aku Hanum."

Hening. Hanum menatap penuh tuntutan ke arah Abi. Ia ingin tahu semuanya. Ia ingin Abi menerima kalau ia adalah Hanum.

"Maaf."

Hanya satu kata itu yang Hanum dengar. Lalu ia melihat Abi tersenyum sambil mengusap-ngusap pipinya yang basah.

"Sayang, ternyata kamu cantik banget kalau lagi marah sama aku."

Apa?

Apa tidak salah?

Sedang situasi seperti ini suaminya malah masih sempat-sempatnya melontarkan gombalan.

Hanum kan jadi luluuuuuh.

“Iiihh, Maaass,” rajuknya, sambil memukul dada Abi dengan rona merah yang tak terhindarkan lagi. Sementara Abi kini terkekeh pelan.

“Tadi aku lagi sakit kepala. Tapi denger kamu marah-marah, sakit kepalaku sembuh.”

Astaghfirullah. Hanum tidak tahu. Sekarang ia pasti sangat berdosa karena memarahi suaminya yang sedang sakit.

“Maaf, aku gak tau.”

“Jangan minta maaf! Aku seneng kamu marah kaya tadi.”

Loh?

Fix, Abi aneh kalau sedang sakit. Mendengar istrinya marah-marah bukannya makin sakit kepala malah merasa senang.

“Sini, tiduran! Aku mau cerita.”

Tanpa menunggu jawaban, Abi menarik Hanum lebih dulu, membiarkan Hanum berbaring di dadanya sementara ia memeluknya.

“Pertama-tama, aku mau kasih tahu kamu. Kamu jangan khawatir! Cintaku untuk Hanum.”

Kalimat itu sukses membuat Hanum kembali tersenyum lebar. Akhirnya Abi menyatakan cinta padanya. *Yess*.

“Sayang, aku gak ada maksud buat ngebeda-bedain kamu sama An. Aku gak cerita apapun ke kamu, bukan karena aku lebih mengutamakan An. Malahan karena aku lebih khawatir sama kamu, lebih sayang sama kamu, lebih cinta sama kamu, aku jadi gak mau cerita karena takut nambahin beban pikiran kamu. Karena aku tahu kamu itu sering banget mikir.”

“Kan-”

“Iyah iyah, aku tahu, cuma orang gila yang gak mikir. Padahal aku gak tahu orang gila mikir atau enggak. Aku gak pernah ngerasain.”

“Ih, ya jangan sampe dong!”

Abi terkekeh saat kembali mendapat pukulan di dadanya. Pukulan pelan dan manja. Ah, ia rela mendapatkannya seharian.

“Tapi kan aku tetep butuh Mas cerita sama aku. Kata Abang sama Umi, Mas nyalahin diri sendiri atas kecelekaan yang nimpa aku. Dan kemungkinan, karena aku keracunan kemarin, Mas juga jadi nyalahin diri sendiri. Terus akhir-akhir ini Mas jadi berubah. Mas sering ngelamun dan gak banyak ngomong. Aku gak suka Mas kaya gitu!”

“Mau gimana lagi? Semuanya emang salah aku!”

“Enggak!” Hanum mengangkat kepalanya, menatap tajam suaminya yang ingin sekali ia cubit. “Mas gak salah!”

“Tapi, kalau dulu aku bisa jagain kamu, kamu gak akan ketabrak mobil, koma dua tahun dan sampai hilang ingatan. Terus-”

“Tapi sekarang aku baik-baik aja!” Hanum mencoba membawa Abi ke masa kini. Kembali ke kenyataan bahwa ia sudah baik-baik saja. “Mas tuh harusnya ngaca! Yang banyak mikir di sini sebenarnya Mas, bukan cuma aku. Bahkan Mas masih aja mikirin masa lalu yang udah kelewat jauh. Seenggaknya, aku mikirin tentang apa yang belum aku tahu. Bukan sesuatu yang udah jelas terjadi dan sekarang udah baik-baik aja!”

Abi tertegun. Perkataan Hanum ada benarnya. Ia selalu memikirkan masa lalu yang sudah kelewat jauh. Seakan dirinya terjebak di sana dan tak bisa bergerak kemana-mana.

“Sekarang Mas harus terima kenyataan. Lihat! Aku sekarang peluk Mas. Aku ngobrol sama Mas. Kita udah menikah, aku mau kita punya banyak anak dan aku bahagia hidup sama Mas! Mas itu suamiku yang sempurna. Tinggalin masa lalu yang udah gak penting itu! Jangan buat diri Mas sedih, nanti Hanum ikut sedih!”

Abi tersenyum sendu. Kembali perkataan Hanum ia benarkan. Kenapa selama ini ia tak berpikir sampai ke situ? Kenapa ia masih saja dibuat khawatir dan disibukkan dengan masa lalu?

“Aku udah maafin Mas kalau memang Mas salah. Keluargaku juga gak pernah nyalihin Mas.

Sekarang giliran Mas buat maafin diri Mas sendiri. Jangan berpikiran buruk terus! Kita memang cuma bisa berusaha. Tapi kalau takdirnya emang kaya gitu, artinya itulah yang terbaik buat kita. Mas harus percaya kalau takdir Allah itu pasti gak pernah salah!”

Abi tersenyum, ia mengeratkan pelukannya dan mencium puncak kepala Hanum. “Makasih, yah. Aku gak nyangka kalau kamu bisa kasih nasehat sebaik ini. Ternyata Hanum-ku udah dewasa.”

“Dan Mas masih kaya ABG labil yang gagal *move on!*” cerca Hanum, yang sekali lagi membuat Abi terkekeh.

Hanum bergerak memberi jarak. Ia topangkan kedua tangannya di depan dada Abi agar dirinya bisa melihat paras sang suami. “Mas sakit kepala pasti gara-gara kebanyakan mikir.”

“Iyah, mungkin.”

“Makannya, diluapin! Jangan disimpen sendiri terus.”

“Iyah, Sayang, iyah,” jawab Abi, pasrah. Kalau tidak, Hanum bisa lebih panjang mengomelinya.

“Masih sakit banget?”

Abi memberikan gelengan kepala.

“Kalau gitu masih bisa cerita soal yang lain dong?! Aku mau semuanya selesai hari ini. Aku tuh

gak suka mendem-mendem masalah sampe berlarut-larut.”

“Masalah apa lagi? Kan udah beres.”

“Masalah tentang orang tua Mas!”

Mood Abi mendadak turun lagi.

“Pokoknya apapun yang Mas rasain, bilang ke aku!”

“Mereka orang-orang paling jahat dalam hidup aku!”

Kalimat itu membuat Hanum terdiam dan kehilangan raut kesalnya. Ia melihat Abi bicara dengan lirih juga raut yang begitu pedih.

“Buat mereka, aku ini masalah. Mereka gak pernah harapin aku. Mereka gak pernah peduliin aku. Sekeras apapun aku coba untuk jadi baik, aku tetep buruk di mata mereka. Mereka benci aku, bahkan sebelum aku lahir. Bisa kamu bayangin, gimana rasanya?”

Seketika Hanum tertular akan kesedihan yang Abi rasakan. Abi memang tesenyum, namun matanya berkata lain. Ia terlihat sangat terluka.

“Selama aku hidup, cuma enam kali mereka panggil namaku. Aku sampai inget karena waktu itu aku seneng banget kalau mereka panggil. Padahal aku dipanggil cuma buat diomelin, dimarahin, kadang dipukul padahal aku sendiri gak

tahu alesannya apa.” Abi terkekeh pelan. Kekahan yang bahkan ikut mengiris hati Hanum.

“Waktu masuk SD, aku akhirnya dikasih ke Opa dan Oma. Bodohnya, aku nangis sehari-hari karena gak mau jauh dari orang tuaku. Padahal, waktu tinggal satu rumah pun, aku cuma bisa ketemu mereka pas sarapan sama malem sebelum aku tidur. Itu pun mereka gak mau ngobrol sama aku. Katanya mereka cape.”

Kali ini Abi tertawa sampai dadanya berguncang, tapi yang membuat Hanum semakin sesak, sudut mata Abi berair. Ia menangis.

“Aku gak nyangka dulu aku bahkan lebih polos dari kamu. Atau mungkin, aku udah termasuk kategori bodoh.”

Hanum mengusap air mata Abi. Bersandar kembali di dada Abi dengan isak kecil. Seakan mewakili tangis prianya.

“Sejak aku di rumah Opa sama Oma, mereka bahkan gak pernah dateng ngelihat aku. Gak pernah sama sekali. Saat Oma dan Opa telfon mereka pun, mereka selalu bilang kalau mereka sibuk. Tapi aku masih aja pengen ketemu mereka. Aku bahkan kangen dimarahin sama mereka.”

Hanum merasa Abi memeluknya semakin erat. Hanum masih diam, membiarkan Abi mengatur napas untuk bercerita kembali.

“Terus, anak tetangga sebelah dateng. Dia selalu manggil dirinya sendiri An. Dia selalu ajak aku main padahal aku gak mau. Tapi dia gak pernah nyerah. Dia selalu dateng. Sehari bisa sampai puluhan kali. Sampai aku bosan dan akhirnya ikut main sama dia. Ternyata, An orangnya seru. Kadang-kadang ngejengkelin karena bawel banget. Tapi dia lucu, selalu bisa buat aku gemes, senyum dan ketawa.”

“Akhirnya, karena ada An, aku betah di rumah Opa sama Oma. Setiap hari An selalu jemput ngajak main. Dia juga selalu gak mau pulang kalau udah main ke rumah. Kalau ketiduran, terus dibawa pulang sama abinya, seringkali dia malah balik lagi pindah ke kamar aku.”

Hanum tersenyum geli. Benarkah dirinya pernah seperti itu?

“An itu bahagianya Dan. Dan juga bahagianya An. Karena An, aku bisa lupa sama orang tuaku. Aku lupa sama kesedihanku. Yang aku pikirin gimana caranya biar aku bisa selalu sama An, bisa selalu jaga An, bisa selalu bikin An bahagia.”

“Masalah orang tuaku bener-bener aku lupain. Bahkan aku udah buang fotonya. Aku anggap mereka gak ada, seperti mereka gak menganggap aku ada. Sampai akhirnya kelas tiga SMP, ada kabar dari orang tuaku. Mereka kecelakaan dan minta ketemu sama aku.”

“Jujur aku sedih denger kabar itu. Tapi aku tetep gak mau dateng. Aku benci mereka. Aku inget semua kejahatan mereka. Aku inget kalau sebelumnya mereka gak pernah anggep aku ada. Dan aku gak pernah tahu kalau itu adalah hari terakhir mereka. Kadang aku bertanya-tanya apa yang mau mereka sampein ke aku saat mereka pengen ketemu. Pertanyaanku itu dijawab sama Oma dan Opa yang dateng ke sana, kalau mereka mau nyerahin seluruh warisannya ke aku.”

“Demi apapun, sepeser pun dari harta mereka, aku gak mau. Bahkan aku bilang, pendam aja semua aset dan harta yang mereka punya ke dalam kubur. Selama mereka hidup kan cuma itu yang mereka kejar. Tapi Oma sama Opa malah marahin aku. Aku juga masih kecil sih waktu bilang itu. Abi kecil yang penuh dendam.”

“Terus sekarang, gimana sama Abi besar?” usai bertanya, Hanum mengangkat kepalanya lagi, memperhatikan wajah Abi yang sosoknya kini balas menatap.

Helaan napas panjang dapat Hanum rasakan. “Aku ... gak tau.” itulah yang Abi ucapkan dengan penuh kembimbangan.

“Gak tau gimana?”

“Akhir-akhir ini aku sering kepikiran mereka. Sering mimpiin mereka juga.”

“Mas mimpiin mereka jahatin Mas?” tanya Hanum.

“Enggak,” Abi terdiam, raut wajahnya menunjukkan betapa ia merasa gundah. Lalu melanjutkan dengan lirih, “mereka minta maaf. Dan selalu kaya gitu. Sampe kadang aku ngerasa mimpi itu nyata.”

Hanum terkesiap, seperti ia baru menyadari suatu hal. “Mas, mungkin sekarang waktunya Mas maafin mereka.”

“Untuk apa? Mereka bahkan gak pernah minta maaf sama aku.”

“Terus untuk apa juga Mas terus dendam ke mereka? Apa untungnya? Yang ada hidup Mas gak merasa tenang, dan mereka juga disiksa sama Allah. Udah puluhan tahun mereka meninggal dunia. Mas juga udah dapet kebahagiaan Mas di sini, sama aku. Jadi apa alesan Mas buat gak maafin mereka?”

Abi hendak bersuara, namun Hanum menyela lagi.

“Luka yang Mas rasain gak akan bisa sembuh kalau Mas bahkan gak ngobatin penyakit dendam di hati Mas. Katanya, sumber penyakit itu awalnya dari hati. Kalau hati Mas masih dipenuhi dendam, gimana Mas bisa hidup tenang?”

Kali ini, Abi tak ada niat untuk bicara. Karena ia memang tak bisa menemukan pembelaan untuk dirinya. Semua perkataan Hanum memang benar.

“Pendendam itu gak baik, Mas. Apalagi sama orang tua sendiri. Apapun yang terjadi, itu garis takdir Allah. Kalau jalan ceritanya bukan kaya gini, apa Mas yakin bisa semandiri kaya sekarang? Apa Mas yakin bisa sekuat sekarang?”

Abi masih membisu, membenarkan semua yang Hanum ucapkan.

“Kalau Mas gak pindah ke rumah Opa dan Oma, mungkin kita gak akan ketemu. Apa Mas mau kaya gitu?”

Abi memberi jawaban berupa gelengan tegasnya. Ia tak bisa membayangkan hidupnya tanpa bertemu Hanum. Bahkan, motivasi terbesarnya untuk dapat meraih mimpi adalah Hanum. Karena untuk menikahi putri dari seorang Alan Pramudana Wistara membuatnya harus menjadi seseorang yang dapat memberikan hidup layak bagi satu-satunya putri yang Alan miliki. Kalau dirinya masih kerja serabutan, untuk menampakkan diri saja rasanya pasti akan sangat malu.

“Setiap apa yang terjadi pasti ada hikmahnya. Mas juga pasti tahu itu, 'kan?! Jadi sekarang udah gak ada gunanya menyesal. Udah gak ada gunanya mendendam. Kalau masa lalu kita buruk, kita buat

masa depan yang baik,” Hanum tersenyum manis. Ia menepuk pelan pipi suaminya.

“Kita buat masa depan yang bahagia. Kita bikin anak yang cantik-cantik, kaya aku. Yang ganteng, kaya Mas. yang lucu, kaya aku...” Oke, Hanum sudah mulai melantur. Tapi biarkan ia melanjutkan. “Yang receh, kaya Mas. Yang baik hati, kaya aku. Yang keren, kaya Mas. Yang ceria, kaya aku. Yang kalau cemburu, imutnya kaya aku. Yang marahnya bikin orang seneng, kaya aku. Yang selalu bahagia, kaya aku. Yang selalu mikir positif, kaya aku. Yang-”

“Jadi sebenarnya kamu mau kita punya anak berapa sih, Sayang?”

Selaan Abi membuat Hanum terdiam. Ia mengusap-usap dagunya, mengerucutkan bibir dan matanya melihat ke atas. Abi sudah sangat hapal kalau sekarang Hanum sedang berpikir dengan ekspresi lucunya itu.

Cup

Seketika Hanum melotot. Tentunya melotot ke arah Abi, lalu menutup mulutnya dengan kedua tangan. Semua yang tadi ia pikirkan mendadak hilang. Abi yang menghilangkannya karena apa yang sebelumnya ia lakukan membuat Hanum jadi super terkejut.

“Ngapain, sih?” tanya Hanum, suaranya agak teredam oleh telapak tangan.

Abi sangat ingin tertawa melihat reaksi yang Hanum tunjukkan. Sangat lucu.

“Kamu kan penasaran gimana rasanya waktu kita nonton film korea kemarin.”

“A-apa?” Hanum gagap dan gugup. Wajahnya terasa sangat panas mengingat adegan ciuman yang mereka lihat saat menonton film korea waktu itu. Saat itu Hanum merasa malu, tapi juga penasaran. Lalu Abi bilang nanti akan ia ajarkan. Saat itu Hanum hanya diam melirikinya melalui ekor mata.

Abi menarik tangan Hanum yang masih menutupi mulutnya, sambil ia berbicara, “kalau mereka tuh sebenarnya gak boleh. Bukan mahram. Kalau kita boleh, malah dianjurkan, loh!” ujarnya, bersemangat.

“Kamu juga, mulai sekarang jangan nonton film yang direkomendasiin sama temen-temen kamu. Gak baik buat pikiran kamu yang polos!”

Hanum cemberut lagi mendengar Abi melarangnya. “Ya masa aku nonton film kartun terus? Aku kan udah besar!”

“Oh yah?” Abi mengangkat sebelah alisnya dengan senyum miring di wajah.

“Iya lah! Buktinya tadi aku bisa nasehatin Mas, kaya orang besar!”

Abi terkekeh. Hanum-nya tetaplah Hanum-nya yang lugu.

“Jadi, kita udah bisa ziarah, 'kan?” Hanum bertanya hati-hati.

Kekehan Abi pun kini berganti dengan senyuman manisnya. “Iyah. Sekalian aku mau pamer ke mereka, kalau sekarang aku udah punya kamu dan bahagia. Jadi mereka bisa tenang dan gak dateng terus di mimpi aku.”

Hanum turut tersenyum melihat wajah Abi yang berseri. Abinya sudah kembali. Suaminya sudah terlihat lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

“Jadi kapan?”

“Nanti jam lima, mau?”

Hanum mengangguk semangat. Lebih cepat kan lebih baik. Abi tersenyum dan sekali lagi mencuri ciuman dari Hanum. Membuat wanita itu kembali menutup mulutnya. “Iihh, Maass.”

“Kenapa, hm?”

“Jangan tiba-tiba kaya gitu, aku kaget!”

“Yaudah, sini aku yang minta!”

Hanum malah terdiam. Matanya memandang ke arah bibir kemerahan Abi yang malah membuat ia menyembunyikan wajahnya yang bersemu sambil merengek pada sang suami, “aku gak bisaaa.”

“Tuh, kan!” Abi menghela napasnya. Lalu menerbitkan sebuah senyuman. “Nanti malem aku mau ajarin kamu banyak hal.”

Hanum membuka sedikit telapak tangannya untuk melihat Abi yang tersenyum tapi tak seperti biasanya. Seperti ada maksud tersembunyi yang tidak Hanum ketahui dari senyuman itu.

“Ajarin apa?”

“Nanti malem aja!” jawabnya, sambil mencoba untuk duduk. “Sekarang siap-siap dulu buat pergi ziarah.”

Hanum berdiri lebih dulu. “Kalau gitu aku mandi duluan.” Namun Abi menariknya hingga kembali terduduk. “Sini dulu!” pintanya, dan membuat Hanum terheran-heran.

“Apa lagi?”

“Ada satu lagi,” ujarnya, dengan menatap Hanum kelewat serius. “Lusa kita pergi bulan madu!”

“HA?” Hanum sampai melotot mendengar keputusan sepihak yang Abi buat. “Tapi kan kuliahku—”

“Beres!”

“Tapi—”

“Gak perlu pikirin apa-apa. Pokoknya semua beres. Lusa kita pergi.”

“Memang mau kemana?”

“Keliling Eropa.”

“HAAAAA?”

Sementara Hanum terkejut, Abi memberikan senyuman termanis yang ia miliki. Ia akan mengabdikan keinginan sang istri untuk dapat memiliki banyak anak.

Jadi, cukup sampai sini kisah mereka berakhir. Segala teka-teki sudah terpecahkan. Begitupun dengan kesedihan, kepedihan, dendam, penyesalan, rasa bersalah, dan segala penghambat bahagia telah dimusnahkan oleh sang penebar bahagia bernama Hanum.

Keragu-raguan Hanum tentang cinta yang dimiliki oleh suaminya pun sudah mendapatkan jawaban. **Cinta Abi, untuk Hanum.** An hanya hidup dalam masa lalu yang memberi begitu banyak kekuatan bagi Abi. Sementara Hanum berhasil membuat Abi bangkit dari keterpurukannya yang selama ini ia pendam sendirian.

Setiap masa lalu yang pernah terjadi, akhirnya menjadi hikmah yang begitu berarti bagi masa kini dan menjadi pembelajaran untuk masa depan.

Mari pelajari sesuatu, bahwa memaafkan diri sendiri adalah suatu hal yang sangat penting. Kita hanya bisa melanjutkan hidup saat kita berhasil memaafkan diri kita dari kesalahan yang dulu pernah kita perbuat. Berlarut-larut dalam luka dan duka hanya memperhambat kebahagiaan yang seharusnya kita dapat.

Hidup itu maju ke depan, bukan mundur ke belakang. Detik itu bergerak ke depan, bukan berputar ke belakang. Jadi mari kita *move on* dari masa lalu yang sudah kelewat jauh. Penyesalan pasti dimiliki semua orang. Kuncinya adalah jangan jadikan penyesalan sebagai penghambat untuk meraih masa depan yang lebih baik. Jadikan kesalahan yang kita perbuat sebagai pelajaran dan motivasi agar di masa depan, kita bisa menjadi sosok yang lebih baik lagi.

Karena apa yang sudah terjadi, tak bisa kita ulang lagi untuk kita perbaiki. Itulah takdir Allah. Yang bisa kita lakukan setelahnya ialah berusaha agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

Percaya pada takdir yang Allah tetapkan. Karena semua itu adalah yang terbaik bagi kita.

Takdir itu sebenarnya sederhana. **Jika akhirnya tidak membuat kita bahagia, itu artinya, takdir akan membuat kita menjadi sosok yang lebih kuat.**



Extra Part 1



*-Cinta Untuk
Hanum-*



Wanita itu memeluk dirinya sendiri. Tubuhnya dibalut oleh selimut tebal lantaran pakaian yang dikenakannya begitu tipis. Sepasang netranya memantulkan cahaya lampu dari menara yang kini sedang ia pandangi lewat kaca jendela di kamar hotelnya. Menara itu sangat cantik di malam hari, dihiasi lampu yang membuatnya semakin terlihat menawan mata.

Eiffle tower, menara itulah yang sekarang sedang menjadi pusat perhatian Hanum. Setiap sore, ia pergi ke sana bersama Abi, untuk sekedar melihat pemandangan yang tak sekalipun membuat ia bosan. Saling bergandengan tangan, layaknya sepasang kekasih yang tak akan pernah terpisahkan.

Ternyata seperti ini rasanya bulan madu. Menyenangkan. Hanum sangat suka. Ia tak memikirkan apapun selain kebahagiaan. Dan nampaknya, Abi juga sangat bahagia, apalagi kalau kemauannya dituruti. Oke, Hanum tak perlu membahas soal itu. Kata Abi, mereka harus merahasiakannya. Teman-temannya juga tak boleh tahu karena mereka belum menikah, belum punya kekasih halal. Kalau mau coba-coba, malah jadi gawat.

Kembali ke Hanum yang kini tersenyum lebar. Ia sangat bahagia. Benar-benar bahagia. Sudah lima hari ia berada di kota romantis ini. Tapi rasanya enggan untuk pergi kemana pun lagi. Ia jatuh cinta

dengan Paris. Juga sangat jatuh cinta dengan sosok yang membawanya pergi ke beberapa negara selama lebih dari dua bulan ini.

Ya, bulan madu diperpanjang. Hanum tak lagi memikirkan soal kuliah. Terserah lah pokoknya. Ia saja tidak akan bekerja setelah lulus nanti, tak akan memulai bisnis atau usaha apapun. Pelajaran yang benar-benar Hanum butuhkan sebenarnya adalah menjadi ibu rumah tangga yang berguna bagi suaminya. Setelah wisuda nanti paling-paling Hanum hanya akan memajang sertifikat kelulusannya di dinding, tidak lupa dengan topi toganya. Baiklah, mari lupakan soal kuliah yang memusingkan itu. Hanum sedang bulan madu!

Wanita itu kini menoleh ke belakang, melihat seorang pria yang masih berbaring dan hanya bisa ia tatap punggungnya saja, sementara separuh tubuhnya tertutup dengan selimut. Malam memang masih larut. Jam baru menunjuk pukul setengah satu dini hari waktu setempat. Tapi Hanum terbangun dan tergoda akan keindahan gemerlap cahaya yang tidak jauh di sana. Salah Abi karena tidak menutup tirainya. Pria itu pasti akan bangun saat menyadari istrinya hilang.

Lihat, pria itu menggeliat. Matanya masih terpejam, namun tangannya menepuk-nepuk sisi ranjangnya yang hampa. Hanum memutar penuh tubuhnya menghadap ke pria itu, senyuman geli kini jelas terpatrit ketika melihat tingkah menggemaskan sang suami.

Tidak mendapati siapapun, pria itu perlahan terduduk, mengusap matanya dengan punggung tangan, lalu mengedarkan pandangan hingga akhirnya bersitap dengan sosok yang ia cari.

“Nyariin, yah?” Hanum bertanya diakhiri dengan cengiran lebarnya.

Abi menggeram sebentar lalu kembali menjatuhkan dirinya ke tempat tidur menghadap ke arah Hanum yang masih memperhatikannya.

“Lagi apa di situ?” tanyanya, suaranya khas sekali orang bangun tidur. Sedangkan matanya terlihat begitu berat untuk terbuka.

“Lihat itu!” Hanum menunjuk ke arah menara.

“Gak bosen?”

Hanum menggeleng, lalu memutar tubuhnya kembali menghadap ke jendela.

“Nanti kalau pulang, kita bawa itu, yah!” pintanya, yang tentu saja akan diiyakan oleh Abi.

“Iyah.”

Tapi tentu saja versi miniaturnya.

“Kita besok ke rumah sakit loh, ayo tidur!” ajak Abi, tangannya berusaha menggapai Hanum padahal jarak mereka cukup jauh.

“Ngapain ke rumah sakit, sih? Aku kan baru telat satu bulan.” jawaban Hanum sangat jelas terdengar kalau ia tak suka dengan apa yang Abi ucapkan.

“Memangnya mau nunggu telat berapa bulan, hm?” Abi masih bertanya dengan suara lembut, tak mempermasalahkan nada bicara Hanum yang terdengar kesal. Pasalnya mereka memang sudah membahas soal ini sejak kemarin.

Hanum menoleh dengan wajahnya yang cemberut. “Beli itu aja— Hmm, apa yah namanya? Yang buat tes kehamilan itu.” Hanum lupa namanya apa. Yang pasti ia tahu kalau alatnya ada.

“Gak akurat. Lebih baik kita ke dokter aja!”

“Dicoba dulu!”

“Iyah, dicoba di dokter.”

“Mas ini!” Hanum benar-benar kesal.

“Gak akan disuntik, Sayang.”

“Nanti kalau disuntik gimana? Aku nanti nangis. Kan malu, bukan di negara sendiri.”

“Ada aku. Nanti aku peluk.”

Jadi mengapa Hanum bersikeras tidak ingin pergi ke dokter adalah karena ia takut disuntik. Sebenarnya, Hanum tidak takut jarum suntik. Hanya saja, kalau disuntik, ia menangis. Kalau di negara sendiri, rasanya tidak terlalu memalukan. Tapi ini kan negara orang lain. Hanum takut ditertawakan, malu.

“Tuh kan, berarti nanti aku disuntik, dong.”

Abi menghela napasnya. Pria itu terduduk, turun dari tempat tidur dengan bawahan celana training panjang sedangkan tubuh atasnya tak berlapis apa-apa. Hanum masih memandangnya dengan tatapan yang seakan menyatakan bahwa ia tetap tidak mau pergi ke rumah sakit.

“Lagian sama jarum suntik aja nangis.”

Hanum semakin cemberut, kali ini ia alihkan pandangannya ke luar jendela besar itu. Sudah enggan menatap Abi.

“Sekarang dikatain sedikit aja bibirnya maju lima senti. Diomongin baik-baik, langsung nge-gas. Diomelin, langsung ngadu ke umi. Aku ngomong keras sedikit, nangis, kirain dibentak, padahal kamu yang minta ulang karena gak kedenger aku ngomong apa. Aneh, 'kan?”

“Enggak.”

Abi tersenyum mendapati jawaban singkat yang semakin menunjukkan perbedaan sikap Hanum akhir-akhir ini. Pria itu mengambil alih selimut yang menutupi tubuh Hanum, kemudian ia gunakan untuk menutupi tubuhnya dan memeluk Hanum dari belakang, membungkus mereka berdua dalam kehangatan.

“Gak akan disuntik, Sayang. Cuma periksa aja. Aku janji,” bisiknya, mencoba merayu sang istri yang makin hari makin keras kepala saja.

“Nanti kalau mau disuntik, aku langsung pergi, yah?!”

“Iyah. Langsung aku bawa kabur.”

“Oke, *deal*.”

Akhirnya, Abi bisa tersenyum lega. Ia topangkan dagunya di atas bahu Hanum, ikut melihat lurus ke depan di mana tatapan Hanum tertuju.

“Cantik, yah?”

“Lebih cantik istriku.”

“Masa aku disamain sama menara?!”

“Bukan gitu maksudku.”

Ah, Abi salah lagi. Menggombali Hanum yang sedang super sensitif membuatnya jadi serba salah.

“Terus?”

“Istriku lebih cantik dari segalanya.”

“Segalanya itu menara, 'kan?”

“Aku *cancel* aja deh gombalannya.”

Hanum terkekeh setelah mendengar Abi menyerah. Entahlah, *mood* nya memang suka naik turun.

“Habis dari sini, kita mau kemana lagi?”

Pertanyaan itu membuat Abi menolehkan wajahnya menghadap sang istri. Kedua alis pria itu terangkat tak percaya. Mereka sudah pergi ke

beberapa negara, tapi nampaknya Hanum belum berniat untuk pulang.

“Kita tentuin besok setelah tahu hasilnya.”

“Hasil apa?”

“Kamu hamil atau enggak. Kalau kamu hamil, kita pulang. Ibu hamil muda gak boleh keliling dunia,” jelas Abi, yang memang benar adanya.

“Tapi aku kuat.”

“Aku percaya. Tapi anak kita? Kan kasihan.”

Raut wajah Hanum berubah sedih. Nampaknya, wanita ini benar-benar tidak ingin kembali ke rumah. Mungkin Abi harus mengingatkan kalau banyak yang menunggunya pulang.

“Memangnya gak kangen sama umi, abi, bang Hafizh, Hasan sama Husain? Terus apa gak kangen sama temen-temen? Mereka pasti nungguin kamu cerita setelah pulang dari sini.”

Hanum terkekeh dan melanjutkan kalimat Abi, “mereka juga pasti nungguin oleh-oleh. Setiap hari aku ditagih oleh-oleh terus.”

Abi tersenyum, ia berhasil. “Kalau kamu masih mau jalan-jalan, negara kita juga luas. Pasti banyak tempat yang belum didatengin. Jadi kita gak perlu pergi terlalu jauh.”

“Boleh?”

“Boleh, kalau anak kita kuat. Jadi kita harus mau datang ke rumah sakit untuk periksa.”

“Oke, deh.”

Abi tersenyum kembali. Beruntungnya membujuk Hanum dengan rayuan masih mempan.

“Padahal belum tentu loh aku hamil.”

“Insya Allah.”

“Aamiin.”



Extra Part 2



*-Cinta Untuk
Hanum-*



Katanya, orang ngidam itu repot, gak masuk akal, aneh, nyeleneh, gak tau waktu, dan ya, itulah yang sekarang Abi alami. Istrinya yang hamil, dia yang ngidam. Aneh *bin* gak masuk akal. Tapi mau bagaimana lagi, sudah garis takdirnya begini. Kadang, Abi harus rela bangun di malam hari untuk makan es krim. Atau, keliling mencari pedagang petisan di siang hari. Lebih parahnya, ia harus membuang malu lantaran ingin sekali makan buah milik tetangga yang masih belum matang. Astaghfirullah, anaknya belum lahir ke dunia tapi sudah mengerjainya sampai seperti ini.

Sore ini pun, Abi sedang sibuk mengunyah salah satu buah yang tak pernah ia bayangkan akan memakannya. Salak mentah. Kenapa coba harus salak mentah? Dan kenapa rasanya enak sekali, sih? Abi sungguh tak habis pikir. Ia bahkan sangat bersusah payah mencari buah ini. Disaat orang lain mencari yang matang dan manis, dirinya malah ingin yang mentah, asam, dan *sepet* seperti ini. Tapi sekali lagi, rasanya sungguh enak. Abi sampai lupa ia sudah makan berapa buah.

Istrinya yang tengah mengandung dua bulan muncul di pintu dapur. Wanita itu memandangnya dengan wajah meringis.

“Enak, Mas?” tanyanya, tak yakin. Ia mendekat dan berdiri di sebelah Abi lalu membuka kantung plastik berisi buah yang sedari tadi Abi santap.

“Enak banget.”

Hanum bergidig membayangkan bagaimana rasanya. Kemudian ia memilih duduk pada kursi bar di sebelah Abi dan memandangi pria yang kini turut menatapnya.

“Aku gak nyangka sih, kalau salak mentah rasanya bisa seenak ini.”

Hanum menunjukkan wajah masam, lalu berdiri dan beralih duduk di pangkuan Abi, membuat pria itu secara otomatis merengkuh pinggangnya saat Hanum mengalungkan tangan di lehernya. Abi sudah mulai terbiasa dengan Hanum yang seperti ini, dan tentu Abi tak keberatan meski jujur berat badan Hanum sudah mulai naik beberapa kilo karena sekarang makannya sangat banyak. Tapi Abi tak pernah mengeluh. Atau bisa dibilang, belum pernah keceplosan mengeluh di depan Hanum. Bahkan ketika kakinya kram pun dia diam saja, dan memilih menunggu Hanum bosan lalu turun.

“Mas gak akan sakit perut kan, yah? Kemarin makan mangga asem, terus makan petisan banyak banget, sekarang malah makan salak mentah.” Hanum berujar khawatir. Meski begitu jemarinya tak mau diam menyisir rambut Abi yang mulai panjang sampai menyentuh daun telinga.

“Gak papa, Sayang.” Namun Abi tetap dengan santainya memakan buah tersebut.

“Ekhm ekhm.”

Kedua orang di sana mencari arah datangnya suara dehem yang sengaja dibuat-buat untuk menyatakan kehadirannya.

“Anum, Abang pulang, yah.” itu bukan permintaan izin, melainkan permohonan. Ya, Hafizh memohon agar ia diizinkan pulang oleh ibu hamil di rumah itu. Dan lagi-lagi, ia mendapati gelengan kepala. Hafizh mendesah pasrah, lalu membuka kulkas untuk mengambil sebotol air dingin untuk ia minum.

“Katanya gantengan Abi dari pada Abang?” sindirnya, sambil mendudukan diri pada salah satu kursi bar yang berhadapan dengan Hanum dan Abi. Hanum turun dari pangkuan Abi dan duduk pada kursi di sebelah sang suami, karena tentunya merasa tak enak dengan Hafizh.

“Memang iyah,” ujarnya, menjawab sindiran Hafizh. Padahal ganteng itu kan relatif. Kalau menurut Hanum lebih ganteng Abi ya karena Hanum mencintai Abi. Sedang bagi wanita yang kelak mencintai Hafizh, sudah pasti Hafizh lebih ganteng dari setiap pria di dunia.

Hafizh tetap cemberut mendengar jawaban singkat Hanum. Kalau memang bagi Hanum Abi lebih ganteng, kenapa Hanum ingin melihat wajahnya terus?

“Terus kenapa ngidamnya pengen lihat muka abang terus?”

“Ya mana aku tahu. Nanti kalau debay udah keluar. Abang tanya deh, kenapa dia pengen uminya lihat muka abang terus.”

Jawaban itu tentu tak memuaskan Hafizh sama sekali. Pria itu kembali meminum sebotol air yang digenggamnya. Sementara Hanum kini menopang dagu memandangnya. Aneh memang. Entah kenapa Hanum suka sekali melihat wajah Hafizh. Karena itulah sudah hampir satu minggu Hafizh ada di rumahnya. Abi tentu tidak keberatan. Ia malah bersyukur karena wajah Hafizh yang ingin Hanum lihat, yang mana adalah kakaknya sendiri. Kalau wajah pria lain, entah nasibnya akan bagaimana nanti. Yang pasti Abi tidak akan tinggal diam.

“Abang kapan menikah?”

“Uhuk.”

“Iiihh, Abang jorok! Lapin meja Hanum!”

Hanum menatap kesal ke arah Hafizh yang sudah menyemburkan air di atas mejanya.

“Lagian kamu kok nanya kaya gitu?”

“Emang salahnya apa? Kan Abang belum menikah, jadi Hanum tanya kapan. Bener, 'kan?” Hanum mencari pendukung dengan bertanya pada Abi. Dan tentu saja Abi menganggukkan kepalanya.

Hafizh mendengus merasa dihakimi, lalu mengambil beberapa lembar tisu untuk menggelap meja. “Do'ain aja.”

“Do'ain apa? Menikah?”

“Iyalah, Anum. Masa punya debay?!”

Hanum tergelak mendengar kekesalan sang kakak. Abi juga ikut terkekeh sambil mengunyah salak yang sedari tadi ia makan sendirian.

“Emang udah ada calonnya?” pertanyaan Hanum kali ini jelas sekali sedang meledek Hafizh.

“Ya belum. Siapa tahu besok ketemu. Terus lusa nikah. Iyah, gak?”

“Dadakan yah, kaya tahu bulat.”

Abi terkekeh mendengar celetukan Hanum, ia mengulurkan tangannya untuk mencubit gemas hidung wanita itu. “Suka bener yah kamu sayang.”

Oke, Hafizh tidak iri melihat mereka. Lagipula, ia kini *pura-pura* tidak melihat. Tolong jangan dibayangkan, satu minggu berada di rumah itu dan selalu dihadapkan sepasang insan yang dimabuk asmara ini. Sesungguhnya ini adalah cobaan bagi Hafizh. Tapi mau bagaimana lagi, kalau dirinya nekat pulang, Hanum akan merengek seharian, umi dan abinya akan mengomelinya, lalu suami adiknya ini akan menculiknya. Jadi, Hafizh memang tidak punya pilihan lain. Astaghfirullah, keponakannya masih ada di dalam perut, tapi sudah mengerjainya sampai seperti ini.

“Abang mau aku jodohin, gak?”

“Sama temen kamu?”

“Iyalah. Masa sama suami aku?!”

Hafizh menggelengkan kepalanya. “Masih kecil. Nanti ngerepotin lagi, kaya kamu.”

Sungguh, Hafizh tak serius dengan kalimatnya. Ia hanya bercanda, meski faktanya Hanum memang selalu memerlukan bantuan orang lain, tapi semua yang membantunya tak pernah merasa kerepotan. Hafizh hanya spontan saja mengucap itu. Namun nampaknya bagi Hanum, kalimat Hafizh teramat sangat menyakitkan.

Bibir wanita itu bergetar dengan mata berkaca-kaca. Hafizh yang menyadari kesalahan katanya, segera berdiri dan mencoba untuk menjelaskan. “Maksud Abang bukan gitu. Adik Abang gak ngerepotin, kok.”

Namun sudah terlanjur basah, Hanum sudah menangis dan memeluk suaminya sambil mengomeli Hafizh yang berdiri di belakangnya.

“Abang Hanum jahaaatt. Katanya Hanum ngerepotin, *hiks*.”

“Bang Hafizh gak maksud ngomong gitu, Sayang. Dia cuma bercanda.”

Pelukan itu Hanum urai, ia memukul dada Abi dengan ekspresi kesal. “Mas kok belain Abang aku,

sih. Tadi kan denger sendiri Bang Hafizh ngomong apa!”

Hafizh dan Abi kini saling tatap. Kemudian Hafizh mengangguk-angguk, menyuruh Abi untuk mengiyakan saja apa kata istrinya.

“Iyah, iyah. Bang Hafizh salah. Sini peluk lagi!”

Dan ya, Hanum memeluknya lagi sambil terus mengomeli Hafizh yang hanya bisa menghela napas di belakangnya.

Perlu diinformasikan, kalau ini bukan pertama kalinya Hafizh membuat ibu hamil itu menangis. Entah mulut Hafizh yang selalu melontarkan kata pedas, entah Hanum yang menjadi begitu sensitif sehingga ia mudah sekali menangis kalau saja mendengar Hafizh bicara sesuatu yang tidak enak ia dengar. Tapi ujung-ujungnya tetap saja Hafizh tidak dibolehkan pulang karena Hanum akan merindukan wajahnya.

Memang sangat aneh. Dan kenapa juga Hafizh harus terlibat dalam keanehan ini?!

ooo

Malam ini, sekali lagi Abi mengetuk pintu kamarnya sendiri. Wajahnya sudah sangat memelas. Berkali-kali ia memohon agar diizinkan masuk, tapi sosok di dalam sana masih enggan membuka pintu.

“Sayang, masa aku tidur sendirian lagi?”

“Aku juga tidur sendirian.”

“Yaudah, makannya bukain pintu! Biar kita gak tidur sendirian.”

“Gak mau. Sempit.”

“Tapi tempat tidur kita kan luas.”

“Sempiiiiit.”

Abi sungguh tak habis pikir. Memang iyah kalau siang Hanum tak ingin jauh darinya. Sampai-sampai Abi memilih bekerja di rumah dan kadang tak masuk kuliah. Tapi kalau malam ya seperti ini. Abi diusir keluar dari kamar karena alasan-alasan tidak masuk akal yang istrinya berikan. Malam ini alasannya ranjang besar milik mereka mendadak sempit. Malam-malam yang lalu alasannya Hanum tak suka bau Abi, atau memang malas tidur dengan Abi, atau tidak suka Abi peluk, atau yang lebih tidak masuk akal lagi, Hanum terganggu dengan suara napas Abi. Sangat tidak masuk akal. Kadang Abi curiga kalau Hanum hanya ingin menyingkirkannya saja dari dalam kamar.

“Diussir lagi?”

Itu pertanyaan yang Abi dapati setelah ia turun ke ruang keluarga dan mendapati Hafizh sedang menonton televisi. Abi mengangguk lalu duduk di sebelah Hafizh sambil memeluk guling yang dibawanya dari kamar.

“Adik gue lagi gak hamil aja nyebelannya sampe bikin gemes. Apalagi pas hamil gini.”

“Emang wajar yah ngidam kaya gini?”

“Mana gue tahu. Gak pernah punya istri hamil.”

Abi mendesah berat. Sesungguhnya ia rindu memeluk istrinya saat sedang tidur.

“Mau kemana?” tanya Hafizh saat melihat Abi berdiri dan meninggalkan gulingnya di sofa.

“Ambil es krim. Mau?”

Hafizh menggeleng cepat-cepat. Sedang hujan seperti ini malah makan es krim. Tapi tidak aneh karena Abi juga tertular ngidamnya Hanum. Bahkan di kulkas entah ada berapa banyak persediaan es krim dan itu hanya Abi yang makan. Nanti sudah buncit baru tahu rasa.

“Abaaang.”

“Ya?”

Hafizh langsung menatap ke sumber suara, dimana seorang wanita memakai setelan piyama satin panjang dengan rambut tergelung tinggi sedang berdiri di tangga terbawah.

“Kenapa belum tidur?” tanya Hafizh sambil memperhatikan Hanum yang berjalan mendekat.

Hanum menjawabnya saat ia sudah duduk di sebelah Hafizh. “Gak bisa tidur. Mas Abi mana?”

“Di dapur. Ambil es krim.”

“Ish, dingin-dingin makan es krim.”

“Ya suami kamu, tuh!”

Hanum memanjangkan tangannya untuk mengambil minuman kaleng di atas meja. Tapi dengan cepat Hafizh merebutnya. “Jangan minum *soft drink!*”

“Ih, sedikit aja.”

“Gak boleh.”

“Biasanya Hanum minum gak papa.”

“Ya karena udah sering minum, makannya sekarang gak boleh. Gak baik kalau banyak-banyak!”

Hanum berdecak keras. Lalu menyilangkan tangannya di bawah dada.

“Loh, kok di sini?”

Suara itu membuat Hanum menolehkan kepalanya. Di sana ia menemukan Abi sedang berjalan mendekat dengan membawa sebuah box berukuran sedang yang tentu saja isinya es krim.

“Gak bisa tidur.”

“Makannya mau tidur sama aku!”

Hanum tetap menggeleng, membuat Abi cemberut dan memilih duduk di sebelah wanita itu. Abi langsung membuka box es krimnya dan mulai menyendokannya ke dalam mulut, sementara matanya fokus ke televisi yang sedang menampilkan pertandingan bola.

“Udah berapa-berapa?” tanya Abi pada Hafizh.

“Dua-satu.”

Kedua orang itu mulai mengobrol asik soal pertandingan bola yang mereka tonton. Hanum pun turut menonton dan mencoba mengerti dengan apa yang mereka obrolkan. Tapi tetap tak kunjung paham. Sebenarnya Hanum mengantuk, tapi tak bisa tidur. Ingin di kamar sendirian, tapi tak berani. Dirinya jadi serbah salah. Sudah begitu suhu ruangan terasa dingin, tapi dirinya merasa panas. Aneh, tapi kata uminya keanehan memang sering terjadi ketika sedang hamil.

Abi mengangkat tinggi kedua tangannya yang memegang sendok dan box es krim saat Hanum dengan tiba-tiba bergeser duduk di pangkuannya. Punggung wanita itu bersandar pada lengan sofa sementara kepalanya bersandar di dada Abi. Bagus, sekarang Abi kesulitan memakan es krimnya. Ia mengalah dan meletakkan es krim tersebut ke atas meja dan memilih memeluk Hanum. “Ada Bang Hafizh gitu, kok,” bisik Abi yang pura-pura tak didengar oleh Hanum.

Mungkin memang karena merasa ada aura-aura yang mulai membuatnya tak nyaman di ruangan itu, Hafizh memilih berdiri sambil membawa dua kaleng soft drink yang isinya sudah habis. “Jangan tidur sendirian, Num! Nanti ada yang keluar dari kamar mandi, loh.”

“Ih, Abang.” kaki Hanum melayang hendak menendang Hafizh. Namun tak kena karena Hafizh segera menghindar dan pergi dari sana.

Wajah Abi yang kini bersembunyi di ceruk leher Hanum tersenyum. “Masih mau tidur sendirian, hm?” bisiknya rendah.

“Geli.”

Hanum mendorong wajah Abi sambil terkikik karena merasa kegelian dengan deru napas hangat sang suami di kulitnya.

“Ayuk tidur,” ajak Abi, jemarinya menyampirkan anak rambut Hanum ke belakang telinganya.

“Tidur aja, yah?”

“Iya lah. Memangnya kamu mikirin apa?”

“Ada juga Mas yang mikirin apa?”

Abi terkekeh lalu berdiri dengan Hanum yang ia gendong ala bridal.

“Tuh kan malah ketawa.”

“Memangnya gak boleh ketawa?”

“Boleh. Tapi ketawa Mas mencurigakan.”

Sekali lagi Abi hanya terkekeh sambil berjalan menggendong Hanum menuju kamar.

“Tuh kan ketawa lagi.”

“Iya iyah, aku berhenti ketawa nih.”

“Tapi tempat tidurnya sempit Mas kalau tidur berdua.”

Sempit apanya? Tempat tidur mereka bahkan sudah super king size.

“Yaudah, kamu tidur di lantai aja, biar luas.”

“Mas tegaaaaaa.”

Dan sekali lagi Abi tertawa.

Fix, mereka menggemaskan.



Extra Part 3



*-Cinta Untuk
Hanum-*



Hanum ingin pergi ke Mal bersama abinya. Keinginan itu tidak bisa diganggu gugat.

Alan, yang sejatinya sedang ada jauh di luar kota karena urusan bisnis, langsung terbang dengan jet pribadinya untuk menuruti keinginan putri Wistara satu-satunya yang sedang mengandung cucu pertama.

Kini siapapun tahu betapa Alan memanjakan Hanum. Tidak ada yang salah dengan itu. Sebagai putri tunggal yang akan memberinya cucu pertama membuat Alan tidak mesti berpikir dua kali ketika Hanum meminta sesuatu padanya. Dalam hitungan kurang dari sedetik pun langsung Alan iyaikan. Apalagi ini, keinginannya hanya pergi ke Mal. Meski harus melewati ribuan mil jaraknya pun akan Alan arungi. Sungguh Alan tak melebihi-lebihkan. Bahkan ketika istrinya yang hamil, Alan menjadi suami super siaga yang selalu sigap mengabdikan permintaan sang istri.

Oke, Alan memang patut mendapat julukan sebagai suami dan ayah idaman.

“Pelan-pelan!” katanya, mewanti-wanti Hanum yang turun dari mobil.

“Ih Abi, memang mau sepelan apa lagi, sih?”

“Perlu dicontohin?”

Tidak tidak. Hanum tidak mau membuang waktu. Karena ia yakin, kalau ia mengiyakan, abinya ini akan mencontohkannya. Wanita itu pun

menggeleng keras dan menggandeng lengan Alan dengan cepat.

“Gak usah. Hanum mau *shopping*.”

“Kamu mau ngeborong apa?” Alan bertanya saat mereka mulai berjalan.

Hanum mengelus perutnya yang sudah mulai buncit karena memasuki usia enam bulan. “Perlengkapan bayi.”

“Loh, harusnya itu belanjanya sama Abidzar.”

“Ya nanti aku belanja lagi sama Mas Abi. Sekarang maunya sama abi, biar abi yang bayar.”

Tidak papa. Alan tidak keberatan sama sekali. Mau Hanum membeli gedung ini juga akan Alan usahakan untuk bernegosiasi dengan pemiliknya.

“Aku mau yang serba pink,” ucap Hanum sambil tengok ke kanan dan kiri, mencari-mencari entah apa yang dicari.

“Emang udah ketauan anak kamu perempuan?”

“Aku gak mau tau. Biar *surprise*.”

“Kalo gitu jangan pink! Biru aja, lebih netral. Gimana kalau nanti anaknya laki-laki?”

Hanum tetap menggeleng. “Aku mau pink.”

Tapi memang Alan sama *absurd* nya dengan Hanum, ia tak mencoba untuk membujuk lagi. “Oke, kita beli semua yang warna *pink*.”

Hanum tersenyum senang. Kalau saja ia belanja dengan Abi, sudah dapat dipastikan Abi akan membujuknya terus menerus. Tapi bersama abinya, Hanum lebih leluasa.

Akhirnya setelah beberapa menit berjalan, mereka sampai di toko yang menjual perlengkapan bayi. Tak menunggu lama, Hanum langsung memasukkan segala yang ia suka dan tentunya berwarna pink ke dalam keranjang yang Alan dorong. Alan juga turut membantu dengan memasukkan apapun yang ia lihat berwarna pink.

Tak menunggu waktu lama pun, dua keranjang itu sudah terisi penuh, bahkan sampai menggunung. Ya, Alan kini mendorong dua troli sekaligus. Sedangkan Hanum ikut mendorong satu troli, cukup penuh namun tidak sampai menggunung. Nampaknya mereka mengambil barang-barang tanpa berpikir lebih dulu. Kedua sejoli itu memang memiliki jalan pikiran yang sama mengenai segala ke-*absurd*-tannya.

“Habis ini aku mau ke toko mainan.”

“Iyah.”

Rasanya Hanum akan ketagihan pergi belanja dengan abinya. Dulu, mereka memang sering adu mulut. Tapi Hanum perhatikan, sejak dirinya hamil, abinya tidak pernah mengatakan tidak untuknya. Kecuali untuk hal-hal yang membahayakan Hanum.

Setelah merasa tidak ada yang ingin mereka beli lagi, Alan pun mendorong troli nya ke arah kasir. Hanum berjalan di sebelahnya dengan perasaan riang. Sese kali wanita itu melihat sampai ke setiap sudut takut ada yang kelewat terbeli. Padahal semua sudah lengkap, sampai ke popok bayi berwarna pink pun sudah dibeli. Sekarang ada dua petugas kasir yang harus bekerja keras mentotal semua belanjaan kedua orang itu. Padahal biasanya satu saja sudah cukup. Tapi lain dengan kasus kali ini, dimana barang-barang berwarna pink di toko mereka hampir ludes hanya karena dua orang saja. Bahkan mereka membeli begitu banyak barang yang sama.

“Cape?” Alan bertanya ketika melihat putrinya sesekali mengangkat kakinya secara bergantian karena menunggu petugas kasir menyelesaikan pekerjaannya.

Hanum memberi anggukkan kepala, membuat sang ayah bertindak untuk meminta sesuatu pada petugas kasir.

“Saya minta kursi.”

“Ya?” sang petugas kasir yang sedari tadi curi-curi pandang ke arah pria matang berparas rupawan itu terkesiap dan kurang fokus sehingga kurang mendengar apa yang Alan katakan.

“Kursi. Kamu gak lihat ada wanita hamil?! Kamu lama banget kerjanya.” bagaimana tidak lama kalau belanjanya sebanyak ini?

“Abi, jangan ngegas! Belanjaan kita kan memang banyak, makannya mereka lama.” Hanum memperingati karena ia tahu sang petugas kasir tak akan berani menegur abinya.

“Maaf Pak, ada keributan apa?”

Sang manager yang sedari tadi memperhatikan - karena kedua orang itu nampak memborong semua barang berwarna pink- mendatangi keduanya. Manager itu curiga kedua orang ini tidak mau membayar, karena itu mereka mencari keributan dengan sengaja. Kasir itu melanjutkan pekerjaannya yang sedang mengasiri belanjaan *seabrek* milik dua sejoli di depannya.

“Saya minta kursi!” Alan mengulang dengan nada kesal. Harus berapa kali ia mengatakan ini?

“Oh baik, Pak. Akan saya ambilkan. Mohon tunggu sebentar.”

Seperginya manager itu, Hanum menyenggol lengan Alan dengan sikunya. “Abi ih, jangan galak-galak!”

“Siapa yang galak?”

Oke, Alan memang tidak tahu diri.

Tidak menunggu lama, kursi yang Alan minta datang. Hanum pun langsung mendudukkan dirinya sementara manager itu tersenyum.

“Suami ibu perhatian sekali, yah.”

Alan melotot mendengar itu. “Enak aja. Saya ayahnya, bukan suaminya.”

Sang manager wanita muda itu menunduk meminta maaf. Hanum tersenyum memaklumi, sedang Alan mendengus dengan rasa kesal.

“Pasti berat untuk ibu, hamil tanpa didampingi suami.”

Alan semakin melotot lebar. Wanita yang tadi bicara sok tahu itu tak melihat karena fokus pada Hanum.

“Maksud kamu apa? Anak saya ini punya suami yang bertanggung jawab. Berhenti sok tau!”

Hanum menghela napas lelah mendengar abinya yang super galak ini memarahi manager toko yang sepertinya memang hari ini sedang mengalami basib buruk.

“Mbak, jangan ngomong lagi, yah. Ayah saya lagi PMS. Mbak ngomong apa aja pasti tetep salah.”

Alan melongo mendengar penuturan putrinya. Kalau saja ia tidak sedang sayang-sayangnya dengan Hanum, sudah ia tarik hidungnya sampai merah. Tapi kali ini, Abi hanya berucap dengan nada rendah, “kamu kok gitu sama abi?”

Hanum hanya tertawa lalu merangkul tangan sang ayah.

Nampaknya, setelah ditinggal berdebat dengan manajer toko itu, sang kasir berhasil menyelesaikan tugasnya.

“Totalnya tujuh belas juta, tiga ratus dua puluh sembilan, enam ratus rupiah.”

Mendengar total yang sudah manager itu duga sangat luar biasa padahal mereka hanya membeli perlengkapan bayi saja, membuat ia semakin merasa was-was. Sang pria nampak merogoh saku celananya. Lalu saku lainnya. Tapi nampaknya ia tak menemukan apa yang ia cari.

“Astaghfirullah, dompet abi di mobil.”

“Ish, abi malu-maluin.”

Dugaan sang manager semakin kuat. Karena bukan sekali dua kali hal seperti ini terjadi. Mereka pasti hanya orang iseng dengan kamera tersembunyi bermaksud prank hanya untuk konten youtube.

“Bapak mau kemana?” Alan dicegah saat ia akan keluar dari toko. Hanum yang ada di sisinya pun ikut berhenti.

“Saya mau ambil dompet dulu di mobil.”

“Dari mana saya bisa yakin kalau Bapak mau kembali ke sini lagi?”

Alan merasa terhina. Ia bukan pembohong. Kenapa wanita ini bicara seakan-akan dirinya tidak

mampu membayar harga secuil itu? Bahkan Alan tak mencurinya, barang-barang itu tak ia bawa.

“Kamu pikir saya pembohong?”

“Saya hanya butuh jaminan.”

“Gimana mau ngasih jaminan? Dompot saya ketinggalan di mobil.”

“Abi, aku di sini aja, buat jaminan.”

Alan beralih menatap Hanum. “Mana mungkin Abi jadiin kamu jaminan?”

“Ya terus gimana? Aku juga gak bawa tas atau dompet.” memang Hanum tak membawa apa-apa. Rencananya kan memang abinya yang membayar belanjanya.

Alan kembali beralih menatap wanita yang merupakan menager itu. “Saya cuma sebentar. Beneran langsung balik lagi ke sini.”

“Maaf, saya tidak bisa mengambil resiko.”

“Jadi anda maunya bagaimana? Saya di sini juga percuma.”

“Kalau memang Bapak berniat membayar. Putri bapak bisa tinggal di sini dulu.”

“Maksud anda bicara seperti itu apa? Anda pikir saya tidak bisa membayar?”

“Itu yang terjadi saat ini, Pak. Bisa jadi bapak hanya pura-pura ketinggalan dompet, lalu kabur. Sedangkan barang yang sudah dikasir harus benar-

benar dibayar. Dan total belanja bapak juga tidak sedikit. Kalau mau iseng, tolong jangan kelewatan.”

Rasanya Alan harus banyak beristighfar agar ia tak meledak sekarang juga. Sungguh, baru kali ini harga dirinya direndahkan. Ia dibilang orang iseng?!

Sebelum Alan kembali menyemprot wanita tersebut dengan kata-kata pedasnya, putrinya lebih dulu angkat bicara.

“Udah lah, Bi. Malu ih, diliatin orang! Aku di sini dulu aja. Abi jangan lama-lama!”

Alan menghela napas panjang. Nampaknya ia memang tidak punya pilihan. Namun sebelum pergi, ia sempat mengungkapkan kekesalannya pada wanita yang sudah meremehkannya ini dengan bisikan pelan agar putrinya tak mendengar.

“Kamu mau dipecat?”

“Bapak bukan atasan saya.”

“Saya cari tahu siapa atasan kamu. Saya beliin gedung buat dia supaya bangun Mal sendiri. Setelah itu saya pastiin kalau kamu dipecat!”

Gila. Siapapun tidak akan ada yang bisa mempercayai kalimat itu. Begitupun dengan wanita tersebut. Bahkan saat Alan melenggang pergi, bibir sang wanita menyunggingkan senyum meremehkan dan menganggap Alan -si pria yang

sayangnya sangat tampan itu- telah hilang kewarasan.

Padahal, siapapun memang tidak akan mampu menebak apa yang bisa Alan Pramudana Wistara lakukan. Mungkin wanita itu perlu tahu, kalau Alan pernah membeli sebuah pulau pribadi hanya untuk sekedar bulan madu bersama istri tercintanya.

Dan kali ini, putri tercintanya harus ia tinggalkan, sedang dirinya dituduh sebagai pembohong dan tak mampu membayar belanjaan secuil itu.

Nampaknya benar dugaan Hanum. Wanita itu memang bernasib sangat buruk hari ini karena berurusan dengan seorang Alan Pramudana Wistara.



Extra Part 4



*-Cinta Untuk
Hanum-*



“Astaghfirullah. Allahu akbar. Ya Allah. Masya Allah. Ya Rabb.”

“Sabar.”

“Sabar gimana sih, Mas? Astaghfirullah.”

Ashwa tidak ada henti-hentinya menyebutkan nama Allah, kata sabar dari suaminya tak mempan sama sekali, membuat pria itu kembali menunduk dan mengulum bibirnya agar diam. Terlebih lagi ketika Ashwa melihat kembali begitu banyak barang-barang di salah satu ruangan luas rumahnya ini. Dan melihat kalau ruangan ini bahkan sampai lantainya tertutup oleh belanjaan menggunung itu, membuat Ashwa kembali mengusap dada dan beristighfar. Sementara menantunya yang berdiri di belakangnya menunggu gilirannya nanti untuk angkat bicara juga.

Lain lagi dengan dua orang yang duduk di sofa. Kepala mereka tertunduk tak berdaya padahal saat di Mal beberapa jam yang lalu, mereka sudah seperti *juragan* yang tak akan kehabisan uang. Dan itu memang benar. Tapi, tidak sampai harus memborong sebanyak ini.

“Kalian habis berapa uang?”

“Gak dihitung,” cicit Hanum, tak mengangkat wajah karena tak berani melihat ekspresi uminya.

“Mas, sini hp nya!”

“Bu-buat apa?” Lihat, pria yang beberapa jam lalu telah mengancam orang-orang yang membuatnya kesal kini dibuat tergagap saat berhadapan dengan istrinya yang dalam mode garang. Meski begitu, Alan tahu maksud Ashwa meminta ponselnya. Ya, tentu untuk melacak seberapa banyak pengeluaran yang ia lakukan dengan kartu perseginya.

“Sini!”

“Lowbet.”

“Mas mau bohongin aku?”

Alan mendesah berat. Lalu dengan sangat terpaksa ia menyerahkan benda pipih seharga selangit itu pada sang istri. Ashwa terlihat mengutak-atik ponsel tersebut. Lalu ia berjalan menuju Abidzar, “Abi, tolong jumlahin pengeluaran hari ini.” Pintanya, yang langsung dilakukan oleh pria itu sementara Ashwa kembali menghadap ke suami dan putrinya yang sudah menggunakan uang dengan tidak bijak.

“Kalian tahu, di luar sana, banyak orang gak bisa makan karena gak punya uang buat beli sebungkus nasi. Dan lihat apa yang kalian bawa dari Mal! Banyak barang-barang yang sama dan gak dibutuhin. Apa maksudnya? Kalian mau pamer kalau kalian punya uang? Umi tuh gak habis pikir. Ini pasti gak cuma habis belasan juta kan? Lihat merk yang kalian beli. Masya Allah, apa bedanya sih sama yang merk biasa aja?”

“Umi gak pernah ngajarin Hanum untuk beli barang branded. Semua barang itu yang penting segi kebutuhannya, bukan merk nya. Ujung-ujungnya kalau rusak yah dibuang, jadi sampah.”

“Mas juga. Mas harusnya ngingetin Hanum. Bukan malah ngeborong habis-habisan gini.”

“Umi.”

Panggilan Abidzar membuat Ashwa menoleh dan berjalan ke arahnya. Ia mengambil benda pipih milik Abi yang digunakan untuk menghitung. Lalu, setelah melihat angka yang tertera di layar itu, mata Hanum melotot dengan lebar, kakinya lemas hingga Abidzar membantu memegang lengannya. Alan yang melihat itu langsung berdiri menghampiri dan merangkul sang istri.

“I-ini kalian cuma beli mainan sama perlengkapan bayi, kan?”

Alan mengangguk dengan perasaan bersalah melihat Ashwa yang mendadak pucat seperti ini.

Ashwa kembali melihat belanjaan mereka berdua. Memang sangat banyak namun Ashwa rasa ini belum semua. “Dimana sisanya?”

“Sisa apa?”

“Belanjaannya. Ini belum semua kan?”

“Oh, itu... masih di mobil yang dibawa sama El.”

“Ja-jadi kalian sampe bawa mobil dua buat bawain belanjaan ini?”

Alan mengganggu kembali. Awalnya ia memang hanya membawa satu mobil. Tapi saat pulang, ia menelfon El untuk menjemput karena yakin kalau mobilnya tidak akan muat.

Ashwa berusaha berdiri dengan tegap dan melepas rangkulan Alan padanya. Membuat Alan merasa kehilangan dan menampilkan raut sedih.

“Aku gak mau tau, barang-barang ini harus berguna dengan semestinya entah itu untuk siapa. Gak ada yang jadi sampah. Gak ada yang disimpan di gudang atau di pojokan. Gak ada yang ditumpuk dan gak ada yang mubazir!” Putus Ashwa. “Kalian pikirin caranya! Aku gak akan ngomong sama Mas atau Hanum kalau itu semua masih ada di sana!” Setelah melanjutkan kalimatnya itu, Ashwa beranjak pergi dari sana.

Alan menatap punggungnya dengan raut bersedih. Ia sebenarnya tahu kalau istrinya akan marah lantaran ia belanja tanpa perhitungan. Tapi Alan tidak mengira kalau Ashwa akan sampai seperti ini. Ia menghela napas panjang, lalu melangkah mengejar Ashwa, berniat untuk memberi bujuk rayu agar setidaknya wanitanya itu tidak bersedih.

Abidzar menggaruk keningnya pelan. Ia lalu berjalan ke arah Hanum yang sepertinya menangis. Sekarang Abi jadi tak tega untuk lanjut mengomelinya. Pria itu langsung berlutut di hadapan Hanum yang terduduk di sofa.

"Hiks, Umi marah."

Tangan Abi terangkat, mengusap air mata Hanum dengan lembut.

"Kalian belanja gak kira-kira. Hampir seratus juta loh, cuma buat mainan sama perlengkapan bayi."

"Hanum juga ada beli baju kok, enggak cuma perlengkapan bayi sama mainan," Hanum memberi pembelaan yang sebenarnya tetap kurang benar. Memang Hanum juga membeli entah berapa baju hamil, karena bajunya banyak yang tidak muat. Tapi ya baju-baju itulah yang luar biasa harganya.

"Aku bisa maklumin itu. Tapi untuk apa coba beli mobil anak segala? Dua pula. Anak kita aja bahkan belum lahir, Sayang. Nanti kan kamu bisa beli sama aku. Itu pun kalau anak kita udah bisa duduk atau jalan."

"Tapi kan Hanum pengen. Lucu banget, Mas. Terus kata abi, yaudah ambil aja. Yaudah aku beli."

Abi menghela napas lelah. Mana semua mobilnya warna pink. Memang ada yang hitam, tapi tetap ada sentuhan pink nya. Dan jangan lupa, semua barang yang Hanum beli juga warna pink. Sepertinya insting keibuanya mengatakan kalau anak yang tengah dikandungnya ini adalah perempuan.

Harusnya memang Abi ikut saja belanja dengan istri dan ayah mertuanya. Pasti hal seperti ini tidak

akan terjadi. Kalau sudah seperti ini, mau bagaimana lagi?

“Mas heran deh, motivasi kalian belanja sebanyak ini nih apa, sih?”

Hanum mengelus perutnya lalu matanya memberi kode pada Abi. Kembali calon buah hatinya menjadi alasan atas keinginan aneh Hanum. Tapi mungkin saja itu memang benar. Karena sebelum hamil, Hanum tak pernah belanja gila-gilaan. Palingan yang dibeli ya skin care.

Abi ikut mengusap perut Hanum, mengecupnya lembut, lalu memeluk pinggang Hanum dan menempelkan sisi wajahnya ke perut buncit itu, berusaha dan berharap bisa mendengar adanya kehidupan di dalam sana. Dan memang seperti biasa, Abi merasakan pergerakan, mungkin di dalam sana buah hatinya sedang bermain sepak bola, atau sedang berlatih tinju.

“Kalau Mas kaya gini, dia selalu gak mau diem,” kata Hanum, tangisnya reda dan bibirnya tersenyum.

Abi tersenyum dengan matanya yang terpejam. Sejak kehamilan Hanum memasuki lima bulan, mereka memilih tinggal di rumah orang tua Hanum agar Hanum selalu berada dalam pengawasan dan penjagaan orang-orang yang menyayangnya. Tapi karena begitu, kadang Hanum manjanya bukan main. Abi kadang merasa tak enak kala Hanum minta digendong menuju

meja makan. Kalau di rumahnya sendiri sih tidak papa. Abi tidak keberatan menggendongnya kemana pun. Tapi ini kan di rumah mertuanya, Abi jadi harus menebalkan muka meski kedua mertuanya pun bisa memaklumi kemanjaan Hanum.

Bahkan, mertuanya yang laki-laki membujuk istrinya agar manja juga padanya. Dan Abi memang tidak heran dengan itu. Kata Hanum, ayahnya memang super bucin akut tingkat dunia dan sudah tidak tertolong. Padahal uminya galak. Tapi tidak tahu sih kalau mereka sedang berdua.

“Kita sumbangin aja yah barang-barangnya? Kata umi kan harus berguna meski entah untuk siapa. Jadi kita sumbang ke yayasan anak aja.”

Ide Abi membuat Hanum berpikir. “Tapi mobilnya jangan,” pintanya, membuat Abi tersenyum dan menjauhkan kepalanya dari perut Hanum agar bisa menatap paras cantik wanitanya.

“Oke, yang itu boleh disimpen. Tapi satu aja.”

“Hmmm, oke deh, aku mau yang item. Nanti bilang ke abi aja. Abi pasti lagi melas sama umi untuk minta dimaafin. Padahal tadi di Mal abi galak banget.”

“Umi kamu kan memang pawangnya.”

“Iyah. Mas juga gitu, kan?”

“Aku gak galak kalau di luar.”

“Iyah, cuma omongannya pedes banget.”

Abi hanya tersenyum dan menyetujui itu. Lalu ia berdiri dan mengeluarkan ponselnya dari saku celana. “Aku hubungin orang dulu buat bawa keluar barang-barang ini.”

Hanum mengangguk dan mengizinkan Abi. Ia ikut mendengar apa yang Abi cakapkan usai benda pipih itu ditempelkan ke telinganya. Mungkin Abi menelfon orang kepercayaan.

“Sumbangkan ke yayasan anak.”

“Tanpa nama.”

“Mobil yang warna hitam jangan dibawa.”

“Di kediaman Wistara.”

“Ya.”

Hanum tersenyum kecil saat Abi menyudahi panggilan itu dan beralih fokus lagi padanya.

“Udah beres. Lain kali jangan kaya gini lagi! Kasihan umi sampe *shock*. Terus jadi mubazir juga kalau sampe gak digunain. Mubazir itu temennya setan. Tau, kan?”

Hanum pun mengangguk dengan perasaan bersalah. Itu tandanya tadi ia dan abinya jadi teman setan? Memang iyah sih, mereka belanja seperti orang kesetanan.

“Ayo Mas, kita ke kamar.”

“Mau apa? Masih siang, loh.”

Hanum bersemu mendengar ucapan Abi yang entah menjurus kemana. Yang pasti senyuman penuh arti itu lebih bisa menjelaskan semuanya.

“Ish, aku mau rebahan. Cape abis keliling Mal.”

“Ooohhh, Mas kira apa.”

Hanum tersenyum geli lalu mengalungkan tangannya di leher Abi. “Gendong.”

Tanpa meminta dua kali pun Abi langsung menggendongnya ala bridal dan membawanya berjalan menuju kamar mereka.

“Mas kira apa?” tanya Hanum, membahas apa yang tadi Abi katakan.

Kedua alis Abi terangkat, lalu ia tersenyum manis dan menyatukan keningnya dengan kening Hanum seraya berbisik pada wanitanya.

“Bukannya Hanum-ku udah gak sepolos dulu lagi?”

“Ihh, Mas.” Paras Hanum bersemu tanpa bisa ia cegah. Ia sembunyikan wajahnya di balik pundak Abi, merasa malu jika harus bertatap muka.

“Mas yang ngajarin.”

“Seru, kan?”

“Ih, gak tau ah.”

“Gak ada gunanya malu sama Mas, sayang.” Abi terkekeh di akhir katanya.

Menggoda Hanum memang selalu menjadi hal yang paling menyenangkan.

DaAn



Seore itu, Dan yang berusia tujuh tahun, tiba di rumah kakek dan neneknya bersama dengan kedua orang tuanya. Sejak masih dalam mobil, ia melihat seorang gadis kecil yang berdiri di depan pagar rumahnya. Gadis kecil itu hanya berdiri di sana, memperhatikan mobilnya yang melaju sampai berhenti di halaman depan rumah kakek dan neneknya. Saat sudah keluar dari mobil, barulah Dan dapat melihat jelas. Kulit gadis itu berwarna putih pucat, rambutnya panjang, mata bulatnya yang besar tidak begitu hitam, mungkin abu-abu. Dan kira, dia adalah boneka pajangan rumah besar itu. Ternyata, gadis kecil tersebut tersenyum padanya. Matanya sampai menyipit, manis sekali, sangat cantik. Siapa namanya?

“Ayo masuk!”

Dan menuruti perintah sang ibu. Ia tidak tahu apa tujuannya dibawa kemari. Kenapa dirinya harus membawa begitu banyak barang-barang? Padahal orang tuanya tidak. Semuanya pun terjawab saat malam datang. Dan ditinggalkan.

Neneknya bilang, mulai sekarang Dan tinggal di sini yah, sama opa sama oma.

Tidak mau. Sebanyak apapun iming-iming yang diberikan, Dan tetap tidak mau. Ia ingin pulang. Ia ingin kedua orang tuanya. Dan menunggu. Berhari-hari ia menunggu dijemput. Tapi nyatanya tidak. Sampai ia sudah didaftarkan sekolah, dirinya tak juga dijemput. Dan tidak mau keluar rumah meski oma dan opanya bilang di luar banyak anak-anak seumurannya juga. Tapi Dan enggan. Dia memang anak yang tertutup.

Tapi suatu hari, seseorang mengetuk pintu kamarnya, disusul dengan suara melengking yang membuat Dan sampai menutup kuping.

“Daaaan, aku Anuum. Kenalan yuk.”

“Dan, di dalem lagi apa? Main di luar yuk.”

“Dan, ayo main sama An. Abang An gak mau main baleng. Dia maunya main bola sama kak Lachel.”

“Dan lagi bobo, yah? Yaudah, besok An balik lagi yah.”

Dan tak menggubris. Ia menganggapnya hanya angin lalu. Namun, tanpa disangka anak itu menepati janjinya. Siapa sangka pagi hari bukannya diisi dengan suara cuitan burung, malah suara melengking di balik pintu yang ia dengar.

“Daaan, An balik lagi. Dan udah bangun beluum?”

“Daaan, bangun. Main sama An, yuk.

“Daaan, An tungguin nih.”

“Dan, ayo kelual.”

“Dan lagi nelol yah di dalem?”

“Daaan.”

Setiap hari Dan tidak meladeninya. Namun, setiap hari juga gadis kecil itu datang. Sampai pada akhirnya, Dan menyerah. Suara anak yang menyebut dirinya An sungguh sangat mengganggunya. Hari ini, Dan keluar dari kamarnya, bermaksud untuk memarahinya.

Tapi... saat berhadapan dengannya, Dan malah tak bisa melakukan apa-apa, sekalipun itu hanya mengedipkan mata.

“Yeeee, Dan kelual.”

“Halo, Dan. Aku An, Anum.

Dan masih diam, bahkan saat tubuhnya dipeluk, ia tetap tak bergerak. Yang ada di pikirannya adalah, anak perempuan ini... Indah sekali. Selama hidupnya, ia merasa baru pertama kali melihat seseorang seindah ini, semenarik ini. Netranya berwarna abu-abu, rambutnya agak coklat, panjang dan sangat halus tersentuh kulitnya. Wanginya sangat Dan hapal, perpaduan bedak bayi dan minyak telon.

“Kata kakek Lidho, nama cucunya Dan. Bener gak? Soalnya Kakek seling boongin An.”

Dan mengganggu, membenarkan.

“Dan kok diem aja, sih? Saliawan, yah? An punya madu. Kata abi Alan, kalau saliawan, diobatin pakai madu.”

“Aku gak sariawan.”

“Eh, bisa ngomong.”

Dan menautkan alisnya. Anak perempaun ini mikir apa sih soal dirinya?

“Dan jadi temen An yah. Yuk ke lumah An.”

“Mau apa?”

“Mau pamel ke abi kalau An punya temen balu.”

“Siapa yang mau jadi temen kamu?”

Genggaman erat tangan mungil itu terlepas dari jemarinya. Dan masih menatap wajah gadis kecil bernama An, memperhatikan air mukanya yang berubah sedih. Mata abu-abunya berkaca-kaca. Dan entah mengapa, secepat ini ia merasa bersalah. Dan menangkap wajah itu, sangat halus, matanya yang berkaca-kaca kini dipenuhi dengan sorot bingung. Kulitnya yang pucat sangat kontras dengan bibirnya yang merah. Manis sekali. Sangat indah. Dan mengaguminya. Semakin dilihat dari dekat, anak ini semakin nampak bersinar. Sangat cantik.

“Kita temenan. Dan aku mau lihat kamu senyum.”

Tak menunggu sedetik. Paras yang ditangkupnya mengembangkan senyuman. Cantik sekali, Tuhan. Apakah seperti gambaran seorang bidadari yang sering gurunya ceritakan? Katanya bidadari sangat cantik. Apakah seperti ini? Apakah seperti An?

“An, kamu punya Dan!”

Kesedihan Dan sirna detik itu juga. Ia sudah memiliki alasan untuk selalu merasa bahagia. An miliknya. An adalah miliknya.

Dan keinginan itu terbukti nyata.

Anak perempuan yang dipanggil An, kini sudah menjadi wanitanya, sudah menjadi kekasih halalnya, sudah menjadi ibu dari anak-anaknya. An masa itu, adalah Hanum masa kini. Hanum-nya yang sangat indah, sangat menarik, sangat cantik. Hanum adalah bidadarinya. Hanum adalah keindahan yang Tuhan berikan kepadanya.

Abi, begitu panggilan Dan sekarang. Ia sedang tersenyum, menatap wajah yang ia rindukan setiap hari. Wajah yang sedang ditangkupnya kini memberikan raut kebingungan. Manik abunya sangat jelas menunjukkan itu. Abi tahu kalau kini begitu banyak pertanyaan dalam benak wanitanya. Seperti... *Suamiku kenapa sih? Ini Mas Abi apa maksudnya? Aku emang cantik, dia sering bilang. Tapi masa diliatinnya sampe begini?* Matanya yang sesekali melirik ke arah lain seakan ia sedang bicara, *gimana nanti kalau anak-anak lihat?*

“Mas?”

“Hm?”

“Ngapain, sih?”

“Kamu cantik banget, sih.”

Wajah bersemu Hanum membuatnya tersenyum. “Jangan mulai deh, Mas. Nanti anak-anak lihat. Mereka kan asal ceplos.”

“Kaya kamu.”

“Aku kaya siapa?”

“Abi Alan.”

“Nah, berarti anak-anak kaya kakeknya.”

Abi terkekeh, istrinya memang tak pernah mau dikalahkan. Ia memberi kecupan singkat sebelum melepas paras istrinya, lalu membaringkan kepalanya di pangkuan sang istri. Hanum sendiri masih kebingungan. Entah ada apa dengan suaminya, datang-datang menangkup wajahnya, memandangi dirinya cukup lama lalu menciumnya. Aneh sekali. Sekarang malah bermanja-manja di pangkuannya.

“Kamu gak bosan nontonin dua botak itu terus?”

“Yang satu ada rambutnya kok!?”

“Sehelai doang.”

“Tapi kan ada.”

Abi memang tak akan pernah menang.

“Anak-anak dimana, Mas? Kok ditinggal, sih? Tadi katanya mau jagain, biar aku bisa nyantai.”

“Mereka gak mau dijagain, kok. Katanya, *sana ayah main sama bunda aja! Kita udah besar, kok. Gak usah dijagain.*”

Hanum terkekeh. “Apanya yang udah besar? Ngomong R aja gak bisa.”

“Tapi Rafa udah bisa. Kalau Shafa kaya kamu dulu, udah besar masih gak bisa ngomong R.”

“Keturunan. Abi Alan aja sampe sekarang ngomong R nya cadel.”

“Keturunan bule sih.”

“Iya kali.”

Abi meraih tangan Hanum, menuntunnya untuk membelai rambutnya. Hanum semakin terheran. Ini orang pasti lagi ada maunya.

“Mas minta apa, sih?”

“Su’udzon aja deh.”

“Ya lagian gak biasanya gini.”

“Ya karena gak biasa, aku jadi gini. Kamu kan sekarang udah jarang ada waktu buat aku. Sibuk sama anak-anak terus.”

“Mas kan udah besar.”

“Tapi aku juga mau disayang-sayang.”

“Ih, geli dengernya.”

“Gak romantis!”

Hanum tersenyum mendengar rajukan itu.
“Pacarku ngambek.”

“Kita putus.”

Hanum tertawa kali ini.

“Kamu gak romantis.”

“Yaudah, maunya gimana? Aku pengen balikan nih.”

Abi berusaha untuk tak tersenyum lebar. Ia memutar posisinya hingga bisa menatap Hanum dari tempatnya berbaring.

“Beneran mau balikan?”

“Iya. Aku tuh gak bisa hidup tanpa kamu.”

Abidzar tertawa. Wanitanya sangat mendalami peran, ia sampai tak tahan. Alis Hanum bahkan sampai bertaut menyedihkan. Abi sedikit mengangkat tubuhnya, kembali mencuri ciuman yang memang sudah seharusnya menjadi miliknya, dan sukses membuat pipi Hanum bersemu.

“Aku mau balikan, tapi ada syaratnya.”

“Apa?”

“Ungsiin anak-anak dulu ke rumah abi sama umi.”

“Ha? Ngapain mereka diungsiin? Memangnya kita kena banjir?!”

“Aku mau kita pergi bulan madu.”

Kembali pipi Hanum memunculkan semburat kemerahan. “Kan udah pernah.”

“Bulan madu kedua, Sayang. Anak-anak kan udah besar.”

“Baru empat tahun.”

“Mau nunggu sampe kapan tahun?”

Hanum mengulum bibirnya. “Lima!?” Ia meminta pendapat.

“Empat bulan lagi juga lima tahun, cuma selisih sedikit lagi.”

“Tapi...”

“Mau, yah?”

Aduh, Hanum paling tidak bisa kalau sudah melihat suaminya memelas seperti itu.

“Aku omongin dulu deh sama—”

Abi langsung terduduk. “Udah, kok. Yes, kita berangkat bulan madu.”

“Ha?”

“Aku udah obrolin ke umi sama abi. Mereka gak keberatan. Kata abi, *cepatan berangkat, kasih cucu yang banyak.*”

Hanum menutup wajahnya. Malu mendengar itu. Abinya memang tak pernah berubah. Kalau bicara suka seenaknya.

Sekarang Abidzar berdiri. “Aku mau bujuk anak-anak dulu.”

“Buru-buru amat sih, Mas.”

“Iya lah, lusa kita berangkat.”

“Haaa?”

“Siapin kopernya, sayang.”

Haduuuh, mau bagaimana pun, Hanum sangat suka dengan senyuman menggoda itu.

☙ Shafa dan Rafa ☙



Si kembar, Shafa dan Rafa kini duduk di pinggir kolam sambil masing-masing memegang pancingan. Di tengah mereka, ada seorang pria yang juga duduk dengan pancingan di genggamannya. Ya, mereka sedang memancing di kolam ikan di dalam rumah besar itu.

“Kek.”

“Hm?”

“Emang ikannya nanti bisa nempel di magnet?” tanya anak perempuan yang duduk di sisi kanan. Ia bertanya seperti itu karena dirinya memancing dengan pancingan mainan miliknya yang biasa untuk menangkap ikan warna-warni yang dibelikan ayahnya.

“Berdoa aja, gak ada yang gak mungkin,” begitu kata sang kakek. Alan namanya.

“Kek?”

Kali ini cucu lelakinya yang memanggil.

“Hm?”

“Ayah sama bunda pergi ke mana? Kok gak pulang-pulang?” tanyanya, pasalnya, sudah hampir

satu minggu mereka tidak bertemu dengan kedua orang tuanya.

“Jalan-jalan, biar kalian punya adik.”

“Emang kalau ayah sama bunda jalan-jalan, Shafa bisa punya adik?”

“Ya, kurang lebih gitu.”

“Hmmm, gitu yah.”

“Nanti kalau udah besar, kalian juga ngerti. Sekarang Kakek gak bisa jelasin, nanti dijewer sama nenek.”

“Kenapa gitu?”

Alan menoleh, menatap Shafa yang mengingatkannya pada Hanum. Si kecil ini terus saja bertanya.

“Mau makan es krim?”

“Mauuuu.”

Keduanya menjawab dengan semangat, mendadak lupa dengan topik sebelumnya. Alan meletakkan pancingan tanpa umpannya itu lalu berdiri. “Ayo, beli keluar, sekalian jalan-jalan.”

Keduanya mengangguk, lalu jemarinya berada dalam gengaman Alan. Mereka berjalan bersama dengan sesekali mengoceh tak tentu arah. Alan menanggapi dengan canda, sesekali meledek seperti kebiasaannya, atau sesekali ia tersenyum.

Benar ya, waktu berjalan tanpa terasa, tau-tau usia sudah bertambah dan hidup harus berubah.

Namun Alan tak menyangka bisa secepat ini. Anak pertamanya sudah memberi satu cucu. Anak keduanya dua cucu dan mungkin yang ketiga akan menyusul. Sekarang tinggal menunggu anak kembarnya yang nomor tiga dan empat menikah. Setelahnya, tak ada lagi yang Alan tunggu. Ia hanya berharap, bisa menghadap Tuhan dengan segala tanggung jawab yang sudah ia selesaikan dengan baik.

Semoga kebahagiaan selalu dilimpahkan untuk anak-anak dan cucu-cucunya. Semoga kelak Tuhan menempatkannya di surga dengan kekasih halalnya di dunia, Ashwa. Hanya itu harapan Alan.

Kisah ini ditutup dengan rangkaian kata yang begitu haru. Boleh dikatakan kalau Alan adalah awal dari kisah ini. Dan kini, kita berakhir dengan harapan-harapan yang selalu Alan langitkan.

Tak ada yang abadi di dunia yang fana kecuali do'a-do'a.

Terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga Wistara. Kisah ini berakhir bahagia seperti semestinya. Semoga kalian ikut bahagia setelah membacanya. Sampai jumpa.

✿ Dari Author ✿



Alhamdulillah. Terima kasih banyak telah mengikuti kisah ini sampai akhir. Semoga banyak manfaat yang bisa diambil dari cerita ini sekaligus bisa menghibur kalian semua. Aku Adelia Nurahmawati, kelahiran tahun 2000, anak pertama dari tiga bersaudara. Tujuan aku menulis adalah untuk membagikan hal yang bermanfaat dan membuat kalian terhibur. Semoga kalian bahagia membaca setiap tulisanku. Sejauh ini, sudah ada beberapa cerita yang aku jadikan novel.

1. Defetro
2. Defetro; After Taken
3. Ikhwan
4. Azzam
5. The Perfect Wife For Ilyas
6. Mengejar Cinta Ashwa
7. Cinta Untuk Hanum
8. The Sweetest Secret
9. Osean Samudra
10. HASEIN

Sebagian novel di atas masih tersedia di shopee **adelianr03**. Aku juga aktif di instagram **adelia_nurrahma**. Atau kalian juga bisa memesan buku lewat whatsapp yang ada di bio instagram.

Dan masih banyak cerita yang bisa kalian baca di wattpad **AdeliaaNR**. Untuk ke depannya, semoga semakin banyak cerita yang aku novelin. Aku tidak ingin berhenti berkarya, dan aku harap, kalian selalu ada bersamaku. Terima kasih banyak para PENCERA. Tanpa Allah dan kalian, mimpiku tidak akan menjadi nyata. *Love from me for you ♥*

Semoga kalian selalu dilimpahkan kebahagiaan, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah. Aamiin ya rabbal aalamiin.